

SINAPTEK 



PROSIDING

**Seminar Ilmiah Nasional
Aplikasi IPTEK 2019**

ISBN: 978-602-53420-2-8

**"Inovasi Sumber Daya Lokal
dalam Menjawab Tantangan Global"**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Dhyana Pura
Bali, 7 Agustus 2019**

PROSIDING



**SEMINAR ILMIAH NASIONAL
APLIKASI IPTEK**

***Inovasi dan Aplikasi Sumber Daya Lokal
dalam Menjawab Tantangan Global***

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS DHYANA PURA
2019**



PROSIDING

SEMINAR ILMIAH NASIONAL APLIKASI IPTEK (SINAPTEK)

Tema
*"Inovasi dan Aplikasi Sumber Daya Lokal dalam Menjawab
Tantangan Global"*

**Dilaksanakan di Universitas Dhyana Pura
Bali, 7 Agustus 2019**

- Penasihat** : Rektor Universitas Dhyana Pura
- Steering committee** : Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, S.E., M.MA., M.A
Dr. Ni Made Diana Erfiani, S.S., M.Hum
Dr. Drs. R. Tri Priyono Budi Santoso, M.M
Dr. I Wayan Damayana, S.Th., M.Si., M.M
- Reviewer** : Dr. Ni Made Diana Erfiani, S.S., M.Hum
Putu Chris Susanto, B.A., MBA., M.ED
- Editor** : Dr. Dermawan Waruwu, S.Th., M.Si
Putu Indah Lestari, S.P., M.Pd
I Made Ayu Suryaningsih, S.Pd., M.Pd
Ni Kadek Yunita Sari, S.Si., M.Si
- Layout Naskah** : I Putu Darmawijaya, S.Si., M.Si
Gerson Feoh, S.Kom., M.T
- Desain Cover** : I Gede Ngurah Wira Pratama, S.Kom
I Made Andityawan, S.M
- ISBN** : 978-602-53420-2-8
- Penerbit** : **Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
(LPPM) Universitas Dhyana Pura**
- Alamat Redaksi** Jl. Raya Padang Luwih, Tegaljaya, Dalung,
Kuta Utara, Kabupaten Badung,
Provinsi Bali 80361
Telp. (0361) 426450, 426451 Ext. 404
Fax. (0361) 426452
E-mail: lp2m@undhirabali.ac.id;
sintesa@undhirabali.ac.id
website: www.lp2m.undhirabali.ac.id



PEMBICARA UTAMA

1. Dr. Ir. Ophirtus Sumule, DEA (Direktur Sistem Inovasi, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia).
2. Eko Putro Sandjojo, BSEE., MBA (Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia).
3. Dr. Ir. Bambang Pranoto, MBA (CEO PT. Tamba Waras – Kutus-Kutus).



**SUSUNAN PANITIA
SEMINAR ILMIAH NASIONAL APLIKASI IPTEK
(SINAPTEK)
UNIVERSITAS DHYANA PURA
TAHUN 2019**

- Penasihat** : Rektor Universitas Dhyana Pura
- Penanggung Jawab** : Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Wakil Rektor Bidang Operasional
Dekan Fakultas Ekonomika dan Humaniora
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi
- Ketua** : Dr. Ni Made Diana Erfiani, S.S., M.Hum
- Ketua Pelaksana** : Putu Chris Susanto, BA., MBA., M.ED
- Sekretaris** : Putu Indah Lestari, S.P., M.Pd
Ni Luh Christine Prawitasari Suyasa, BS., M.Par
- Bendahara** : Ni Made Dwi Astini, S.E., Ak

**Seksi-seksi
Sekretariat**

- Koordinator : I Putu Darmawijaya, S.Si., M.Si
Wakil Koordinator : Mediliny Septyani Kaha, S.S
Anggota : I Made Gde Sudyadnyana Sandhika, S.Si., M.Si
Ni Putu Eny Sulistyadewi, S.Gz., M.Si
Ni Putu Widya Astuti, S.Si., M.Si
I Made Ayu Suryaningsih, S.Pd., M.Pd
Ni Wayan Deswiniyanti, S.Si., M.Si
Margareta Lintar Melati, S.Pd

Editor

- Koordinator : Dr. Dermawan waruwu, S.Th.,M.Si
Wakil Koordinator : Ferbian Milas Siswanto, S.KH., M.Sc.Tech
Anggota : I Made Wisnu Adhi Putra, S.Si., M.Si
Edwin Adrianta Surijah, S.Psi., M.Psi
Ni Kadek Yunita Sari, S.Si., M.Si
Agnes Utari Hanum Ayuningtias, M.Psi., Psikolog
Ni Luh Desy Suari Dewi, S.S., M.Hum



Publikasi dan Multimedia

Koordinator : Gerson Feoh, S.Kom., M.T
Wakil Koornator : Agus Tommy Adi Prawira Kusuma, S.T., M.T
Anggota : Made Agung Raharja, S.Si., M.Cs
Aulia Iefan Datya, S.T., M.T
Oktavian Eka Putra, B.A
I Gede Ngurah Wira Pratama, S.Kom
I Made Andityawan

Humas & Sponsorship

Koordinator : Dr. Yeyen Komalasari, S.E., M.M
Wakil Koordinator : I Gede Deddy Rahmat, S.E
Anggota : I Wayan K. Teja Sukmana, S.Pd., M.Par

Acara & Persidangan

Koordinator : Ni Luh Christine Prawita Sari Suyasa, B.S., M.Par
Wakil Koordinator : Putu Chrisma Dewi, S.S., M.Hum
Anggota : I Gede Neil Prajamukti Wardhana, S.S., M.Hum
Ni Putu Dyah Krismawintari, S.E., M.M
Ni Luh Putu Sri Purnama Pradnyani, S.E., M.Si.Ak
Ida Bagus Kurniawan, S.Kom., M.Kom

Akomodasi & Transportasi

Koordinator : Sidhi Bayu Turker, S.H., M.Par
Wakil Koordinator : I Ketut Sirna, S.H., M.M
Anggota : Komang Tri Sutrisna Agustia, S.S., M.Hum
I Gede Arya Wira Suta

Perlengkapan & Konsumsi

Koordinator : Deny Hernanto, S.Kom
Wakil Koordinator : Elisabeth Prima, S.Th., M.Pd
Anggota : I Made Yosua Arbi Saputra
Aryo Yudo Pratomo
Ni Wayan Yusiati
Ni Luh Wiranti
I Putu Desy Setyawan

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera untuk kita semua.

Om Swastyastu.

Bagi kita sekalian para akademisi, tenaga kependidikan, dan para mahasiswa:
Salam Tri Dharma.

Yang terhormat:

Kepala LLDIKTI Wilayah VIII.

Rektor Universitas Dhyana Pura beserta para Wakil Rektor.

Para narasumber:

1. Direktur Sistem Inovasi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
2. Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
3. Chief Executive Office PT. Tamba Waras "Kutus Kutus".

Yang kami hormati Para Dekan dan Para Ketua Program Studi di Lingkungan Universitas Dhyana Pura

Rekan-rekan para dosen dan para mahasiswa.

Khususnya bagi rekan-rekan dosen dan mahasiswa yang berasal dari 18 perguruan tinggi di luar Undhira, izinkan kami menyambut Bapak/Ibu/Saudara dengan sebuah pantun:

Jalan-jalan ke negeri Sakura;

Sampai di sana makannya ayam geprek.

Selamat datang di Universitas Dhyana Pura.

Selamat bergabung dalam Sintesa & Sinaptek.

Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (Sintesa) dan Seminar Ilmiah Nasional Aplikasi Iptek (Sinaptek) ini merupakan agenda tahunan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dhyana Pura dalam rangka mempublikasikan hasil serta dampak kegiatan Tri Dharma yang dilakukan dosen dan mahasiswa dari seluruh Indonesia. Seminar ini juga merupakan wadah berbagi pengetahuan, *best practices*, serta inspirasi bagi para akademika, peneliti, dan pengabdian.

Seminar nasional Undhira tahun ini mengusung tema "Inovasi Sumber Daya Lokal dalam Menjawab Tantangan Global". Inovasi yang berasal dari kata

"*novus*" dalam Bahasa Latin, dapat meliputi identifikasi permasalahan dan peluang, penemuan atau modifikasi ide, serta implementasi praktis sesuai kebutuhan pasar atau masyarakat. Tentunya dari 122 judul makalah penelitian dan 40 judul makalah pengabdian masyarakat berasal dari 19 perguruan tinggi di seluruh Indonesia, pastilah muncul karya-karya inovatif yang menekankan pentingnya sumber daya dan kearifan lokal. Hal tersebut sangat diperlukan mengingat tantangan global yang kita hadapi bersama antara lain mewujudkan masyarakat sehat, setara dan sejahtera, pendidikan yang berkualitas, pembangunan yang berkelanjutan, ekonomi dan pariwisata yang berbasis masyarakat, serta upaya menghadapi perubahan iklim.

Dalam mewujudkan visi Universitas Dhyana Pura sebagai perguruan tinggi teladan dan unggulan serta menjadi "insan pengabdian, pengangkat martabat Bangsa Indonesia" (seperti diamanatkan dalam salah satu bait Mars Undhira), seminar nasional ini hadir sebagai wadah untuk kaum akademisi dan praktisi untuk mendiseminasikan karya ilmiah, inovasi, dan aplikasi Iptek yang bermanfaat dan berdampak bagi ilmu pengetahuan serta bagi masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, panitia menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor dan Para Wakil Rektor Universitas Dhyana Pura atas visi dan dukungannya hingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik;
2. Ketua LP2M Universitas Dhyana Pura atas arahan dan pimpinan yang sangat diperlukan oleh panitia pelaksana;
3. Para pembicara utama atas inspirasi dan *insight* bagi semua peserta kegiatan seminar:
 - a. Bapak Eko Putro Sandjojo, BSEE., MBA (Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia);
 - b. Dr. Ir. Ophirtus Sumule, DEA (Direktur Sistem Inovasi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi);
 - c. Dr. Ir. Bambang Pranoto, MBA (CEO PT. Tamba Waras – "Kutus-Kutus");
 - d. Para dosen dan peneliti/pengabdian masyarakat baik dari Universitas Dhyana Pura maupun Perguruan Tinggi Mitra yang mendukung dan mengikuti seminar ilmiah nasional ini;
 - e. Para sponsor, rekan media, dan mitra kerja lainnya yang mendukung berlangsungnya kegiatan ini;
 - f. Rekan-rekan panitia pelaksana, para mahasiswa *Liaison Officers*, dan para peserta kegiatan ini. Jika tahun lalu saya sempat menyampaikan bahwa rekan-rekan panitia adalah *Semper Paratus*, selalu siap sedia, tahun ini izinkan saya mengapresiasi rekan-rekan panitia yang sebagian besar merupakan panitia yang sama seperti tahun lalu dengan ungkapan lain dalam bahasa latin yaitu *Semper Fidelis*, yang artinya selalu setia.



Satu hal yang merupakan upgrade Sintesa & Sinaptek tahun ini adalah di samping setiap artikel akan diterbitkan dalam prosiding ber-ISBN berbasis daring dengan pranala URL yang unik untuk memudahkan pelaporan publikasi, setiap artikel juga akan memiliki *Digital Object Identifier* (DOI) mengikuti standar publikasi dan sitasi yang berlaku secara internasional.

Pada akhirnya, kami sangat menyadari kegiatan ini masih memiliki kekurangan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Untuk itu, panitia memohon umpan balik dan masukan dari seluruh peserta serta pemangku kepentingan sebagai evaluasi dan bahan tindak lanjut panitia untuk pelaksanaan seminar yang lebih baik di masa mendatang, baik secara tertulis melalui lembar kuesioner yang akan dibagikan maupun secara langsung kepada kami panitia.

Semoga Tuhan yang Maha Kuasa senantiasa memberkati upaya kita sebagai insan pengabdian dan pengangkat martabat Bangsa Indonesia yang berhasil dan berdampak, untuk selalu siap sedia dan selalu setia dalam melaksanakan Tri Dharma. *Semper Paratus, Semper Fidelis.*

Wassalammualaikum Wr. Wb.
Om Shanti Shanti Shanti Om

Badung, 7 Agustus 2019
Ketua Panitia,

Putu Chris Susanto, B.A., MBA., M.ED

KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS DHYANA PURA

SEMINAR ILMIAH NASIONAL TEKNOLOGI, SAINS, DAN SOSIAL HUMANIORA
(SINTESA) DAN SEMINAR ILMIAH NASIONAL APLIKASI IPTEK (SINAPTEK)
TAHUN 2019

Yang terhormat:

1. Bapak. Eko Putro Sandjojo, BSEE., M.BA
Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia
2. Bapak. Dr. Ir. Ophirtus Sumule, DEA
Direktur Sistem Inovasi, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
3. Bapak. Dr. Ir. Bambang Pranoto, M.BA
CEO Minyak Kutus-Kutus PT. Tamba Waras

Yang saya hormati:

Para Pemakalah dan Peserta Seminar Nasional SINTESA/SINAPTEK 2019.

**Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,
Shalom,
Om Swastiastu.
Namo Buddhaya,
Salam Kebajikan,**

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas ijin-Nya, pada hari ini kita dapat berkumpul di sini untuk bersama-sama mengikuti acara Seminar Nasional SINTESA/SINAPTEK dengan tema:

“Inovasi Sumber Daya Lokal Dalam Menjawab Tantangan Global”

Para hadirin yang saya hormati,

Sehubungan dengan acara ini, perkenankan saya atas nama Universitas Dhyana dengan penuh kebanggaan menyampaikan Ucapan Terimakasih Kasih yang sebesar-besarnya kepada Pihak Kementerian Desa, Ristek DIKTI, dan Industri yang telah mendukung seminar kita ini. Selamat datang kepada para Pemakalah dan peserta dan selamat melakukan seminar sehingga sepulang kita dari seminar ini akan membawa dampak bagi teman-teman dosen di Homepage masing-masing.

Beberapa hari yang lalu, saya membaca postingan teman-teman dosen yang tergabung dalam group WA Riset Indonesia yang isinya sebagai berikut ini:

- **Adapun Nilai Positifnya adalah: Indonesia telah mampu berada pada peringkat Pertama di Asia Tenggara dalam urusan Publikasi terindex Scopus.**
- **Namun, jangan juga kita lupakan bahwa Indonesia berada pada peringkat 4 di Asia Tenggara setelah Malaysia, Singapura, dan Thailand dalam urusan Jurnal Terindex Scopus.**
- **Artinya, Kita masih perlu berbenah dan memperbaiki diri agar kita mampu berada pada peringkat 1 dalam hal Publikasi Jurnal terindex Scopus.**

Seminar kali ini, diharapkan menjadi langkah awal kita belajar menulis, mempresentasikan, dan mempublikasikan hasil-hali penelitian dan pengabdian yang telah kita lakukan. Seminar kita hari ini dibagi menjadi 2 model yakni Seminar hasil penelitian (SINTESA) dan Pengabdian (SINAPTEK).

SINTESA (Seminar Ilmiah Nasional Teknologi Sains dan Sosial Humaniora) merupakan sebuah forum ilmiah berupa seminar nasional bagi dosen dan peneliti dalam mendiseminasikan atau memublikasikan hasil penelitian serta pemikiran kritis. Kegiatan ini merupakan seminar nasional pertama yang digagas oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Dhyana Pura untuk membangun kultur akademik dosen dan peneliti dalam menyebarkan hasil-hasil penelitian pada forum ilmiah. SINTESA menjadi seminar nasional tahunan yang bisa diikuti oleh dosen dan peneliti di seluruh wilayah Indonesia.

SINAPTEK (Seminar Ilmiah Nasional Aplikasi Iptek) adalah forum ilmiah bagi dosen dalam memublikasikan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai salah satu bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat merupakan wadah untuk mendesiminasikan karya penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat. SINAPTEK merupakan seminar nasional pertama yang digagas oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Dhyana Pura untuk memfasilitasi upaya membangun kultur akademik dosen dan peneliti dalam menyebarkan akses informasi bagi masyarakat terhadap kegiatan yang berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat. SINAPTEK menjadi seminar nasional tahunan yang bisa diikuti oleh dosen di seluruh wilayah Indonesia.

Beberapa hari ini, kita juga disuguhkan isu yang sangat panas di media cetak maupun di media sosial yakni IRA (IMPOR REKTOR ASING). Setelah itu mungkin akan datang si IDA (IMPOR DOSEN ASING). Tidak akan menjadi masalah bagi kita jika kita:

1. Memiliki Kualitas yang melebihi Dosen Asing.
2. Penelitian yang berkualitas
3. Publikasi yang berkualitas
4. Kompetensi untuk mengabdikan bagi masyarakat dan industri
5. Kekayaan Intelektual yang Berkualitas.
6. Etika dan Moralitas yang tinggi.
7. Kerendahan hati untuk melayani sesama.



Para Narasumber dan teman-teman dosen pemakalah yang berbahagia,
Akhir kata, dapat saya sampaikan, semoga apa yang sudah kita lakukan hari ini
dapat kita lipat-gandakan di homebase kita masing-masing.

**Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera Tuhan Memberkati,
Shalom,
Om Santih Santih Santih Om,
Namo buddhaya,
Salam kebajikan.**

Badung, 7 Agustus 2019

Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, S.E., M.MA., M.A
Rektor

DAFTAR PERGURUAN TINGGI PESERTA SINAPTEK



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM <i>REVIEWER</i> DAN EDITOR	ii
PEMBICARA UTAMA	iii
SUSUNAN PANITIA	iv
KATA PENGANTAR	vi
KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS DHYANA PURA.....	ix
DAFTAR PERGURUAN TINGGI PESERTA SINTESA.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
<i>E-FARMING: SISTEM PELAYANAN BERBASIS ANDROID PADA PENGEMBANGAN SEKTOR AGROBISNIS DI KABUPATEN BANYUWANGI</i> A.A. Gde Satia Utama; Lilik Khomsatin; Arrafi Pratama; Shona Umma K	1
RANCANGAN PROTOTYPE APLIKASI SIAGA GEMPA BERBASIS MOBILE Apriani; Sandi Justitia Putra; Ni Gusti Ayu Dasriani; Ismarmiaty	9
PKM PENDAMPINGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS SAINTIFIK DI TK WIDYA PUSPITA CANGGU Christiani Endah Poerwati; Ni Made Ayu Suryaningsih; I Made Elia Cahaya	15
PEMASARAN PRODUK WISATA PADA DESA WISATA DI PROVINSI BALI BERBASIS <i>ELECTRONIC - COMMERCE</i> Dewa Putu Oka Prasiasa; Dewa Ayu Diyah Sri Widari; Nyoman Menuh	21
ALAT PERMAINAN EDUKATIF BAGI ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK Elizabeth Prima; Ravi Masitah; Ni Nyoman Ari Indra Dewi	31
PENGAJARAN ESP DALAM KEGIATAN PENGABDIAN GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS SISWA SMK WIRA HARAPAN Gek Wulan Novi Utami; Niluh Desy Suari Dewi; Ni Nyoman Tri Sukarsih; Ni Made Diana Erfiani; Sri Eka Carniasih; I Gusti Nyoman Putra Kamayana; Km. Tri Sutrisna Agustia; Putu Chrisma Dewi; I Gede Neil Prajamukti Wardhana	37
PENERAPAN MODEL DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN HASIL TERNAK LELE DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM BIOFLOK I Gusti Ayu Agung Sinta Diarini; I Wayan Suryanto	43
PKM DOKTER GIGI CILIK DENGAN TAMAN SIRIH DAN SAMBUNG NYAWA I Gusti Ayu Ari Agung; Ria Koesoemawati; Dewa Made Wedagama	51
PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT DESA WISATA WARISAN BUDAYA JATILUWIH, TABANAN, BALI I Gusti Bagus Rai Utama; I Wayan Ruspendi Junaedi	59
PELATIHAN KERAJINAN ANYAMAN LONTAR TAS TIPAT SARI DI BANJAR MADANGAN KELOD, DESA PETAK, GIANYAR I Gusti Rai Agung Sugiartha; Putu Eny Suhardiyani	71
PKM PERAJIN ANCAK BANJAR SEGA, DESA BUNUTAN, KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM BALI I.P. Steven Eka Putra; I.N. Rata Artana; N.K.Wiradnyani	75

PELATIHAN SQUARE STEPPING EXERCISE BAGI LANJUT USIA DI BANJAR TAINSIAT Indah Pramita; Resti Kusuma Rini Samben	85
PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGRAJIN BATOK KELAPA DI DESA TIMPAG KECAMATAN KERAMBITAN KABUPATEN TABANAN Irawinne Rizky Wahyu Kusuma; Rosvita Flaviana Osin; Surya Nugraha ...	91
DESAIN WEBSITE PENJUALAN KERAJINAN KETAK SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT Kartarina; Pahrul Irfan; Cristofer Satria	95
PEMBERDAYAAN KELOMPOK DHARMA LAKSANA (PENYANDANG CACAT) MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN Komalawati	101
PELATIHAN PEMBUATAN SABUN SASUKA CATUR OIL PADA REMAJA YAYASAN AMARA BHAWANA SASTRA DESA SUSUT KAJA KECAMATAN SUSUT KABUPATEN BANGLI BALI N.K. Wiradnyani; I.N. Rata Artana; I.P. Darmawijaya	105
KELOMPOK PENGOLAH PANGAN JAJANAN TRADISIONAL DI DENPASAR Ni Made Ayu Suardani Singapurwa; Luh Kade Datrini; I Putu Candra	117
PKM PENDIDIKAN DAN PERSIAPAN MENGHADAPI MENSTRUASI UNTUK ANAK USIA PUBERTAS DI SEKOLAH DASAR KRISTEN HARAPAN DENPASAR Ni Made Diaris	123
PENGEMBANGAN USAHA KERAJINAN ALBUM PHOTO KREATIF DI DESA TEGALALANG, GIANYAR Ni Putu Cempaka Dharmadewi Atmaja; Tjokorda Istri	127
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENDIDIKAN SENI BAGI PENYANDANG DISABILITAS Putu Indah Lestari; Dermawan Waruwu; I Wayan Damayana	133
PENDAMPINGAN KELOMPOK TANAMAN OBAT KELUARGA MENUJU KELUARGA SEHAT DI DESA CATUR, KINTAMANI, BANGLI I P Darmawijaya; Ni Made Diana Erfiani; Dermawan Waruwu	139
PKM HIGIENE SANITASI LINGKUNGAN DAN MAKANAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DI DESA CATUR KABUPATEN BANGLI Ni Putu Widya Astuti; Dylla Hanggaeni Dyah Puspaningrum	145
PENGABDIAN KEMITRAAN MASYARAKAT PEMANDU LOKAL BUKIT LAHANGAN DI BANJAR SEGA, DESA BUNUTAN, KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM I.N. Rata Artana; N.K. Wiradnyani	151
SPORT TOURISM MINI RAFTING JURANG SATE UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA SEPAKEK KABUPATEN LOMBOK TENGAH Endah Resnandari Puji Astuti; Muh Husein Baysha; Noor Akhmad	159
DIVERSIFIKASI PRODUK GAYOR BALI GUNA MENINGKATKAN DAYA SAING Putu Fajar Kartika Lestari; Ida Bagus Swaputra; Ida Ayu Budhananda Munidewi	167

E-FARMING: SISTEM PELAYANAN BERBASIS ANDROID PADA PENGEMBANGAN SEKTOR AGROBISNIS DI KABUPATEN BANYUWANGI

A A Gde Satia Utama¹, Lilik Khomsatin², Arrafi Pratama³, Shona Umma K⁴

Accounting Departement, Faculty of Economy and Bussiness, Airlangga University
Jl. Wijaya Kusuma No.113, Giri, Banyuwangi, Jawa Timur 68425

¹Email : gde.agung@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Paper ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah system berbasis android khusus pada sector agribisnis di Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Penggunaan *E-Farming* dapat membantu petani dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh sektor pertanian. *E-Farming* sebagai sistem pelayanan dalam upaya pengembangan sektor pertanian berbasis android menawarkan beberapa layanan berupa penyuluhan, konsultasi, dan pemasaran terkait pertanian. Penerapan pendekatan analisis SWOT diharapkan mampu menghasilkan sistem yang aplikatif di masyarakat, serta potensi sektor pertanian di Banyuwangi dapat dikembangkan secara optimal.

Kata kunci : E-farming, agribisnis, android, Banyuwangi

ABSTRACT

This paper aims to describe an Android-based system specifically for the agribusiness sector in Banyuwangi. The research method is descriptive qualitative. The data source is primary data obtained from observations and interviews. The use of E-Farming can help farmers to overcome the problems faced by the agricultural sector. E-Farming as a service system to develop an android-based agricultural sector offers several services in the form of counseling, consulting, and marketing related to agriculture. The application of the SWOT analysis approach is expected to be able to produce an applicable system in the community, and the potential of the agricultural sector in Banyuwangi can be develop optimally.

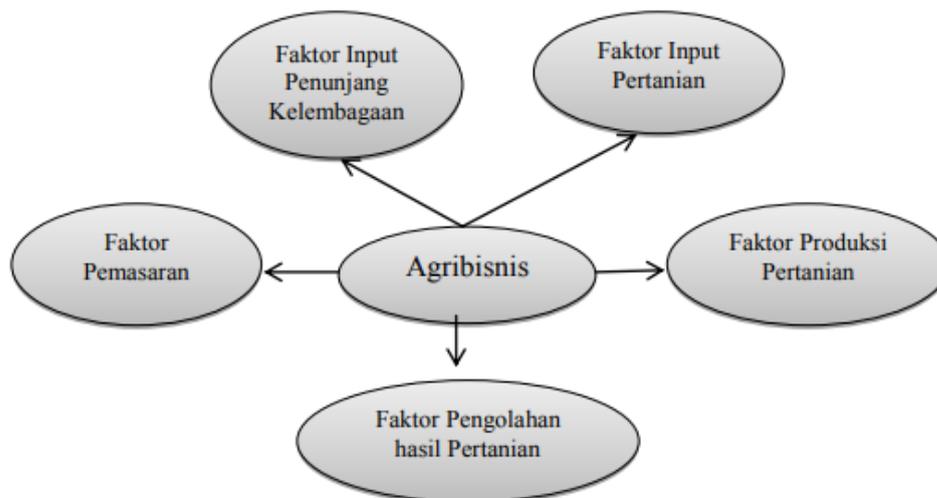
Keywords: E-farming, agribusiness, android, Banyuwangi

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sebagian besar mata pencarian penduduk Indonesia berasal dari sektor pertanian sehingga sektor pertanian menjadi salah satu pilar besar perekonomian Indonesia, itulah mengapa negara kita disebut sebagai negara agraris. Sektor pertanian Indonesia merupakan tulang punggung dari perekonomian dan pembangunan nasional, hal tersebut dapat dilihat dari pembentukan PDB, penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, penyediaan pangan, dan penyediaan bahan baku industry. Sektor pertanian juga berperan dalam pemeratakan pembangunan melalui upaya pengentasan kemiskinan dan perbaikan pendapatan masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi secara global tentunya sangat berpengaruh terhadap kinerja dalam sektor pertanian. Banyak inovasi-inovasi yang dapat dilakukan terkait hal tersebut. Inovasi teknologi pertanian berperan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian, mengingat bahwa peningkatan produksi dan kinerja pertanian dianggap akan lebih berkembang pesat jika menggabungkan antara sistem tradisional yang dikelola secara modern. Dalam dunia pertanian penggunaan teknologi informasi mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan. Teknologi informasi memiliki peranan penting dalam mewujudkan pertanian yang modern secara tepat waktu. Selain itu juga mempunyai peranan yang vital dalam segala bidang, salah satunya pada bidang pertanian. Memanfaatkan teknologi informasi

dalam dunia pertanian dapat diwujudkan dengan penggunaan *e-Farming*. Dalam pengaplikasian *e-Farming* menyajikan layanan informasi tentang kegiatan pertanian dalam proses produksi hingga pemasaran hasil. Hal tersebut dapat memudahkan kinerja pertanian dalam negeri, sehingga dapat mengoptimalkan hasil produksi melalui pelayanan *e-Farming*.

Agribisnis Secara umum kegiatan agribisnis dapat digolongkan ke dalam dua kegiatan utama, yaitu kegiatan usaha tani (*on farm activities*), dan kegiatan luar usaha tani (*off farm activities*) seperti pengadaan sarana produksi, agribisnis pengolahan, pemasaran, dan jasa-jasa penunjang. Setidaknya terdapat lima sub sistem pada kegiatan agribisnis (Sumardjo, 2004) yaitu Sub sistem faktor input pertanian (*input factor sub-system*), Sub sistem produksi pertanian (*production sub-system*), Sub sistem pengolahan hasil pertanian (*processing sub-system*), Sub sistem pemasaran (*marketi sub-system*), Sub sistem penunjang kelembagaan (*supporting institution sub-system*).



Gambar 1 Lima Sub Sistem Kegiatan Agribisnis

Faktor-faktor yang mendukung dalam kegiatan agribisnis baik pada kegiatan *on-farm* maupun *off-farm* diantaranya adalah sebagai berikut : Faktor ketersediaan sumber informasi (*Agricultural Information Source Factor*). Ketersediaan informasi menjadi faktor penting dalam kegiatan agribisnis. Jika dikaitkan dengan berbagai sub-sistem kegiatan agribisnis, maka seluruh kegiatan agribisnis membutuhkan faktor informasi dan Agribisnis Faktor Input Pertanian Faktor Input Penunjang Kelembagaan Faktor Produksi Pertanian Faktor Pengolahan hasil Pertanian Faktor Pemasaran pengetahuan (*knowledge*) dalam setiap kegiatan. Informasi yang dibutuhkan petani meliputi berbagai kegiatan agribisnis dari Hulu sampai Hilir.

Penelitian oleh Meylanie Olivya dan Ilham (2017) dengan judul *Sistem Informasi Pemasaran Hasil Pertanian Berbasis Anndroid*. Penelitian ini bertujuan untuk membangun sistem yang dapat menyebarkan informasi mengenai harga pasar hasil pertanian kepada para petani. Sistem ini terdiri atas dua bagian yaitu admin dan user. Bagian admin berfungsi untuk memasukkan jenis dan harga hasil pertanian. Sedangkan bagian user diperuntukkan untuk petani agar dapat melihat informasi harga pasar hasil pertanian. Sistem yang dibangun berbasis android sehingga memudahkan untuk mendapatkan informasi. Dengan demikian, diharapkan agar kerugian yang selama ini dialami oleh petani dapat diatasi. Penelitian yang dilakukan oleh Harison dan Mandarani Putri dan Wahida Daratul (2017) dengan judul "*Perancangan Aplikasi Bercocok Tanam Padi dan Cabe Kriting Berbasis Android*". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang bercocok tanam padi dan cabe kriting kepada para petani dan pada masyarakat umum. Aplikasi Bercocok Tanam Padi dan Cabe Kriting Berbasis Android ini bisa dimanfaatkan sebagai sarana diskusi forum tanya jawab seputar tanaman padi dan cabe kriting, sehingga memungkinkan pertukaran informasi yang didapat lebih cepat dengan adanya ini masyarakat juga bisa saling bertukar ilmu dengan serekan petani lainnya. Aplikasi ini juga telah dilakukan pengujian terhadap user dengan menggunakan metode

analisa penelitian kualitatif dan licert scale dengan hasil akhir bahwa 84,66% user. Hasil pengujian juga menunjukkan aplikasi bercocok tanam padi dan cabe keriting ini layak untuk digunakan oleh para petani ataupun petani pemula dan masyarakat umum guna memperoleh informasi dan pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosa Delima dan Halim Budi Santoso dan Joko Purwadi (2016) dengan judul "Kajian Aplikasi Pertanian yang Dikembangkan di Beberapa Negara Asia dan Afrika". Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil kajian terhadap penerapan teknologi informasi dan komunikasi di bidang pertanian di lima negara agraris yaitu China, India, Bangladesh, Tanzania dan Uganda. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai model penerapan TIK pertanian di beberapa Negara berikut kontribusi yang dapat dirasakan oleh masyarakat tani sebagai dampak dari penggunaan sistem dan teknologi informasi. Penerapan pertanian moderen berbasis pada TIK akan berdampak pada peningkatan produktifitas pertanian, pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Kesejahteraan masyarakat akan meningkat dan kualitas hidup masyarakat tani akan menjadi lebih baik. TIK juga mengubah cara hidup masyarakat tani sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan sulit untuk dieksploitasi oleh pihak lain. Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Suasnawa dan Ni Gusti Ayu Putu Harry Saptarini (2016) dengan judul "Sistem Informasi Monitoring Harga Kopi Internasional Berbasis Android". Penelitian bertujuan untuk masyarakat petani lebih mudah untuk mengetahui harga kopi tingkat internasional oleh sebab itu perancangan sistem ini sangatlah memberikan dampak yang cukup baik untuk masyarakat, dengan berkembangnya teknologi di desa setiap masyarakat hampir semuanya memiliki smartphone canggih dengan ini metode penyebaran informasi peretanian lebih cepat menyebar dengan pesat. Platform Android dipilih karena merupakan platform dengan pengguna paling banyak di Indonesia hingga saat ini, terutama golongan menengah ke bawah, Tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk membantu petani kopi untuk mendapatkan informasi harga kopi yang terbaru sesuai dengan standar harga kopi internasional yang berlaku.

Penelitian oleh Henrikus Panji Kurniawan, Nafis Khuriyati, Anggoro Cahyo Sukartiko (2017) dengan judul Pengukuran Warna Berbasis Web dengan Smartphone untuk Prediksi Mutu Intrinsik Tomat. Penelitian ini bertujuan untuk membuat aplikasi berbasis web yang bisa digunakan untuk melakukan prediksi mutu intrinsik tomat khususnya kandungan likopen dan nilai brix buah tomat secara non-destruktif berdasarkan warna tomat, khususnya nilai $L^*a^*b^*$. Aplikasi dibuat menggunakan bahasa pemrograman javascript yang lebih sederhana dan umum digunakan dengan dasar html 5 yang sudah memiliki fitur terbaru dan mengakomodasi dasar html dan xml. Aplikasi yang dihasilkan digunakan untuk mengukur warna suatu citra. Kandungan nilai likopen dan nilai brix tomat yang diambil melalui evaluasi destruktif dan nilai $L^*a^*b^*$ yang diukur menggunakan aplikasi digunakan sebagai dasar untuk membuat model prediksi pada aplikasi. Fungsi kalibrasi didapatkan dari analisis regresi linier. Fungsi ini kemudian ditambahkan pada aplikasi sebagai fungsi prediksi kandungan likopen dan nilai brix tomat secara non-destruktif.

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini antara lain adalah : (a). Mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan *e-Farming* dalam sektor pertanian di Banyuwangi. (b). Memaparkan kinerja system dan konsep dari aplikasi *e-Farming*. (c). Menjelaskan dampak apa saja yang di timbulkan dari penggunaan *e-Farming*. (d) Menggambarkan *output* yang diharapkan apabila sektor pertanian menerapkan system *E-Farming*.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pecandaraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Peneliti dengan menggunakan deskriptif memberikan gambaran, merinci dan menganalisa data. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Tanzeh penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber informan dan perilaku yang dapat diamati. Untuk memperoleh data yang lengkap dalam

penelitian ini, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian dengan cara terjun langsung ke tempat penelitian untuk mendapat data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian langsung ke Dinas Pertanian Banyuwangi pada bulan April 2019.

Sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi 2 yaitu data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pada tahapan perancangan system akan menjelaskan urutan langkah langkah yang akan diambil dalam pengerjaan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode *scrum*.

3. Hasil dan Pembahasan

Mengidentifikasi *business use case*

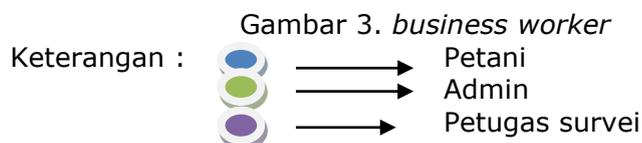
Dalam *business use case* ini dapat diidentifikasi menjadi yaitu mendaftar, validasi petani, validasi produk, cek harga, cek prediksi panen, pengelolaan data harga, mengelola produk.



Gambar 2. *Business use case*

Mengidentifikasi *business worker*

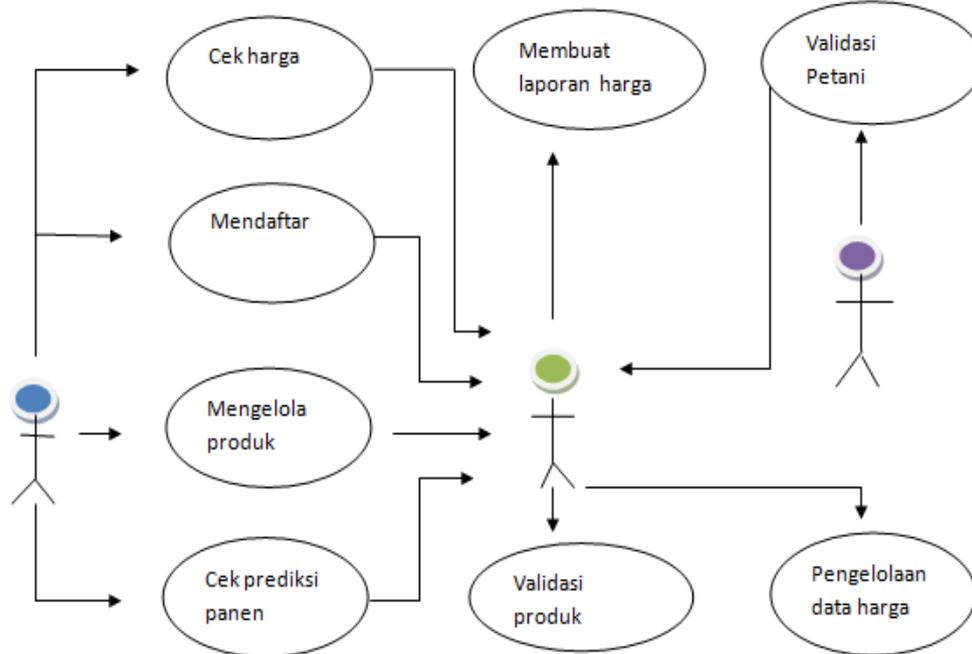
Dalam *business use case diagram* ini, yang menjadi *business worker* adalah *admin*.



Gambar 3. *business worker*

Business Case Diagram

Diagram ini digunakan untuk menggambarkan proses yang terjadi pada E-farming beserta hubungannya antar aktor satu dengan yang lain, sehingga dapat digunakan untuk membantu pengembang dalam memahami bisnis yang terjadi saat ini.

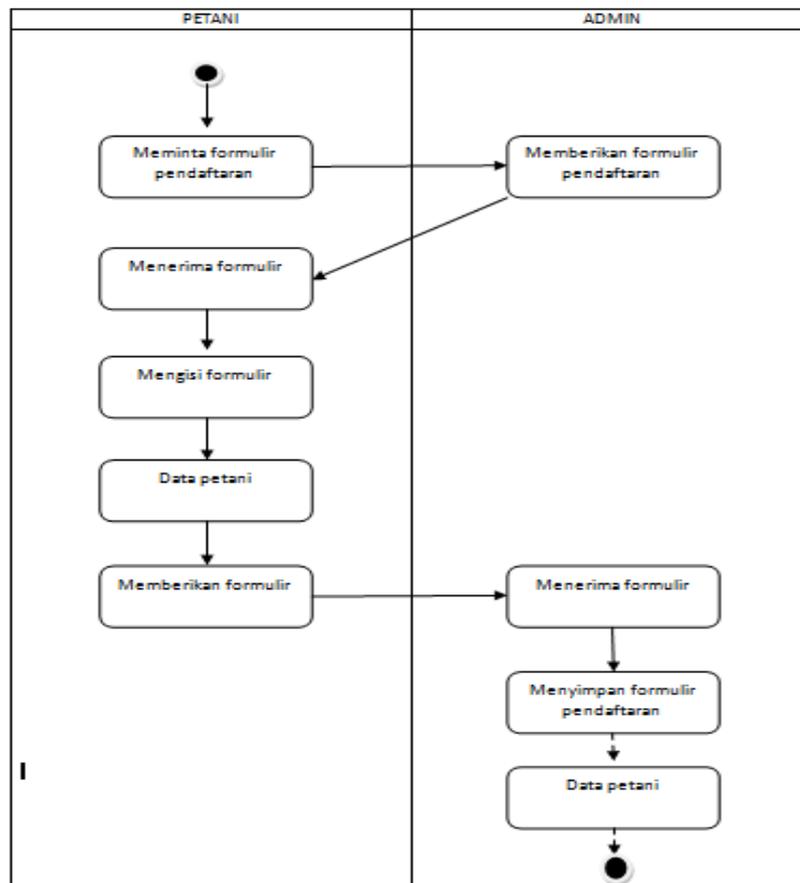


Gambar 4. *Business Case Diagram*

Langkah selanjutnya adalah menggambarkan langkah langkah dalam aliran kerja , siapa yang bertanggung jawab dan objek yang digunakan untuk membantu pengembang dalam memahami bisnis yang berjalan saat ini.

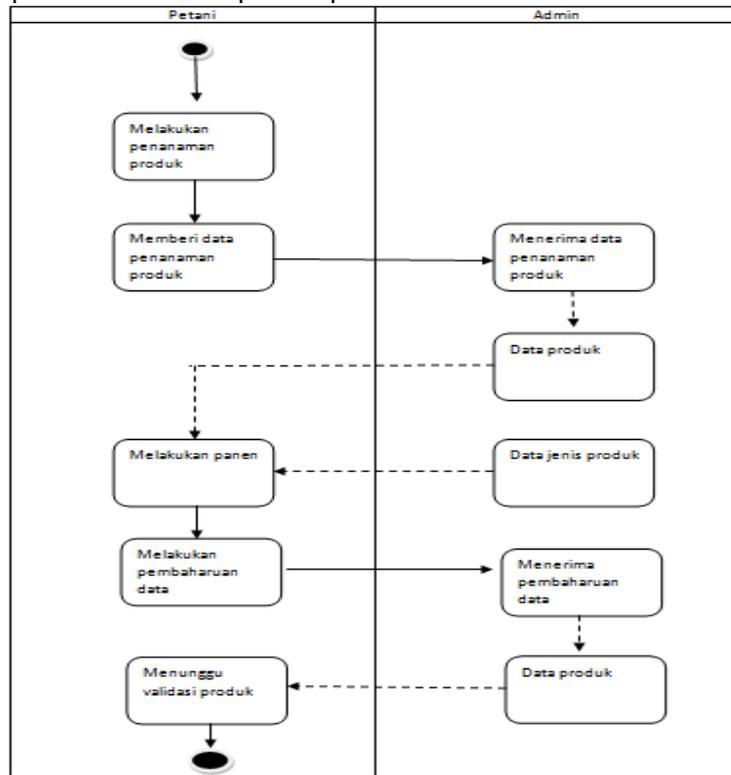
a. Mendaftar

Proses mendaftar ini dilakukan oleh petani untuk mendaftar pada E-farming. Pendaftaran dimulai dari petani meminta formulir pendaftaran kemudian mengisi kemudian admin akan menyimpan data tersebut dalam *database*.



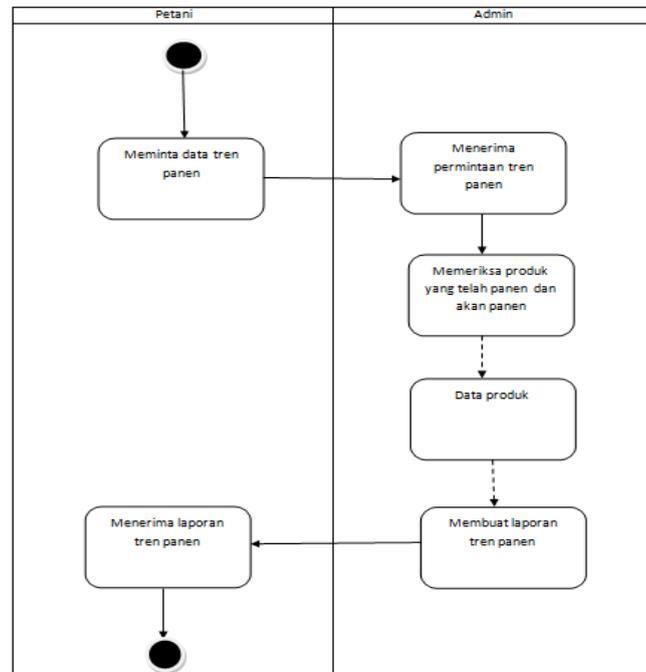
b. Mengelola produk

Proses mengelola produk digunakan petani untuk mengelola produk pada saat penanaman dan panen produk.



c. Cek prediksi panen

Cek prediksi panen digunakan oleh petani yang berguna sebagai bantuan acuan petani dalam menentukan produk apa yang akan ditanam.



4. Simpulan

Dari hasil implementasi kemudian melakukan uji coba dan evaluasi pada aplikasi E-farming untuk pengelolaan penyedia hasil pertanian, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut :

- a. Aplikasi E-farming dapat membantu petani memperoleh keuntungan yang lebih jika produk yang dijual pada E-farming memiliki harga yang lebih tinggi termasuk biaya kirim daripada jika dijual kepada distributor.
- b. Aplikasi mampu mengelola produk untuk membantu petani mendapatkan informasi tren panen dan kemudian dapat dilakukan penjualan pada E-farming setelah dilakukan validasi produk
- c. Aplikasi dapat memberikan saran harga kepada petani sebagai penyedia produk berupa saran harga atas yang didapat dari harga pasar dan saran harga bawah yang didapat melalui perhitungan metode *mark up pricing*
- d. Aplikasi dapat menghasilkan laporan produk jual, laporan rating produk dan laporan jumlah petani.

Daftar Rujukan

- Az-Zahra, N. F., Apriyani, M., & Analiasari. (2017). Analisis margin pemasaran cabai rawit merah di kecamatan lembang kabupaten bandung barat.
- Bukhori, M. (2014). *Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan di Indonesia*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Cannon, J. P., William, Perreault, & McCarthy, J. (2008). *Pemasaran dasar-dasar: Pendekatan Manajerial Global*. Jakarta: Salemba Empat.
- Deloitte. (2012). *eTransform Africa: Agriculture Sector Study: Sector Assessment and Opportunities for ICT*.
- Kotler, P., & Amstrong, G. (2008). *Prinsip Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2007). *Manajemen Pemasaran*.
- Krisnanda, M. (2014). Implementasi Metodologi SCRUM dalam Pembangunan Situs Harga Komoditas. *Jurnal Sistem Informasi*.
- Laksana, F. (2008). *Manajemen Pemasaran: Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, A. (2011). *Perancangan dan Implementasi Sistem Basis Data*.
- O'Brien, J. A., & Marakas, G. M. (2011). *Management Information Systems, 10th Edition*. New York.
- Pertiwi, D. (2011). *Desain dan implementasi Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis Web dengan MVC (Model View Controller)*.

RANCANGAN *PROTOTYPE* APLIKASI SIAGA GEMPA BERBASIS *MOBILE*

Apriani¹, Sandi Justitia Putra², Ni Gusti Ayu Dasriani³, Ismarmiaty⁴

¹Program Studi S1 Ilmu Komputer Fakultas Teknik dan Kesehatan Universitas Bumigora; ²Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual Fakultas Teknik dan Kesehatan Universitas Bumigora;
^{3,4}Program Studi S1 Ilmu Komputer Fakultas Teknik dan Kesehatan Universitas Bumigora
Email:apriani@stmikbg1@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah salah satu negara yang rawan terhadap bencana gempa bumi. Beberapa daerah yang mengalami bencana gempa pada tahun 2018 adalah Lombok dan Palu. Gempa tersebut mengakibatkan banyak korban jiwa. Jumlah korban jiwa dari data Badan Nasional Penanggulangan Bencana adalah untuk korban meninggal dunia di Lombok mencapai 481 orang dan di Palu mencapai 2.113 orang. Selain menelan korban jiwa gempa juga berdampak terhadap kerusakan struktur sosial masyarakat dan menimbulkan lonjakan kebutuhan dasar masyarakat yang menjadi korban bencana. Kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa dapat menimbulkan kepanikan yang pada gilirannya akan menyulitkan penanggulangan dan upaya mereduksi risiko bencana. Penanganan bencana bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi harus menjadi tanggung jawab masyarakat setempat yang terkena dampak bencana. Tanggung jawab masyarakat setempat dapat berupa kesiapan dan kecerdasan masyarakat dalam menyikapi sebuah bencana. Solusi dari permasalahan tersebut adalah membuat aplikasi siaga menghadapi bencana gempa berbasis mobile. Aplikasi ini memiliki fitur untuk melihat informasi gempa terkini, penentuan lokasi untuk evakuasi terdekat dan media edukasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap risiko bencana. Hal ini bermanfaat dalam mendukung program Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) untuk menciptakan masyarakat tangguh bencana. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan model prototype yaitu dari pengumpulan kebutuhan dan membuat rancangan prototype.

Kata kunci: rancangan, prototype, aplikasi, siaga, gempa

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries prone to earthquake disasters. Some of the regions that experienced earthquake disasters in 2018 were Lombok and Palu. The earthquake caused many casualties. The number of fatalities from the National Disaster Management Agency data is for the death toll in Lombok reaching 481 people and in Palu reaching 2,113 people. In addition to the loss of life the earthquake also affected the social structure of the community and caused a surge in the basic needs of people who were victims of the disaster. The lack of information and knowledge of the community about preparedness in the face of earthquake disasters can cause panic which in turn will make it difficult to overcome and reduce disaster risk. Disaster management is not only the responsibility of the government but must be the responsibility of the local community affected by the disaster. The responsibility of the local community can be in the form of community readiness and intelligence in responding to a disaster. The solution to this problem is to create a mobile alert-based disaster alert application. This application has features to view the latest earthquake information, determine the location for the closest evacuation and educational media to increase understanding and awareness of disaster risk. This is useful in supporting the National Disaster Management Agency (BNPB) program to create a resilient community of disasters. The research method used is to use a prototype model that is from gathering needs and designing a prototype.

Keywords: design, prototype, application, standby, earthquake

1. Pendahuluan

Gempa bumi adalah salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia. Salah satu daerah yang pernah mengalami bencana gempa bumi adalah pulau Lombok. Bencana gempa bumi yang menimpa pulau Lombok sangat meresahkan masyarakat karena gempa bumi dirasakan dari tanggal 29 juli 2018 sampai tanggal 20 agustus 2018, hampir mencapai 1 bulan. Tercatat 481 orang meninggal dunia serta kerugian ekonomi mencapai 7,45 Trilyun Rupiah (<https://bnpb.go.id>). Selain itu dari hasil perkiraan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) bahwa gempa susulan yang terjadi di Pulau Lombok akan terjadi sampai waktu yang tidak ditentukan. Hal ini mengakibatkan masyarakat harus tetap waspada terhadap ancaman gempa bumi yang datang. Bencana gempa bumi dapat mengubah pola kehidupan masyarakat dari kehidupan masyarakat yang semula normal menjadi rusak.

Gempa yang datangnya selalu tidak terduga, selain menghilangkan harta benda dan jiwa manusia, juga akan berdampak terhadap kerusakan struktur sosial masyarakat, serta menimbulkan lonjakan kebutuhan dasar masyarakat yang menjadi korban bencana. Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana gempa jika tidak dipersiapkan dan dilatih sejak dini untuk mampu menghadapi dampak terjadinya gempa, maka kemungkinan beban yang ditanggung menjadi lebih berat. Hasil survei di Jepang, pada kejadian gempa Great Hanshin Awaji 1995, menunjukkan bahwa presentase korban selamat disebabkan oleh Diri Sendiri sebesar 35%, Anggota Keluarga 31,9 %, Teman/Tetangga 28,1%, Orang Lewat 2,60%, Tim SAR 1,70 %, dan lain-Lain 0,90%. Berdasarkan ilustrasi tersebut, sangat jelas bahwa faktor yang paling menentukan adalah penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh "diri sendiri" untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko bencana. Kemudian, diikuti oleh faktor bantuan anggota keluarga, teman, bantuan Tim SAR, dan di sekelilingnya, sehingga edukasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap resiko bencana gempa penting untuk dilaksanakan.

Proses penyadaran tersebut berguna agar setiap orang dapat memahami risiko, mampu mengelola ancaman dan, pada gilirannya, berkontribusi dalam mendorong ketangguhan masyarakat dari ancaman bahaya bencana. Kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa dapat menimbulkan kepanikan-kepanikan yang pada gilirannya akan menyulitkan penanggulangan dan upaya mereduksi risiko bencana.

2. Solusi dan Target Luaran

Penanganan bencana bukan saja tanggung jawab pemerintah tetapi harus menjadi tanggung jawab masyarakat setempat yang terkena dampak bencana. Tanggung jawab masyarakat setempat dapat berupa kesiapan dan kecerdasan masyarakat dalam menyikapi sebuah bencana. (Suyanto, 2018). Dari permasalahan yang diuraikan maka penulis berencana untuk membuat aplikasi e-siaga menghadapi bencana gempa berbasis mobile. Aplikasi ini berisi informasi gempa terkini, informasi mengenai lokasi evakuasi terdekat dan media edukasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap resiko bencana

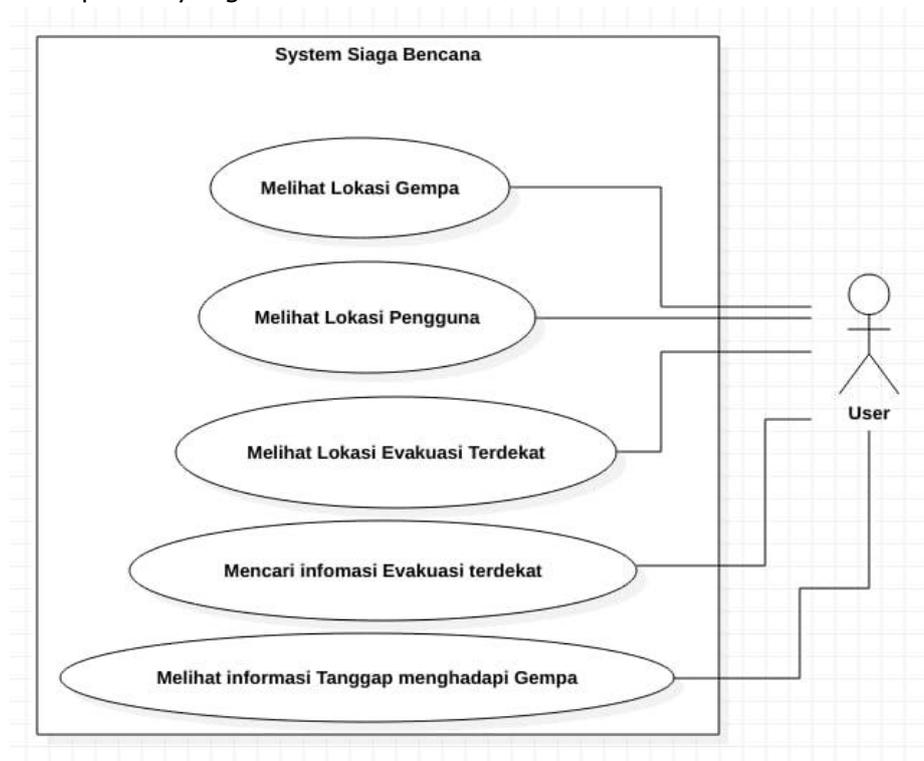
3. Metode

Metode yang saya gunakan dalam penelitian adalah menggunakan model prototype yaitu pengumpulan kebutuhan dan membuat rancangan prototype. Tahap dari pengumpulan kebutuhan adalah pengumpulan bahan atau data dari penelitian yang dilaksanakan. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan studi literatur terkait kegempaan. Tahap perancangan prototype terdiri dari proses pembuatan diagram

interaksi menggunakan *Unified Modeling Language* (UML). UML adalah teknik pengembangan sistem yang menggunakan bahasa grafis dalam melakukan dokumentasi dan spesifikasi sistem (Mulyani, 2016). Diagram UML meliputi pembuatan *use case diagram*, *activity diagram* dan *class diagram*. *Use case diagram* digunakan untuk mengetahui fungsi yang ada di dalam sistem informasi dan penggunaan fungsi tersebut (Rosa & Shalahuddin, 2014). *Activity diagram* menggambarkan aliran kerja dari sebuah sistem yang terdapat di dalam perangkat lunak (Rosa & Shalahuddin, 2014). *Class diagram* digunakan untuk menggambarkan struktur sistem dari segi pendefinisian kelas yang akan dibuat untuk membuat sebuah sistem (Rosa & Shalahuddin, 2014).

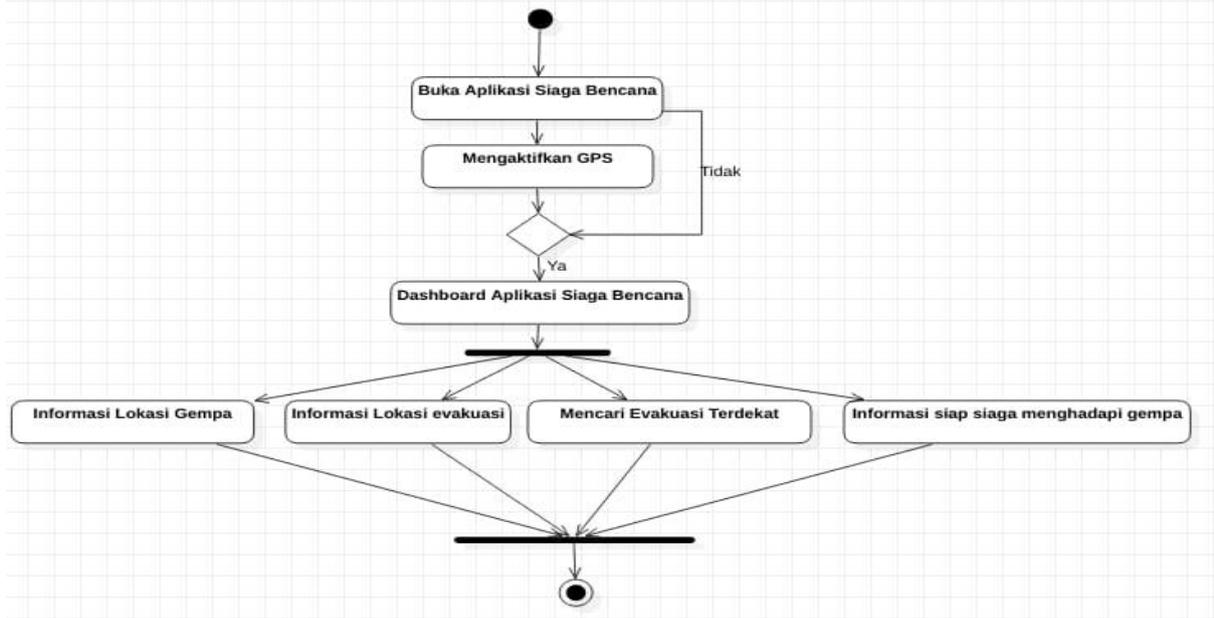
4. Hasil dan Pembahasan

Data yang diperlukan untuk penelitian adalah data yang diambil dari API (*Application Programming Interface*) BMKG, data sample lokasi evakuasi dan data mengenai kesiapsiagaan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Berikut *use case diagram* dari aplikasi yang dibuat adalah:



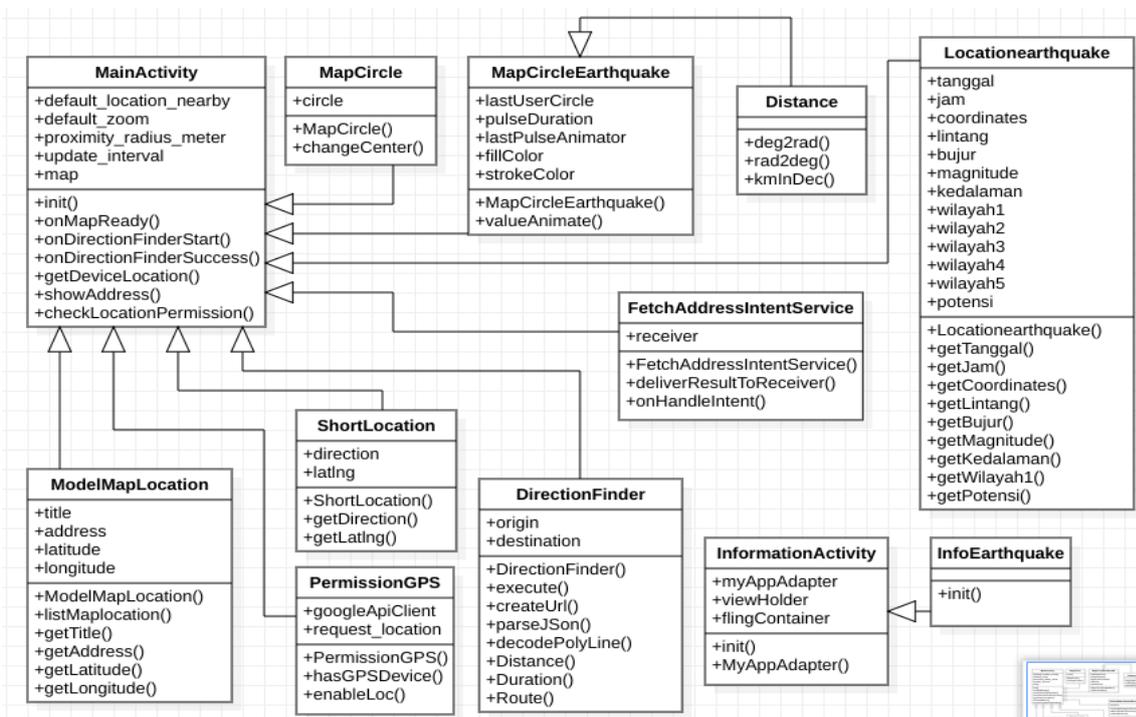
Gambar1. *Usecase Diagram*

Dari *usecase diagram* tersebut user atau pengguna dapat melihat lokasi gempa yang terdiri waktu dan tempat terjadinya gempa, magnitudo dan kedalaman gempa, melihat lokasi user atau pengguna serta melihat lokasi evakuasi terdekat dari lokasi pengguna. User juga dapat melihat informasi mengenai kesiapsiagaan atau informasi tanggap dalam menghadapi bencana gempa. Informasi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa dalam kondisi prabencana atau sebelum terjadinya bencana, saat terjadinya bencana dan sesudah terjadinya bencana.



Gambar 2. activity diagram

Dari gambar activity diagram terlihat bahwa ketika pengguna membuka aplikasi siaga bencana maka pengguna juga harus mengaktifkan fitur *global positioning system (gps) mobile*, jika tidak maka pengguna akan diberikan notifikasi untuk pengaktifan gps mobile. Jika pengguna sudah berhasil masuk ke aplikasi siaga bencana maka pengguna dapat melihat informasi gempa terkini, penentuan lokasi untuk evakuasi terdekat dan informasi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi.



Gambar3.class diagram

Pada gambar 3 terdapat 11 *class diagram* yang terdiri dari *class main activity*, *mapcircle*, *mapcircleearthquake*, *distantance*, *locationearthquake*, *Modelmaplocation*, *shortlocation*, *directionfinder*, *informationactivity* dan *infoearthquake*.

5. SIMPULAN

Rancangan prototype aplikasi siaga gempa terdiri pembuatan *usecasediagram*, *activitydiagram* dan *class diagram*. Rancangan prototype aplikasi siaga gempa diharapkan dapat sampai ke tahap selanjutnya yaitu tahap pembuatan aplikasi dan evaluasi dari prototype aplikasi.

Daftar Rujukan

- A.S Rosa, dan M.Shalahuddin. 2014. Rekayasa Perangkat Lunak Struktur dan Berorientasi Objek. Bandung: Informatika.
- Bayong tjasyono H.K. (2006). Ilmu Kebumihan dan Antariksa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya-UPI
- Dampak Gempa Lombok: 460 Orang Meninggal Dunia dan Kerugian Ekonomi 7,45 Trilyun Rupiah. (2018). (<https://bnpb.go.id/dampak-gempa-lombok-460-orang-meninggal-dunia460-dan-kerugian-ekonomi-745-trilyun-rupiah>, diakses 20 Juli 2019).
- Jumlah Korban Tewas Terkini Gempa dan Tsunami Palu 2.113 orang. (2018). (<https://nasional.tempo.co/read/1138400/jumlah-korban-tewas-terkini-gempa-dan-tsunami-palu-2-113-orang/full&view=ok>, diakses tanggal 21 Juli 2019)
- Lestari, Sri, Dana. (2017). Perancangan Media Edukasi Tanggap Menghadapi Bencana Gempa Bumi. Jakarta: MPBI-UNDP
- Mulyani, S. 2016. Metode Analisis dan Perancangan Sistem. Bandung: Abdi Sistematika
- Paramesti, C.A. (2011). Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu Terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 22(2).
- Preliminary Report on The Great Hanshin Earthquake: January 17, 1995. Tokyo: Japan Society of Civil Engineers.
- Rahilah, dkk. 2013. Pengembangan dan Pembuatan Aplikasi. Semarang: Kompas Gramedia
- Suyanto, Bagong. 2018. Menyikapi Dampak Bencana Gempa dan Membangun Masyarakat Sadar Bencana. (<http://mediaindonesia.com/read/detail/176888-menyikapi-dampak-gempa-dan-membangun-masyarakat-sadar-bencana>, diakses 19 Juli 2019)
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Update Gempa Bumi Lombok. (2018). (<https://bnpb.go.id/indonesia-gempabumi-lombok>, diakses 20 Juli 2019).

PKM PENDAMPINGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS SAINTIFIK DI TK WIDYA PUSPITA CANGGU

Christiani Endah Poerwati¹, Ni Made Ayu Suryaningsih², I Made Elia
Cahaya³

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura; ²Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura; ³Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura

Email: christianiendah@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan anak untuk mendapat pengalaman belajar melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Pembelajaran ini membiasakan anak untuk menemukan pengetahuan baru, memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik ini, guru dituntut untuk kreatif dan mampu merancang perencanaan pembelajaran dengan tepat. Hasil observasi dan wawancara di TK Widya Puspita Cangggu, diketahui bahwa guru-guru mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan dan aplikasi dari pendekatan tersebut. Maka melalui program pengabdian kepada masyarakat diadakan pendampingan penyusunan perencanaan pembelajaran PAUD. Melalui kegiatan ini, guru di TK Widya Puspita Cangggu mampu menyusun perangkat pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik secara kreatif dan efektif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan dan bermakna.

Kata kunci: Pendekatan saintifik, Perangkat pembelajaran, Pendampingan

ABSTRACT

A scientific approach is a learning approach that gives children the opportunity to gain learning experiences through observing, asking questions, gathering information, reasoning and communicating. This learning accustoms children to discover new knowledge, solve problems, critical and creative thinking skills. In the learning process using this scientific approach, teachers are required to be creative and able to design learning plans appropriately. The results of observations and interviews at TK Widya Puspita Cangggu, it is known that teachers have difficulty in planning and application of the approach. Then through community service programs, assistance was provided in the preparation of PAUD learning plans. Through this activity, teachers at TK Widya Puspita Cangggu are able to develop learning tools by applying scientific approaches creatively and effectively, so that the learning process becomes more interesting, enjoyable and meaningful.

Keywords: *Scientific approach, Learning tools, Assistance*

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran pada jenjang Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pada rentang pendidikan ini diberikan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pembelajaran pada anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak sejumlah pengalaman belajar melalui

bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 137 dan 146 mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada tingkat Pendidikan anak usia dini menerapkan Kurikulum 2013, dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan anak untuk mendapat pengalaman belajar melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan (Permendikbud No. 81A Tahun 2013).

Pendekatan ilmiah (saintifik) yaitu pembelajaran yang berbasis fakta/fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika berfikir, menginspirasi siswa untuk berfikir kritis, analisis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalah (Majid, 2014). Pembelajaran saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Pembelajaran saintifik mengajarkan anak menemukan pengetahuan baru, memecahkan masalah, berpikir kritis dan menciptakan kreativitas sehingga membantu mereka memahami dunia, mengumpulkan dan mengolah informasi sebagai kunci dasar anak belajar berpikir luas. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Kurikulum yang diterapkan di tingkat PAUD dan pendidikan dasar menggunakan pendekatan tematik. Sehingga dalam proses pembelajarannya menggunakan satu tema, yang berperan sebagai pemersatu berbagai bahasan dan tingkat pencapaian perkembangan anak. Siswa di tingkat PAUD dan pendidikan dasar masih berperilaku dan berpikir kongkrit, dengan demikian pembelajaran sebaiknya dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Trianto, 2011). Helm & Beneke (dalam Seefeldt & Wasik, 2008) mengungkapkan bahwa di dalam sebuah kurikulum terpadu banyak dari kegiatan yang diikuti anak-anak berhubungan dengan tema atau topik khusus.

Efektivitas penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan semakin optimal jika didukung dengan penggunaan media pembelajaran atau alat peraga edukatif (APE) yang sesuai dengan tema. Anak usia dini berada pada perkembangan kognitif sensori motorik dan operasional konkret, sehingga peranan media pembelajaran menjadi sangat vital. Tanpa keberadaannya akan menyulitkan siswa dalam memahami pembelajaran yang diikuti.

Keberhasilan proses pembelajaran di PAUD ditentukan oleh pemahaman guru terhadap karakteristik kurikulum, materi, dan media pembelajaran terhadap peserta didik. Guru diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam mengelola materi serta media dan menyajikannya. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan saintifik dengan tepat dan didukung pula oleh APE yang sesuai, namun berdasarkan hasil observasi awal yang telah kami lakukan di TK Widya Puspita Canggu, kecamatan Kuta Utara, ditemukan bahwa guru-guru masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan pendekatan saintifik serta sulitnya mengembangkan APE yang sesuai dengan tema yang berlaku. Penerapan metode yang tepat dan bervariasi seringkali menjadi keengganan bagi guru, karena lebih nyaman dan terbiasa dengan metode konvensional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di lembaga mitra, diketahui bahwa: 1) kesulitan dalam memahami pendekatan saintifik untuk tingkat pendidikan anak usia dini, 2) kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, seperti yang tercermin pada kurikulum 2013, 3) mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, 4) kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran pada tingkat pendidikan anak usia dini, serta 5) Guru kesulitan dalam menyusun media (APE) yang sesuai dengan tema. Permasalahan yang terjadi banyak disebabkan oleh kebingungan guru dalam memahami dan mengartikan pendekatan saintifik serta karena kebiasaan guru menggunakan

pendekatan konvensional. Proses pembelajaran masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu dengan metode ceramah dan penggunaan media gambar atau buku yang berpusat kepada guru, membuat anak bosan dan jenuh mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang monoton dan kurang menarik membuat anak sulit memahami apa yang disampaikan guru, karena anak banyak belajar ketika mereka diberi banyak kesempatan untuk mengeksplorasi. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut, kami menawarkan suatu program pendampingan pendidik PAUD, untuk meningkatkan kompetensi Guru-guru pada TK Widya Puspita Cangu.

2. Solusi dan Target Luaran

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dikemukakan di BAB I maka solusi yang dapat diberikan adalah melalui workshop penyusunan perencanaan pembelajaran serta aplikasi dari pendekatan saintifik. berupa pendampingan dan simulasi. Berikut uraian solusi yang dapat diusulkan untuk dilaksanakan guna pemecahan masalah yang dihadapi mitra

- a. Mengidentifikasi kebutuhan mitra, langkah ini dilakukan untuk menguraikan permasalahan yang paling mendasar, yang dialami oleh mitra. Sehingga dapat ditentukan tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.
- b. Menawarkan pemecahan permasalahan dengan mengadakan workshop penyusunan perencanaan pembelajaran serta aplikasi dari pendekatan saintifik. Kegiatan workshop ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga pendidik sekolah mitra.
- c. Menetapkan materi pendampingan berdasarkan permasalahan yang dialami oleh mitra. Materi yang diberikan berdasarkan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)
- d. Menyusun materi yang telah ditetapkan kedalam handout dan media pembelajaran. Berikut pada tabel 2.1 diuraikan materi yang diberikan berdasarkan permasalahan mitra: Solusi merupakan uraian metode pendekatan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi pelaksanaan pengabdian masyarakat, kegiatan yang menunjukkan langkah-langkah solusi atas persoalan. Target luaran meliputi uraian target-target capaian dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, bisa berupa produk, alih teknologi, peningkatan pengetahuan, dan sejenisnya

Permasalahan	Materi Pendampingan
a. Kurang memahami pendekatan saintifik pada pendidikan anak usia dini	a. Strategi pembelajaran anak usia dini dengan menggunakan pendekatan saintifik
b. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran anak usia dini dengan menggunakan pendekatan saintifik	b. Pendampingan penyusunan perencanaan pembelajaran anak usia dini dengan menggunakan pendekatan saintifik c. Pendampingan aplikasi/penerapan pembelajaran anak usia dini dengan menggunakan pendekatan saintifik

- e. Memberikan workshop bagi guru-guru, dengan materi seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.
- f. Mengevaluasi dan merefleksi kegiatan pendampingan dengan menggunakan lembar observasi dan kuesioner.

3. Metode

a. Tahapan

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Membina komunikasi dengan kepala TK Widya Puspita Cangu untuk mendapatkan informasi dan gambaran awal tentang permasalahan yang dihadapi guru pada tingkat Pendidikan Anak Usia
- 2) Menentukan skala prioritas program kegiatan yang akan dilaksanakan dan keberlanjutannya
- 3) Menyusun program kegiatan dan materi pendampingan
- 4) Melaksanakan program pelatihan dan pendampingan
- 5) Evaluasi pelaksanaan program kegiatan

b. Metode Pendekatan

Metode yang di terapkan dalam melaksanakan program pengabdian masyarakat ini yakni metode diskusi dan workshop. Arief (2002) menyatakan secara umum pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*selfmaintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*). Lokakarya (*workshop*) adalah suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Sebuah lokakarya adalah pertemuan ilmiah yang kecil. Sekelompok orang yang memiliki perhatian yang sama berkumpul bersama di bawah kepemimpinan beberapa orang ahli untuk menggali satu atau beberapa aspek khusus suatu topik. Sub-sub kelompok dibentuk untuk tujuan mendengarkan ceramah-ceramah, melihat demonstrasi-demonstrasi, mendiskusikan berbagai aspek topik, mempelajari, mengerjakan, mempraktekkan, dan mengevaluasinya. Sebuah workshop biasanya terdiri dari Pimpinan workshop, Anggota, dan Manusia Sumber.

c. Partisipasi Mitra

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan dukungan dan peran serta mitra diantaranya adalah :

- 1) Menjadi sumber informasi dalam mendeskripsikan masalah dan kebutuhan yang dialami di lapangan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.
- 2) Menjadi mediator bagi pemangku kepentingan, pelaksana pengabdian masyarakat, dan peserta pendampingan

d. Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi pelaksanaan program pengabdian dilakukan untuk mengetahui Tingkat keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Berdasarkan hasil pelaksanaan diskusi dan workshop maka teknik yang digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan program yakni sebagai berikut :

Tabel 3.1 Teknik Evaluasi Pelaksanaan Program

Aspek yang dievaluasi	Teknik evaluasi
a. Minat dan antusias peserta selama worksop	Observasi
b. Ketercapaian tujuan program, yakni peningkatan kemampuan mitra dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik	Observasi dan penilaian produk
c. Ketercapaian tujuan program, yakni peningkatan kemampuan mitra dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik	Observasi

e. Keberlanjutan Program

Hasil evaluasi dan masukan yang diterima akan menjadi umpan balik dalam upaya meningkatkan kualitas dan perbaikan program berikutnya. Maka keberlanjutan program diharapkan dan memungkinkan dapat diteruskan dan dikembangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan diskusi dan pendampingan/workshop untuk pendidik PAUD di daerah lain
- 2) Mengadakan program kegiatan lanjutan dengan materi yang berbeda
- 3) Mendirikan pusat workshop untuk Pendidik PAUD

4. Simpulan

Konsep pembelajaran pada anak usia dini adalah berpusat pada anak. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang mencakup rangkaian proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Keseluruhan proses tersebut dilakukan dengan menggunakan seluruh indera serta berbagai sumber dan media pembelajaran (Lampiran IV Permendikbud No 146 Tahun 2014). Pendidik PAUD pada umumnya mengenal dan memahami konsep tersebut, namun kurang menyadari bahwa mereka telah melaksanakannya dalam pembelajaran setiap hari. Hal ini juga dirasakan para pendidik yang ada di TK Widya Puspita Cangu.

Berdasarkan hasil pelatihan, observasi dan simulasi maka dapat di peroleh hasil bahwa :

- a. Pemahaman guru tentang pendekatan saintifik semakin meningkat melalui pemaparan teoritis dan hasil analisis RPPH yang telah dibuat dan dilaksanakan.
- b. Perencanaan pembelajaran akan terus disesuaikan dengan pendekatan saintifik dengan metode pembelajaran yang sesuai tema dan sub tema.
- c. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan prinsip-prinsip pendekatan saintifik ditunjukkan melalui kegiatan simulasi mengajar.
- d. Pembuatan APE sebagai media dan pendukung agar pembelajaran dapat berjalan efektif, menyenangkan dan bermakna, guru mampu membuat dan mengembangkan APE yang serbaguna untuk berbagai tujuan pembelajaran dan memanfaatkan barang bekas menjadi alat peraga sekaligus alat permainan.

Sedangkan berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi sebagai keberlanjutan program terpantau bahwa :

- a. Kompetensi gruru meningkat dalam membuat perencanaan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik
- b. Implementasi pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi semakin dapat dibedakan dan mendapat penekanan pada setiap prinsipnya (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan)
- c. Penggunaan APE semakin menjadi kebutuhan yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran.
- d. Kreativitas guru dalam pengadaan APE dari berbagai bahan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Arief, Armai, 2002, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Ciputat Pers, Jakarta
Lampiran IV. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137. 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.



- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146. 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Seefeldt, Carol & Wasik, B.A. 2008. Pendidikan Anak Usia Dini; Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah. Jakarta: PT Indeks.
- Trianto. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pemasaran Produk Wisata Pada Desa Wisata Di Provinsi Bali Berbasis *Electronic – Commerce*

Dewa Putu Oka Prasiasa¹, Dewa Ayu Diyah Sri Widari², Nyoman Menuh³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Handayani Denpasar; ²Akademi Pariwisata (Akpar) Denpasar;

³Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Handayani Denpasar

Email: dewaputuoka18@gmail.com

ABSTRAK

Provinsi Bali pada periode tahun 2015 – 2018 terus mendorong pengembangan desa wisata, dan produk wisata yang dihasilkan oleh desa wisata di Bali memiliki ciri, variasi serta keunikan yang sangat beragam. Dalam pemasaran produk wisata, desa wisata di Bali banyak yang belum memanfaatkan dukungan Teknologi Informasi. Solusinya adalah membuat suatu media untuk mempertemukan pengelola desa wisata dengan wisatawan serta usaha-usaha yang menghasilkan produk wisata. Internet sebagai salah satu produk dari Teknologi Informasi terus mengalami perkembangan, merupakan sebuah media yang layak dicoba oleh desa wisata untuk mendukung pemasaran produk wisata dari desa wisata. Penggunaan internet untuk *e-commerce* telah lama berkembang dalam lingkup nasional dan internasional. Penelitian ini menyajikan gagasan yang merupakan pemikiran awal penggunaan *e-commerce* terintegrasi dengan desa wisata di Provinsi Bali sebagai Pemasaran Produk Desa Wisata Berbasis Teknologi Informasi.

Kata kunci : *e-commerce*, terintegrasi, produk wisata, pemasaran, desa wisata

ABSTRACT

The province of Bali in the period of 2015 – 2018 continues to encourage the development of tourism villages, and the tourism products that produced by tourism village in Bali has a characteristic, variation and uniqueness is very diverse. In the marketing of tourism products, many tourism villages in Bali have not utilized the support of information technology. The solution is to make a medium to bring together tourism village managers with tourists and businesses that produce tourism products. Internet as one of the products of information technology continues to develop, is a medium that is worth trying by the tourism village to support the marketing of tourism products. Internet use for e-commerce has long evolved within the national and international sphere. This research presents an idea that is an early thought of the use of e-commerce with tourism village in Bali Province as a product marketing of tourism village based on information technology.

Keywords: *e-commerce, integrated, tourism products, marketing, tourism village*

1. Pendahuluan

Perkembangan informasi dewasa ini berada pada tingkat sangat pesat dan maju, hal ini dipengaruhi oleh semakin berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Menurut Utomo (2005) dampak yang ditimbulkan dari berkembangnya teknologi informasi adalah semakin mudah mengakses informasi yang ingin diketahui ataupun dimiliki untuk mendukung berbagai aktivitas.

Pada era 4.0 saat ini, teknologi informasi sudah menyebar ke segala bidang pekerjaan dan usaha, baik pada usaha berskala menengah maupun pada usaha berskala besar. Salah satu teknologi informasi yang banyak digunakan dalam pekerjaan dan usaha dewasa ini adalah teknologi internet. Teknologi internet saat ini sudah semakin dikenal, dan internet semakin banyak digunakan oleh orang awam. Oleh karena itu, internet merupakan salah satu teknologi yang paling ampuh untuk melakukan promosi dan penjualan bagi perusahaan, termasuk penggunaan teknologi informasi dalam pemasaran produk wisata yang ada di desa wisata. Penyebabnya adalah orang awam bisa dengan

mudah mengakses internet serta internet dapat diakses di dan dari mana saja dengan biaya murah. Menurut Sutanto (2003) teknologi internet inilah sebagai salah satu faktor utama yang mendukung berkembangnya *electronic-commerce* (*e-commerce*) dalam bidang usaha.

Perdagangan elektronik atau juga disebut *e-commerce* adalah penyebaran, pembelian, penjualan, pemasaran barang dan jasa melalui sistem elektronik seperti internet, *www*, atau jaringan komputer lainnya. *E-commerce* dapat berperan dalam transfer data elektronik, pertukaran data elektronik, sistem manajemen inventori otomatis, dan sistem pengumpulan data otomatis (Utomo, 2005). Lingkup penggunaan *e-commerce* meliputi 2 bidang yaitu (1) *Business to Business*, merupakan sistem komunikasi bisnis antar pelaku bisnis atau transaksi secara elektronik antar perusahaan yang dilakukan secara rutin dan dalam kapasitas produk yang besar. Karakteristiknya adalah pertukaran informasi yang dilakukan antar pebisnis tersebut atas dasar kebutuhan dan kepercayaan, pertukaran informasi yang dilakukan dengan format yang sudah disepakati dan digunakan antar kedua pebisnis dengan menggunakan standar yang sama, salah satu pelaku bisnis tidak harus menunggu rekan bisnisnya untuk mengirimkan datanya, sarana yang digunakan adalah EDI (*Electronic Data Interchange*), dan model yang umum digunakan adalah *peer-to-peer*, dengan model ini antar pelaku bisnis lebih mudah untuk mendistribusikan informasi yang dimilikinya; (2) *Business to Customer*, merupakan sistem komunikasi bisnis *online* antar pelaku bisnis dengan konsumen untuk memenuhi kebutuhan tertentu pada saat tertentu. Karakteristiknya adalah informasi disebarkan secara umum, pelayanan yang diberikan bersifat umum sehingga banyak digunakan oleh banyak orang, pelayanan yang diberikan berdasarkan permintaan konsumen, pelaku usaha harus cepat dan siap merespons permintaan konsumen tersebut, pendekatan yang dilakukan adalah *client server* dimana konsumen berada pada sisi *client* dengan menggunakan *Web Browsers* untuk mengaksesnya dan pelaku usaha berada pada sisi *server*.

Desa wisata sebagai salah satu bentuk wisata alternatif secara internasional dikenal dengan berbagai istilahnya seperti *village tourism*, *rural tourism*, *farm tourism*, atau *agro tourism* (Leu, 1992; Dolors, 1995; Iakovidou, 1995; Oppermann, 1996; Dowling, 1996). Pengembangan desa wisata bertujuan untuk memberikan model pembangunan pariwisata yang berdampingan dan bahkan mengembangkan budaya setempat, mendukung konsep pembangunan yang berkesinambungan, dan mengakomodasikan tuntutan-tuntutan situasi pariwisata berdasarkan kecenderungan terbaru serta meningkatkan keterampilan sumber daya manusia yang ada di desa setempat (Fakultas Teknik UGM, 1992). Untuk merealisasikan tujuan pengembangan desa wisata tersebut, tahun 2015-2018 Pemerintah Provinsi Bali mengembangkan seratus desa wisata yang tersebar pada 8 kabupaten dan 1 kotamadya. Seratus desa wisata tersebut penyebarannya masing-masing 22 desa wisata di Kabupaten Buleleng, 6 desa wisata di Kabupaten Jembrana, 16 desa wisata di Kabupaten Tabanan, 5 desa wisata di Kabupaten Badung, 15 desa wisata di Kabupaten Gianyar, 10 desa wisata di Kabupaten Klungkung, 11 desa wisata di Kabupaten Bangli, 10 desa wisata di Kabupaten Karangasem, dan 5 desa wisata di Kotamadya Denpasar. Pemasaran produk wisata yang ditawarkan oleh desa wisata sebagian besar masih bersifat manual yaitu dari mulut ke mulut sehingga informasi produk yang didapat oleh wisatawan terkadang kurang lengkap. Demikian pula dengan pemasaran produk-produk kerajinan yang ada di desa wisata masih bersifat manual, yaitu wisatawan harus datang langsung ke desa wisata yang menjual produk-produk kerajinan tersebut. Selain itu transaksi jual beli hanya bisa dilakukan pada saat jam operasi dari masing-masing desa wisata. Dengan kondisi seperti ini, maka proses jual beli serta promosi produk yang ada di desa wisata di Bali saat ini masih dirasakan kurang efektif.

2. Solusi dan Target Luaran

Pengembangan seratus desa wisata di Bali tahun 2015-2018 yang juga saat ini sudah menjadi euforia di masyarakat Bali, dalam pemasaran produk wisatanya memerlukan suatu media untuk mempertemukan pengelola desa wisata dengan wisatawan serta usaha-usaha yang menghasilkan produk wisata. Teknologi internet sebagai salah satu produk dari Teknologi Informasi merupakan sebuah media yang layak dicoba oleh desa wisata untuk mendukung pemasaran produk wisata dari desa wisata dalam bentuk *e-commerce*. Oleh karena itu, artikel ini yang merupakan hasil penelitian dari pengabdian pada masyarakat luarannya adalah model yang merupakan gagasan atau pemikiran awal penggunaan *e-commerce* terintegrasi dengan desa wisata di Provinsi Bali sebagai Pemasaran Produk Desa Wisata Berbasis Teknologi Informasi. Jika luaran yang berupa model ini dikembangkan sebagai sebuah *software*, maka akan menjadi salah satu solusi bagi desa wisata di Bali dalam rangka promosi dan pemasaran produk wisata yang dihasilkan oleh desa-desa wisata di Provinsi Bali.

3. Metode

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan cara survei pada 9 (sembilan) desa wisata yang dijadikan sampel penelitian, yaitu Desa Wisata Suter (Bangli), Desa Wisata Kamasan (Klungkung), Desa Wisata Pinge (Tabanan), Desa Wisata Timbrah (Karangasem), Desa Wisata Petulu (Gianyar), Desa Wisata Batuagung (Jembrana), Desa Wisata Pemuteran (Buleleng), Desa Wisata Baha (Badung), dan Desa Wisata Kesiman Kertalangu (Kota Denpasar). Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mempergunakan dokumen yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada pengelola desa wisata yang terpilih sebagai sampel penelitian serta *stakeholders* terkait.

Untuk menghasilkan sebuah solusi berupa terimplementasinya *software* dalam rangka promosi dan pemasaran produk wisata yang dihasilkan oleh desa-desa wisata di Provinsi Bali, pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi lima tahap sebagai berikut.

a. Analisis Permasalahan

Menganalisa permasalahan yang ada berdasarkan data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan pihak Pengelola Desa Wisata di Bali dan studi literatur. Data hasil wawancara digunakan dalam merancang *e-commerce* seperti yang diharapkan.

b. Desain Model

Gambaran aplikasi *e-commerce* akan diuraikan sebagai berikut. Mula-mula aplikasi akan menampilkan daftar desa wisata yang ada di Provinsi Bali. Wisatawan/pengguna dapat memilih desa wisata yang akan dikunjungi. Pada saat wisatawan/pengguna memilih salah satu desa wisata, identitas desa wisata tersebut dicatat, dan selanjutnya wisatawan/pengguna dapat melanjutkan memilih produk wisata yang ditawarkan oleh desa wisata tersebut. Jika wisatawan/pengguna melanjutkan *browsing*, server memelihara *track* wisatawan/pengguna tersebut. Pada bagian akhir, wisatawan/pengguna dapat melakukan *quit/check out* setelah memilih desa wisata beserta produk-produk wisata yang diminati.

c. Pengembangan Sistem

Pengembangan sistem mengikuti metodologi pengembangan sistem informasi. Menurut Tajuddin (2004) salah satu metodologi yang sangat populer dalam pengembangan sistem adalah *System Development Life Cycle* (SDLC) dengan teknik terstruktur dan teknik prototyping. Adapun metode yang digunakan adalah *System Development Life Cycle* (SDLC) untuk pengembangan *software*. Metode ini juga

dikenal juga dengan sebutan *waterfall approach*, terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap analisa, tahap desain, dan tahap implementasi.

d. Uji Coba Sistem

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui letak kesalahan yang ada pada sistem dan kemudian dilakukan perbaikan.

e. Pelaporan

Tahap penulisan laporan dilakukan sebagai laporan atas kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya dalam pembuatan sistem.

Sebagai sebuah keterbatasan penelitian (*research limitation*), dengan memperhatikan kompetensi yang dimiliki oleh peneliti, maka pada Hasil dan Pembahasan akan diuraikan point a dan b saja, sedangkan point c, d, dan e dapat dilanjutkan oleh peneliti lain yang kompeten dalam bidang pengembangan sistem *e-commerce* dengan luaran berupa *software* dalam rangka mendukung promosi dan pemasaran produk wisata yang dihasilkan oleh desa-desa wisata di Provinsi Bali.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Terhadap Penggunaan Internet Pada Desa Wisata di Bali

Pemilihan desa wisata sebagai alternatif berwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks sebagai akibat karakteristik yang berbeda-beda dari desa wisata. Perbedaan karakteristik desa wisata mempengaruhi wisatawan dalam memanfaatkan teknologi informasi (seperti *website*, internet, *facebook*, dan *twitter*) dengan tujuan agar informasi dari teknologi informasi tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan desa wisata sebagai alternatif berlibur. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, desa wisata perlu mengimplementasikan dan memanfaatkan teknologi informasi yang terpadu atau terintegrasi dengan pengelola desa wisata, pelaku usaha pariwisata, dan wisatawan. Teknologi berpautan erat dengan kehidupan manusia dan merupakan tataran sosial baru. Dengan demikian, teknologi tidak saja berpengaruh pada *technoware* (perangkat keras), *infoware* (dokumen/informasi yang ada di dalamnya), dan *orgaware* (lembaga tempat teknologi diterapkan), akan tetapi akan berpengaruh juga terhadap *humanware* (manusia yang terlibat) yaitu wisatawan dan masyarakat lokal di desa wisata. Kehandalan teknologi informasi dalam mengemas informasi inilah yang nantinya dapat berpengaruh terhadap pilihan wisatawan pada sebuah desa wisata, serta pada akhirnya akan berpengaruh pada jumlah kunjungan wisatawan.

Terkait dengan pengaruh penggunaan sosial media (internet) terhadap jumlah kunjungan wisatawan, negara Amerika Serikat, Jerman, Jepang dan Inggris adalah negara-negara terbesar pengguna teknologi informasi internet yaitu mencapai 79% dari populasi internet dunia. Keempat negara tersebut menyumbang 41% dari pendapatan pariwisata dunia (WTO, 1997). Penggunaan sosial media (internet) bagi wisatawan dapat mempermudah kehidupan mereka (*to make life much easier*) dan wisatawan dapat berhubungan dengan sumber informasi tanpa melalui perantara. Sebagai perbandingan, menurut Prasiasa dan Widari (2018) dan Widari (2019) penggunaan sosial media (*website*, internet, *facebook*, dan *twitter*) masih menghadapi kendala dalam kaitan penyebaran informasi tentang Desa Wisata Jatiluwih, khususnya dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi wisatawan/pengguna. Adapun kendala yang dihadapi adalah seperti Tabel 1.

Tabel 1. Kendala Penggunaan Sosial Media Dalam Penyebaran Informasi Tentang Desa Wisata Jatiluwih

Media	Kendala
<i>Website</i>	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Update</i> informasi tentang Desa Wisata Jatiluwih pada <i>website</i> sering terlambat, sehingga wisatawan terlambat mendapatkan informasi yang <i>up to date</i> tentang produk serta <i>event</i>.2. Terbatasnya jumlah SDM lokal di Desa Wisata Jatiluwih yang mampu mengorganisasikan informasi desa wisata tersebut di <i>website</i>, sehingga tergantung pada tenaga ahli dari luar desa setempat.3. Terbatasnya <i>website</i> dengan fitur interaktif yang menyajikan potensi keindahan alam dan budaya Desa Wisata Jatiluwih.4. Dukungan jaringan komunikasi di Desa Wisata Jatiluwih untuk mengoperasikan sosial media masih sangat kurang.
<i>Facebook</i>	Penggunaan <i>facebook</i> terkait dengan topik, jika topiknya menarik dapat menimbulkan tanggapan yang besar. Topik-topik yang menarik bisa saja diciptakan oleh pengelola destinasi pariwisata Desa Wisata Jatiluwih, antara lain tentang wisata <i>trekking</i> , ekowisata, agrowisata, wisata spiritual, arung jeram serta wisata budaya.
<i>Twitter</i>	Penggunaan <i>twitter</i> erat kaitannya dengan figur, oleh karena itu jika sosial media ini digunakan dalam menginformasikan potensi Desa Wisata Jatiluwih, maka pemilihan figur harus menjadi pertimbangan utama agar distribusi/sebaran informasi dapat merata ke semua strata yang ada di masyarakat.
Internet	Media ini sangat selektif dalam menyajikan informasi tentang Desa Wisata Jatiluwih. Dengan biaya yang relatif rendah maka media ini menjadi salah satu sumber utama dalam mencari informasi tentang Desa Wisata Jatiluwih sebagai sebuah wisata alternatif.

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan penelitian Prasiasa dan Widari (2018) tersebut ditemukan bahwa penggunaan sosial media untuk mencari informasi tentang Desa Wisata Jatiluwih sebagai pilihan berlibur sebagian besar digunakan oleh wisatawan mancanegara. Rendahnya penggunaan sosial media di kalangan wisatawan domestik atau wisatawan nusantara dimaknai sebagai rendahnya kepercayaan wisatawan domestik atau wisatawan nusantara terhadap kualitas informasi yang disajikan pada sosial media. Mereka lebih percaya terhadap informasi yang disampaikan oleh teman, apalagi informasi dari teman mereka yang sudah pernah berwisata ke Desa Wisata Jatiluwih. Sedangkan pada wisatawan mancanegara, terjadi makna begitu besarnya kepercayaan mereka terhadap informasi yang disajikan pada sosial media, sehingga sosial media dijadikan sumber informasi utama dalam menentukan pilihan berlibur mereka ke Desa Wisata Jatiluwih.

Penggunaan internet dalam pemasaran produk wisata desa-desa wisata di Provinsi Bali, selain ditentukan oleh kepercayaan terhadap kualitas informasi, yang tidak kalah pentingnya adalah kelengkapan fitur/tampilan dan kontens pada internet tersebut yang menggambarkan kondisi dari sebuah desa wisata beserta produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 9 (sembilan) desa wisata di Provinsi Bali yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini, dari hasil pengamatan terhadap fitur-fitur atau tampilan di internet dari masing-masing desa wisata dapat disajikan seperti Tabel 2.

Tabel 2 Penilaian Terhadap Fitur/Tampilan dan Kontens Internet Desa Wisata di Provinsi Bali Tahun 2015 – 2018

Fitur/ Tampilan dan Kontens	Penilaian Terhadap Fitur/Tampilan dan Kontens Internet Desa Wisata (skor:1-5)								
	Suter	Kamas an	Pinge	Timbra h	Petulu	Batuagu ng	Pemute ran	Baha	Kertalan gu
Tampilan Halaman Depan	3	4	3	1	2	1	3	2	2
Sentra kerajinan	2	4	2	2	4	1	4	1	1
Informasi Desa Wisata	2	4	2	2	2	1	4	1	1
Produk Desa Wisata	3	4	2	1	3	2	3	1	1
Transaksi	2	3	2	1	2	1	3	1	1
Jumlah	12	19	11	7	13	6	17	6	6
Rata-rata	2,4	3,8	2,2	1,4	2,6	1,2	3,4	1,2	1,2
Kategori	Kurang	Baik	Kurang	Sangat Kurang	Kurang	Sangat Kurang	Cukup	Sangat Kurang	Sangat Kurang

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2019

Keterangan : 1,00 -1,80 (Sangat Kurang); 1,81 – 2,61 (Kurang); 2,62 – 3,42 (Cukup); 3,43 – 4,23 (Baik); 4,24 – 5,0 (Sangat Baik)

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa dari sembilan desa wisata yang diteliti terhadap fitur/tampilan dan kontens internet desa wisata di Provinsi Bali Tahun 2015 – 2018 diperoleh hasil bahwa sebanyak 4 desa wisata (44,45%) memperoleh kategori Sangat Kurang, 3 desa wisata (33,33%) memperoleh kategori Kurang; 1 desa wisata (11,11%) memperoleh kategori Cukup; dan 1 desa wisata (11,11%) memperoleh kategori Baik. Temuan ini menunjukkan bahwa fitur/tampilan serta kontens yang disajikan pada internet dari masing-masing desa wisata di Provinsi Bali dalam rangka mendukung pemasaran serta promosi dari desa wisata tersebut masih perlu ditingkatkan. Hal ini karena tampilan internet serta kontens yang terdapat pada internet merupakan jendela yang menjadi salah satu pembentuk *image* dari sebuah desa wisata. Meskipun tampilan internet penting diperhatikan dalam kaitan pembentukan *image* dari wisatawan/pengguna, namun terkait kontens yang harus diperhatikan adalah (a) kualitas informasi yang ditampilkan pada internet dari desa wisata harus otentik, akurat dan benar; dan (2) penggunaan teknologi informasi berupa internet pada desa wisata perlu dibudayakan kepada *stakeholders* yang terkait. Pembudayaan penggunaan teknologi informasi berupa internet kepada *stakeholders* desa wisata menjadi penting karena penggunaan teknologi kadangkala menjadi kurang efektif akibat kekurangsiapan masyarakat penerimanya akibat hambatan budaya (*culture barrier*).

Desain Model

Agar sistem yang akan dikembangkan mampu mengakomodir kebutuhan desa wisata dalam promosi dan pemasaran produk wisatanya, maka tabel-tabel yang diperlukan dalam sistem tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Tabel Administrator

Tabel Administrator berfungsi untuk menyimpan data yang bersifat administratif dari desa wisata, dan operator di desa wisata berhak melakukan *updating* terhadap basis data dari desa wisata.

b. Tabel Informasi

Berisi informasi terbaru tentang produk yang dimiliki oleh desa wisata, sentra-sentra industri dan kerajinan yang ada di desa wisata, dan informasi lain yang berhubungan pemasaran produk desa wisata. Pada tabel ini dapat disertakan file berupa foto dari produk wisata yang ada di desa wisata.

c. Tabel Produk Wisata

Tabel Produk Wisata menyimpan data sentra-sentra industri dan kerajinan yang menjual produk-produk desa wisata. Tabel ini juga berisi kode-kode dari sentra-sentra industri dan kerajinan yang ada di desa wisata.

d. Tabel Relasi antar Desa Wisata

Tabel ini berisi kumpulan desa-desa wisata yang ada di Provinsi Bali, dan hubungan antara desa wisata yang satu dengan yang lain. Desa-desa wisata tersebut dilengkapi informasi yang bersifat spesifik, sehingga membedakan dengan desa wisata yang lain. Informasi yang dimaksud adalah:

- 1) Sentra industri dan kerajinan, untuk menampung data yang berhubungan dengan sentra industri dan kerajinan seperti kode, nama, dan lokasi.
- 2) Produk wisata, untuk menampung data produk wisata seperti kode, deskripsi, nama, harga, jumlah tersedia, foto produk wisata.
- 3) Desa Wisata, untuk menyimpan file data desa wisata beserta produk wisata yang ditawarkan. Atribut yang berhubungan dengan file desa wisata adalah kode, nama, nama pengelola, alamat pengelola, nomor telepon pengelola, nomor rekening pengelola, dan nama bank pengelola.
- 4) Data Pemesan, menyimpan data pemesan produk desa wisata dengan atribut nama pemesan, alamat pemesan, telepon pemesan, tanggal pemesanan, produk wisata yang dipesan, harga, uang muka, dan kode pengirim.
- 5) Transaksi adalah entitas untuk melakukan transaksi produk wisata yang dilakukan oleh wisatawan/pengguna dengan atribut: tanggal, kode produk wisata, nama wisatawan/pengguna, alamat negara, provinsi, kabupaten, kode pos, jumlah orang, keterangan pembayaran, dan bukti pembayaran.

e. Tampilan Hasil

Hasil rancangan adalah piranti lunak (*software*) promosi dan pemasaran produk desa wisata di Provinsi Bali berbasis internet, sehingga desa wisata dapat mempromosikan dan memasarkan produknya tanpa harus pergi ke mancanegara. *Software* promosi dan pemasaran produk desa wisata terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- 1) Tampilan Halaman Depan, menampilkan informasi tentang desa wisata beserta produk-produknya, pilihan menu-menu yang terdiri dari sentra industri dan kerajinan, *souvenirshop*, *link* data ke beberapa *website* yang dapat membantu promosi sentra industri dan kerajinan dari desa wisata seperti di *website*.
- 2) Sentra Industri dan Kerajinan, menampilkan data tentang nama-nama sentra industri dan kerajinan yang ada di masing-masing desa wisata di Provinsi Bali dan di luar Provinsi Bali.
- 3) Halaman Informasi Desa Wisata, menampilkan data yang berhubungan dengan *souvenirshop* yang berada di sentra industri dan barang-barang yang telah di promosikan di dalam *website* desa wisata.
- 4) Halaman Produk, menampilkan data tentang produk-produk yang di promosikan ke alamat *website* masing-masing desa wisata yang ada di Bali.
- 5) Halaman Admin, digunakan untuk memasukkan data yang berhubungan dengan informasi *website* baik halaman informasi, data sentra industri dan kerajinan, data *souvenirshop* beserta produk-produk yang dijual.
 - a) Entry Data Informasi, untuk memasukan data ke dalam tabel informasi dan sekaligus menyediakan fasilitas merubah/menghapus data informasi.
 - b) Entry Sentra Industri dan Kerajinan, untuk memasukkan data ke dalam tabel sentra industri dan kerajinan sekaligus menyediakan fasilitas merubah/menghapus data sentra industri dan kerajinan.

- c) Entry Data *Souvenirshop*, untuk memasukkan data ke dalam tabel *souvenirshop* dan sekaligus menyediakan fasilitas merubah/menghapus data *souvenirshop*.
 - d) Entry Data Produk Wisata, untuk memasukkan data ke dalam tabel produk wisata dan sekaligus menyediakan fasilitas merubah/menghapus data produk wisata.
- f. Transaksi
- Halaman ini digunakan untuk melakukan transaksi yang dilakukan oleh wisatawan/pengguna *website* dalam rangka pemesanan produk wisata dari desa wisata dan jenis pembayaran yang dikehendaki oleh wisatawan/pengguna.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap permasalahan pada penelitian ini, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Penggunaan internet pada desa wisata yang dikembangkan Tahun 2015-2018 di Provinsi Bali dilihat dari fitur/tampilan dan kontens internet diperoleh hasil bahwa sebanyak 44,45% memperoleh kategori Sangat Kurang; 33,33% memperoleh kategori Kurang; 11,11% memperoleh kategori Cukup; dan 11,11% memperoleh kategori Baik. Temuan ini menunjukkan bahwa fitur/tampilan serta kontens yang disajikan pada internet dari masing-masing desa wisata di Provinsi Bali dalam rangka mendukung pemasaran serta promosi dari desa wisata tersebut masih perlu ditingkatkan.

Implementasi aplikasi *e-commerce* dalam bentuk *software* untuk desa-desa wisata di Provinsi Bali sangat diperlukan, disamping sebagai media yang dapat digunakan untuk mempromosikan dan memasarkan produk wisata dari masing-masing desa wisata, juga dapat digunakan untuk memperoleh bantuan konsultasi dan advokasi dari *stakeholders* terkait (seperti para peneliti, perbankan, pakar industri dan kerajinan, pakar pemasaran, serta pakar pengembangan jaringan desa wisata).

Daftar Rujukan

- Dolors, M.G., Canoves., Valdovinos. 1995. Farm Tourism, Gender and The Environment in Spain. *Annals of Tourism Research*. 22(2), 267-282. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)00096-4](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00096-4).
- Dowling, R. 1996. Ecotourism in Thailand. *Annals of Tourism Research*. 23(2), 488-490. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00079-8](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00079-8).
- Fakultas Teknik. 1992. *Penyusunan Tata Ruang dan Rencana Detail Teknik Desa Wisata Terpadu di Bali*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Iakovidou, O. 1995. The Female Gender in Greek Agrotourism. *Annals of Tourism Research*. 22(2), 481-484. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)00099-9](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00099-9).
- Leu, W. 1992. The Swiss Experience. Dalam: Nuryanti, editor. *Universal Tourism Enriching or Degrading Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. pp 132-138.
- Oppermann, M. 1996. Rural Tourism in Southern Germany. *Annals of Tourism Reserach*. 23(1), 86-102. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00021-6](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00021-6).
- Prasiasa, D.P.O., Widari, D.A.D.S. 2018. *Social Media Strategic Influence in Choice of Tourism Destination: Case Study at Jatiluwih Tourism Village in Tabanan Regency Bali Province*. Mauritius: LAMBERT Academic Publishing.
- Sutanto, M. 2003. *Strategi Periklanan Pada E-Commerce Perusahaan Top Dunia*. Yogyakarta: ANDI.
- Tajuddin, M., Manan, A. 2004. Rancangan dan Desain Sistem Informasi Manajemen Perguruan Tinggi Swasta Berbasis Web di STMIK Bumigora Mataram. *Jurnal Valid STIE AMM Mataram NTB*.
- Utomo, E. P. 2005. *Berbisnis di Era Internet dengan E-Commerce*. Bandung: Yrama Widya.



- Widari, D.A.D.S. 2019. "Pengelolaan Daya Tarik Wisata Jatiluwih Sebagai Bagian Dari Warisan Budaya Dunia Di Kabupaten Tabanan, Bali" (*Disertasi*). Denpasar: Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- World Tourism Organization. 1997. *Aviation and Tourism Policies, Balancing the Benefit*. London: Routledge.

ALAT PERMAINAN EDUKATIF BAGI ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK

Elizabeth Prima¹, Ravi Masitah², Ni Nyoman Ari Indra Dewi³

¹Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura;

²Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura;

³Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura

Email: elizabethprima@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Bermain merupakan kegemaran setiap anak. Melalui bermain anak akan dibawa kepada pengalaman yang positif dalam segala aspek, seperti aspek daya pikir (imajinasi), daya cipta (kreativitas), dan kemampuan olah tubuh (jasmani) yang baik. Alat permainan edukatif bagi anak usia dini adalah alat yang dapat digunakan untuk bermain sambil belajar. Alat dan bermain itu sendiri merupakan sarana belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini. Masalah yang dihadapi oleh mitra TK Angel Hearts adalah terbatasnya alat permainan edukatif dan terbatasnya kreativitas guru dalam membuat alat permainan edukatif. Untuk itu, tim PKM menawarkan solusi yaitu pelatihan kepada guru untuk membuat alat permainan edukatif dan pendampingan untuk mengaplikasikannya kepada anak usia dini. Hasil dari pelatihan dan pendampingan yang dilakukan di TK Angel Hearts yaitu antusias guru dan pendamping untuk terus hadir dalam pelatihan serta 80 % dari jumlah guru telah mampu membuat alat permainan edukatif bagi anak usia dini.

Kata Kunci : *alat permainan edukatif, anak usia dini, taman kanak-kanak*

ABSTRACT

Playing is the predilection of every child. Through playing children will be brought to a positive experience in all aspects, such as aspects of the power of thought (imagination), creativity (creativity), and the ability to exercise the body (physical) well. Educational game tools for early childhood are tools that can be used to play while learning. The tools and playing itself are fun learning tools for early childhood. The problem faced by TK Angel Hearts is the limited educational game tools and the limited creativity of the teacher in making educational game tools. Therefore, the PKM team offers a solution which is training teachers to create educational games tools and assistance to apply them to early childhood. The results of the training and mentoring conducted at TK Angel Hearts are the enthusiasm of teachers and assistants to continue attending the training and 80% of the total teachers had been able to make educational game tools for early childhood.

Key words: *educational game tool, early childhood, kindergarten*

1. Pendahuluan

Alat Permainan Edukatif (APE) telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran anak usia dini. APE, yaitu jenis mainan yang bersifat edukatif dan memenuhi syarat sebagai perangsang bagi anak untuk terjadinya proses belajar. Bagi anak TK, alat permainan edukatif (APE) dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak TK. Direktorat PADU, Depdiknas (2003) mendefinisikan alat permainan edukatif sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak.

Alat-alat permainan edukatif juga dapat dibuat sendiri oleh guru TK. Proses pembuatannya dapat dilakukan dengan kreasi dan inovasi dari guru-guru TK sendiri tanpa harus membeli dari produsen maupun distributor alat-alat permainan. Salah satu alat permainan edukatif yang dapat dibuat sendiri adalah *soft book* atau *busy book*. *Soft book* adalah semacam mainan yang dipakai anak-anak, bentuknya seperti buku yang di setiap halamannya ada berbagai macam aktivitas. Mulai dari mencocokkan gambar, merangkai huruf/angka, pengenalan warna, dan lain-lain. Dengan bermain *soft book* diharapkan anak-anak bisa menjadi lebih sibuk (*busy*) dengan aktivitas di buku ini.

Terdapat beberapa manfaat *busy book* antara lain, menstimulasi motorik anak, misalnya anak bisa mencocokkan gambar, bentuk, atau bisa membedakan mana permukaan yang kasar, mana permukaan yang halus, melatih kesabaran anak dan membuat emosi anak menjadi lebih stabil, merangsang daya imajinasi anak, dan membuat anak sibuk dengan bukunya. Pada dasarnya alat permainan edukatif (APE) adalah alat yang digunakan oleh anak untuk bermain sambil belajar artinya alat dan bermain itu sendiri merupakan sarana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, anak tidak akan bosan-bosan bermain, di samping itu dengan bermain akan membawa anak kepada pengalaman yang positif dalam segala aspek, seperti aspek pengembangan keimanan dan ketakwaan, daya pikir, daya cipta, dan kemampuan olah tubuh.

2. Solusi dan Target Luaran

Solusi

Solusi yang ditawarkan kepada mitra yaitu:

1. Memberikan pelatihan pembuatan APE *softbook* atau *busybook*
2. Memberikan pelatihan pembuatan celemek cerita
3. Membantu dalam pengadaan alat permainan edukatif

Target Luaran

Tingkat pencapaian dari program kemitraan masyarakat ini adalah sejauh mana target dan luaran dari pemecahan masalah terukur dari indikator keberhasilan program. Tujuan kegiatan ini adalah membantu sekolah, guru dan pendamping untuk membuat alat permainan edukatif (APE) *softbook* dan celemek cerita. Adapun target luaran dari kegiatan PKM pelatihan pembuatan APE ini adalah 1) 70 % dari guru dan pendamping mampu membuat *softbook* dengan kreasi sendiri dan mengimplementasikannya kepada anak-anak TK, 2) 70 % dari guru dan pendamping dapat membuat celemek cerita dan mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar di kelas, dan 3) TK mendapatkan bantuan alat permainan edukatif.

3. METODE PELAKSANAAN

Program Kemitraan Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Renon, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.

Adapun pelaksanaan aktivitas Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Sosialisasi pelaksanaan program pada mitra, yakni TK Angel Hearts,
- b. Pelatihan pembuatan APE *softbook*,
- c. Pelatihan pembuatan celemek cerita,
- d. Monitoring hasil pelatihan pembuatan APE *softbook* dan celemek cerita, dan
- e. Mengevaluasi pembuatan APE *softbook* dan celemek cerita.

4. Hasil dan Pembahasan

Kriteria keberhasilan dalam program kemitraan masyarakat ini adalah jika terjadi peningkatan pengetahuan peserta dalam membuat Alat Permainan Edukatif (APE), yang ditandai dengan respon dan tanggapan yang diberikan oleh peserta.

Program Kemitraan Masyarakat pelaksanaan Pelatihan Alat Permainan Edukatif (APE) Di Desa Renon Denpasar Selatan mendapat dukungan dari berbagai pihak yaitu Kemenristek Dikti, Universitas Dhyana Pura dan mitra yaitu TK Angel Hearts. Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Pelatihan pembuatan APE *softbook*,
2. Pelatihan pembuatan celemek cerita,
3. Monitoring dan evaluasi.

Pelatihan Alat Permainan Edukatif (APE) dilaksanakan di TK Angel Hearts Jalan Tukad Badung XVII No. 12 Renon - Denpasar Selatan. Yang terlibat dalam pelatihan pembuatan PTK ini yaitu, kepala sekolah, guru, dan pendamping yang ada di TK Angel Hearts.

Narasumber yang memberikan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Tim pelaksana yaitu Ibu Elizabeth Prima, S.Th., M.Pd, Ibu Putu Indah Lestari, S.P., M.Pd, dan dibantu oleh mahasiswa dari Universitas Dhyana Pura. Keberhasilan pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini dapat dilihat dari tanggapan dan antusias guru dalam mengikuti kegiatan dan upaya mereka dalam mengimplementasikan pelatihan yang diberikan. Hal tersebut tampak ketika Tim pelaksana melakukan sosialisasi dan koordinasi awal kepada Ibu Ni Luh Made Dwi Ari Prismayanti, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Angel Hearts yang memberikan dukungan kepada Tim pelaksana agar kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar. Guru-guru peserta pelatihan nampak sangat antusias dan memberikan respon positif karena peserta baru pertama kali mendapat kegiatan pelatihan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE).



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan APE Softbook



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Celemek Cerita

Pada gambar di atas, dapat diamati kesungguhan para peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Respon positif peserta pelatihan terukur atas kehadiran atau partisipasi dalam kegiatan pelatihan, oleh karena itu setiap pelatihan ada absen yang dituliskan. Ini sangat membantu Tim pelaksana sehingga semua berjalan baik dan lancar. Berikut diuraikan hasil persentase kehadiran guru selama program kemitraan masyarakat ini berlangsung.

Tabel 1. Porsentase Kehadiran

No	Hari/Tanggal	Jumlah Guru Yang Hadir	Porsentase
1	Jumat/05 April 2019	4	80%
2	Jumat/12 April 2019	5	100%
3	Jumat/24 April 2019	5	100%
4	Jumat/03 Mei 2019	4	80%
5	Jumat/10 Mei 2019	5	100%
6	Jumat/17 Mei 2019	5	100%
7	Jumat/24 Mei 2019	5	100%
8	Jumat/31 Mei 2019	5	100%
	Rata-rata	4,75	95%

Dari prosentase kehadiran di atas, dapat terlihat respon positif peserta pelatihan terhadap pelaksanaan program kemitraan masyarakat Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE). Sehingga sangat diharapkan pelatihan ini dapat memiliki

dampak yang baik bagi pengetahuan dan menambah motivasi guru untuk mampu berkreasi dalam membuat alat permainan edukatif sendiri.

Selain pengumpulan data melalui prosentase kehadiran peserta pelatihan, teknik lain untuk mengukur keberhasilan program ini juga dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test*. Berikut pada Tabel 2 disajikan tabulasi data hasil kuesioner yang telah diisi guru, setelah mengikuti kegiatan.

Tabel 2. Persentase Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan

No	Kode Guru	Respon					
		Pretest	Prosentase (%)	Posttest	Prosentase (%)	N. Gain	Interpretation
1	A	70	70	100	100	1.00	high
2	B	70	70	80	80	0.33	average
3	C	20	20	100	100	1.00	high
4	D	70	70	80	80	0.33	average
5	E	80	80	100	100	1.00	high
	Jumlah	310	310	460	460		
	Rata-rata	62	62	92	92		

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 di atas, dapat diketahui bahwa: 1) Minat dan antusias peserta selama pelatihan 2) Ketercapaian tujuan program, yakni peningkatan kemampuan mitra dalam berkreasi membuat alat permainan edukatif (APE), dan 3) manfaat yang diperoleh peserta dan lembaga sangat tinggi.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan dari alat permainan yang dibuat oleh peserta pelatihan. Dalam kegiatan monitoring dan evaluasi yang sudah dilakukan di TK Angel Hearts, peserta mempresentasikan karya yang telah dibuatnya. Peserta terlihat antusias dengan masukan-masukan yang diberikan sehingga dapat dijadikan acuan untuk pembuatan karya-karya yang berikutnya.

5. Simpulan

Pelaksanaan program PKM Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) di Desa Renon Denpasar Selatan dengan mitra yaitu TK Angel Hearts telah berjalan sesuai rencana dengan tujuan awal yaitu peserta pelatihan dipersiapkan untuk mampu membuat alat permainan edukatif (APE), meskipun belum semua peserta pelatihan menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti pelatihan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir.

Kegiatan ini mendapat respon positif dari guru dan pendamping yang ada dimitra serta memberikan dampak positif bagi mitra. Kepala sekolah juga sangat mendukung kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini karena merasa sangat terbantu dengan ide-ide yang baru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas dan menambah semangat untuk berkreasi.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Rohani. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat PADU. 2003. *Model PADU Terintegrasi Posyandu*. Jakarta: Direktorat PADU. Ditjen PLSP Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Yuliani N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

PENGAJARAN ESP DALAM KEGIATAN PENGABDIAN GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS SISWA SMK WIRA HARAPAN

Gek Wulan Novi Utami¹, Niluh Desy Suari Dewi², Ni Nyoman Tri Sukarsih³
, Ni Made Diana Erfiani⁴, Sri Eka Carniasih⁵, I Gusti Nyoman Putra
Kamayana⁶, Km. Tri Sutrisna Agustia⁷, Putu Chrisma Dewi⁸, I Gede Neil
Prajamukti Wardhana⁹

Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura
Email:wulannoviutami@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan mengajarkan *English Specific Purposes* (ESP) di SMK Wira Harapan ini untuk (1) mempromosikan prodi Sastra Inggris, (2) meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris lisan yang akan membantu performa terutama dalam pelayanan dengan komunikasi lisan yang memadai dan (3) mengenalkan wawasan lebih khusus terkait standar bahasa Inggris *hospitality* dan sopan santun berbahasa. Kegiatan ini menyasar siswa kelas XII untuk mempromosikan prodi Sastra Inggris melalui latihan menjawab soal *listening* bahasa Inggris sebagai persiapan Ujian Nasional, sedangkan siswa kelas XI jurusan akomodasi perhotelan (AP) diajarkan ESP. Pre-tes memperlihatkan kemampuan siswa tentang pelafalan alfabetis, menyatakan jam, berbicara dengan *past tense* dan *future*, penguasaan kosakata, dan juga penggunaan *can* and *may* yang berhubungan dengan kesantunan perlu ditingkatkan. Hasil pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman siswa dalam penggunaan bahasa yang santun dalam *request* dan *permission*, mampu menyatakan waktu, menguasai *past tense* dan *future tense*, dan penambahan kosakata bahasa Inggris sesuai bidang.

Kata kunci: English Specific Purposes, Hospitality, SMK, Pengabdian kepada Masyarakat

ABSTRACT

The purpose of this community service is to teach English Specific Purposes (ESP) in SMK Wira Harapan for (1) promoting English Literature Department, (2) improving English speaking ability that will help performance especially in service with proper oral communication skill, and (3) introducing broader insight relating standard hospitality English and its courtesy. This activity targets the third grade students to promote English Literature Department by practicing listening test as preparation of national exam, while the second grade students that major Hotel accommodation get ESP materials. Their Pre-tests show that their abilities of alphabet, telling time, using past tense and future, vocabularies, and can or may use relating courtesy and English hospitality are needed to develop. The result of this activity is there is improvement for student's comprehension about courtesy particularly in asking request and permission, be able to tell time, past tense and future tense use, and adding more vocabularies accord to their divisions.

Keywords: English Specific Purposes, English, Hospitality, Vocational High School, Community Service

1. Pendahuluan

English For Specific Purposes (ESP) atau yang dikenal dengan (bahasa Inggris untuk tujuan khusus) termasuk ke dalam linguistik terapan, yakni suatu pendekatan baru dalam pengajaran dan penggunaan bahasa Inggris yang ditujukan untuk bidang dan kajian khusus yang sesuai dengan kebutuhan bidang ilmu dan profesi tertentu pengguna bahasa Inggris. Bidang ilmu dan profesi tersebut misalnya: ilmu kesehatan, kedokteran, perhotelan dsb (Robinson, 1990). Pengajaran *ESP* berbeda dengan pengajaran *General*

English (bahasa Inggris umum) yang dapat dibedakan dengan ada tiga ciri utama ini yakni 1) *ESP* adalah pembelajaran yang berorientasi tujuan (*goal oriented*), 2) Substansi *ESP* dirancang dan dikembangkan berdasarkan konsep analisis kebutuhan (*need analysis*) yang dibutuhkan oleh para Siswa SMK Wira Harapan, 3) *ESP* lebih ditujukan pada pembelajar dewasa dari pada anak karena berkaitan dengan bidang profesi.

Dengan melihat kebutuhan tersebut, maka Program Studi Sastra Inggris Universitas Dhyana Pura yang memiliki fungsi dan peran melayani melalui pembelajaran, penelitian dan pengabdian bagi civitas akademika dan masyarakat umum, melaksanakan kegiatan kuliah umum dan pelatihan menjawab soal bahasa Inggris Ujian Nasional bagi kelas XII yang akan mengikuti Ujian Nasional dan diikuti pelaksanaan Pelatihan *English for Specific Purposes* bagi siswa SMK Wira Harapan khususnya siswa kelas XI jurusan Akomodasi Perhotelan.

2. Solusi dan Target Luaran

Solusi

- melatih kemampuan mendengarkan (*listening*) siswa kelas XII dengan audio dan soal sesuai kisi-kisi Ujian Nasional
- role play dengan siswa kelas XI untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris khusus akomodasi perhotelan

Target Luaran

- Peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa jurusan akomodasi perhotelan
- Diseminarkan dalam Seminar Ilmiah Nasional Aplikasi Iptek (SINAPTEK)
- C. Publikasi dalam prosiding SINAPTEK

3. Metode

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan:

- bertemu dengan guru bahasa Inggris dan guru produktif SMK Wira Harapan
- Rapat kerja penyiapan bahan ajar dengan para dosen
- kegiatan mengajar tahap I : *listening session* dengan siswa kelas XII
- kegiatan mengajar tahap II : *ESP* siswa jurusan akomodasi perhotelan

4. Hasil dan Pembahasan

Melatih siswa kelas XII dengan soal *listening*

Berbeda dengan bahasa Inggris Umum, bahasa Inggris sesi mendengarkan (*listening*) dalam Ujian Nasional 2019 serupa dengan tes TOEIC (*Test of English for International Communication*) yang terdiri dari 1) mencocokkan pernyataan dengan gambar yang tersedia, 2) merespon pertanyaan dengan jawaban yang tersedia, 3) menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan percakapan pendek, 4) menjawab pertanyaan berkaitan dengan monolog pendek. Bahasa Inggris sejenis TOEIC lebih mudah daripada TOEFL karena hanya terdiri dari soal pilihan ganda *listening* dan *reading*, hanya saja perlu latihan dan



penguasaan kosakata yang membantu pengerjaan soal lebih cepat. Kami menyediakan soal dan audio saat latihan soal bersama siswa kelas XII dan memberikan tips umum saat menjawab soal seperti melihat gambar dan pilihan terlebih dahulu, fokus pada object pronoun saat pertanyaan diperdengarkan, dan mengambil kesimpulan sebagai prediksi untuk menjawab soal bagian percakapan pendek dan monolog pendek. Berikut contoh soal yang kami berikan

<p>Part 1 : Pictures</p>	 <p>Pilihan ini dalam rekaman</p> <p>A) The woman is wearing glasses. B) There is a note on the keyboard. C) The woman is facing the monitor. D) There is a lamp above the computer.</p>
<p>Part 2 : Question-responses</p>	<p>Do you think the boss will take us out for lunch today?</p> <p>Pilihan ini dalam dalam rekaman</p> <p>A) I had a hamburger and fries. B) He's probably too busy today. C) I didn't take the bus.</p>
	<p>Transkrip dalam rekaman:</p> <p>Man: I have a doctor's appointment this afternoon. Are you going to be in the office, or do you have a meeting? Woman: I'll be here. And, don't worry. I don't have much on for today, so I'll handle all of your calls. Man: Thanks. I'm expecting a call from my lawyer. He's supposed to be sending me some changes to the contracts. Woman: I'll make sure to take a detailed message if he calls. Is there anything you want to tell him? Man: Well, you could remind him that I'm going to need to come downtown and sign a few papers in front of him. I'll have to set something up for next week.</p> <p>What does the man have to do today?</p> <p>A) Visit his lawyer B) Get a massage C) Go to the doctor D) Make an appointment</p>
<p>Part 4 : short monologue</p>	<p>Transkrip dalam rekaman:</p> <p>Good morning ladies and gentleman. This is your tour guide speaking. I hope you have enjoyed the cruise of the inner harbour today. We certainly had a nice day for it, especially compared to yesterday. The ship will be docking in approximately five minutes. Once we are docked, please collect all of your belongings and exit the ship.</p> <p>What will happen in five minutes?</p>

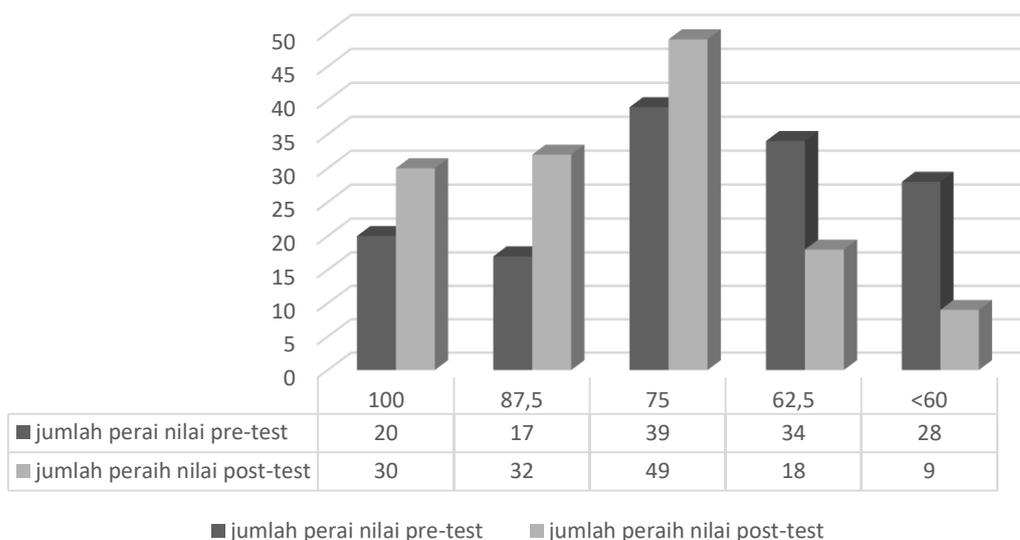
	<p>Pilihan yang disediakan:</p> <p>A) The ship will arrive at the dock. B) The passengers will go shopping. C) The passengers will take photos of the ship. D) The market will open.</p>
--	---

Selain sesi *listening*, sesi *reading* juga diujikan. Sesuai dengan target yang ditetapkan yakni menilai pemahaman bahasa Inggris siswa melalui soal membaca (*reading*) iklan dan memo, kami juga menyiapkan soal iklan dan memo sebagai latihan, seperti di bawah ini

<p>Memo</p>	<p>Memorandum</p> <p>To: Supervisors From: Judy Linquist, Human Resource Manager Sub: Probation periods</p> <p>As of January 1st all new employees will be subject to a 3 month probationary period. Medical, holiday, and flextime benefits will not apply to new staff members until the full 3 months have expired. After the three months have been completed, please contact your employees and inform them that their probationary period has ended. The HR department will contact you by email 2 days in advance to remind you of the date. Thank you for your cooperation.</p> <p>1. What is the main purpose of this memo?</p> <p>A) To inform all employees of a new expiration date. B) To put staff members on probation. C) To introduce the HR department. D) To inform supervisors of a change in policy.</p>
<p>Iklan</p>	<div style="border: 1px solid black; padding: 10px; margin-bottom: 10px;"> <p>FREE SUNGLASSES AND CASE</p>  <p>Purchase a 12 month subscription to <i>Vacation the Nation</i> today and receive a free pair of Sunnies Sunglasses with your very own soft leather case.* To get your free Sunnies follow these 3 easy steps.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Purchase a copy of <i>Vacation the Nation</i>, New York's #1 Travel magazine. 2. Fill out the application card (found in the center of the magazine) 3. Mail the card and \$21. 95 US to the address provided <p><small>*This is a limited time offer only. Application and funds must be received no later than Dec 1st 2004. Canadian residents should add \$3 US for shipping. Offer not available for residents outside of North America.</small></p> </div> <p>What is this advertisement for?</p> <p>A) A summer trip. B) A travel company. C) A special deal. D) A free magazine.</p>



Grafik penilaian pre-test dan post-test



Grafik ini diperoleh dari hasil pre-test dan post-test siswa SMK Wira Harapan jurusan Akomodasi Perhotelan yang berjumlah 138 orang. Rentang nilai dari yang tertinggi dengan nilai 100 diraih 20 orang pada pre-test dan meningkat menjadi 30 orang pada post-test, dan yang terendah dengan nilai kurang dari 60 berjumlah 28 orang dan menurun menjadi 9 siswa yang mendapatkan nilai tersebut. Adapun soal yang diberikan berjumlah 8 soal yang terdiri dari 1)soal pengejaan nama sekolah dalam bahasa Inggris, 2)soal pernyataan kembali (restatement) pada soal terkait penyampaian pesan lewat telepon, 3)soal tentang menawarkan bantuan dengan modalitas *may*, 4)soal tentang penyebutan tanggal dan jam dalam bahasa Inggris, 5)soal tentang *past tense* untuk menyatakan kejadian masa lampau, 6)soal terkait lokasi, 7) soal tentang benda-benda di toilet sebagai kosakata, dan 8)menyusun percakapan antara *housekeeping* dan tamu dengan sopan. Dilihat dari latar belakang siswa SMK yang tidak hanya belajar bahasa Inggris umum, tapi juga belajar bahasa Inggris khusus terkait jurusannya yaitu Akomodasi Perhotelan dan juga mendapat kelas produktif di sekolah membantu siswa SMK Wira Harapan dalam belajar bahasa Inggris dan praktik. Para siswa SMK Wira Harapan kebanyakan sudah paham penggunaan *may* lebih sopan dan lebih disarankan saat menawarkan dan meminta bantuan daripada *can*. Menunjukkan lokasi dalam bahasa Inggris, penyebutan alfabetis, memahami dan terbiasa dengan prosedur layanan dibuktikan dengan mudahnya siswa menyusun soal percakapan (8). Materi yang perlu ditingkatkan yakni jenis-jenis situasi tertentu yang memancing siswa SMK Wira Harapan lebih aktif menggunakan bahasa Inggrisnya. Oleh karena itu, kami gunakan cara *role play* (bermain peran) dalam 6x

pertemuan. Metode Role Play dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan mengembangkan kemampuan mereka karena kebebasan yang dirasakan siswa saat bermain peran membuat siswa aktif bercakap dalam bahasa Inggris (Mulyanti, 2017). Para siswa juga cenderung menyebutkan waktu dengan jam dan menit saja seperti 07.30 (seven-thirty) karena lebih mudah daripada menggunakan *a quarter* (15 menit) dan *a half* (30 menit). Selain itu, siswa kurang menguasai *tense* sehingga penggunaan *tense* yang kurang tepat tidak bisa dihindari saat bercakap. Selain cara bermain peran, kami juga mengajarkan teori *tense*, penyebutan waktu, dan mencocokkan gambar dan pilihan untuk menambah kosakata barang-barang yang tersedia di ruang tidur dan kamar mandi seperti *slippers* (selop di kamar), *basket* (keranjang), *faucet* (keran) dan lain – lain yang tergolong baru untuk mereka. Setelah dilaksanakan kegiatan ini, kemampuan siswa meningkat seperti yang terlihat pada grafik.

5. Simpulan

Kegiatan Pengabdian ini sangat bermanfaat untuk siswa khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lebih mengkhusus belajar sesuai bidang profesi yang diinginkan nanti setelah lulus sekolah sehingga pembelajaran English Special Purposes sangat membantu mereka. Dari grafik terlihat ada peningkatan antara nilai pre-test dan post-test. Saat pre-tes nilai tertinggi 100 diraih 20 orang dan meningkat menjadi 30 orang saat post-test, sedangkan nilai terkecil <60 berjumlah 28 orang dan menurun jumlahnya menjadi 9 orang pada post-test.

Daftar Rujukan

- Mulyanti, Wida. 2017. Penggunaan Metode Role-Play dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Forum Didaktik* 1 (2),82-100
- McDonough, Jo (1984). *ESP in Perspective: A Practical Guide*. London: Collins ELT
- Stevens, P. (1988). *ESP after twenty years: A re-appraisal*. In M. Tickoo (Ed.), *ESP: State of the art* (1-13). SEAMEO Regional Language Centre
- Talalla, Renee (2008). *English for Restaurant Workers Second Edition*. _____: Compass Publishing

PENERAPAN MODEL DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN HASIL TERNAK LELE DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM BIOFLOK

**I Gusti Ayu Agung Sinta Diarini¹, I Wayan Suryanto², Ni Made Erpia
Ordani Astuti³**

¹Program Studi PKK Fakultas Ekonomi Humaniora ; ² Program Studi PKK Fakultas Ekonomi Humaniora ; ³ Program Studi PKK Fakultas Ekonomi Humaniora
Email: gungsinta@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Desa abiansemal merupakan salah satu desa peternak lele. Permasalahan warga desa abiansemal khususnya peternak lele yang menjadi prioritas untuk dipecahkan adalah pada proses produksi, minimnya pengetahuan peternak tentang sistem bioflok dan butuh waktu untuk mengubah paradigma mereka yang masih menggunakan metode konvensional. Masalah lainnya yang segera menjadi prioritas adalah dari segi aspek pemasaran perlu sentuhan informasi terhadap usahanya agar mendorong pembudidaya untuk memperluas pasar. Kelompok peternak lele ini perlu pendampingan dan pelatihan oleh kepakaran untuk menolong pembudi daya ikan pada khususnya dan membantu dalam produksi kualitas ikan. Selain itu untuk meningkatkan produksi dibutuhkan sistem bioflok dari bentuk kolam, pengaturan air, cara pakan, pemberian probiotik, airtato/oksigen dan kepadatan jumlah tebar dalam upaya meningkatkan hasil ternak lele yang berkualitas. Kelompok Usaha distributor lele juga memerlukan pendampingan terhadap manajemen produksi yang sesuai dengan harapan dan permintaan pasar. Kelompok ini merupakan kelompok vital keberlanjutan masyarakat desa abiansemal dan diharapkan mampu berkembang dalam laju kemajuan usaha masyarakat di desa tersebut. Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan ini dengan Pelatihan, Pendampingan dan demonstrasi. Tujuan pendampingan ini adalah diharapkan mampu meningkatkan produksi dan kualitas ikan sehingga mampu mengembangkan usahanya sesuai dengan harapan konsumen, baik dari segi aspek produksi maupun aspek pemasaran sehingga mampu memberikan kesejahteraan masyarakat desa abiansemal dan dapat terus berkembang baik dari segi usaha pendukung seperti usaha pertanian dan perikanan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik survey dan wawancara kepada sejumlah kelompok lele yang ada di kabupaten badung.

Kata Kunci: Peningkatan Produksi, Kelompok Ternak Lele, Sistem Bioflok.

ABSTRACT

Abiansemal village is one of the villages of catfish farmers. The problems of rural residents, especially catfish farmers, which are the priority to be solved are in the production process, lack of knowledge of farmers about biofloc systems and it takes time to change the paradigm of those who still use conventional methods. Another problem that immediately becomes a priority is that in terms of marketing aspects, information needs to be touched on its efforts to encourage farmers to expand the market. This group of catfish farmers needs assistance and training by expertise to help fish farmers in particular and assist in the production of quality fish. In addition to increasing production, a bioflok system is needed from the form of ponds, water regulation, feeding method, probiotics distribution, airtato/oxygen and density of stocking quantities in an effort to improve the quality of livestock catfish. The catfish distributor business group also needs assistance with production management in accordance with market expectations and demands. This group is a vital group for the sustainability of rural communities and is expected to be able to develop in the pace of progress of the business community in the village. The method of implementation carried out in this activity is Training, Mentoring and demonstration. The aim of this assistance is to increase fish production and quality so that it is able to develop its business according to consumer expectations, both in terms of production aspects and marketing aspects so as to be able to provide welfare to rural communities and continue to grow in terms of supporting businesses such as agriculture and fisheries. This method used in this study was survey and interview techniques to a number of catfish groups in Badung district.

Keywords: Increase of Production , Catfish Farming Group, Bioflok System.

1. Pendahuluan

Budidaya ikan air tawar di Bali merupakan budidaya yang cukup diminati oleh masyarakat, salah satu contohnya ialah budidaya ikan lele dumbo. Budidaya ikan lele dumbo merupakan budidaya yang sudah lumrah dilakukan oleh masyarakat dikarenakan pemeliharaannya yang relatif mudah. Pembudidayaan ikan ini juga bisa dilakukan dilahan yang luas atau lahan yang sempit sekalipun. Hal ini juga di dukung oleh kebutuhan ikan lele konsumsi untuk wilayah Bali cukup besar yaitu berkisar antara 11-12 ton/hari, sedangkan pembudidaya ikan lele di Bali baru bisa memenuhi kebutuhan tersebut sekitar 5 ton/hari dan sisanya masih didatangkan dari daerah luar Bali khususnya Jawa, oleh karena itu potensi pasar ikan lele sangatlah besar bagi pembudidaya di Bali (I Gusti Ayu Agung Sinta Diarini, 2019).

Kebutuhan pakan untuk ikan lele merupakan faktor utama dalam pembiayaan pembudidayaan yaitu sekitar 65%-70%. Biaya pakan yang relatif tinggi membuat pembudidaya harus mengupayakan jalan alternatif untuk membuat pakan yang ramah lingkungan guna meminimalisasi penggunaan pakan komersial. Berkaca dari fakta tersebut kelompok budidaya ikan lele dumbo boga segara berinisiatif untuk membuat pakan ikan mandiri guna menekan biaya produksi dalam hal pembelian pakan, sehingga dapat meningkatkan keuntungan (I Gusti Ayu Agung Sinta Diarini, 2019).

Dari uraian diatas sangat diupayakan dengan adanya pakan alternatif melalui metode sistem bioflok. Sistem bioflok merupakan metode budidaya ikan lele yang sudah cukup modern, teknologi ini sekarang sudah banyak dipakai oleh para pembudidaya ikan lele walaupun tingkatnya masih sangat kecil, kebanyakan pembudidaya sekarang ini masih menggunakan metode tradisional sehingga hasilnya pun kurang maksimal yang seharusnya bisa dimaksimalkan lagi, sedangkan jika pembudidaya ikan lele jika menerapkan sistem bioflok akan mampu mengurangi biaya produksi, terutama dalam segi pakan, karena di pakan inilah biaya yang paling besar. Dengan sistem bioflok ini peternak akan lebih ringan untuk pakannya dan hasilnya pun lebih maksimal (Ita Apriyani, 2015).

2. Solusi dan Target Luaran

Target pengabdian pada masyarakat ini adalah kelompok budi daya lele boga segara dan usaha distributor ikan lele yang ada di Banjar Pande, Desa Abiansemal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Masyarakat ternak khususnya yang ada di Banjar Pande Desa Abiansemal, masih rendah dalam pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dari segi aspek produksi terhadap sistem bioflok, belum memiliki visitor center yang kuat khususnya yang berhubungan dengan pendataan para peternak lele di kabupaten Badung, minimnya tingkat kunjungan ke Desa Abiansemal, dan kurangnya promosi yang belum memiliki media promosi yang efektif dan efisien.

Solusi yang dapat dilakukan melalui kelompok ternak lele dan distributor lele adalah dengan adanya pendampingan pelatihan sistem bioflok untuk meningkatkan produksi kualitas ikan dan pemberian probiotik yang mampu menekan biaya pakan.

Target pengabdian pada masyarakat ini adalah terjadinya peningkatan produksi kualitas ikan, meningkatkan keuntungan dengan menekan biaya pakan ikan melalui sistem bioflok dan pemberian probiotik serta mempeluas pasar melalui media sosial.

3. Metode

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yakni melalui pelatihan pendampingan dengan mengundang narasumber dari dinas perikanan dan tenaga dosen guna memberikan persepsi kepada masyarakat khususnya kepada para peternak lele yang ada di kabupaten Badung. Teknik yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui survey dan wawancara kepada beberapa kelompok lele dengan memberikan penyuluhan, sosialisasi, motivasi dengan group atau kelompok dan praktik langsung

dengan metode demonstrasi dalam proses memberikan contoh dari tahap persiapan kolam, persiapan penebaran bibit dan penebaran bibit.

a. Tahap Persiapan Pembuatan Kolam

Pada tahap ini persiapan yang dilakukan selama 2 hari dari persiapan kolam dengan ukuran diameter 3 meter, pemasangan kerangka besi, pemasangan karet talang, pemasangan pipa, terpal, Pemasangan pembuangan dan pemasangan saluran air.

b. Tahap Persiapan Media Air Kolam

Pada tahap ini mitra melakukan persiapan dari memasukkan kapur dolomit 2 kg ke dalam kolam kemudian memasukkan air bersih ke dalam kolam dengan tinggi 80cm selanjutnya menyiapkan air beras tapi dalam hal ini digunakan dedak sebanyak 4kg yang sudah direndam selama 15 menit dan disaring yang dimasukkan ke dalam kolam beserta terasi yang sudah dihancurkan setelah itu ditambahkan probiotik dan molase masing-masing sebanyak 50cc. Aerator dalam kolam dalam keadaan on (diaktifkan)

c. Tahap Persiapan penebaran bibit

Pada tahap persiapan penebaran bibit, hal-hal yang dilakukan sebelum bibit ditebarkan antara lain; dari pembersihan kolam, pengisian air dalam hal ini dengan ukuran kolam diameter 3 meter diberikan volume air 5.6m^3 , kemudian pemberian probiotik dalam hal ini digunakan probio 7 yang sudah terdaftar dalam uji lab sebanyak 50cc dan molase 50cc dalam tujuan untuk mengembangkan bakteri dalam air kolam, kemudian pemberian kapur dolomit 2kg yang berfungsi untuk mengurangi asam, pemberian air beras atau air dedak yang sudah direndam selama 15 menit sebanyak 4 kg dengan manfaat untuk menumbuhkan atau memperbanyak plankton dan kemudian pengisian garam ke dalam air sebanyak $1/2$ kg. Dalam tahap persiapan penebaran bibit ini mesin aerator dalam air tetap berjalan.

d. Tahap Penebaran Bibit

Setelah 10 hari dari persiapan media dan penebaran bibit, selanjutnya bibit yang ditebarkan ke dalam kolam sejumlah 4200 ekor, dengan perincian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Volume kolam dengan diameter 3 meter} &= V = \pi \times r^2 \times t \\ &= 3.14 \times 1.5\text{m} \times 1.5\text{m} \times 0.80 \text{ cm} \\ &= 5.652 \text{ m}^3 = 5.6\text{m}^3\end{aligned}$$

standar pengisian bibit berkisar antara 500 sd 1000 ekor, sehingga diambil 750 ekor sebagai perbandingan dari volume $5,6\text{m}^3$ (IGusti Ngurah Lanang Dauh S.E., Narasumber) jadi bibit yang ditebar adalah $750 \text{ ekor} \times 5.6\text{m}^3 = 4.200$ ekor ke dalam kolam diameter ukuran 3 meter.

Untuk menghitung berat massa ikan dihitung setiap minggu dari melakukan penebaran bibit dengan cara di minggu pertama : ukuran bibit ditebar dengan size 8 cm dengan berat massa data sampling 20 ekor, Mencari berat massa adalah rata-rata berat sampling adalah jumlah berat massa / sampling. Berat massa keseluruhan adalah hasil rata-rata berat sampling x total jumlah ikan , untuk mencari jumlah pakan per hari adalah $0.3 \times$ berat massa keseluruhan. (Sumber ; I Gusti Ngurah Lanang Dauh, S.E). Jadi dalam kegiatan ini dapat diperoleh : 1 kg bibit sebanyak 100 ekor jadi berat massa 100 ekor jadi berat massa per ekor adalah $1000 \text{ gram} / 100 \text{ ekor} = 10 \text{ gram/ekor}$. Mencari Berat Massa keseluruhan= $10 \text{ gram} \times 4200 \text{ ekor}$ (total jumlah bibit ukuran kolam diameter 3 meter) = 42kg, Untuk mencari jumlah pakan ikan per hari = $0.3 \times 42 \text{ kg} = 1.26\text{kg}$. Jumlah pakan per hari ini dibagi menjadi 2 yakni pagi dan sore hari. Pergantian air juga dilakukan mulai pada akhir minggu ke II dan pada metode awal selanjutnya setiap 3 hari air dikeluarkan melalui pembuangan dasar kolam sebanyak 20 cm dari permukaan kemudian ditambah air baru dan ditaburkan probiotik dalam hal ini digunakan probio 7 sebanyak 15cc dan molase sebanyak 30cc. Proses ini dari menghitung berat masa dan berat ikan serta menghitung jumlah pakan ikan ini dilakukan intens setiap minggu sampai massa produksi yaitu selama 2,5 sampai dengan 3 bulan.

A. Perencanaan



Gambar 1. proses pemotongan besi untuk pembuatan kolam



Gambar 2. proses pengulatan besi untuk pembuatan kolam



Gambar 3. proses pemasangan terpal untuk pembuatan kolam

B. Pelaksanaan



Gambar 4. proses pengisian air dan kapur untuk kolam



Gambar 5. proses pengadukan dedak dan sere dengan air



Gambar 6. proses penyaringan dedak



Gambar 7. proses penambahan probiotik 7 dituangkan dalam ember



Gambar 8. proses penuangan air dedak yang sudah disaring, air sere, dan probiotik 7

4. Hasil dan Pembahasan

Dari pemaparan sebelumnya dapat dilihat perkembangan hasil dari penebaran pertama mengalami peningkatan sebesar 10 gram/ekor dengan hitungan rata-rata berat massa per ekor (samplangnya 20 ekor) adalah totalnya 10×4200 ekor = 42.000 gram = 42 kg dan jumlah pakan sebesar $42 \text{ kg} \times 0.03 = 0.0126$ gram atau 1.2kg. kemudian pada minggu pertama mengalami peningkatan sebesar 16 gram/ekor terlihat dari hitungan rata-rata berat masa/ekor (samplangnya 20 ekor) adalah totalnya 0.32kg jadi 0.32kg/20ekor jadi berat massa adalah 16 gram/ekor. Untuk menentukan jumlah pakan adalah 16×4200 ekor = 67.200 gram = 67,2kg. Kebutuhan pkan per hari adalah $67,2\text{kg} \times 0.03 = 2.016\text{kg}$ ini merupakan kebutuhan pakan per hari, minggu kedua mengalami peningkatan sebesar 21 gram/ekor dengan menghitung rata-rata berat massa adalah 21×4200 ekor= 88.200 gram = 88,2kg dan jumlah pakan per hari adalah $88.22\text{kg} \times 0.03 = 2.916$ gram atau 2.9kg begitu seterusnya dihitung sampai dengan minggu ke 12 (dua belas) atau setara dengan 3 bulan. Secara detail bisa dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Perkembangan Hasil Dari Penebaran Bibit Lele

No	Keterangan	Sampl ng	Berat Sampli ng(kg)	Rata- rata/ekor sampling	Jumlah Peningkat an/ekor	Total Berat Massa(kg)	Total pakan (kg)
1	Penebaran bibit	20	1	10	50%	42	1.2
2	Minggu 1	20	0.3	15	40%	63	2.0
3	Minggu 2	20	0.42	21	33.3%	88.2	2.64
4	Minggu 3	20	0.56	28	26.7%	117.6	3.52
5	Minggu 4	20	0.71	35.5	22.5%	149.1	4.47
6	Minggu 5	20	0.87	43.5	19.5%	182.7	5.48
7	Minggu 6	20	1.04	52	17.3%	218.4	6.55
8	Minggu 7	20	1.22	61	15.5%	256.2	7.68

No	Keterangan	Sampli ng	Berat Sampli ng(kg)	Rata- rata/ekor sampling	Jumlah Peningkat an/ekor	Total Berat Massa(kg)	Total pakan (kg)
9	Minggu 8	20	1.41	70.5	15.6%	296.1	8.88
10	Minggu 9	20	1.63	81.5	15.9%	342.3	10.26
11	Minggu 10	20	1.89	96	17.7%	403.2	12.09
12	Minggu 11	20	2.17	112	16.6%	470.4	14.11
13	Minggu 12	20	2.44	142	26.7%	596.4	17.89

Setelah 3 bulan hasil panen terjadi tingkat kematian sebesar 5% yang awalnya penebaran bibit sebesar 4200 ekor menjadi 4000 ekor jadi total hasil panen sebesar rata-rata/ekor sampling pada minggu ke 12 yaitu 142 x 4000 ekor yaitu sebesar 568kg.

Keterangan Rumus

Berat Sampling= Berat Massa Per Ekor: Jumlah Sampling

Rata-rata Per Ekor Sampling = Total Berat Sampling: Jumlah Sampling

Total Berat Massa = Jumlah Berat Massa Sampling x Jumlah Total Bibit yang ditebar

Jumlah Pakan Per Hari = Total Berat Massa x 0.03

5. Simpulan

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa terjadi prosentase peningkatan pertumbuhan, dari minggu ke minggu mengalami peningkatan dilihat dari jumlah berat ikan per ekor dari minggu ke minggu dan setelah hasil panen mengalami tingkat kematian sebesar 5% dari penebaran bibit di awal 4200 ekor menjadi 4000 ekor yaitu menjadi total berat massa di akhir 568kg.

Daftar Rujukan

- Bramasta. 2009. Teknik Pemijahan Ikan Lele Sangkuriang. <http://hobiikan.blogspot.com/2009/01/teknik-pemijahan-lele-sangkuriang.html>. (diakses 20 maret 2016) 1: 1 kolom
- Darmawan, W. P. J. 2010. *Pemanfaatan Air Buangan Limbah Lele Dumbo Sebagai Media Budidaya Daphnia*. Sp. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Darmawi, H. 2010. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Debertin, DL. 1986. *Agricultural Production Economics*. New York: Macmillan.
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2014. *Budidaya Lele Sangkuriang*. Direktorat Jenderal Budidaya. Departemen Perikanan dan Kelautan, Jakarta.
- Diarini, I Gusti Ayu Agung Sintia. 2019. *Pendidikan Usaha Budidaya Lele & Produk Pengolahannya*. Sidoarjo, Uwais Inspirasi Indonesia.
- Djoko. 2006. *Lele Sangkuriang Alternatif Kualitas di Tanah Priangan*. Trobos. Jakarta. Agustus.
- Gunarto dan Suwono, S. Hidayat. 2011. Produksi Bioflok dan Nilai Nutrisinya Dalam Skala Labotarium. *Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultural*.
- Herawati, V. E. 2014. Pengaruh Bahan Organik Kotoran Ayam, Bekatul, Dan Bungkil Kelapa Melalui Proses Fermentasi Bakteri Probiotik Terhadap Pola Pertumbuhan dan Produksi Biomassa *Daphnia* sp. *Journal of Aquaculture Management and Technology*. Volume 3, no 2.
- Hussain, Nasil; Putri, Berta; dan Supono. 2014. Analisis Rasio C: N Berbeda Pada Sistem Bioflok Terhadap Pertumbuhan Ikan Nila Merah (*Oreochromis Niloticus*). E Jurnal Rekayasa dan Teknologi Budidaya Perairan. Volume 3 no 1 Oktober 2014 ISSN: 2302 – 3600
- Sitohang, R. V. Herawati, T dan Lili, W. 2012. Pengaruh Pemberin Dedak Padi Hasil Fermentasi Ragi (*Saccharomyces Cerevisiae*) Terhadap Pertumbuhan Bio Massa *Daphnia* sp. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. UNPAD. Vol.3 No.1 Maret 2012

PKM DOKTER GIGI CILIK DENGAN TAMAN SIRIH DAN SAMBUNG NYAWA

I Gusti Ayu Ari Agung¹, Ria Koesoemawati², Dewa Made Wedagama³

Program Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Mahasaraswati Denpasar

¹Email : ayuariagung@gmail.com

ABSTRAK

WHO atau Badan Kesehatan Dunia telah mencanangkan program hidup sehat melalui *back to nature* atau kembali ke alam, semenjak tahun 1997. Lembaga itu menganjurkan penggunaan bahan makanan berserat dari tumbuh-tumbuhan. Pemerintah Republik Indonesia mulai serius mengembangkan Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) sesuai anjuran WHO, semenjak tahun 1998. Terkait dengan anjuran itu, diharapkan penyebab timbulnya penyakit dapat diminimalkan, sementara bagi orang yang sakit dapat cepat disembuhkan. SDN 1 Ketewel ternyata sangat membutuhkan kebun TOGA, buku dan poster untuk kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan penerapan ipteks meliputi penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dokter gigi cilik dalam penanggulangan kesehatan gigi mulut. Selanjutnya secara rutin dilaksanakan monitor dan evaluasi pelaksanaan program. Target khusus yang sudah dicapai adalah keberadaan dokter gigi cilik, kelestarian kebun TOGA sirih dan sambung nyawa. Siswa tanggap penanggulangan kesehatan gigi mulut, perpustakaan kesehatan, poster, publikasi ilmiah di journal nasional dan internasional, pemakalah dalam temu ilmiah, buku panduan, dan buku ajar.

Kata kunci : Dokter gigi cilik, Gizi, TOGA

ABSTRACT

WHO or the World Health Organization has launched a healthy life program through back to nature, since 1997. The institute advocates the use of fibrous food ingredients from plants. The Government of the Republic of Indonesia began to seriously develop the Family Medicine Plants (the name in Indonesia is TOGA) according to WHO recommendations, since 1998. Related to this recommendation, it is expected that the causes of the disease can be minimized, while those who are sick can be quickly cured. SDN 1 Ketewel apparently really needs TOGA garden, books and posters for oral and dental health. The application of science and technology activities includes counseling, training and mentoring of young dentists in managing dental and oral. Furthermore, routine monitoring and evaluation of program implementation is routinely carried out. The specific target that has been achieved is the existence of a small dentist, the preservation of the betel and longevity spinach TOGA garden. Students respond to prevention of dental and oral health, health libraries, scientific publications in national and international journals, speakers at scientific meetings, guidebooks, and textbooks.

Keywords: *Little dentist, nutrition, TOGA*

1. Pendahuluan

Sejak tahun 1997, WHO atau Badan Kesehatan Dunia telah mencanangkan program hidup sehat melalui *back to nature* atau kembali ke alam. Lembaga itu menganjurkan penggunaan bahan makanan berserat dari tumbuh-tumbuhan, tanpa adanya penambahan pewarna, peningkat rasa, peningkat aroma, dan peningkat rasa, peningkat aroma, dan pengawet buatan. Ketika menyambut Hari Kesehatan Nasional ke-34 bulan November 1998, Pemerintah RI mulai serius mengembangkan Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) sesuai anjuran WHO. Terkait dengan anjuran itu, diharapkan penyebab timbulnya penyakit dapat diminimalkan, sementara bagi orang yang sakit dapat cepat disembuhkan.

TOGA merupakan sarana untuk mendekatkan tanaman obat dengan upaya sederhana menjaga kesehatan masyarakat. Selain itu, TOGA juga berfungsi sebagai

sarana memperbaiki gizi, sarana untuk pelestarian alam, sarana penghijauan, sarana untuk pemerataan pendapatan, sarana untuk memotivasi gerakan koperasi, dan sarana keindahan pekarangan atau lingkungan (Agromedia, 2019). Sesuai pernyataan Dinkes (2013) bahwa gizi, kesehatan gigi dan mulut mempunyai peranan penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum. Gangguan yang terjadi baik pada jaringan keras maupun pada jaringan pendukung gigi akan berdampak pada prestasi belajar anak-anak.

Masalah kesehatan gigi yang menonjol di Indonesia saat ini adalah kehilangan gigi akibat karies sehingga dapat menyulitkan Indonesia dalam mencapai target 20% penduduk berusia 80 tahun dengan gigi berfungsi baik seperti yang ditargetkan negara maju (Anton, 2006). Karies gigi merupakan penyakit yang sering ditemukan pada setiap strata sosial masyarakat Indonesia, baik pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan, serta anak-anak dan dewasa. Karies inilah yang menjadi penyebab utama kehilangan gigi pada usia muda. World Health Organization (WHO) pada tahun 2003 menyatakan bahwa angka kejadian karies pada anak-anak adalah sebesar 60-90% (Kompas, 2009). Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT, 2004), prevalensi karies di Indonesia mencapai 90,05% dan ini tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Jumlah penderita karies di Indonesia yang cenderung meningkat, didominasi oleh anak kelompok usia kurang dari 12 tahun sebesar 76,2% atau 8 dari 10 anak Indonesia mengalami masalah gigi berlubang.

Begitupula dengan kondisi kesehatan gigi dan mulut anak-anak di SDN 1 Ketewel masih rendah, materi pelajaran masih sangat minim muatan tentang kesehatan gigi dan mulut, bisa juga disebutkan hampir tidak ada yang memuat materi kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut menjadi penting untuk meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak di SDN 1 Ketewel. Beberapa strategi yang bisa dilaksanakan adalah penyuluhan tentang gizi, perawatan, termasuk Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) kesehatan gigi dan mulut. Membangun perpustakaan dengan buku-buku kesehatan utamanya buku-buku berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut. Pemasangan poster-poster tentang kesehatan gigi dan mulut kesehatan gigi dan mulut di tempat-tempat strategis seperti di ruangan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan perpustakaan.

Lahan pekarangan sekolah cukup luas, belum dimanfaatkan untuk taman TOGA kesehatan gigi dan mulut. Hal ini terjadi karena sangat kurangnya pengetahuan budidaya, pengolahan, gizi, kesehatan TOGA kesehatan gigi dan mulut. Permasalahan ini harus segera diatasi dengan pendampingan teknologi inovasi hasil-hasil riset Perguruan Tinggi secara terencana dalam bentuk Program Kemitraan Masyarakat (PkM). Temuan teknologi hasil riset di Universitas Mahasaraswati Denpasar, khususnya di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar yang terkait dengan permasalahan tersebut penting segera diimplementasikan seperti TOGA organik kesehatan gigi dan mulut (teh sirih, obat kumur rebusan daun sirih, lalapan sambung nyawa). Serta manajemen kesehatan gigi dan mulut untuk mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut di SDN 1 Ketewel.

Oleh karena itu permasalahan kesehatan gigi dan mulut prioritas di SDN 1 Ketewel yang harus ditangani adalah:

- a. Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, gizi dan diet (Ari Agung, 2016a; Budiharti, 2010; Merrit, 2007).
- b. Peningkatan pengetahuan dan pelatihan dokter gigi cilik (Ika, 2016; Ririn, 2016).
- c. Peningkatan pengetahuan TOGA kesehatan gigi dan mulut (Ari Agung, 2016b).

Tujuan umum jangka panjang kegiatan PkM ini adalah menjadikan desa Ketewel selaku desa binaan LPPM Unmas Denpasar menjadi desa bebas karies gigi tahun 2025, meningkatnya kesehatan gigi dan mulut, serta keberadaan dokter gigi cilik. Sedangkan tujuan khusus jangka pendek adalah pendampingan IPTEKS bagi mitra SDN 1 Ketewel.

Kegiatan-kegiatan ini penting mengingat hasil-hasil riset yang telah dihasilkan di Unmas Denpasar secara empiris terbukti mampu menghasilkan produk terapan yang signifikan mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Beberapa hal yang menjadi akar permasalahan dan dibutuhkan dari hasil wawancara dengan kelompok Mitra saat ini adalah SDN 1 Ketewel memerlukan kader dokter gigi cilik, budidaya taman TOGA kesehatan gigi dan mulut, dan teknologi pangan fungsional TOGA kesehatan gigi dan mulut untuk dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut siswa SDN 1 Ketewel.

2. Metode Pelaksanaan

Metode yang ditawarkan pada pelaksanaan kegiatan PkM ini adalah penyuluhan, pelatihan, pembuatan unit percontohan dan model implementasi teknologi tepat guna hasil-hasil riset. Tim pelaksana sebagai upaya penyelesaian masalah, yang ditindaklanjuti dengan monitoring dan evaluasi, serta model implementasi.

Metode pendekatan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia adalah pelatihan, pendampingan, dan monitoring. Metode ini diawali dengan pelatihan berupa teori, dilanjutkan dengan pendampingan dalam uji coba terbatas dan mengarah ke kemandirian. Sosialisasi dilaksanakan secara klasikal, yaitu menghadirkan peserta dalam suasana "kelas belajar". Peserta dari kegiatan ini adalah siswa kelas III, IV, V SDN 1 Ketewel, Gianyar. Selanjutnya siswa yang terpilih dibimbing dan dilatih secara penuh untuk menerapkan teknologi dan pelatihan yang dianjurkan. Sehingga dari kegiatan ini dapat menghasilkan dokter gigi cilik, siswa peduli gizi, TOGA kesehatan gigi dan mulut, yang menjadi sentra informasi bagi siswa yang lainnya.

Pembentukan kader dokter gigi cilik diambil dari siswa kelas III, IV dan V yakni sejumlah 12 orang siswa. Alasannya menggunakan siswa kelas III, IV dan V adalah mereka sudah lancar membaca, bisa berkomunikasi lancar dan aktif, dan mempunyai kesempatan yang lama untuk menyebarkan informasi ke teman-temannya.

Penyuluhan kader dokter gigi cilik tentang pengetahuan gizi dan kesehatan gigi dan mulut. Isi penyuluhan adalah tentang pengetahuan gizi dan kesehatan gigi dan mulut antara lain anatomi gigi dan mulut, cara merawat gigi, kebiasaan buruk yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut, makanan yang baik untuk kesehatan gigi dan mulut, serta TOGA kesehatan gigi dan mulut.

3. Hasil dan Uraian

Pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PkM) Dokter Gigi Cilik di SDN 1 Ketewel telah berjalan dengan baik dan masih terdapat beberapa program kerja yang masih akan dilaksanakan. Pada Tabel 1 berikut dijelaskan hasil-hasil yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian PkM ini.

Tabel 1. Hasil-hasil PkM yang Telah Dilaksanakan

Pelaksanaan Program	Hasil Pelaksanaan Program
<p>Pertemuan dengan Kepala Sekolah, Penjelasan Program PkM.</p> 	<p>Program PkM dapat diterima dengan baik, dan dapat dilaksanakan</p>

Pelaksanaan Program	Hasil Pelaksanaan Program
<p>Peninjauan ke ruangan UKS, didampingi Kepala Sekolah</p> 	<p>Dibutuhkan bantuan buku-buku dan poster kesehatan gigi dan mulut</p>
<p>Penyerahan buku-buku kesehatan Gigi dan Mulut untuk UKS</p> 	<p>Bantuan buku-buku kesehatan gigi dan mulut untuk UKS, masing-masing 3 eksemplar untuk setiap judul. Buku dengan judul :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gizi, Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Sekolah 2. Potensi Gizi TOGA Kesehatan Gigi dan Mulut 3. Panduan Pelatihan Dokter Gigi Cilik 4. Nutrisi, <i>Prana</i> Makanan, <i>Pranayama</i> Membangun Kesehatan dan <i>Inner Beauty</i> 5. <i>Food Combining</i> dalam Penanggulangan Penyakit Jantung Koroner

Pelaksanaan Program	Hasil Pelaksanaan Program
<p>Penyuluhan gizi TOGA kesehatan gigi dan mulut, Cara Menyikat gigi yang benar, penyampaian kuisioner pre-test</p> 	<p>Anak-anak calon dokter gigi cilik dengan antusias memperhatikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut</p>
<p>Pendampingan budidaya TOGA kesehatan gigi dan mulut (sirih dan sambung nyawa) kepada guru Pembina UKS</p> 	<p>Bantuan Taman TOGA sirih dan sambung nyawa</p>
<p>Pendampingan budidaya TOGA sirih dan sambung nyawa</p> 	

Pelaksanaan Program	Hasil Pelaksanaan Program
<p>Pendampingan kepada calon dokter gigi cilik bagaimana perawatan kesehatan gigi dan mulut</p> 	<p>Calon dokter gigi cilik dengan antusias memperhatikan pendampingan materi perawatan kesehatan gigi mulut, dan akhir pertemuan disampaikan <i>posttest</i></p>

Kegiatan survey ke ruangan UKS, dan halaman pekarangan SDN 1 Ketewel mengawali PkM ini, dengan didampingi oleh Ibu Kepala Sekolah. Selanjutnya dilaksanakan koordinasi dengan Bapak dan Ibu Guru Pembina UKS. Penyuluhan dan pelatihan tentang kesehatan gigi dan mulut diberikan kepada siswa kelas III, IV dan V yang terpilih, kemudian dihasilkan 6 dokter gigi cilik. Pengabdian melaksanakan *pretest* pengetahuan gizi dan kesehatan gigi dan mulut kepada 6 dokter gigi cilik.

Selanjutnya kegiatan pengabdian dilakukan dengan ceramah kombinasi dengan metode alat bantu gambar-gambar/poster dan demonstrasi menyikat gigi. Kegiatan pengabdian ini ternyata menarik perhatian peserta, mereka tampak memperhatikan ceramah serta mendengarkan dengan antusias dan tertib. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan dan keingintahuan mereka tentang kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan oleh pengabdian, dengan pengisian formulir *posttest* kepada 6 dokter gigi cilik. Terakhir pengabdian akan memberikan sertifikat, buku panduan dan jas dokter kepada 6 dokter gigi cilik.

Target capaian luaran yang telah dicapai pada program ini adalah peningkatan kesehatan gigi dan mulut siswa, peningkatan penerapan IPTEKS kesehatan gigi dan mulut, taman TOGA kesehatan gigi dan mulut, artikel presentasi seminar, 2 publikasi ilmiah pada prosiding nasional dan jurnal internasional ber-ISSN, 3 buku teks ber-ISBN, 1 buku Panduan Dokter Gigi Cilik ber-ISBN dan 3 Sertifikat Hak Cipta. Target luaran pelaksanaan program ini secara umum adalah keberhasilan mitra bersama-sama meningkatkan kesehatan gigi dan mulut, melalui pemberdayaan peserta didik, yang ditunjuk sebagai dokter gigi cilik. Disamping itu dilaksanakan pembangunan taman TOGA kesehatan gigi mulut (tanaman sirih dan sambung nyawa), untuk melatih anak-anak lebih dekat dengan alam, untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan gigi dan mulut dengan mudah, cepat dan murah. Setelah pengabdian dilaksanakan monitor dan evaluasi.

Luaran yang telah dicapai pada program PkM ini adalah

- Meningkatnya pengetahuan dokter gigi cilik tentang gizi, kesehatan gigi dan mulut.
- Meningkatnya pengetahuan gizi dan khasiat TOGA sirih untuk kesehatan gigi dan mulut, serta kesehatan secara umum.
- Meningkatnya keterampilan budidaya tanaman sirih dan sambung nyawa.
- Meningkatnya keterampilan membuat teh sirih dan *lolo*h sambung nyawa.
- Produk "Perpustakaan UKS" dan "Taman TOGA kesehatan gigi dan mulut tanaman sirih dan sambung nyawa"

- f. Produk "Buku Gizi, Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Usia Sekolah" dan "Buku Potensi Gizi TOGA Kesehatan Gigi dan Mulut", serta "Buku Angular cheilitis : Malnutrisi, Diet, and Home Remedies in Children".
- g. Produk "Buku Nutrisi, Kesehatan dan Inner Beauty"
- h. Produk "Buku Panduan Pelatihan Dokter Gigi Cilik (Gizi dan TOGA).
- i. Produk "Poster Kesehatan Gigi dan Mulut"
- i. Artikel di Journal Internasional "*International Journal of Applied Science and Sustainable Development*" dengan judul "*Leaves of Ethnomedicinal Plants Bali, Nutritional and Oro dental Health*".

Pengadaan poster "Cara Menggosok Gigi yang Benar" dan poster penyakit mulut yang biasa dialami pada anak-anak yakni "*Angular cheilitis* dan cara penanggulangannya" di ruangan UKS, oleh karena gigi dan mulut yang tidak terawat akan menyebabkan berbagai penyakit. Mulut adalah tempat berkembangnya bakteri. Jika mulut tidak dibersihkan secara rutin, maka akan mendatangkan berbagai masalah mulut, seperti bau mulut, plak pada gigi, gigi menguning, dan lain lain. Maka dari itu, sejak kanak-kanak, harus senantiasa merawat dan membersihkan mulut dan gigi dengan teratur.

Materi penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang ringan untuk dokter gigi cilik, sebagai berikut:

1. Kelainan yang Sering Terjadi dalam Rongga Mulut
 - a. Gigi Berlubang (Karies)
Kelainan pada gigi yang sering dijumpai berupa lubang-lubang pada gigi (karies), berupa rusaknya lapisan email gigi karena asam sebagai hasil pembusukan sisa-sisa makanan oleh bakteri dalam mulut.
 - b. Kelainan pada Gusi
 - c. Karang Gigi
Karang gigi inilah menjadi tempat mengumpulnya bakteri-bakteri dan sangat berbahaya untuk kesehatan gigi.
2. Cara Mencegah Penyakit Gigi dan Mulut
 - a. Menggosok gigi. Waktu menyikat gigi yang baik (minimal 2 kali sehari) yaitu sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam.
 - b. Makan makanan yang bergizi (gizi seimbang)
 - c. Memeriksakan gigi ke dokter gigi secara teratur
3. Cara Menggosok Gigi
 - a. Menyikat gigi dengan benar dan teratur, yang diikuti dengan berkumur-kumur dengan air bersih.
 - b. Pilih sikat gigi dengan tangkai yang lurus dan mudah dipegang
 - c. Kepala sikat gigi harus kecil
 - d. Bulu sikat gigi harus sama panjang, permukaan datar, lembut dan terbuat dari bahan nylon
 - e. Pasta gigi yang mengandung flour, membantu dalam membersihkan gigi dan memberikan rasa yang segar dalam mulut sesudah menyikat gigi
 - f. Permukaan kunyah gigi digosok dengan gerakan maju mundur
 - g. Permukaan gigi yang menghadap pipi digosok dengan gerakan berputar dengan kedua rahang terkatup
 - h. Permukaan gigi sebelah dalam, arah menyikatnya sesuai dengan arah tumbuh gigi.
 - i. Menyikat gigi segera sesudah makan
 - j. Sikat gigi, tiap-tiap bagian paling sedikit 10 kali
 - k. Kumurlah baik-baik dengan air bersih

Senyawa yang terkandung di dalam TOGA memiliki manfaat langsung untuk kesehatan dan kebugaran. Beberapa manfaat dari TOGA antara lain sebagai berikut (Ari Agung, 2019c):

- a. Memelihara dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit.
- b. Menjaga dan mempertahankan vitalitas tubuh agar tetap sehat dan segar.
- c. Memelihara dan meningkatkan metabolisme di dalam tubuh sehingga lancar tanpa gangguan.

- d. Memperkuat kerja jantung
- e. Mencegah kanker dan tumor sedini mungkin.
- f. Membersihkan senyawa beracun di dalam tubuh.
- g. Menurunkan kadar gula dan kolesterol di dalam darah.

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim pengabdian tentang gizi, kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas III, IV dan V berjalan lancar serta mendapatkan respon yang sangat positif. Terpilih 6 dokter gigi cilik, dengan UKGS, serta Taman TOGA sirih dan sambung nyawa. Para dokter gigi cilik sangat antusias mendengarkan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Selanjutnya dokter gigi kecil dapat melakukan *transfer knowledge* kepada teman-teman di sekolah maupun di rumah, sehingga status gizi, kesehatan gigi dan mulut menjadi lebih baik

Daftar Pustaka

- Agromedia. 2019. *Memanfaatkan Pekarangan untuk Taman Obat Keluarga*. Redaksi Agromedia. Jakarta.
- Ari Agung, IGA., Nurlitasari, DF. 2016a. Gizi, Diet dan Kesehatan Gigi Anak. *Interdental* Vol. 12, No 1.
- Ari Agung, IGA. 2016b. Keanekaragaman TOGA dan Pemanfaatannya sebagai Pangan Terapi di Desa Peninjauan Denpasar Utara. Denpasar. Pascasarjana Unmas.
- Ari Agung, IGA. 2019c. Potensi Gizi TOGA Kesehatan Gigi dan Mulut. Unmas Press. Denpasar.
- Budiharti. 2010. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta. EGC.
- Depkes RI. 2013. Riset Kes Dasar, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Houwink, B. 1993. *Ilmu Kedokteran Gigi Pencegahan*. Jogyakarta. Gajahmada University Press.
- Ika. 2016. Mahasiswa UGM Inisiasi Dokter Gigi Kecil. <http://ugm.ac.id/id/newsPdf/ii831-mhs-ugm.inisiasi.doktergigikecil>
- Merrit, J. and Qi, F., Shi, W. 2007. Milk and Oral Health. *Dental Abstracts*, Vol. 52 No. 1.
- Ririn, NF. 2016. Tingkatkan Kesehatan Gigi dan Mulut, Unjani Latih Dokter Gigi Cilik. www.pikiran.rakyat.com

PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT DESA WISATA WARISAN BUDAYA JATILUWIH, TABANAN, BALI

I Gusti Bagus Rai Utama¹, I Wayan Ruspendi Junaedi²

Fakultas Ekonomika dan Humaniora,
Universitas Dhyana Pura
Email: raiutama@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Masalah prioritas Jatiluwih sebagai Desa Warisan Budaya yang harus diselesaikan adalah kurangnya pengetahuan tentang kebersihan dan sanitasi, dan juga kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam aspek makanan dan minuman. Masalah lain yang segera menjadi prioritas adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam akomodasi yang telah dikelola oleh kelompok masyarakat di Jatiluwih. Setelah dinyatakan sebagai warisan budaya, banyak kendala yang dihadapi oleh desa terutama terkait dengan aspek pemasaran, akomodasi dan pengaturan kuliner. Kelompok usaha jasa akomodasi yang sudah ada di desa sangat membutuhkan bantuan terkait dengan manajemen rumah tangga dalam bentuk akomodasi sesuai agar dengan harapan wisatawan; Tampaknya kendala lain juga dihadapi oleh masyarakat desa, yaitu kendala pada aspek sanitasi makanan dan minuman yang dihadapi oleh kelompok bisnis jasa kuliner. Kelompok ini membutuhkan bantuan terkait dengan upaya mereka sehingga hidangan yang disediakan oleh kelompok layanan kuliner sesuai dengan harapan para wisatawan yang tinggal di desa tersebut. Hasil yang diharapkan dari bantuan pada dua kelompok bisnis ini adalah peningkatan kinerja kelompok yang mampu menyediakan akomodasi dan layanan kuliner yang sesuai dengan harapan wisatawan, baik dari aspek sanitasi yang sesuai budaya lokal.

Kata Kunci : desa wisata, homestay, kuliner, hygiene dan sanitasi, wisatawan, kelompok masyarakat.

ABSTRACT

The priority problem of Jatiluwih as Cultural Heritage Villages to be solved is the lack of knowledge about the hygiene and sanitation, and also the lack of knowledge and skills in food and beverage. The other problem that is immediately becoming a priority is the lack of knowledge and skills in accommodations that have been managed by community groups in Jatiluwih. After declaration as a cultural heritage, many obstacles faced by the village especially related to the aspects of marketing, accommodation and culinary arrangement. The accommodation services business group that already exists in the village is in dire need of assistance with housekeeping management in the form of accommodation in accordance with tourist expectations; it seems that another obstacle is also being faced by the village community, namely the constraints on food and beverage sanitation aspects faced by the culinary service business group. The group needed assistance with their efforts so that the dishes provided by the culinary services group were in line with the expectations of the tourists who stayed in the village. The expected outcome of the assistance in the two business groups is the increase in group performance that is able to provide accommodation and culinary services that are in accordance with the expectations of tourists, both from the aspect of sanitation, and local culture.

Keywords: *tourism villages, homestays, culinary, hygiene and sanitation, tourists, community groups.*

1. Pendahuluan

Warga Desa Jatiluwih memiliki pekerjaan yang beragam. Ada yang bertani, baik sebagai petani sawah maupun palawija. Sebagian warga adalah peternak, seperti bertenak sapi, babi, dan ayam. Sehingga bisa memenuhi kebutuhannya dengan menjual hasil kebunnya dan ternaknya. Selain itu ada juga warga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan berwirausaha menjadi pedagang.

Kelompok masyarakat yang menghimpun diri dalam organisasi Jatiluwih Tabanan Bersatu adalah kelompok masyarakat yang konsen terhadap kemajuan atas perkembangan Desa Jatiluwih sebagai desa budaya warisan dunia. Mereka konsen terhadap pelestarian budaya dan juga perekonomian masyarakat lokal yang berusaha dalam usaha kecil. Saat ini statusnya sebagai desa warisan budaya dunia, belum mampu berkontribusi secara maksimal terhadap masyarakat lokal. Usaha untuk meningkatkan kontribusi Daya Tarik Wisata Jatiluwih bagi masyarakat lokal, diperlukan pendampingan agar masyarakat lokal dapat membuka usaha kecil seperti homestay, penyediaan jasa rekreasi, kuliner, agribisnis, dan usaha-usaha terkait pariwisata sesuai dengan daya beli pengunjung atau wisatawan. (Utama, 2015).

Jatiluwih adalah desa yang berada di kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, provinsi Bali, Indonesia. Jatiluwih merupakan desa wisata yang telah terdaftar sebagai warisan budaya dunia. Daya tarik wisata Jatiluwih berlokasi di Kecamatan Penebel, Tabanan, Bali. Jatiluwih terkenal dengan subak yang bukan sekadar sistem irigasi yang menghidupkan sawah padi, akan tetapi, subak yang telah dinobatkan sebagai warisan budaya dunia itu juga menjadi daya tarik wisata Banyak wisatawan yang menyukai wisata pemandangan, seperti sawah terasering yang berada di Desa Jatiluwih.

Desa Jatiluwih, tempat yang cocok untuk wisatawan yang memerlukan tempat wisata yang bisa menghilangkan kepenatan karena memiliki hamparan persawahan yang bertingkat-tingkat secara rapi dan keindahan pemandangan. Jatiluwih berada di kaki gunung Batukaru dapat membuat tempat wisata ini banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dan domestik (Susanto, 2011). Secara topografis, Daya Tarik Wisata Jatiluwih ini berada pada ketinggian 700 meter dari permukaan laut sehingga udaranya sangat sejuk. Daya Tarik wisata Jatiluwih ini memiliki hamparan persawahan yang tertata rapi, bertingkat-tingkat, bersanding pegunungan, dan udara yang sejuk. Secara administratif, daya tarik wisata ini berada di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Jatiluwih memiliki luas sekitar 636 hektar yang berbentuk terasering dan merupakan kawasan persawahan terasering terbesar di Bali. Sistem pengairannya, masyarakat menggunakan sistem subak yang merupakan suatu sistem irigasi tradisional yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD) oleh UNESCO pada tanggal 29 Juni 2012 (Kompasiana, 2015).



Gambar 1. Daya Tarik Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih

Masuknya Jatiluwih sebagai WBD karena konsep pertanian yang menggunakan filosofi Tri Hita Karana merupakan keseimbangan antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam dan manusia dengan Sang Pencipta (Utama, 2014). Harapan dengan masuknya Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD) oleh UNESCO akan dapat meningkatkan kontribusinya untuk masyarakat yang lebih luas.

Melihat profil responden berdasarkan variabel demografi, geografi, dan psikografi yang mengunjungi Desa Jatiluwih (Utama dan Suyasa, 2018), maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut ini:

- 1) Fokus Demografi: usaha promosi Daya Tarik Wisata Jatiluwih dilihat dari variabel demografi, diarahkan pada segmen kelompok umur 21 hingga 30 tahun, kaum pelajar atau mahasiswa, dan kelompok berpendidikan jenjang sarjana. Usaha promosi Daya Tarik Wisata Jatiluwih dilihat dari variabel geografi diarahkan untuk segmen wisatawan domestik, kemudian Australia, Inggris, dan selebihnya dari berbagai negara lainnya.
- 2) Fokus Pengelolaan: usaha pengelolaan dan pelestarian Daya Tarik Wisata Jatiluwih dilihat dari variabel psikografi diarahkan untuk menjaga keindahan alam Daya Tarik Wisata Jatiluwih, memberikan layanan repeater, menyediakan informasi di berbagai sumber informasi, menyediakan kedai cepat saji yang memerlukan waktu satu hingga dua jam, pelayanan tiket masuk ke Daya tarik Wisata Jatiluwih secara langsung pada loket masuk ke Daya tarik Wisata Jatiluwih, dan pengemasan produk dengan harga antara 50 ribu hingga 100 ribu rupiah.
- 3) Fokus Target Potensial: Target pasar Daya Tarik Wisata Jatiluwih dapat diarahkan pada segmen yang berpengaruh nyata yakni: kelompok umur, jenis pekerjaan, jenjang pendidikan, pengalaman berkunjung ke Daya Tarik Wisata Jatiluwih,
- 4) Fokus Geografi: usaha promosi lebih baik dan lebih tepat diarahkan untuk menangkap peluang pasar wisatawan domestik, dan untuk mancanegara diarahkan pada pasar Australia, dan Inggris.
- 5) Fokus Psikografis: pengemasan produk sebaiknya memperhatikan perbedaan jenis kelamin khususnya produk selera perempuan diutamakan. Umur antara 21 hingga 30 tahun, produk selera domestik, selera pelajar dan mahasiswa, dan lebih diutamakan produk sesuai selera wisatawan jenjang pendidikan sarjana.

Permasalahan warga Desa Wisata Jatiluwih yang menjadi prioritas untuk dipecahkan adalah minimnya pengetahuan tentang pentingnya sanitasi, serta rendahnya pengetahuan dan ketrampilan penataan hidangan. Masalah lainnya yang segera menjadi prioritas adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan penataan kamar atau akomodasi yang telah dikelola oleh kelompok masyarakat di desa tersebut. Setelah menjadi desa wisata, banyak kendala yang dihadapi oleh desa tersebut khususnya yang berhubungan aspek penataan akomodasi, dan penataan kuliner.

Kelompok usaha jasa akomodasi yang telah ada di desa tersebut sangat memerlukan adanya pendampingan terhadap manajemen tata graha berupa penataan akomodasi yang sesuai dengan harapan wisatawan, namun tetap beruansa perdesaan serta sesuai dengan kemampuan penyediaan akomodasi kelompok usaha jasa akomodasi yang ada di Desa Wisata Jatiluwih. Rupanya kendala lainnya juga sedang dihadapi oleh masyarakat desa tersebut yakni kendala terhadap aspek sanitasi makanan dan minuman yang dihadapi oleh kelompok usaha jasa kuliner.

Kelompok tersebut, sangat memerlukan pendampingan terhadap usahanya agar sajian yang diberikan oleh kelompok jasa kuliner tersebut sesuai dengan harapan para wisatawan yang menginap di desa tersebut. Kedua kelompok tersebut di atas adalah kelompok vital pendukung keberlanjutan desa wisata Jatiluwih karena letak desa ini cukup jauh dari pusat-pusat kota yang biasa menjual makanan dan minuman, dan jasa akomodasi sehingga penyediaan jasa akomodasi dan kuliner di desa tersebut menjadi amat vital.

Hasil yang diharapkan dari pendampingan pada kedua kelompok usaha tersebut adalah terjadinya peningkatan kinerja kelompok yang mampu menyediakan layanan akomodasi dan kuliner yang sesuai dengan harapan wisatawan, baik dari aspek higien, sanitasi, budaya setempat. Fokus wisatawan menjadi sangat penting karena dari merekalah dana yang dikeluarkan untuk pengembangan desa wisata diharapkan dapat kembali, dan selanjutnya dapat terus berkembang sesuai dengan laju kemajuan usaha masyarakat di desa tersebut, baik yang terkait kepariwisataan maupun usaha pendukung lainnya seperti usaha pertanian,

a) Kelompok Usaha Jasa Akomodasi, dan Usaha Jasa Boga

Permasalahan nyata yang sedang dihadapi oleh kelompok usaha jasa akomodasi tersebut adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar sehingga amat memerlukan pendampingan dari perguruan tinggi yang memiliki dosen pariwisata khususnya yang kompeten dengan penataan kamar. Pendampingan dengan memberikan program pelatihan kepada para anggota kelompok usaha akomodasi adalah solusi yang ditawarkan dan dipercaya dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar.

Kelompok usaha lainnya yang sedang menghadapi permasalahan adalah kelompok usaha jasa boga atau kuliner. Bagi para wisatawan, makanan tidak saja rasa enak, tetapi juga masalah seni penataan dan etika. Rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan hal ini, telah menjadi kendala dalam usaha memuaskan wisatawan sehingga permasalahan ini prioritas untuk dituntaskan. Pendampingan dengan memberikan program pelatihan kepada para anggota kelompok usaha jasa boga adalah solusi yang ditawarkan dan dipercaya dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan makanan dan minuman yang dihidangkan untuk para wisatawan.

b) Untuk Masyarakat Calon Pengusaha (Wisata Agro)

Keberhasilan kedua kelompok di atas, akan berdampak terhadap peluang usaha lainnya di desa tersebut. Paket-paket wisata dapat dirancang lebih lengkap dengan mengintegrasikan dengan usaha lainnya seperti usaha tracking menyusuri Taman Nasional Bali Barat karena desa tersebut berbatasan secara langsung. Terciptanya usaha tracking dapat membuka peluang kerja bagi para pemuda di desa tersebut. Kelompok usaha lainnya yang dapat dikembangkan adalah usaha wisata agro persawahan, Desa Jatiluwih memang telah dikenal sebagai beras merah dan ketan. Jika tingkat kunjungan ke desa wisata tersebut bertumbuh secara konsisten maka dapat menjadi paket wisata agro sebagai daya tarik bagi para wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut dimasa yang akan datang.

c) Untuk Masyarakat Umum

Desa Jatiluwih berada dalam ruang lingkup Kecamatan Penebel. Desa dengan jarak tempuh \pm 30 menit dari kota Kecamatan sekitar 14 km dan Kabupaten dengan jarak tempuh \pm 50 menit atau sekitar 26 km memiliki luas wilayah sekitar 33,22 km². Batas – batas Desa Jatiluwih meliputi: Utara : Hutan Negara, Selatan : Desa Babahan, Timur : Desa Senganan, Barat: Desa Wongaya Gede. Dari segi pemerintahan, Desa Jatiluwih terbagi atas 8 Banjar Dinas yaitu: Br. Dinas Kesambi, Br. Dinas Kesambahan Kaja, Br. Dinas Kesambahan Kelod, Br. Dinas Jatiluwih Kangin, Br. Dinas Jatiluwih Kawan, Br. Dinas Gunungsari Desa, Br. Dinas Gunungsari Umakayu, Br. Dinas Gunungsari Kelod.

Jatiluwih adalah sebuah desa yang mempunyai daerah hamparan persawahan luas dengan panorama sawah bertingkat yang indah yang terletak di wilayah Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan Bali. Desa Jatiluwih terkenal sebagai tempat wisata dengan keindahan sawah terasering yang masih menggunakan sistem pengairan sawah tradisional Bali, lokasinya terletak dekat dengan pegunungan Batukaru dengan kondisi udara yang lumayan sejuk. Untuk mengunjungi obyek wisata Jatiluwih Bali dengan pemandangan sawah bertingkat-tingkat yang indah ini bisa ditempuh dengan jarak kurang lebih 62 KM atau sekitar \pm 1 jam 30 menit dari kota Denpasar. Bagi anda yang sedang liburan di pulau Bali, objek wisata sawah terasering Jatiluwih Bali ini bisa dijadikan pilihan untuk berlibur untuk menikmati keindahan panorama sawah pegunungan yang memikat hati.

Permasalahan Prioritas Mitra

- 1) Rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar (Tata Graha).
- 2) Rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan jasa boga khususnya masalah penataan serta hygiene dan sanitasi (Tata Boga)

Permasalahan Prioritas Calon Wirausaha Baru

- 1) Belum terintegrasinya bidang-bidang usaha yang telah dilakukan oleh warga desa.
- 2) Belum tersedianya usaha jasa pendukung pariwisata seperti usaha jasa souvenir, penyewaan sepeda ontel, sepeda motor, dan sejenisnya.

Permasalahan Prioritas Masyarakat Umum

- 1) Masyarakat Desa Jatiluwih belum memiliki persepsi yang sama tentang pengembangan desa wisata.
- 2) Masyarakat Desa Jatiluwih belum memiliki pemahaman tentang ruang lingkup pengembangan pariwisata.
- 3) Pengembangan kelompok usaha jasa kepariwisataan dan usaha jasa lainnya masih dilakukan secara parsial atau terpisah-pisah sehingga ada bidang usaha yang sangat menonjol, dan ada yang tidak berkembang dengan baik.

Permasalahan Prioritas yang harus dituntaskan

- 1) Menyelenggarakan pelatihan Tata Graha untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar.
- 2) Menyelenggarakan pelatihan Tata Boga untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan jasa boga khususnya masalah sanitasi.
- 3) Melakukan pendampingan kepada kelompok yang telah terbentuk di desa Jatiluwih khususnya yang berkaitan dengan tata kelola boga, akomodasi, rekreasi, aktivitas wisata, dan sejenisnya

2. SOLUSI PEMECAHAN PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan warga Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih yang menjadi prioritas untuk dipecahkan adalah minimnya pengetahuan tentang pentingnya hygiene dan sanitasi, serta rendahnya pengetahuan dan ketrampilan penataan hidangan. Masalah lainnya yang segera menjadi prioritas adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan penataan kamar atau akomodasi yang telah dikelola oleh kelompok masyarakat di desa tersebut.

Kelompok usaha jasa akomodasi yang telah ada di desa tersebut sangat memerlukan adanya pendampingan terhadap manajemen tata graha berupa penataan akomodasi yang sesuai dengan harapan wisatawan, namun tetap beruansa perdesaan serta sesuai dengan kemampuan penyediaan akomodasi kelompok usaha jasa akomodasi yang ada di Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih. Rupanya kendala lainnya juga sedang dihadapi oleh masyarakat desa tersebut yakni kendala terhadap aspek hygiene dan sanitasi makanan dan minuman yang dihadapi oleh kelompok usaha jasa kuliner. Kelompok tersebut, sangat memerlukan pendampingan terhadap usahanya agar sajian yang diberikan oleh kelompok jasa kuliner tersebut sesuai dengan harapan para wisatawan yang menginap di desa tersebut. Kedua kelompok tersebut di atas adalah kelompok vital pendukung keberlanjutan desa wisata Warisan Budaya Jatiluwih karena letak desa ini cukup jauh dari pusat-pusat kota yang biasa menjual makanan dan minuman, dan jasa akomodasi sehingga penyediaan jasa akomodasi dan kuliner di desa tersebut menjadi amat vital.



Gambar 2. Sosialisasi Tata Hidangan

Hasil dari pendampingan pada kedua kelompok usaha tersebut adalah terjadinya peningkatan kinerja kelompok yang mampu menyediakan layanan akomodasi dan kuliner yang sesuai dengan harapan wisatawan, baik dari aspek higien, sanitasi, budaya setempat. Tingkat kunjungan wisatawan ke Desa Wisata tersebut semakin meningkat seiring mudahnya mendapatkan informasi tentang keunikan dan daya tarik desa, akomodasi, dan paket wisata yang disediakan oleh warga desa. Penelurusan tentang berbagai informasi dapat di lihat dari youtube, google, dan tentunya dari website/blog tentang Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih.

Kelompok Usaha Jasa Akomodasi, dan Usaha Jasa Boga

Permasalahan nyata yang dihadapi oleh kelompok usaha jasa akomodasi tersebut adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar sehingga amat memerlukan pendampingan dari perguruan tinggi yang memiliki dosen pariwisata khususnya yang kompeten dengan penataan kamar. Pendampingan dengan memberikan program pelatihan kepada para anggota kelompok usaha akomodasi adalah solusi yang ditawarkan dan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar.



Gambar 3. Sosialisasi Tata Graha

Kelompok usaha lainnya yang menghadapi permasalahan adalah kelompok usaha jasa boga atau kuliner. Bagi para wisatawan, makanan tidak saja rasa enak, tetapi juga masalah seni penataan dan etika. Rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan hal ini, telah menjadi kendala dalam usaha memuaskan wisatawan sehingga permasalahan ini prioritas untuk dituntaskan.



Gambar 4 Sosialisasi Tata Boga

Pendampingan dengan memberikan program pelatihan kepada para anggota kelompok usaha jasa boga adalah solusi yang ditawarkan dan dipercaya dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan makanan dan minuman yang dihidangkan untuk para wisatawan.

Untuk Masyarakat Calon Pengusaha (*Tracking* dan Wisata Agro)

Keberhasilan kedua kelompok di atas, berdampak terhadap peluang usaha lainnya di desa tersebut. Paket-paket wisata dapat dirancang lebih lengkap dengan mengintegrasikan dengan usaha lainnya seperti usaha tracking menyusuri areal persawahan karena desa tersebut memiliki hamparan persawahan yang sangat luas. Terciptanya usaha tracking dapat membuka peluang kerja bagi para pemuda di desa tersebut.



Gambar 5. Sosialisasi Instrumen Desa Wisata dan Digital Marketing bersama Pengelola Daya Tarik Wisata Warisan Budaya Jatiluwih

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tim pengabdian menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN SOLUSI

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar (Tata Graha).
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan jasa boga khususnya masalah penataan serta hygiene dan sanitasi (Tata Boga)
- 3) Meningkatkan kunjungan ke Desa wisata Warisan Budaya Jatiluwih (Promosi)
- 4) Memiliki media promosi yang efektif dan efisien (Website)

SOLUSI YANG TELAH DILAKUKAN

- 1) Menyelenggarakan pelatihan Tata Graha untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar.
- 2) Menyelenggarakan pelatihan Tata Boga untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan jasa boga khususnya masalah penataan serta hygiene dan sanitasi.
- 3) Menyelenggarakan pelatihan internet untuk pengelola DTW Jatiluwih untuk mengatasi media promosi yang efektif dan efisien dalam bentuk Website.
- 4) Menyelenggarakan sosialisasi tentang pentingnya visitor center dan database untuk masalah yang berhubungan dengan pendataan wisatawan dan pelayanan informasi kepada wisatawan maupun calon wisatawan.

3. Hasil dan Pembahasan

Target pengabdian pada masyarakat ini adalah kelompok UKM usaha Jasa Akomodasi, dan usaha jasa Boga yang ada di Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Perkembangan Desa Wisata Jatiluwih menurut ketua kelompok usaha jasa boga, dan akomodasi menyampaikan kepada ketua tim pengabdian bahwa masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar, masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan jasa boga khususnya masalah penataan serta hygiene dan sanitasi.

4. Metode Pelaksanaan

Lokasi PKM ini dilaksanakan di Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali kearah Utara dari Kota Tabanan. Program dan solusi yang ditawarkan adalah program yang bersifat nyata dalam rangka peningkatan pengetahuan dan ketrampilan para anggota kelompok usaha jasa boga, dan akomodasi yang telah berkembang di Desa Warisan Budaya Jatiluwih.



Gambar 6 Kegiatan Sosialisasi Pengelolaan Homestay bersama Warga Mitra Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih

Metode yang digunakan pada program PKM ini adalah sosialisasi yang bertujuan meningkatkan aspek pengetahuan para anggota kelompok usaha, baik itu usaha Jasa Boga, maupun Akomodasi. Selain sosialisasi, PKM ini juga menggunakan metode pelatihan untuk menerapkan teknik Tata Boga Tata Hidangan, Tata Graha, dan teknik promosi yang efektif dan efisien.

Kegiatan Sosialisasi

Bertempat di Balai Desa Jatiluwih Tim Pengabdian Masyarakat Undhira yang didukung oleh Kemenristekdikti RI datang dengan Ketua Tim yaitu Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, dan Dr. I Wayan Ruspindi Junaedi beserta para anggota tim lapangan yaitu Christine Suyasa, BS., M.Par (Dosen Tata Graha), Dr. Ni Made Diana Erfiani (Dosen Pendamping Desa Wisata), Ni Kadek Widya Astuti, SE., M.Par (Dosen Pariwisata) , Dra. Ni Made Erpia Ordani Astuti, M.Pd (Dosen Tata Boga), dan I Sidhi Bayu Turker, SH, M.Par (Dosen Tata Hidang). Kegiatan diikuti oleh hampir 50 peserta yang terdiri dari perangkat Pemerintahan Desa Warisan Budaya Jatiluwih, pemilik homestay dan pengelola DTW Warisan Budaya Jatiluwih.

Sosialisasi dilaksanakan secara konvensional dengan cara mengundang atau menghadirkan peserta dalam suasana belajar yang interaktif. Sosialisasi tentang pentingnya penataan kamar yang terstandar (Tata Graha), dan Tata Boga serta Hidangan akan disampaikan oleh tenaga dosen (pakar) dan praktisi pariwisata serta perhotelan. Sosialisasi tersebut juga menghadirkan kepala Desa Warisan Budaya Jatiluwih sebagai pembuka acara dan motivator agar para anggota bersemangat mengikuti program sosialisasi tersebut.

Perbekel Desa Warisan Budaya Jatiluwih menyampaikan dalam sambutannya bahwa Desa Warisan Budaya Jatiluwih sangat kosen dalam pariwisata. Desa Warisan Budaya Jatiluwih, Pemerintah tingkat II kabupaten Tabanan juga sangat mendukung dengan adanya desa wisata Warisan Budaya Jatiluwih dengan mengadakan sosialisasi maupun pelatihan, serta ada beberapa kunjungan dari Komite Pariwisata desa lain juga membantu kami untuk saling belajar dan bersinergi dalam memperkuat pondasi pariwisata desa Warisan Budaya Jatiluwih.

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih yang telah dilaksanakan memberikan solusi sebagai berikut:

- 1) Penerapan Teknik Tata Graha dengan cara menyelenggarakan pelatihan Tata Graha untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam

- penataan kamar. Target setiap anggota kelompok mampu menerapkan teknik penataan kamar yang sesuai dengan standar Tata Graha Hotel dan hasilnya pada akhir pengabdian anggota mitra mampu menata kamar dengan Teknik Tata Graha hotel.
- 2) Penerapan Teknik Tata Penataan Makanan dan minuman (Tata Hidangan) restoran formal dengan cara menyelenggarakan pelatihan Tata Boga untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan jasa boga khususnya masalah penataan serta hygiene dan sanitasi dan hasilnya pada akhir pengabdian anggota mitra mampu menata Hidangan dengan Teknik Tata Hidangan ala restoran.
 - 3) Penerapan teknologi informasi sebagai media promosi yang efektif, namun efisien dengan cara menyelenggarakan pelatihan internet untuk para anggota komite pariwisata untuk mengatasi media promosi yang efektif dan efisien dalam bentuk Website sehingga Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih memiliki profil yang lengkap tentang berbagai hal yang terkait dengan kepariwisataan dan aspek lain sebagai daya tarik wisata.
 - 4) Penerapan teori industri hospitalitas, dan kepariwisataan dengan cara Melakukan pendampingan kepada kelompok yang telah terbentuk di desa Warisan Budaya Jatiluwih khususnya yang berkaitan dengan tata kelola boga, akomodasi, rekreasi, aktivitas wisata, manajemen keuangan koperasi desa, dan sejenisnya sehingga Komite Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih dan kelompok usaha yang telah berkembang, memiliki mitra untuk dalam pengembangan usahanya.

HASIL PRETEST DAN POSTEST KEGIATAN PKM DESA WISATA WARISAN BUDAYA JATILUWIH

Setelah kedua kelompok Mitra diberikan sosialisasi dan pelatihan pada Bulan Juli 2019 yang lalu, dan dilakukan pendampingan, maka peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang terkait dengan kedua kelompok yakni Mitra Kelompok Homestay (Tata Graha), dan Mitra Kelompok Kuliner (Tata Boga) nampak telah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan sebagaimana Tabel berikut ini:

Tabel 1 Dampak Program Kemitraan Masyarakat pada Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih.

Nama Mitra	(Pretest)	(Posttest)
Mitra Kelompok Homestay (Tata Graha)	Pengetahuan isi kamar homestay: meja, kursi, tempat tidur, almari, meja rias, ac, spre, bed cover, bantal, rak handuk, handuk, sabun mandi, keset, gantungan baju.	Pengetahuan isi kamar homestay: spre, kasur, bantal, selimut, bed cover, duvet, sarung bantal, meja hias, lemari, hanger, washtafel, kamar mandi, keset, vas bunga, toilet paper, tempat sampah, handuk, sabun,
	Ketrampilan menata kamar homestay: Kamar ditata secara tradisional karena peralatan wajib serta suplai wajib untuk sebuah kamar homestay belum diketahui.	Ketrampilan menata kamar homestay: Anggota mitra dapat menata kamar homestay sebagaimana layaknya menata kamar hotel karena telah mengetahui komponen wajib untuk kamar homestay seperti menata spre, kasur, bantal, selimut, bed cover, duvet, sarung bantal, meja hias, lemari, hanger, washtafel, kamar mandi, dan menyediakan keset, vas bunga, toilet paper, tempat sampah, handuk, sabun,
Mitra Kelompok	Pengetahuan tentang jenis peralalatan Tata	Pengetahuan tentang jenis peralalatan Tata Boga dan Jenis Hidangan:

Nama Mitra	(Pretest)	(Posttest)
Kuliner (Tata Boga)	Boga dan Jenis Hidangan: Anggota Mitra Kelompok Kuliner (Tata Boga) mengetahui beberapa alat dapur, beberapa jenis hidangan seperti nasi, sayur mayur, lauk pauk, buah, air putih, gula, kopi, the, snak, tisu, gelas, sendok, piring.	Anggota Mitra Kelompok Kuliner (Tata Boga) mengetahui istilah baru seperti: Hidangan pagi (sarapan), Makan siang, dan malam. Mitra juga mulai mengenal istilah seperti breakfast, lunch, dinner.
	Ketrampilan menata Hidangan: Hidangan ditata secara tradisional karena peralatan wajib serta hidangan wajib untuk wisatawan belum diketahui.	Ketrampilan menata Hidangan: Hidangan ditata sesuai kaidah Tata Hidangan karena Anggota Mitra telah mengetahui Jenis Hidangan seperti Hidangan Sarapan pagi, Hidangan Makan Siang, dan Hidangan Malam hari. Para Anggota Mitra mulai mengenal istilah estetika penataan hidangan seperti membuat makanan penutup, table manner, membuat garnis, dan menjaga kebersihan alat.
Pengelola DTW (Induk Organisasi Kelompok Mitra Kuliner dan Homestay)	Pengetahuan dan ketrampilan para anggota komite yang menjadi induk beberapa kelompok mitra (termasuk Mitra Kelompok Kuliner dan homestay) tentang promosi masih terbatas pada promosi sederhana seperti: Pemasangan iklan di koran, penayangan kegiatan desa wisata di televisi, posting kegiatan di media sosial seperti facebook.	Pengetahuan dan ketrampilan para anggota komite yang menjadi induk beberapa kelompok mitra (termasuk Mitra Kelompok Kuliner dan homestay) tentang promosi menjadi meningkat tentang promosi seperti media sosial seperti facebook, youtube, menerima email dari group yang akan datang ke desa wisata Warisan Budaya Jatiluwih, menambah kanal promosi tentang homestay di Traveloka, booking dot com, dan siaran wisata yang diselenggarakan oleh salah satu media televisi nasional.

5. Simpulan dan Implikasi

Setelah diselenggarakannya Program Kemitraan Masyarakat terhadap kelompok Mitra Kuliner dan Homestay, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tentang penataan makanan dan minuman, serta penataan kamar homestay telah mengalami peningkatan yang nyata.

Peningkatan Pengetahuan tentang isi kamar homestay, seprei, kasur, bantal, selimut, bed cover, duvet, sarung bantal, meja hias, lemari, hanger, washtafel, kamar mandi, keset, vas bunga, toilet paper, tempat sampah, handuk, sabun semakin meningkat sehingga saat ini para pemilik homestay berani menawarkannya secara luas kepada wisatawan. Ketrampilan menata kamar homestay para anggota mitra meningkat sebagaimana layaknya menata kamar hotel karena telah mengetahui komponen wajib untuk kamar homestay seperti menata seprei, kasur, bantal, selimut, bed cover, duvet, sarung bantal, meja hias, lemari, hanger, washtafel, kamar mandi, dan menyediakan

keset, vas bunga, toilet paper, tempat sampah, handuk, sabun.

Peningkatan Pengetahuan tentang jenis peralatan Tata Boga dan Jenis Hidangan terjadi secara nyata pada anggota Mitra Kelompok Kuliner (Tata Boga), dan mereka mulai mengetahui istilah baru seperti: Hidangan pagi (sarapan), Makan siang, dan malam. Mitra juga mulai mengenal istilah seperti breakfast, lunch, dinner. Ketrampilan menata Hidangan para anggota mitra juga meningkat secara nyata. Hidangan dapat ditata sesuai kaidah Tata Hidangan karena Anggota Mitra telah mengetahui Jenis Hidangan seperti Hidangan Sarapan pagi, Hidangan Makan Siang, dan Hidangan Malam hari. Dampak lainnya dari Program Kemitraan Masyarakat ini adalah Para Anggota Mitra mulai mengenal istilah estetika penataan hidangan seperti membuat makanan penutup, table manner, membuat garnis, dan menjaga kebersihan alat.

Implikasi dari penyelenggaraan Program PKM Ristekdikti ini menunjukkan bahwa masih banyak persoalan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok pengelola desa wisata yang perlu mendapat pendampingan, sedangkan yang mendapatkan pendampingan hanya baru dua kelompok saja yakni Mitra Kuliner, dan Mitra Homestay, padahal di Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih masih terdapat beberapa kelompok yang belum mendapat pendampingan program sejenis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Utama, I.G.B.R., 2015. Pengantar Industri Pariwisata. Yogyakarta: Deepublish.
- Utama, I.G.B.R. 2007. Landscape as an Outdoor Recreation Form (*Case Study the Netherlands and Bali, Indonesia*). Available at SSRN 2553138.
- Utama, I.G.B.R. 2014, Agrotourism as an Alternative Form of Tourism in Bali Indonesia. In The International Conference on Sustainable Development March (Vol. 6, p. 2012).
- Utama, I.G.B.R., 2017. Pemasaran Pariwisata. Yogyakarta: Andi
- Widiyanto, D., Purwo Handoyo, J. and Fajarwati, A., 2008. Pengembangan Pariwisata Perdesaan (Suatu Usulan Strategi bagi Desa Wisata Ketingan). Bumi Lestari, 8 (2).

PELATIHAN KERAJINAN ANYAMAN LONTAR TAS TIPAT SARI DI BANJAR MADANGAN KELOD, DESA PETAK, GIANYAR

I Gusti Rai Agung Sugiarta¹, Putu Eny Suhardiyani²

^{1,2}Program Strudi Sistem Informasi, ITB STIKOM Bali
Email : sugiarta@stikom-bali.ac.id, suhardiyanieny@gmail.com

ABSTRAK

Daun lontar merupakan bahan tumbuhan di Bali, dipergunakan sebagai bahan anyaman, daun lontar yang sudah dikeringkan bahan naskah sebagai media penyimpanan cerita kuno/silsilah/kidung. Kerajinan anyaman menghasilkan komoditi yang prospektif karena bahan merupakan bahan yang mudah untuk daur ulang dan digemari oleh pemesan. Dalam program pengabdian ini melibatkan pengerajin anyaman yang berskala IRT/UMKM dilihat dari kuantitas produk yang dihasilkan masih kecil. Mitra pengerajin beralamat di Br. Madangan Kelod, Desa Petak, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar dengan jarak sekitar 35,7 Km dari STIKOM Bali. Pengerajin produk seperti tas, tempat tisu, tempat garam dan beberapa produk sesuai pesanan. Permasalahan yang dihadapi adalah media pemasaran yang masih terbatas di pasar dan toko-toko. Berdasarkan kendala dan permasalahan yang dihadapi maka kegiatan yang sudah dilaksanakan adalah pembuatan dan pelatihan media pemasaran secara online berupa akun sosial media. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan telah dicapai luaran kegiatan yaitu mitra mampu mempergunakan media sosial sebagai media pemasaran, walaupun belum optimal karena posisi mitra adalah pemasok barang kerajinan ke sebuah distributor.

Kata kunci: daun lontar, pengerajin, pemasaran

ABSTRACT

Palm leaves are plant material in Bali, used as woven material, palm leaves which have been drained of manuscripts as a storage medium for ancient stories / pedigree / hymns. Woven handicrafts produce prospective commodities because the material is an easy material to be recycled and favored by the customer. In this service program involving woven craftsmen who are on IRT / MSME scale, the quantity of the products produced is still small. Crafting partners are located at Br. Madangan Kelod, Petak Village, Gianyar District, Gianyar Regency with a distance of about 35.7 Km from STIKOM Bali. Product makers such as bags, tissue boxes, salt containers and some products according to order. The problem faced is that the marketing media is still limited to markets and shops. Based on the obstacles and problems faced, the activities that have been carried out are the creation and training of online marketing media in the form of social media accounts. Based on the results of the activity evaluation, activity outcomes have been achieved, namely partners are able to use social media as a marketing medium, although it is not optimal because the position of partners is a supplier of craft items to a distributor.

Keywords: palm leaves, craftsmen, marketing

1. Pendahuluan

Kerajinan anyaman merupakan proses menjangirkan atau menyilangkan bahan-bahan dari tumubh-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan bisa dipergunakan. Bahan tumbuhan yang bisa dipergunakan adalah lidi, rotan, akar, bilah bambu, pandan, lontar dan beberapa bahan tumbuhan lainnya yang dikeringkan terlebih dahulu. Daun lontar merupakan bahan tumbuhan yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Bali, selain dipergunakan sebagai bahan anyaman, daun lontar yang sudah

dikeringkan bahan naskah sebagai media penyimpanan cerita kuno/silsilah/kidung. Disamping karena bahan yang mudah dijumpai, daya tahan daun lontar ini bisa bertahan lama.

Usaha kerajinan ini dimulai dari tahun 1997, atas inisiatif dari ibu Dewa Ayu Puspa Dewi dengan hanya mempekerjakan 4 orang, dimana merupakan sanak keluarga dari pemilik usaha. Dimana masing-masing pekerja memiliki masing-masing tugas untuk menyiapkan bahan dan kemudian melakukan proses menganyam. Kuantiti produksi produk masih terbatas karena keterbatasan bahan baku dan pekerja. Proses menganyam ini juga memerlukan waktu, ketelitian dan kerapian yang tinggi, sehingga produk yang dihasilkan tidak bisa terlalu banyak. Rata-rata selama sebulan, usaha kerajinan ini menghasilkan produk sebanyak 50 buah, dengan rata-rata omset sebesar 5jt/bulan. Untuk cara pemasaran, pengerajin ini masih tergolong sangat sederhana, yakni dengan menitipkan barang hasil anyaman ke pasar-pasar dan toko-toko yang memungkinkan menjual barang-barang tersebut.

Hasil analisa pada analisis situasi diatas maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah diperlukannya cara pemasaran yang lebih profesional dan efektif, sehingga pendistribusian produk lebih luas dan meningkat. Mitra belum bisa mengakses media online secara maksimal untuk mendapatkan pengetahuan tentang meningkatkan variasi produk dan kualitas produk kerajinan. Selama ini hanya berdasarkan dari pengalaman pada pengerajin itu sendiri.

2. Solusi dan Target Luaran

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, ada beberapa solusi prioritas yang akan dilaksanakan, yaitu peningkatan produksi dengan menyediakan bantuan peralatan yang akan digunakan dalam produksi kerajinan daun lontar seperti pisau khusus pemotong, tang, kawat. Perluasan jaringan pemasaran dengan media online (Instagram, Facebook).

Tabel 1. Target Luaran Kegiatan

No	Uraian	Target
1.	Pembuatan kerajinan tangan berbahan daun lontar yang bervariasi atau beraneka ragam	Diharapkan agar pengerajin mitra ini mampu mengolah daun lontar menjadi sebuah kerajinan tangan yang lebih bervariasi.
2.	Peningkatan jumlah produksi kerajinan tangan	Diharapkan pengerajin mampu menambah jumlah produksi kerajinan tangan dengan adanya penambahan alat
3.	Peningkatan jumlah konsumen/pembeli	Diharapkan pengerajin mampu memanfaatkan internet sebagai media promosi online

3. Metode

Lokasi Pengabdian merupakan tempat mitra yaitu pengerajin daun lontar Tipat Sari yaitu di Banjar Madangan Kelod, Desa Petak, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Jarak lokasi antara STIKOM Bali dengan lokasi mitra pengerajin daun lontar ini adalah 35,7 Km dengan waktu tempuh 60 menit perjalanan. Permasalahan prioritas yang dikerjakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah memperluas penyebaran informasi berupa penggunaan media online berupa media sosial dan memaksimalkan penggunaan media online sebagai sumber pengetahuan tentang variasi kualitas produk. Prosedur kerja yang dikerjakan dalam pengabdian ini adalah:

1. Sosialisasi dilakukan dengan bertemu pengerajin mitra untuk diberikan pengarahan mitra yang diberikan pengarahan Pada kegiatan ini akan disampaikan beberapa

pengarahan tentang beberapa informasi mengenai latar belakang kegiatan, target dan tujuan dari kegiatan.

2. Kegiatan promosi produk yang diberikan kepada pengerajin berupa penggunaan media sosial yang digunakan untuk media promosi produk yang dihasilkan. Kegiatan ini didampingi oleh ketua tim pelaksana.

Pada metode pelaksanaan akan menggambarkan prosedur kerja yang akan dilakukan pada kegiatan ini. Prosedur kerja yang akan dilakukan pertama kali adalah memberikan sosialisasi terhadap pengerajin mitra untuk mengetahui prosedur, informasi dan manfaat dari kegiatan ini. Setelah dilakukan sosialisasi yang selanjutnya dilakukan wawancara untuk mengetahui proses produksi dan pengelolaan keuangan pengerajin, melakukan pengamatan langsung mengenai proses produksi mitra. Selanjutnya proses meningkatkan teknologi pemasaran berbasis media online.

4. Hasil dan Pembahasan

Beberapa kegiatan telah dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan mitra sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan penjualan mitra. Untuk media pemasaran dibantu dengan pembuatan media pemasaran online seperti email dan facebook untuk membantu pemasaran sehingga dapat meningkatkan promosi hasil produksi. Dan menggunakan media online sebagai sarana mencari pengetahuan tentang variasi dan meningkatkan kualitas produk.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Pelaksanaan

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Sosialisasi kegiatan pada mitra dan penetapan waktu pelaksanaan kegiatan	10 Mei 2019
2	Pelatihan media pemasaran	30 Mei 2019
3	Pelatihan media online	15 Juni 2019
4	Evaluasi dan monitoring kegiatan	15 Juni 2019



Gambar 1. Pelatihan Penggunaan Media Sosial sebagai media Promosi

Pemasaran merupakan kegiatan yang sangat penting sekali dalam memasarkan hasil produksi. Dalam kegiatan ini, diberikan pelatihan dasar dalam penggunaan media sosial yaitu email dan facebook. Kegiatan ini dilaksanakan pada 30 Mei 2019. Mitra dibuatkan akun email dan facebook kemudian diajarkan untuk membuat konten promosi hasil produksi.

Peningkatan variasi produk dan menjaga kualitas produk, selama ini masih dilakukan berdasarkan dari pengalaman yang didapat oleh pengerajin itu sendiri, sehingga informasi hanya berupa ingatan dan hapalan. Pada kegiatan penggunaan media online sebagai media

informasi dan pengetahuan dilakukan pada 15 Juni 2019. Kegiatan ini sangat penting sekali dalam mengajarkan cara-cara mencari pengetahuan tentang variasi dan teknik menjaga kualitas produk.



Gambar 2. Kegiatan Pengerajin

Hasil evaluasi dari kegiatan ini adalah mitra mampu menggunakan media sosial dan media online secara baik. Mitra mampu mengolah konten pemasaran produk, akan tetapi tidak bisa memberikan harga produk karena mitra merupakan pemasok hasil kerajinan kepada suatu distributor sehingga tidak bisa melakukan pemasaran sendiri, kedepan harapannya adalah mitra bisa menggunakan pengetahuan yang sudah didapat. Secara umum kegiatan ini sangat bermanfaat terhadap mitra dan mitra merasa puas akan kegiatan pelatihan yang berlangsung

5. Simpulan

Kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan adalah: sosialisasi, penyerahan alat produksi, dan pelatihan media promosi hasil produksi. Melakukan pelatihan penggunaan media sosial sebagai media pemasaran berupa facebook. Melakukan pelatihan penggunaan media online sebagai media informasi dan pengetahuan akan variasi produk dan menjaga kualitas produk

Saran yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah semoga peralatan-peralatan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian ini dapat membantu dalam proses produksi kerajinan, serta mitra diharapkan mampu menerapkan penggunaan media sosial dan media online dalam meningkatkan produk.

Daftar Rujukan

- Anoraga, Panji.2002. "Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil".Rineka Cipta:Jakarta.
Ginarsa, I Ketut.1975. "The Lontar (Palmyra) palm". *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*.9:90-103.

PKM PERAJIN ANCAK BANJAR SEGA, DESA BUNUTAN, KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM BALI

I.P.Steven Eka Putra¹, I .N. Rata Artana², N.K.Wiradnyani³

¹Program studi Manajemen Perhotelan, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura ² Prodi Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura ³Prodi S1 Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan Sains dan Teknologi

ABSTRAK

Perajin ancak di daerah banjar Sega, Bunutan, Karangasem adalah perajin bambu yang membuat alas keranjang atau kurungan. Usaha *ancak* adalah salah satu yang dapat menopang kehidupan petani maupun peternak. Perajin *ancak* dengan nama kelompok "Sinar Karya" diketuai oleh Ketut Utama, terdiri dari 10 KK di desa Bunutan pengerjaannya dilakukan secara berkelompok, serta menyebar di berbagai banjar di desa Bunutan antara lain di Banjar Sega, Gulinten, dan Bangle. Masalah yang dihadapi perajin ancak adalah di bidang produksi, manajemen pengelolaan usaha, desain, limbah ancak, gizi dan kesehatan masyarakat perajin. Metode yang dipergunakan untuk mencapai tujuan adalah wawancara dalam bentuk pre tes dan pos tes untuk menggali pengetahuan anggota dan rancangan yang dipergunakan untuk dikembangkan adalah RAA (*rural rapid appraisal*) dan PRA (*participant rapid appraisal*). *Learning by doing* digunakan untuk mengukur tingkat skill saat pemberian mesin pemotong bambu, K3, Hygiene sanitasi dalam poses pengolahan, pembukuan sederhana dan penguasaan desain tas dan labeling, pembuatan arang aktif dari limbah ancak. Luaran tersebut sudah terpublikasi media online melalui TVRI daerah tgl 27 April 2019, agar produk baru dari limbah akan memberikan manfaat tambahan bagi masyarakat luas

Kata Kunci: Ancak, Karangasem, Perajin, Betek, Arang aktif

ABSTRACT

Ancak artisans in the Sega area, Bunutan village district Karangasem province of Bali are bamboo craftsmen who make baskets or cages. Ancak business is one that can sustain the live of farmers and breeders. Ancak craftsmen with the name "Sinar Karya" group headed by Ketut Utama, consisting of 10 families in Bunutan village, the process is done in groups, and spread in various banjar in the village of Bunutan, among others in banjar Sega, Gulinten and Bangle. The problem faced by craft makers are in the fields of production, management of business management, design, waste treatment, nutrition and public health of artisans. The method use to achieve the goal is an interview in the form of a pre test, and post test to explore the knowledge of members and the design used to be developed is RAA (Rural Rapid Appraisal) dan PRA (participant rapid appraisal). Learning by doing is used to measure skill levels when giving bamboo cutting machines, safety, health, sanitation hygiene in processing, simple bookkeeping and mastery of bag design and labeling, making activated charcoal from ancak waste. The online media has been published through regional TVRI on April 27, 2019, so that new products from waste will provide additional benefits to the wider community.

Keywords: *Ancak, Karangasem, Crafters, Betek, activated charcoal*

1. Pendahuluan

Lokasi perajin Ancak berada di daerah Sega, Bunutan Karangasem. Banjar Sega merupakan salah satu dari 10 banjar dinas yang ada di Desa Bunutan yaitu Bunutan, Lean, Banyuning, Aas, Batukeseni, Kusambi, Bangle, Cangwang, Gulinten. Jaraknya kurang lebih 150 km dari Denpasar. Posisi Sega berada di selat Lombok pada sebelah Utara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Seraya Timur, di sebelah selatan berbatasan dengan hutan lindung bukit Bisbis dan seraya, sebelah barat berbatasan dengan Desa Purwa Kerthi. Banjar Sega yang berada di Desa Bunutan ini terdiri dari 305 KK dan jiwa 1045 orang.

Perajin ancak di desa Sega ini adalah perajin yang membuat alat-alat untuk acara keagamaan Umat Hindu seperti misalnya alat untuk meletakkan bahan-bahan

persembahyangan lazimnya yang ada di Bali. Ancak ini adalah produk yang bahannya berasal dari bahan baku bambu. Ancak adalah bagian dari alas keranjang bagian bawah yang bermanfaat untuk menutup lubang keranjang. Selain sebagai wadah bahan-bahan persembahyangan ancak dengan desain yang berbeda dapat digunakan sebagai kurungan ayam, pelindung bohlam lampu yang sifatnya sangat authentic serta memiliki daya seni yang berbeda dari segi estetika sosialnya. Ancak yang secara rutin dikerjakan oleh perajin adalah kegiatan sampingan selain bertani, berladang maupun beternak. Jadi usaha ancak adalah salah satu usaha yang dapat menopang kehidupan petani maupun peternak di daerah Segi Karangasem Bunutan ini sebagai usaha sampingan.

Profil di Banjar Segi antara lain terdapatnya sektor industri rumah tangga yang didalamnya adalah kerajinan ukir dan anyaman bambu (membuat keranjang) dan membuat ancak. Perajin Ancak terdiri dari 10 KK di desa Bunutan yang berasal dari 10 banjar itu sebagian berpusat di Banjar Segi. Perajin ancak terbanyak di desa Bunutan sebagian berada di banjar Segi. Perajin Ancak ini di ketuai oleh I Ketut Utama, dengan satu bendahara dan sekretaris, dengan tenaga kerja yang dimiliki sebanyak 3-5 orang, dengan nama kelompok " Sinar Karya" yang sudah ditekuni sejak tahun 1995. Ancak sebageian besar dikerjakan di rumah-rumah yang merupakan hasil dari industri rumah tangga ini setiap bulan yang mendapatkan laba bersih dari hasil usaha perajin sebesar Rp. 1.000.000 bahkan lebih, Pengelolaan keuangannya bersifat sangat sederhana dan dikerjakan dengan cara sangat sederhana. Ancak yang dihasilkan dalam setiap harinya sekitar 10 buah per orang, tergantung ketekunan dan tenaga yang dilibatkan untuk mengerjakannya. Tenaga yang bekerja dalam satu kelompok usaha terdiri dari 3 sampai 5 orang. Perajin sangat dituntut untuk memenuhi target waktu dan produksi, pekerjaan sering tergesa-gesa dengan alat, tempat sangat terbatas, perangkat keamaan kerja yg tidak ada, mengakibatkan kecelakaan kerja.

Ancak dikerjakan selama satu bulan dengan model yang sederhana dan sangat monoton setiap tahunnya. Usaha ini menjadi siklus yang tidak pernah putus karena hari Raya di Bali di lakukan secara rutin dalam setiap tahun. Setiap tahunnya perajin akan mendapatkan nilai tambah sebanyak 5 kali pada upacara keagamaan umat Hindu seperti pada hari raya Galungan, Kuningan, Nyepi, belum lagi upacara keagamaan yang di lakukan secara rutin dan sifatnya pribadi oleh masyarakat sekitarnya maupun masyarakat di Luar Segi Karangasem. Sistem pemasarannya melalui pengepul di tempat, biasanya pembeli akan memesan ancak serangkaian dengan guwungan (kurunganya). Pembeli berdatangan dari berbagai luar Karangasem antara lain Tabanan, Denpasar, Gianyar dan Badung.

Tabel 1. Profil Mitra

Uraian	Mitra 1
Nama kelompok	Sinar Karya
Berdiri tahun	1995
Jumlah anggota	8 orang
Nama ketua	I Ketut Utama
Nama sekretaris	Ni Nyoman Pudak
Nama bendahara	Ni Luh Merak
Nama produk	Ancak dan keranjang, bakul
Cara pemasarannya	Melalui pengepul ancak, eceran, masyarakat sekitarnya
Pengelolaan keuangan	Manual

Perajin menggunakan bahan yang berasal dari bambu. Bagian dari bambu yang dipergunakan adalah bagian kulit luar karena bagian luar dari bambu ini memiliki kekuatan yang paling baik dibandingkan dari bagian lapisan dalam dari bambu, kekuatan secara fisik hasil ancak adalah ancak akan tahan banting, air, ngengat, dan lebih efisien dan efektif dalam penggunaannya. Sedangkan bagian dalam dari bambu ini tidak dipergunakan untuk apapun dari ancak. Bagian dalamnya terbuang menjadi sampah. Perajin tidak memanfaatkan sampah dari ancak ini, dimana sebagian besar merupakan tumpukan

sampah yang biasanya akan dibuang di sungai, atau di daerah persawahan serta lahan kosong, bahkan sebagiannya di bakar dalam jumlah yang sangat besar. Hasil limbah ini berbahaya karena masih mempunyai sifat fisik yang sangat tajam. Sifat fisik sampah ini selain tajam juga terdiri mengandung bulu-bulu halus, tajam dan jika terkena bagian tubuh terasa gatal, luka, bahkan menyebabkan infeksi, apalagi sampai terkena mata. Hal ini merupakan masalah terhadap estetika, kebersihan sungai dan seluruh rantai ekosistem di dalamnya bahkan sangat mengganggu kesehatan dan keselamatan rumah tangga perajin ancah dan lingkungan sekitarnya.

Hasil karya perajin bambu terbatas pada penggunaan sebagai saranan penutup kurungan ayam, permasalahan yang sering muncul model ancah tersebut dibuat monoton bentuknya, hal ini mungkin kurangnya keahlian kompetensi skill dari SDM yang ada sehingga tidak mampu menciptakan ancah untuk kebutuhan yang berbeda, pembeli menunggu pemesanan lebih lama dari waktu yang diharapkan. Gambaran situasi perajin ancah terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Foto. Perajin Ancah di Sega Bunutan

Permasalahan Produksi

Pengadaan bahan baku masih dilakukan dengan cara membeli langsung kepada petani bambu yang ada di sekitarnya serta kondisi bahan baku masih dalam bentuk gelondongan, texture permukaannya masih kasar, kondisi bahan masih kotor, yang berasal dari daun bambu, bagian akar dan bagian tidak penting lainnya, praproses menjadi tidak efisien. Akibatnya area kerja mengalami penumpukan sampah yang membuat perajin kehilangan banyak waktu untuk membersihkan bahan tersebut serta membuat kondisi perajin itu sendiri harus berhati-hati terhadap keselamatan kerjanya dalam pembersihan bahan tersebut. Sebagai efeknya adalah produksi ancah menjadi terlambat.

Pengerjaan ancah dimulai dari proses pemotongan batangan bambu sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan, pada saat ini perajin hanya menggunakan pisau yang tidak standar seperti pisau dapur, sabit maupun kapak, dikerjakan secara manual, menggunakan pisau tradisional, kadang-kadang kurang tajam, alas pemotong di atas tanah langsung dengan kondisi tanah tidak rata, kadang-kadang becek di waktu musim hujan, hal ini menyebabkan bakteri atau mikro organisme lainnya bertumbuh dan berkembang subur. Perajin hanya menggunakan pakaian seadanya, tidak menggunakan masker, sarung tangan, topi kerja sehingga membuat para perajin terganggu kesehatannya.

Fungsi ancah masih monoton, hanya sebatas untuk menutup kurungan ayam atau keranjang bagian bawah, sehingga masih memungkinkan ada fungsi lain seperti sebagai media penyekat ruangan yang perlu sentuhan estetika, baik dari segi warna, bentuk dan kombinasi dengan bahan lain. Dengan demikian hasil desainnya mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi dari fungsi Ancah yang sebenarnya.

Limbah ancah kondisinya masih utuh luasannya, tetapi tidak bisa dipergunakan karena memiliki kelemahan saat penyimpanan, antara lain mudah rapuh, muncul warna yang tidak menarik, mudah dirusak rayap. Limbah Ancah juga memenuhi areal kerja perajin, sangat mengganggu lingkungan kerja, sehingga terkadang perajin membuangnya tanpa memikirkan fungsi lain dan bahkan dibuang begitu saja ke sungai. Hal ini tentu sangat mengganggu ekosistem dan rantainya serta lingkungan tempat tinggal masyarakat perajin, seperti misalnya terjadi lingkungan sungai yang kumuh, berbau serta menyebabkan aliran sungai tidak lancar.

Permasalahan Dibidang Manajemen

Selama ini pemasarannya sangat baik, kendalanya pembeli selalu kekurangan produk karena pengadaan permodalan untuk pembiayaan tenaga kerja masih belum terjangkau. Manajemen pemasaran juga menjadi kendala jika ada pengembangan produk dan perluasan usaha. Mitra dalam mengelola keuangan belum maksimal yaitu cara pembukuan pengeluaran, pemasukan, laba atau untung ruginya usaha perlu mendapatkan pendampingan, minimal mengetahui cara pembukuan sederhana.

2. Solusi dan Target Luaran

Mengacu pada hasil diskusi dan observasi permasalahan yang dihadapi oleh kedua kelompok Perajin Ancak di banjar Sega, desa Bunutan, Karangasem yang diketahui oleh Bapak I Nyoman Nita dan Bapak I Ketut Utama. Hasil diskusi dan observasi yang telah dilakukan dapat dijabarkan kegiatan pendampingan yang akan dilakukan tentang pemilihan solusi (IPTEKS) untuk mengatasi permasalahan prioritas yang dihadapi serta target yang diharapkan dalam program Ipteks Bagi Masyarakat

- a. Sosialisasi, pelatihan dan pendampingan serta evaluasi cara-cara penggunaan alat pemotong bahan sumber tenaga listri. Proses ini sangat dibantu dengan diberikan satu unit untuk kelompok gergaji listrik dan semua anggota harus mampu mengoperasikan alat ini dengan baik dan benar, untuk efektivitas dan efisiensi kerja sehingga target permintaan pembeli terpenuhi tepat waktu. Agar tidak terjadi kecelakaan kerja dan menjadi trampil maka setiap kelompok diberikan 5 unit perlengkapan K3 seperti helm, kaca mata, masker, selop tangan, sepatu boot. Kecelakaan kerja terhindar karena proses sanitary area kerja terjaga dengan baik, alas bekerja sudah tidak berdebu lagi karena sudah di rabat seluas 10 x 10 mtr dan pemberian 5 unit alat dan bahan sanitari
- b. Pelatihan dan pendampingan serta evaluasi cara-cara penggunaan alat-alat desain, pemberian 5 unit bahan dasar mote, benang, tali, cat, jarum, pita untuk mendesain bentuk khusus dari bahan dasar ancak maupun limbahnya. Setiap anggota kelompok mampu melakukan diversifikasi usaha dengan mengembangkan jenis produk baru dari bahan dasar ancak dengan fungsi yang berbeda yaitu tas betek, tas ancak multi fungsi.
- c. Pelatihan, pendampingan dan pemberian alat pembuatan arang aktif, sehingga sampah ancak tidak terbuang ke sungai dan menumpuk sekitar area pembuatan ancak dan ekosistem sekitar sungai menjadi aman, estetika pemukiman tetap baik
- d. Pelatihan, penyuluhan, pendampingan dan pemberian 5 unit perlengkapan pencegahan kecelakaan kerja seperti masker, sarung tangan, topi, sepatu boot. Kotak P3K dan obat-obatan, agar kecelakaan kerja dapat dihindari, dan pencegahan penyakit degenerative dapat dilakukan dari sejak awal.
- e. Pelatihan, pendampingan, pemberian ATK, buku besar laopran bulanan dan tutup tahun, manajemen pengelolaan keuangan kelompok usaha perajin ancak, sehingga perajin dapat melihat pendapatan dan pengeluaran setiap bulan bahkan keuntungan yang sudah diperoleh.

Tabel 2. Target Luaran dicapai

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Publikasi pada Jurnal Sinaptek	subbmitted
2	Publikasi pada media online TVRI Nasional	Sudah publikasi
3	Peningkatan daya saing berupa kualitas dan kuantitas produk	Ada
4	Peningkatan Iptek di Masyarakat berupa tas desain multifungsi dan pemasaran arang aktif hasil limbah ancak	Ada
5	Peningkatan pencegahan kecelakaan kerja dan kebersihan area kerja dan personal	Ada
6	Peningkatan skil manajemen pengelolaan keuangan dan usaha kelompok	Ada

3. Metode

Uraian di atas dapat diberikan solusi kepada mitra dengan cara menggunakan strategi pendampingan dan keterampilan usaha bidang pengolahan (Wiradnyani, 2014), desain ancak dengan metode pendekatan *participatory learning* dengan menerapkan prinsip *learning by doing* melalui penyuluhan, pelatihan, pembinaan, demonstrasi dan stimulasi penyelenggaraan usaha produksi ancak (Artana, 2014), baik di segala bidang khususnya dibidang pangan, kesehatan dan penyakit (Masyeni, 2017) dengan metode pendekatan yang dilakukan meliputi :

- a. Penyerahan alat pembuatan arang, pelatihan dan pendampingan tentang usaha pemanfaatan limbah ancak menjadi arang aktif untuk peningkatan produksi dan prosesnya serta penangan yang benar, dan pemberian motivasi bagi para perajin untuk memperhatikan keselamatan kerja agar perajin dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya, menciptakan produk yang mampu bersaing, untuk meningkatkan pendapatan demi kesejahteraan keluarga, dan ikut berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi keluarga maupun desa setempat.
- b. Penyerahan gergaji listrik, memberikan pelatihan dan pendampingan menggunakan gergaji listrik dalam proses pemotongan bahan baku Ancak. Memberikan motivasi, pelatihan dan penyuluhan tentang keselamatan kerja serta pengadaan perangkat P3K dan obat-obatan.
- c. Penyuluhan, Pelatihan dan pendampingan oleh desainer dalam pembuatan produk baru guna multifungsi Ancak, serta pengembangannya agar memiliki nilai estetika tersendiri dan memberikan ciri khas yang unik guna meningkatkan nilai ekonomi tambahan para perajin.
- d. Pelatihan, pendampingan dan pemberian 5 Unit ATK untuk memperlancar dalam pembukuan sederhana, dengan cara perorangan dan kelompok.
- e. Pemberian 5 unit mote, tali, jarum, benang, cat, dakron dan pelatihan serta pendampingan pemanfaatan limbah ancak melalui sentuhan desain untuk menciptakan produk tas betek dan tas multifungsi.
- f. Evaluasi dan keberlanjutan program dengan jalan melakukan interaksi berlanjut dengan mitra terhadap program-program yang sudah dilakukan, agar mitra dapat melanjutkan kegiatan yang sudah diperoleh, sehingga menghasilkan hal yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Partisipasi mitra yang dilakukan adalah ikut ambil bagian dalam menyiapkan konsumsi bagi para peserta dan pamong desa, menyediakan tempat untuk melakukan kegiatan.

4. Hasil Dan Pembahasan

Hasil yang sudah dicapai dalam Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) Perajin Ancak di desa Segga, Bunutan Karangasem, adalah: Kegiatan koordinasi sekaligus sosialisasi pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan ini merupakan koordinasi awal dengan kelompok perajin Ancak di desa Segga, Bunutan Karangasem. Sosialisasi ini dimediasikan oleh Bapak Kelihan Dusun Banjar Segga I Komang Kariyana dan ketua kelompok perajin Ancak. Kelompok perajin ancak terdiri dari 5 kelompok yang seluruhnya terdiri dari 5-8 anggota, sehingga keseluruhan menjadi 40 orang (absensi terlampir). Sosialisasi dilaksanakan di bangunan tempat bekerja perajin ancak yang diketuai oleh Made Nita. Kepala Dusun banjar Segga menyambut dengan baik dan ikut serta bekerja sama untuk pelaksanaan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik, adapun proses yang sudah dilakukan adalah kelompok perajin ancak adalah:

- a. Pendampingan dan pelatihan syarat-syarat *hygiene* sanitasi dan keselamatan kerja saat mengolah bahan ancak serta penggunaan gergaji mesin pemotong bambu
- b. Pelatihan dan pendampingan pengelolaan limbah menjadi arang bambu
- c. Pendampingan dan pelatihan pengolahan bahan limbah ancak menjadi produk baru yaitu Tas limbah ancak
- d. Pendampingan dan pelatihan manajemen pengelolaan dan keuangan
- e. Pengobatan dan penyuluhan gizi masyarakat perajin ancak

Pendampingan dan pelatihan syarat-syarat hygiene sanitasi dan keselamatan kerja perajin ancah

Perajin memiliki kendala dalam hal memenuhi standar kuantitas pada saat permintaan pasar melonjak naik pada bulan-bulan tertentu, hal ini membuat perajin menjadi panik dalam pengadaan bahan dan prapengolahan produksi ancah karena pengerjaan pemotongan bambu masih sangat manual hanya dengan mengandalkan sabit, pisau kecil atau pisau besar. Keberadaan alat pemotong yang sangat terbatas membuat pekerjaan semakin panjang dan menguras tenaga. Kelalaian akan standar kebersihan lingkungan dan perorangan sangat tidak mendapat perhatian, hasil pretes 99% perajin belum mengerti tujuan dan kegunaannya sehingga menyebabkan sakit pernapasan akibat serpihan/debu bambu yang kotor dan kotoran yang ikut terbawa setiap hari. Menyikapi praktek tata cara keselamatan kerja perajin ancah 30% belum mendapat perhatian yang serius ini mungkin disebabkan karena cara berfikir yang masih ortodok, attitude dan faktor usia lanjut yang membuat sering lupa akan salah satu dari perangkat K3. Hasil post tes 70% kompeten dalam menggunakan sarana K3 yang telah diberikan. Bagian luar bambu memiliki bulu bambu yang sangat tajam, jika tidak menggunakan masker ,penutup kepala, ketika tersentuh kulit tangan dan masuk ke dalam mata tidak lagi membuat masalah kesehatan perajin yang sangat fatal hasil post tes menunjukkan terjadinya 80% peningkatan kesehatan seperti luka tangan, mata bengkak, gatal-gatal pada kulit. Penyakit degenerative yang muncul seperti hipertensi dan diabetes militus 50 % mengalami penurunan gula darah puasa. Pengetahuan dan pengenalan pengadaan perlengkapan alat hygiene sanitasi dan keselamatan kerja sangat terbatas, disamping itu kemampuan mereka secara finansial sangat minim. Pada pelatihan K3 diberikan juga 5 unit perlengkapan seperti: masker kerja, selop tangan, helem penutup kepala, sepatu kerja. Penanganan kecelakaan kerja sudah dapat di antisipasi dengan menyerahkan 5 unit perlengkapan P3K dan obat –obatan yang diletakan di area kerja perajin ancah.



Gambar 2. Pengiriman dan penyerahan mesin, Bahan dan perlengkapan K3

Hygiene dan sanitasi lingkungan kerja sudah diperbaiki, diserahkan bahan bangunan berupa pasir, semen, batu koral dan jasa tukang untuk membenahi area kerja yang sebelumnya perajin ancah bekerja di atas tanah dan berdebu saat kemarau, jika hujan kondisi area kerja becek, kini sudah di semen, area menjadi bersih aman dan sehat. Proses sebelum dan sesudah pendampingan terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Renovasi area kerja, pendampingan dan pelatihan *Hygiene* dan Sanitasi

Pelaksanaan pendampingan penggunaan mesin yaitu gergaji mesin yang bertujuan untuk memotong bambu dalam jumlah banyak, agar produksi ancah lebih berkualitas dan memenuhi permintaan pasar dalam waktu yang lebih cepat dari sebelumnya. Kemampuan

perajin ancak untuk mengingat skill oprasional mesin mengalami peningkatan dari sebelumnya dan dari segi jumlah anggota. Proses pelaksanaanya seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pemberian Mesin Pemotong Bambu, Pendampingan, Pelatihan Oprasionalnya

Hasil pendampingan penggunaan mesin pemotongan bambo 40% masyarakat perajin ancak belum kompeten (BK) mengoperasikan mesin pemotong bamboo dikarenakan factor usia dan 60 % dinyatakan kompeten (K). Kemampuan perajin ancak untuk mengingat skill oprasional mesin mengalami peningkatan dari sebelumnya dan dari segi jumlah anggota. Grafik peningkatan skill dari hasil post tes seperti pada Gambar 5



Gambar 5. Grafik Perkembangan Skill Kopetensi Penggunaan mesin Pemotong Bambu

Pendampingan dan Pelatihan Pengolahan Bahan Limbah Ancak dan Estetika/Desain

Hasil Olahan Limbah menjadi Arang

Pengolahan limbah menjadi arang oleh perajin Ancak merupakan hal yang baru di lakukan, hasil pre tes menyatakan bahwa hampir keseluruhan peserta belum pernah mengolah bahan dari bambu untuk menjadi arang yaitu 94% tidak tau sama sekali 6% sudah pernah tau tentang membuat arang kayu dan arang selama ini yang dibuat secara tradisional yaitu dengan membuat lubang di sekitar rumah mereka, dan pembuatan arang kayunya hanya untuk kepentingan pribadi. Telah di serahkan alat pembuat arang, pengemas dan label produksi sehingga arang aktif siap untuk dijual. Pembuatan arang dari hasil limbah bambu dengan menggunakan alat pembuat arang baru kali ini dilakukan, kapasitas alat pembuatan arang mampu menampung limbah 1000 gram bahan sekali produksi, kapasitas volume 200 liter dengan diameter 58 cm tinggi 88 cm. Pembuatan alat produksi arang ini, Gambar 6 menunjukkan hasil olahan limbah ancak.



Gambar 6. Hasil olahan Limbah Ancak Menjadi Arang Aktif

Hasil Olahan limbah Menjadi Tas Betek

Pendampingan kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM) yang dilakukan di Banjar Segi, Desa Bunutan, Karangasem juga telah berhasil menghasilkan produk baru berupa tas yang oleh masyarakat setempat disebut Betek. Betek ini awalnya hanya digunakan untuk membawa ayam atau membawa alat-alat pertukangan, namun setelah diberikan sentuhan desain yang baru, baik dari segi ukuran maupun hiasan berupa ornament yang bernilai estetika, maka perajin Ancak dengan binaan dari tim berhasil mengubah fungsi dari Betek menjadi Tas Betek bernuansa modern yang berfungsi multiguna, antara lain bisa digunakan tas wanita yang terkesan ramah lingkungan dan mempunyai nilai gengsi yang lebih tinggi. Kegiatan mendesain produk baru bagi para perajin Ancak akan terus dilakukan, terutama memberikan sentuhan estetika (Artana, 2014) pada tas Betek, yang sesungguhnya awalnya para perajin yang tergabung dalam kelompok perajin Ancak "Sinar Karya" menghadapi kendala yakni kurang mengerti dengan nilai estetika serta aplikasinya. Adapun peserta dari kelompok perajin Ancak yang dilatih untuk memberikan sentuhan seni pada betek berjumlah 18 orang. Hasil pre test menunjukkan 88% belum mengerti dan tidak mempunyai skill pemanfaatan limbah Ancak menjadi Betek yang dimodifikasi, 11,1 % menunjukkan angka pre test perajin Ancak yang berpotensi memiliki skill dan kemampuan memodifikasi dan mengembangkan Ancak menjadi Betek yang multifungsi. Berbagai bentuk ancak yang masih merupakan model yang lama:

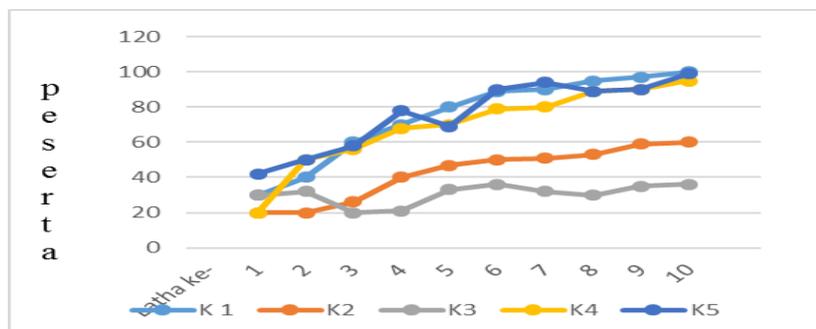


Gambar 7. Perkembangan Hasil Pendampingan Desain Betek dan tas Multifungsi

Pendampingan dan Pelatihan Manajemen Pengelolaan dan Keuangan

Menejemen pengelolaan keuangan diantaranya memberikan pelatihan skill membuat debet dan kredit sederhana pendapatan kelompok usaha perajin ancak. Perajin ancak yang di berikan skill manajemen pengelolaan dan keuangan diutamakan adalah bendaharannya yaitu ibu Pudak. Hasil Pre-tes menunjukkan sebelumnya kegiatan pengelolaan keuangan tidak pernah terjadi, hanya mereka-reka saja dan di habiskan tanpa tujuan. Post tes yang dilakukan setelah 10 kali menunjukkan bahwa bendahara perajin ancak dapat memberikan laporan berupa buku besar yang memuat laporan keluar- masuk (Debet, Kredit) sederhana. Setiap kali masing-masing kelompok dimana terdiri dari 5 kelompok perajin ancak dapat melaporkan pendapatan maupun pengeluaran mereka dan diberikan skor penilaian saat diperiksa saat pendampingan. Setelah 10 kali perajin ancak sudah dapat mengerjakan pembukuan sederhana. Nilai skor rata-rata secara keseluruhan 78 pada skala 5 dikategorikan B. Jadi skor baik jika dilihat hasil pengerjaan pembukuan menunjukkan perajin mendapatkan keuntungan yang diperoleh selama berkegiatan memproduksi ancak. Masing- masing ketua perajin ancak memiliki pos pembukuan per kelompok kegiatan manajemen pengelolaan dan keuangan. Hasil laporan pembukuan dapat dilihat kelompok pos 01 sudah dapat meningkatkan penghasilannya 50 % dari sebelumnya karena kelompok ini sudah menghasilkan produk tambahan berupa arang aktif dan tas betek, setiap produksi betek di jual Rp.60.000/ betek. Kelompok 02 sudah dapat meningkatkan pendapatan 30 % dari sebelumnya karena hanya dapat hanya memasang tali betek di samping ancak, setiap pemesanan tali pada betek mendapatkan jasa Rp.20.000 per tas, disamping ancak. Kelompok 03 memberikan laporan untuk melakukan finishing betek di hargai Rp. 10.000/ betek/tas, finishing berupa menghilangkan bulu-bulu bagian luar tas dan melakukan pernis, selain produksi ancak pendapatan meningkat 30 % dari sebelumnya. Kelompok 04 dan 05 masing-masing berkegiatan memberikan label pada tas betek atau ancak termasuk mengukir dan memproses untuk menambah nilai estetika

tas maupun arang, pendapatan meningkat sampai 200 % karena kebetulan kelompok ini langsung menjual kepada tamu asing sehingga mampu terjual sampai harga Rp 250.000 bahkan lebih, untuk tamu asing mampu terjual sampai Rp.500.000. Pada Iptek ini di sumbangkan pula 5 unit ATK seperti buku besar, dan alat tulis.. Grafik Perkembangan Manajemen pengelolaan keuangan perajin ancak ada pada Gambar 8.



Gambar 8. Grafik Perkembangan Manajemen Pengelolaan Keuangan Perajin Ancak

5. Simpulan

Program kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan kepada kelompok Perajin Ancak banjar Sega, Desa Bunutan Kecamatan Abang, Karangasem mampu memberikan manfaat dalam proses produksi seperti mesin pemotong bambu, alat pembuatan arang, perangkat K3, bahan dan alat hygiene sanitasi, perangkat desain tas hasil limbah ancak, ATK menjadikan kualitas dan kuantitas produksi usaha ancak menjadi meningkat, demikian juga terhadap skill kompetensi penggunaan mesin dan pembukuan memberikan manfaat untuk mengetahui cara pengelolaan keuangan usaha kelompok menjadi lebih baik dan lebih berdaya guna dalam mengelola keuangannya yang sudah diketahui. Selain kecelakaan kerja perajin ancak terkendali karena area kerja yang bersih dan jauh dari debu serta kontak langsung bagian tajam bambu pada tubuh perajin secara langsung, dengan keadaan ini sangat bermanfaat munculnya penyakit degenerative pada perajin ancak. Desain tas pun terhindar dari kotoran dan lebih efisien sehingga semakin terjadi peningkatan desain tas betek dan multifungsi. Ekosistem tidak terganggu karena sampah sudah berubah menjadi arang karena pengolahan arang tidak di dalam tanah tetapi alat pembuatan arang sangat membantu menghindari kerusakan tanah.

Pustaka Acuan

- Masyeni, S. 2017. Degue In Bali: Clinical characteristics and genetic diversity of circulating dengueviruses
<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=56160618900>
- Artana, I.N.R. 2014. Pembelajaran seni music sebagai media stimulant kecerdasan pada anak usia dini. Institut Seni Indonesia Denpasar. Perpustakaan ISI Denpasar, 79,81- 88 h.
- Suartono, 2093. Pengantar Ekonomi Mikro, Yogyakarta: STIE YKPN
- Wiradnyani, N.K. 2014. Efek antioksidan minuman sinom pada kerusakan sel β Pulau Langerhans Tikus Putih *Sprague Dawley* Diabetes Melitus. Perpustakaan Pasca sarjana Universitas Udayana.

PELATIHAN SQUARE STEPPING EXERCISE BAGI LANJUT USIA DI BANJAR TAINSIAT

Indah Pramita¹, Resti Kusuma Rini Samben²

¹Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan Sains Dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura; ²Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan Sains Dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura
Email: indahpramita@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Seseorang yang memasuki lanjut usia (lansia) akan banyak mengalami penurunan fungsi tubuh. Salah satu penurunan fungsi yang terjadi adalah gangguan keseimbangan. Gangguan keseimbangan merupakan faktor paling banyak menjadi penyebab lansia mengalami jatuh. Jatuh pada kondisi lansia inilah yang nantinya mengakibatkan penurunan aktifitas fungsional, sehingga mengakibatkan lansia akan tergantung kepada orang lain. Untuk itu perlu adanya sebuah program yang bertujuan meningkatkan keseimbangan. Perkumpulan lansia di banjar tainsiat adalah perkumpulan yang beranggotakan lebih dari 40 orang lansia yang aktif melakukan pertemuan setiap minggu. Sejauh pengamatan pengabdian, belum ada kegiatan yang mereka lakukan untuk meningkatkan keseimbangan. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kepala lansia tentang latihan keseimbangan dengan memberikan solusi berupa pelatihan square stepping exercise. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah lansia mampu mengaplikasikan square stepping exercise

Kata Kunci: Lansia, *Square Stepping exercise*, latihan

ABSTRACT

Someone who enters the elderly (elderly) will experience a lot of decline in body function. One of the decreasing functions that occurs is a balance disorder. Balance disorder is the most common factor causing the elderly to fall. Falling on the condition of the elderly is what will later lead to a decrease in functional activities, so that the elderly will depend on others. For this reason, it is necessary to have a program that aims to improve balance. Elderly associations in Banjar Tainsiat are associations with more than 40 elderly people who actively hold meetings every week. As far as observers there are no activities that they have done to improve balance. The purpose of this activity is to provide training for the elderly about balance training by providing a solution in the form of a square stepping exercise training. The result of this community service is that the elderly are able to apply stepping square exercises

Keywords: Elderly, *Square Stepping, Exercise*

1. Pendahuluan

Lanjut usia (lansia) merupakan siklus kehidupan yang tidak bisa dihindari seseorang. Pada lansia akan terjadi penurunan fungsi tubuh dari berbagai sistem, salah satunya penurunan dari segi muskuloskeletal. Penurunan muskuloskeletal antara lain: perubahan postur, penurunan kekuatan otot, penurunan persendian yang nantinya mengakibatkan gangguan keseimbangan pada lansia. Gangguan keseimbangan merupakan faktor paling banyak menyebabkan lansia terjatuh. Jatuh pada lansia akan mengakibatkan terjadinya permasalahan sekunder dan penurunan aktifitas fungsional, sehingga mengakibatkan lansia tergantung kepada orang lain. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu adanya sebuah program latihan di masyarakat yang bertujuan meningkatkan keseimbangan.

Perkumpulan lansia yang ada di banjar Tainsiat adalah salah satu perkumpulan lansia yang aktif melakukan kegiatan setiap minggunya. Perkumpulan lansia ini beranggotakan lebih dari 40 orang lansia. Setiap minggu perkumpulan lansia ini melakukan pertemuan dengan melakukan program senam lansia. Kegiatan yang dilakukan di perkumpulan lansia ini masih terbilang monoton, karena hanya melaksanakan senam setiap minggunya. Sejauh pengamatan pengabdian, belum ada aktifitas yang bertujuan untuk meningkatkan

keseimbangan pada perkumpulan tersebut. Dan setelah dilakukan survei banyak ditemukan lansia beresiko mengalami penurunan keseimbangan.

Square Stepping exercise (SSE) merupakan latihan yang dirancang khusus guna meningkatkan keseimbangan lansia. Berdasar penelitian Pramita, (2018) terbukti bahwa *Square Stepping exercise* mampu meningkatkan keseimbangan pada lansia. Tidak hanya mampu meningkatkan keseimbangan, latihan ini juga mampu meningkatkan memori pada lansia (Bhanusali, et al, 2016). Latihan ini juga sangat simple untuk diterapkan pada lansia. Latihan ini bisa diaplikasikan sendiri maupun kelompok, seperti di perkumpulan lansia.

Adapun permasalahan yang dihadapi mitra adalah: Belum adanya Latihan keseimbangan yang diaplikasikan di perkumpulan lansia, serta lansia belum mengetahui cara aplikasi latihan keseimbangan

2. Solusi dan Target Luaran

Permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah Belum ada program latihan keseimbangan yang diaplikasikan di desa serta lansia belum mampu mengaplikasikan jenis latihan keseimbangan. Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan *Square stepping exercise* pada lansia dengan empat jenis pola latihan.

3. Metode

Kegiatan dilaksanakan di Banjar Tainsiat yang beralamat di Jalan Nangka Selatan No 1, Dangin Puri Kaja, Denpasar Utara. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahap kegiatan, antara lain:

- Sosialisasi pelaksanaan dan penentuan tanggal kegiatan kepada mitra
- Pelatihan *Square Stepping Exercise* pola pertama dan kedua
- Pelatihan *Square Stepping Exercise* pola ketiga
- Pelatihan *Square Stepping Exercise* pola keempat
- Evaluasi Keterampilan Aplikasi *Square Stepping exercise*

Komponen yang dievaluasi dalam kegiatan pengabdian ini adalah: Aspek Keterampilan :Kriteria penilaian keterampilan dilihat keterampilan pada tiap pola latihan, dengan menggunakan ceklist. Selain itu juga dievaluasi keberlangsungan program *square stepping exercise* di banjar tainsiat melalui ketua perkumpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

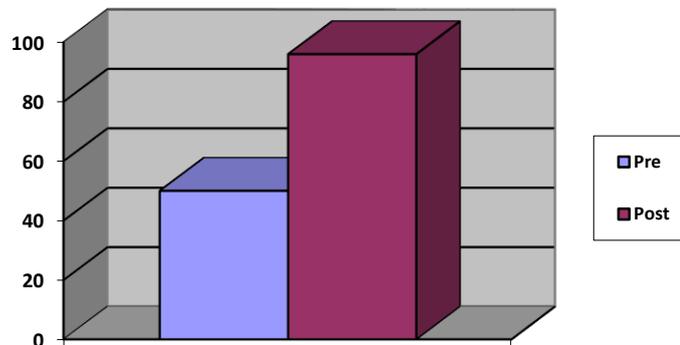
a. Keterampilan Aplikasi *Square Stepping Exercise* Pola Pertama

Kegiatan ini diikuti oleh 35 lansia yang terdaftar sebagai anggota perkumpulan lansia di Banjar Tainsiat. Peserta sangat antusias mengikuti program latihan, terlihat dari semangat peserta saat dimulainya kegiatan ini. Aplikasi *Square stepping exercise* pola pertama diajarkan pada minggu pertama pelatihan. Sebelum diajarkan terlebih dahulu dibagikan liflat pola latihan kepada para lansia. Pengabdian memberikan contoh aplikasi *square stepping* pola pertama kepada peserta. Kemudian setelah peserta memahami langsung diminta untuk mengaplikasikan latihan. Sebelum peserta melakukan latihan ini, pengabdian meminta peserta mencoba terlebih dahulu sebanyak 2 kali. Selanjutnya Pada pola pertama ini dilakukan sebanyak 10 kali.



Gambar 1. Latihan SSE Pola pertama

Saat peserta mengaplikasikan SSE pola pertama pengabdian memberikan penilaian melalui ceklist untuk menilai tingkat ketrampilan peserta. Selanjutnya, setelah satu bulan program latihan dilakukan evaluasi ulang tingkat ketrampilan peserta. Berikut adalah hasil penilaian tingkat ketrampilan peserta.



Gambar 2. Ketrampilan Aplikasi SSE pola pertama

Dari gambar 1 dapat kita lihat di awal latihan ketrampilan peserta dalam mengaplikasikan SSE pola pertama sebesar 50%, dan setelah satu bulan didapatkan peningkatan menjadi 95% mampu mengaplikasikan SSE pola pertama dengan benar. Pada awal latihan banyak peserta yang masih mengingot-ingat langkah pola pertama, selain itu masih banyak peserta yang kurang tepat dalam mengaplikasikan pola pertama. Namun, setelah satu bulan kegiatan berlangsung didapatkan peningkatan yang cukup tinggi. Hampir semua peserta mampu mengaplikasikan dengan benar langkah pola pertama.

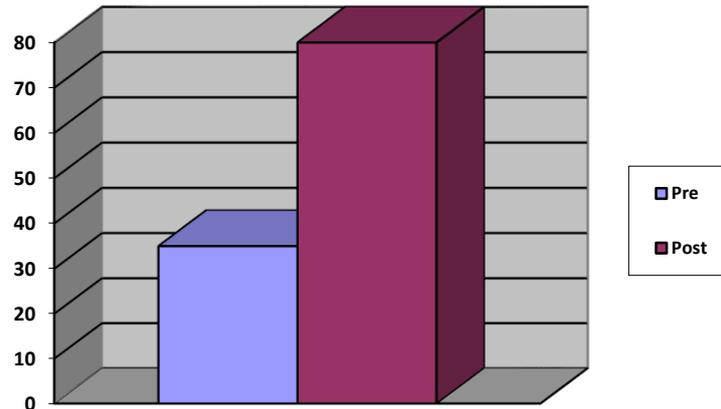
b. Ketrampilan Aplikasi *Square Stepping Exercise* Pola kedua

Aplikasi pola kedua juga diberikan pada minggu pertama kegiatan berlangsung. Sama seperti pola pertama, peserta diberikan liflat sebelum memulai langkah pola kedua. Pada pola kedua ini memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan langkah pola pertama. Aktivitas ini melibatkan pergerakan ke samping kanan dan kiri sesuai dengan pola. Peserta sangat antusias dalam mengikuti program, terlihat dari semangat mereka saat mencoba langkah pola kedua. Peserta diberikan kesempatan mencoba sebanyak dua kali sebelum latihan dimulai, selanjutnya latihan melangkah dilakukan sebanyak 10 kali pada pola kedua ini.



Gambar 3. Latihan SSE pola kedua

Evaluasi dilakukan pada pertemuan pertama dan setelah program berjalan satu bulan. Berikut hasil evaluasi ketrampilan peserta dalam mengaplikasikan SSE Pola kedua.

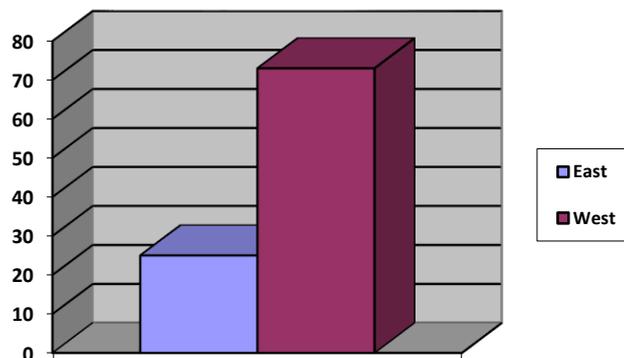


Gambar 4. Ketrampilan Aplikasi SSE pola kedua

Pada gambar 2 terlihat bahwa diawal kegiatan sebesar 35% peserta mampu mengaplikasikan langkah pola kedua, hal ini terjadi karena pola kedua ini memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkan pola pertama. Banyak peserta yang salah mengaplikasikan di awal latihan, sehingga membutuhkan pendampingan lebih dari pengabdi. Setelah satu bulan program latihan berlangsung terjadi peningkatan, sebesar 80% lansia mampu mengaplikasikan dengan benar pola ini. Pada langkah pola kedua ini masih ada beberapa lansia yang kurang mampu mengaplikasikan dengan tepat, karena memiliki keterbatasan saat melangkah kesamping. Selain itu masih ada beberapa yang lupa dengan pola, sehingga memerlukan bantuan lebih dari pengabdi.

c. Ketrampilan Aplikasi SSE Pola ketiga

Selanjutnya pada minggu kedua pola latihan ditambahkan dengan langkah pola ketiga. Pada minggu ini latihan mulai ditingkatkan dengan pemberian pola ketiga, dimana tentunya pola ketiga ini memiliki tingkat kesulitan yang jauh lebih tinggi. Pada pola ini peserta dilatih untuk melangkah kedepan, kesamping kanan dan samping kiri. Dengan pola yang lebih rumit, ternyata tidak mengurangi antusias peserta dalam mengikuti kegiatan. Pengabdi tetap memberikan contoh dalam mengaplikasikan pola ketiga ini. Kemudian peserta diminta untuk mencoba sebanyak 2 kali, dilanjutkan dengan latihan sebanyak 10 kali. Terlihat banyak peserta mengalami kesulitan diawal mencoba pola ketiga ini, sehingga pengabdi memberikan pendampingan yang lebih saat peserta mengaplikasikan pola ini. Banyak dari peserta lupa dengan langkah pola ketiga, sehingga pengabdi harus memberikan contoh berulang-ulang. Evaluasi dilakukan pada aplikasi pertama dan setelah satu bulan kegiatan. Berikut hasil evaluasi ketrampilan peserta.



Gambar 5. Ketrampilan Aplikasi SSE pola kedua

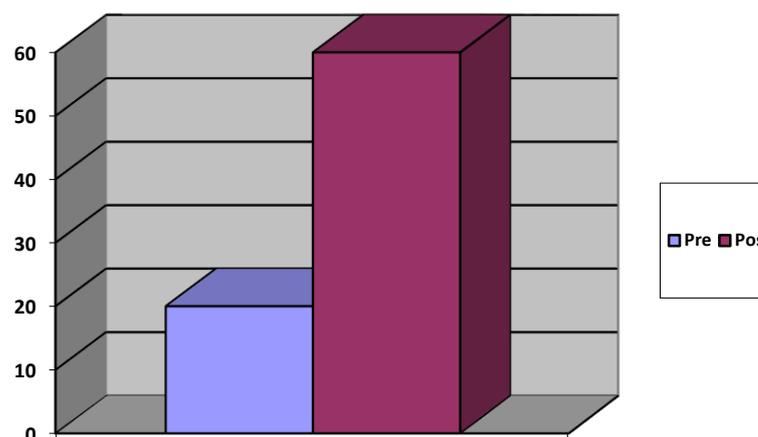
Pada gambar diatas terlihat hanya 25% peserta yang mampu mengaplikasikan langkah pola ketiga pada tahap awal, dan setelah satu bulan latihan terjadi peningkatan menjadi 73% peserta mampu mengaplikasikan SSE pola ketiga. Pada pola ini terlihat banyak peserta kesulitan mengingat langkah pola ketiga, dikarenakan pada pola ini melibatkan 6 langkah gerakan yang lebih sulit dibandingkan pola sebelumnya. Pengabdi harus melakukan pendampingan pada sebagian besar peserta, dengan mengarahkan langkah pola ketiga. Setelah satu bulan berlangsung, masih ada beberapa lansia yang belum mampu mengaplikasikan secara mandiri, dan memerlukan pendampingan pengabdi.

d. Ketrampilan Aplikasi *Square Stepping Exercise* pola keempat

Pada minggu kedua juga diberikan aplikasi SSE pola keempat kepada peserta. Pola ini merupakan pola tersulit pada pelatihan SSE. Pada pola ini tidak hanya gerakan kedepan, namun juga melibatkan gerakan ke belakang, samping kanan dan samping kiri. Banyak peserta kesulitan melakukan langkah pola keempat ini, sehingga perlu bantuan dan pendampingan lebih dari pengabdi. Kesalahanpun banyak dilakukan peserta saat melangkah. Evaluasi juga dilakukan pada pertemuan pertama dan setelah satu bulan program berlangsung. Berikut evaluasi ketrampilan peserta.



Gambar 6. Aplikasi SSE pola keempat



Gambar 7. Ketrampilan Aplikasi SSE pola keempat

Pada gambar tersebut terlihat ketrampilan awal sebesar 20% mampu mengaplikasikan SSE pola keempat dan setelah satu bulan meningkat menjadi 60% mampu mengaplikasikan SSE pola keempat. Pada langkah pola keempat ini

peningkatan terjadi paling kecil, dikarenakan memiliki tingkat kesulitan paling tinggi.

5. Simpulan

Simpulan dalam kegiatan pengabdian ini adalah terjadi peningkatan kemampuan lansia dalam mengaplikasikan SSE, yaitu 95% lansia mampu mengaplikasikan langkah pola pertama, 80% lansia mampu mengaplikasikan langkah pola kedua, 73% lansia mampu mengaplikasikan langkah pola ketiga, dan 60% lansia mampu mengaplikasikan langkah pola keempat.

Daftar Rujukan

- Bhanusali H, Vardhan V, Palekar T, Khandare S. 2016. Comparative Study On The Effect Of Square Stepping Exercise Versus Balance Training Exercise In Fear Of Fall And Balance In Elderly Population. *International Journal Of Physiotherapy and Research Vol 4*.
- Pramita, I., & Susanto, A. D. 2018. Pengaruh Pemberian Square Stepping Exercise Untuk Meningkatkan Keseimbangan Dinamis Pada Lansia. *Sport and Fitness Journal*. Volume 6 (3).

PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENERAJIN BATOK KELAPA DI DESA TIMPAG KECAMATAN KERAMBITAN KABUPATEN TABANAN

Irawinne Rizky Wahyu Kusuma¹, Rosvita Flaviana Osin², Surya Nugraha³

Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia;
Email : Winerichie88@gmail.com1, osinanggal@yahoo.co.id2

ABSTRAK

Desa Timpag Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan, merupakan Desa yang terkenal sebagai penghasil kelapa, umbi-umbian dan sayur gonde. Limbah kelapa yang melimpah dapat dimanfaatkan menjadi barang produksi yang bernilai seni. Limbah kelapa ini kemudian dapat diproduksi menjadi barang atau alat yang dibutuhkan dalam rumah tangga atau hotel berupa tempat makan dan minum, sendok, bokor, alat-alat dapur, tempat sabun dan alat lainnya yang sangat diminati masyarakat. Pemberdayaan perekonomian masyarakat melalui batok kelapa ini mampu mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga perekonomian Desa Timpag meningkat. Pemanfaatan teknologi tepat guna dapat membantu pengerajin batok kelapa untuk menghasilkan produk yang lebih bervariasi dan memenuhi permintaan konsumen. Kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha dilakukan dengan memberikan tatacara pembukuan sederhana agar bisa mengetahui kemajuan dan kemunduran usaha serta kejelasan keuangan dari kelompok mitra. Target luaran kegiatan ini adalah masyarakat mengalami peningkatan ekonomi melalui: (1) Pelatihan dan memberi pengetahuan membuat produk yang lebih bervariasi dari batok kelapa; (2) Pemanfaatan teknologi tepat guna agar mempercepat produksi batok kelapa; (3) Pengetahuan manajemen usaha dari anggota kelompok mitra.

Kata kunci: Batok Kelapa, Potensi, Kerajinan, Teknologi

1. Pendahuluan

Bali sejak lama sudah menjadi daya tarik wisata dunia, hal ini dikarenakan Bali memiliki keunikan dalam hal budaya dan keindahan alamnya. Perkembangan pariwisata akan membawa dampak ekonomi yang sangat besar, baik bagi pemerintah, kalangan swasta, maupun masyarakat di daerah tujuan wisata. Namun hal ini belum terlalu dirasakan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Tabanan. Kabupaten ini merupakan wilayah provinsi Bali yang memiliki pendapatan asli daerah (PAD) yang tidak terlalu tinggi dibandingkan daerah lain di Bali, walaupun sudah memiliki akomodasi pariwisata namun tidak sebanyak Kabupaten Badung dan Gianyar. Dengan perkembangan perekonomian dan pariwisata saat ini, banyak menyebabkan lahan produktif baik kebun maupun sawah yang beralih fungsi menjadi rumah ataupun fasilitas wisata lainnya. Kecendrungan generasi muda saat ini lebih tertarik ke bidang pariwisata dibandingkan bidang pertanian. Sehingga Pemerintah Kabupaten Tabanan perlu melakukan berbagai cara untuk menjaga agar masyarakat di Kabupaten Tabanan tetap sejahtera (Suryadarmawan, 2016).

Salah satu Desa yang kaya akan hasil pertanian dan menjadi sasaran kegiatan PKM adalah Desa Timpag. Desa ini merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan dan dikenal sebagai penghasil kelapa yang memiliki banyak manfaat. Dengan adanya hasil kelapa yang melimpah sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menjadi barang produksi bernilai seni sehingga memiliki nilai tambah daripada hanya digunakan sebagai arang atau dijual buah kelapanya saja.

Usaha kerajinan batok kelapa ini mampu mendongkrak perekonomian kelompok masyarakat Desa Timpag dengan memberi nilai lebih dari limbah kelapa dengan membuat variasi berupa alat-alat rumah tangga seperti sendok, tempat makan, tempat minum atau kebutuhan hotel. Strategi merupakan sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dan sasaran dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif dan sinergis yang ideal berkelanjutan sebagai arah, cakupan dan perspektif jangka

Panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi (Triton, 2007:17). Adanya pelatihan dan pendampingan kepada mitra kelompok merupakan strategi dalam merencanakan, mengorganisir serta mengendalikan sumber daya sehingga tercapai tujuan dan sasaran. Untuk mewujudkan rencana terarah dan terpadu demi memperoleh hasil yang optimal, maka diperlukan strategi dari aspek manajemen usaha dan aspek pemasaran yang tepat sebagai kunci utama untuk memenangkan persaingan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka kegiatan pengabdian Ipteks bagi Masyarakat kelompok wirausaha baru pengrajin pembuat kerajinan batok kelapa ini diselenggarakan. Jumlah seluruh wirausaha baru pengrajin batok kelapa di Desa Timpag ada 10 orang. Kelompok wirausaha baru ini memiliki tingkat pendidikan maupun ketrampilan yang masih tergolong rendah.

2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan untuk memberikan solusi kepada kelompok mitra untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah: 1. Pada bidang pengelolaan diterapkan pelatihan tentang standar manajemen pengelolaan batok kelapa 2. Pada bidang pengolahan diterapkan pembuatan standard dan pelatihan pengolahan batok kelapa menjadi kerajinan seperti tempat sabun, gayung, mangkok kayu serta pendampingan dan pelatihan terpadu pengolahan batok kelapa 3. Pada bidang distribusi akan diterapkan bagaimana cara mendistribusikan hasil pengolahan batok kelapa serta pendampingan pendistribusian di Desa Timpag, Tabanan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dengan diadakannya kegiatan ini, para pengrajin batok kelapa yang tergabung dalam kelompok mitra mampu memperbaiki kemampuannya sehingga menghasilkan produk olahan batok kelapa yang sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan. Produkproduk yang dihasilkan lebih bervariasi sehingga dapat memenuhi permintaan dan selera pasar.

1. Produk tempat sabun berbahan batok kelapa



Gambar 1. Produk tempat sabun

4. Simpulan

Simpulan yang bisa didapatkan dari kegiatan PKM di Desa Timpag ini adalah bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diadakan dalam pengabdian ini berhasil meningkatkan kualitas produk hasil olahan batok kelapa yang dihasilkan oleh mitra. Disamping itu mitra juga mendapatkan tambahan variasi model produk lain dan cara memasarkan produk sesuai target atau pasar.

Daftar Rujukan

- Bali Island Map. 2019. Map Pulau Bali. Bali Citra Satelit. <http://www.googlemap.com> diakses tanggal 16 Mei 2019.
- Dinas Perindustrian Kabupaten Badung (2012). Profil Industri Rumah Tangga di Kabupaten Badung.
- Suryadarmawan, I.G.Agung Gde. 2016. Pemberdayaan Kelompok Batok Kelapa di Desa Tiyang Gading-Tabanan
- Triton, P.B. 2007. Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis, Yogyakarta: Tugu Publisher.

DESAIN WEBSITE PENJUALAN KERAJINAN KETAK SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT

Kartarina¹, Pahrul Irfan², Cristofer Satria³

^{1,2,3}Universitas Bumigora
Email: kartarina@universitasbumigora.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Lombok, NTB memiliki banyak produk kerajinan tangan, diantaranya adalah Ketak. Ketak merupakan anyaman sejenis akar-akaran yang berasal dari tanaman paku pakuan. Ketak dapat dibentuk menjadi berbagai macam kerajinan tangan. Pembuatan kerajinan ini banyak dilakukan oleh ibu – ibu rumah tangga sebagai penghasilan tambahan dan biasanya produk yang dihasilkan dititipkan pada toko-toko penjual oleh-oleh yang ada di kota Mataram. Pasca musibah gempa yang terjadi di pulau Lombok pada bulan Agustus 2018, penjualan ketak menurun drastis karena menurunnya kunjungan pariwisata ke Lombok. Selain itu anyaman ketak belum banyak dikenal, dan para pengrajin hanya dapat memasarkan hasil anyamannya dengan cara menitipkan pada pengepul-pengepul (tengkulak) dengan harga murah yang kemudian dijual kembali kepada toko-toko penjual oleh-oleh khas Lombok. Dari permasalahan tersebut perlu adanya pendekatan sistem informasi ekonomi yang dapat mengakomodasi industri rumahan ini. Dengan dibuatnya Desain Sistem Informasi Ekonomi, diharapkan dapat membantu mempromosikan dan memasarkan kerajinan ketak.

Kata kunci: Desain Sistem Informasi, kerajinan ketak, media promosi.

ABSTRACT

The people of Lombok, NTB have many handicraft products, including Ketak. Ketak is a kind of weaving root originating from ferns. Ketak can be formed into various kinds of crafts. The making of this craft is mostly done by housewives as additional income and usually the products produced are deposited in the shops selling souvenirs in the city of Mataram. After the earthquake that occurred on Lombok island in August 2018, sales of ketak dropped dramatically due to the decline in tourism visits to Lombok. In addition, ketak are not widely known, and craftsmen can only market the results of their plaits by entrusting collectors at low prices which are then sold back to the shops selling souvenirs typical of Lombok. From these problems it is necessary to have an economic information system approach that can accommodate this home industry. With the creation of the Economic Information System Design, it is hoped that it can help promote and market ketak.

Keywords: craft, information system, promotion

1. Pendahuluan

Pasca Gempa Agustus 2018, Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) melakukan perbaikan diberbagai bidang salah satunya adalah perbaikan perekonomian bagi masyarakat desa. Masyarakat desa Batu Mekar juga melakukan perbaikan-perbaikan, Perbaikan yang dilakukan salah satunya adalah membangun kembali perekonomian masyarakat desa nya. Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar memiliki 11 dusun. Dari hasil evaluasi pasca gempa 2018 terdapat beberapa dusun yang terdampak gempa sehingga berpengaruh pada perekonomian masyarakat desa Batu Mekar. Kebanyakan pendapatan masyarakat desa Batu Mekar mengandalkan dari hasil pertanian dan perkebunan selain itu juga ada yang berasal dari industri kerajinan anyaman Ketak. Ketak yang telah jadi di jual sebagai peralatan rumah tangga masyarakat setempat dan ada juga dititipkan ke toko - toko langganan yang menjual oleh-oleh khas Lombok sebagai cinderamata atau aksesoris hiasan rumah tangga.

Kerajinan ketak merupakan kerajinan anyaman tangan khas masyarakat Lombok, NTB, yaitu menganyam sejenis akar-akaran yang berasal dari tanaman keluarga paku - pakuan yang biasanya menjalar pada tanaman induk. Ketak dapat dianyam / dijalin kemudian dibentuk menjadi berbagai macam kerajinan tangan seperti pot, nampan, tempat tissue, tempat buah, tas wanita dan lain sebagainya seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Produk anyaman ketak

Permasalahan yang timbul pasca gempa 2018 adalah pendapatan masyarakat pengrajin ketak menurun karena menurunnya kunjungan pariwisata Lombok, sehingga daya beli berkurang selain itu produk anyaman ketak desa Batu Mekar belum banyak dikenal dan belum memiliki ruang pameran (*art shop*). Para pengrajin hanya dapat memasarkan hasil anyamannya dengan cara menitipkan pada pengepul-pengepul (tengkulak) dengan harga murah yang kemudian dijual kembali kepada toko-toko penjual oleh-oleh khas Lombok. Hal ini menimbulkan permasalahan penghasilan masyarakat pengrajin karena nilai jual yang rendah.

Dari permasalahan tersebut perlu adanya pendekatan yang lebih modern dengan memberikan pendekatan teknologi informasi tepat guna yang diberikan pada BUMDes. BUMDes merupakan badan usaha yang dimiliki oleh setiap desa yang memiliki badan hukum. BUMDes memiliki perbedaan dengan lembaga-lembaga ekonomi pada umumnya. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga untuk mencegah berkembangnya usaha-usaha kapitalistis di perdesaan yang mengancam kehidupan dan nilai-nilai gotong-royong yang berkembang pada masyarakat desa. yang dapat mengakomodasi industri rumahan ini. Dengan adanya Sistem Informasi Ekonomi dapat membantu mempromosikan dan memasarkan kerajinan ketak khas Lombok ini.

2. Solusi dan Target Luaran

Melihat permasalahan di atas, maka penulis mengusulkan untuk membantu bagaimana masyarakat pengrajin dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dalam mempromosikan dan menjual kerajinan ketaknya lebih baik dan membantu bagaimana membuat desain produk ketaknya melalui inovasi teknologi informasi dengan memanfaatkan perangkat lunak/*software* yang lebih menarik. Target yang diharapkan dari desain website penjualan ini adalah sebuah desain alur aplikasi penjualan yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar pengembangan aplikasi yang sesungguhnya.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam program kemitraan ini adalah dengan menggunakan model RAD (*Rapid Application Development*) dimana proses ini bersifat inkremental terutama untuk waktu pengerjaan yang pendek. Dimulai dari

requirement planning, design system, implementation (Wahyuningrum & Januarita, 2014). RAD juga merupakan sebuah metode pengembangan software sekuensial linier yang menekankan siklus perkembangan yang sangat pendek (Damayanti, Hisjam, & Setiadi, 2008)



Gambar 2. Tahapan metode RAD

Adapun penjelasan dari gambar diatas adalah sebagai berikut:

- a. Rencana Kebutuhan (*Requirement Planning*) :
User dan *analyst* melakukan pertemuan untuk mengidentifikasi tujuan dari sistem dan kebutuhan informasi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini merupakan hal terpenting yaitu adanya keterlibatan dari kedua belah pihak.
- b. Proses Desain Sistem (*Design System*):
Pada tahap ini keaktifan *user* yang terlibat menentukan untuk mencapai tujuan karena pada proses ini melakukan proses desain dan melakukan perbaikan-perbaikan apabila masih terdapat ketidaksesuaian desain antara *user* dan *analyst*. Seorang *user* dapat langsung memberikan komentar apabila terdapat ketidaksesuaian pada desain, merancang sistem dengan mengacu pada dokumentasi kebutuhan *user* yang sudah dibuat pada tahap sebelumnya. Keluaran dari tahapan ini adalah spesifikasi *software* yang meliputi organisasi sistem secara umum, struktur data dan yang lain.
- c. Implementasi (*Implementation*):
Tahapan ini adalah tahapan programmer yang mengembangkan desain suatu program yang telah disetujui oleh *user* dan *analyst*. Sebelum diaplikasikan pada suatu organisasi terlebih dahulu dilakukan proses pengujian terhadap program tersebut apakah ada kesalahan atau tidak. Pada tahap ini *user* biasa memberikan tanggapan akan sistem yang sudah dibuat serta mendapat persetujuan mengenai sistem tersebut

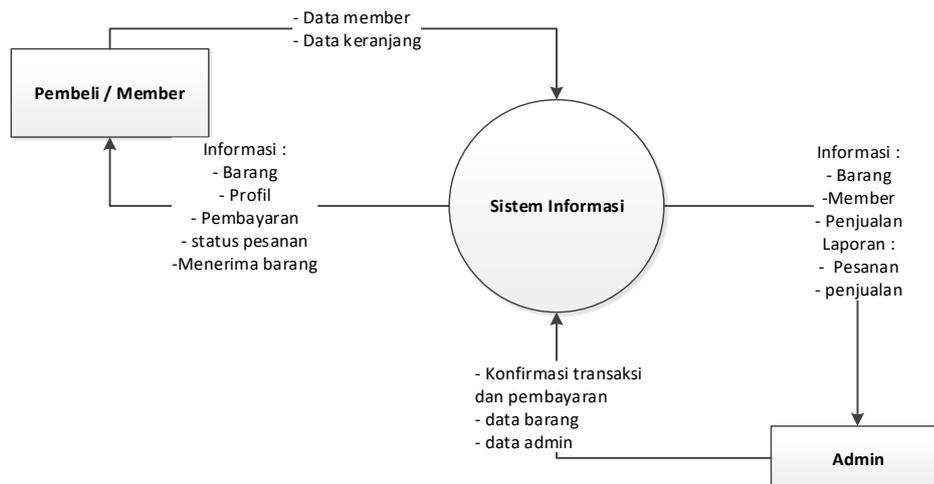
Pada artikel ini, penulis hanya menggunakan 2 dari 3 tahap yang ada yaitu sampai pada tahap desain sistem.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini adalah berupa desain sistem yang akan digunakan pada tahap pengembangan aplikasi. Desain sistem meliputi desain alur data pada aplikasi dan desain *database*.

DESAIN ALUR APLIKASI

Peneliti menggunakan model *Data Flow Diagram* (DFD) untuk menggambarkan alur kerja dari aplikasi. DFD merupakan representasi grafik yang menggambarkan aliran informasi dan transformasi informasi yang diaplikasikan sebagai data yang mengatur dari masukan (*input*) dan keluaran (*output*). DFD tidak sesuai untuk memodelkan sistem yang menggunakan pemrograman berorientasi objek (R A & M, 2014). DFD Level 0 dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



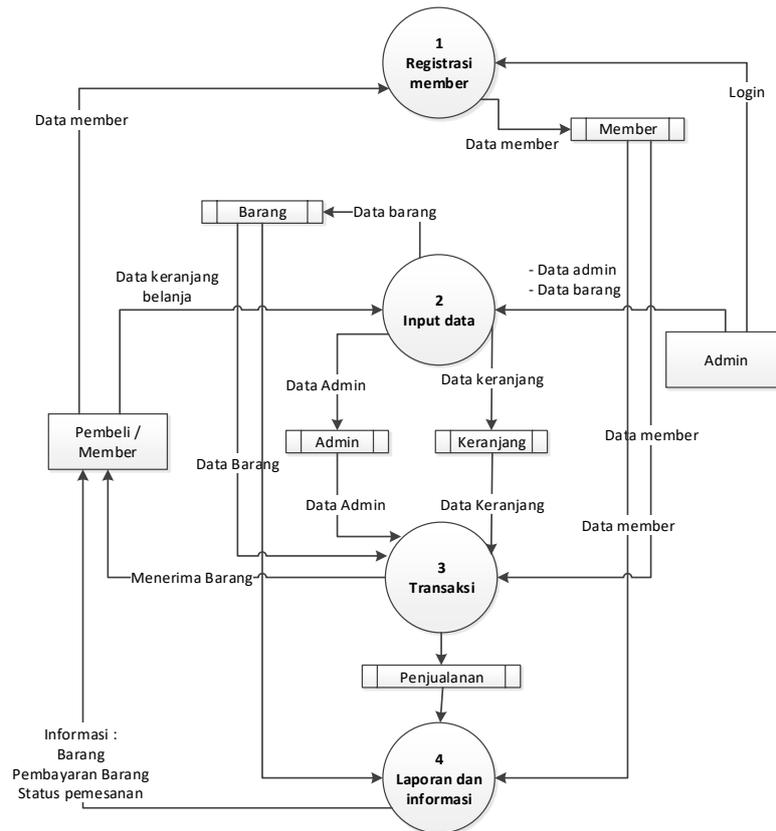
Gambar 3 Diagram Konteks / Level 0

Diagram konteks atau diagram level 0 adalah diagram yang terdiri dari suatu proses dan menggambarkan ruang lingkup suatu sistem. Diagram konteks merupakan level tertinggi dari DFD yang menggambarkan seluruh input ke sistem atau output dari sistem (Jogiyanto, 2005)

Pada Diagram Konteks diatas atau terlihat pada gambar 2, terdapat 2 entitas dari satuan luar sistem yang saling berinteraksi. Yang pertama adalah admin yang akan masuk ke dalam sistem kemudian akan menginputkan data admin dan data barang. Kemudian mengolah data pemesanan member dan memperoleh beberapa informasi. Entitas yang kedua adalah member yang akan melakukan proses mendaftarkan diri menjadi member atau jika sebelumnya telah terdaftar sebagai member maka diharuskan untuk login terlebih dahulu sebelum memesan barang, menerima barang dan mendapatkan informasi terkait dengan website yaitu tentang barang, profil cara pesan dan kontak.

Pada diagram level 1 seperti terlihat pada gambar 4 di bawah, terdapat 2 entitas yang terlibat yaitu admin, member/pembeli. Proses yang terdapat pada DFD level 1 yaitu :

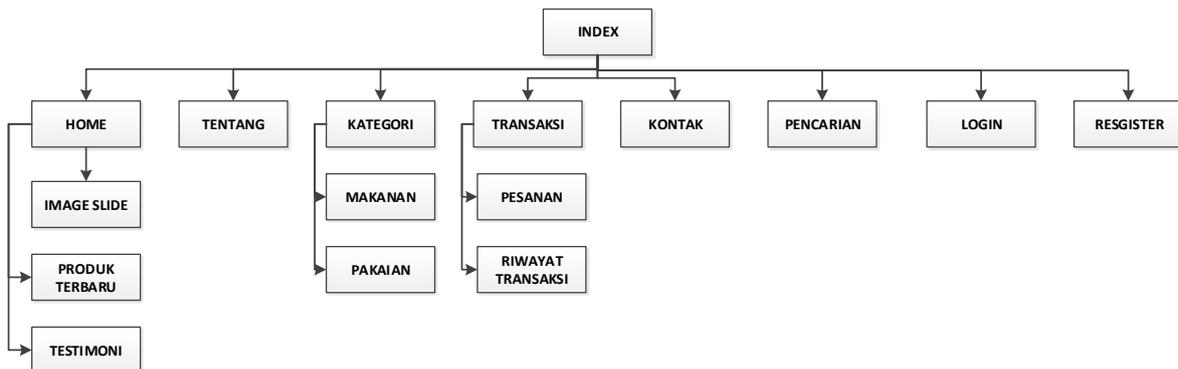
- a. Proses registrasi/login
Member melakukan proses registrasi menjadi member dan masuk untuk memesan barang yang selanjutnya akan disimpan pada tabel member dan bagi admin diharuskan untuk login.
- b. Proses input data
Admin akan melakukan proses penginputan 2 buah data yakni data admin dan data barang. Dan kemudian data tersebut disimpan ke dalam *database*. Sedangkan untuk member hanya melakukan penginputan data keranjang ke sistem yang kemudian akan disimpan di tabel keranjang.
- c. Proses transaksi
Proses transaksi dibagi menjadi 3 transaksi data yakni transaksi pembelian yang diinputkan oleh admin, transaksi pemesanan yang dilakukan oleh member, kemudian transaksi penjualan/penyewaan yang terjadi ketika data pesanan telah diproses.
- d. Proses laporan dan informasi
Pada proses ini akan dicetak 3 jenis laporan yakni laporan data barang, data penjualan dan data penyewaan.



Gambar 4 diagram alur data *level 1*

DESAIN MENU APLIKASI

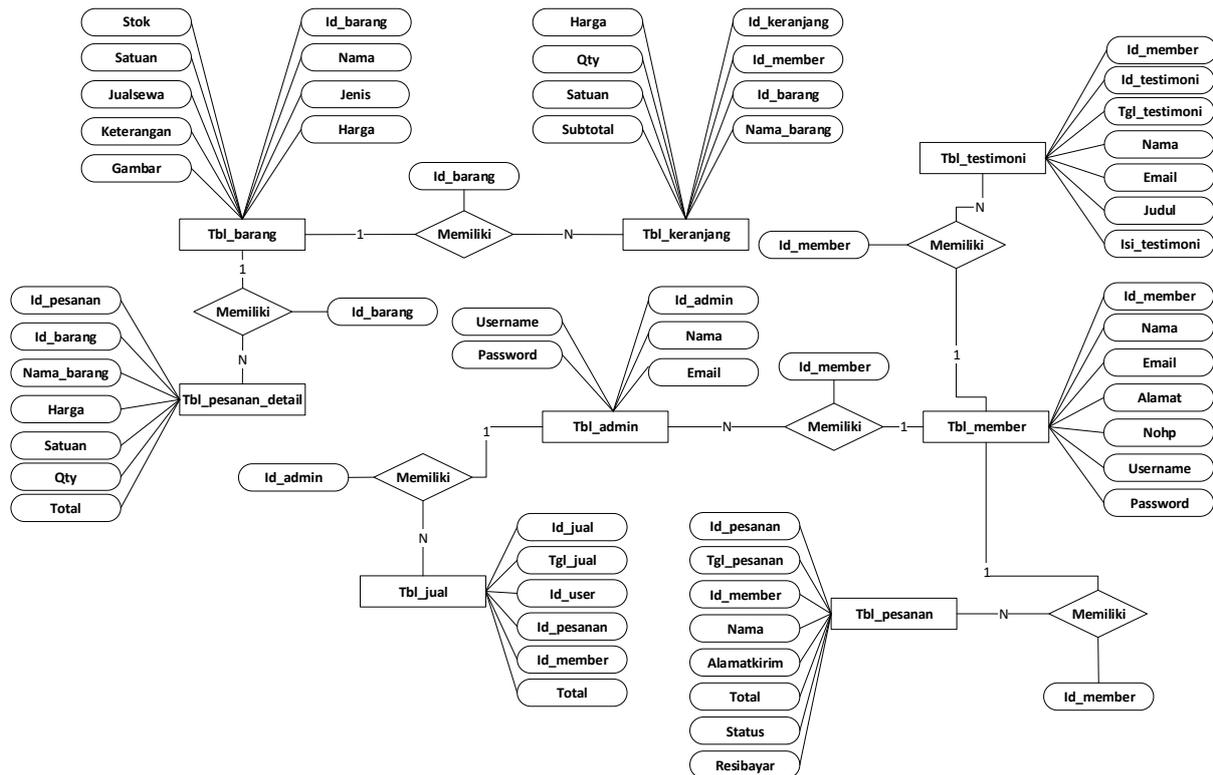
Desain menu / *sitemap* yang akan digunakan pada aplikasi penjualan ini dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini:



Gambar 5 Desain Menu / Sitemap

DESAIN RELASI DATABASE

Basis data (*database*) adalah kumpulan dari data yang saling berhubungan satu dengan lainnya, tersimpan di perangkat keras komputer dan digunakan perangkat lunak untuk memanipulasinya (Jogiyanto, 2005). Untuk menggambarkan pemodelan basis data relational peneliti menggunakan model Entity Relationship Diagram (ERD). ERD merupakan pemodelan awal basis data yang dikembangkan berdasarkan teori himpunan dalam bidang matematika. ERD digunakan untuk pemodelan basis data relasional (Rosa and Salahudin, 2013). Desain ERD dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini :



Gambar 5. ERD

5. Simpulan

Pada penelitian ini telah berhasil dikembangkan sebuah desain sistem informasi yang akan digunakan pada proses pengembangan aplikasi. Proses pengembangan aplikasi menggunakan metode RAD (*Rapid Application Development*).

Daftar Rujukan

- Damayanti, R., Hisjam, M., & Setiadi, H. (2008). Perancangan Sistem Informasi Kepegawaian sebagai Pendukung Keputusan Daftar Urut Kepangkatan di Universitas Sebelas Maret dengan Metode RAD. *Performa*, 7(1), 1-9.
- Jogiyanto, H. M. (2005). *Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- R A, S., & M, S. (2014). *Modul Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak Terstruktur dan Berorientasi Objek*. Bandung: Modula Bandung.
- Wahyuningrum, T., & Januarita, D. (2014). Perancangan WEB e-Commerce dengan Metode Rapid Application Development (RAD) untuk Produk Unggulan Desa. *Semantik*, 4(1), 81-88.
- A. S., Rosa dan Shalahuddin, M. 2013. *Rekayasa Perangkat Lunak Terstruktur Dan Berorientasi Objek*. Informatika. Bandung

PEMBERDAYAAN KELOMPOK DHARMA LAKSANA (PENYANDANG CACAT) MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN

Komalawati

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura
Email: komalawati@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Desa Wisata Kamasan terletak di Kecamatan Klungkung. Masyarakat sekitar adalah pembuat kerajinan perak, ukiran selongsong peluru, emas dan lukisan wayang tradisional. Masyarakat disekitar desa Kamasan rata-rata bermata pencaharian sebagai seniman lukis dan ukir, salah satu kelompok pengerajin yang ada di Desa Kamasan adalah Kelompok Dharma Laksana yang beranggotakan penyandang cacat. Permasalahan yang dihadapi selama ini diantaranya (1) Minimnya akses pemasaran untuk memasarkan produknya, (2) Memerlukan sarana promosi profesional untuk pemasaran produksinya mengingat hingga saat ini mereka tidak memiliki sistem pemasaran dan hanya menunggu pembeli saja, (3) Kelompok usaha Dharma Laksana membutuhkan pendampingan dalam berbagai hal pengembangan kelompok yg lebih profesional, (4) Pengembangan sarana modal usaha yg akan di kelola sebagai modal simpan pinjam dalam kelompok, (5) Memerlukan peningkatan ketrampilan usaha dibidangnya masing- masing tidak hanya teknis produksi tetapi juga manajemen produksi, (6) Mereka masih buta hukum perdagangan

Kata Kunci : Pengeraji, disabilitas, Kamasan

ABSTRACT

Kamasan tourism village is located in klungkung district. The beauty village of its arts in making silver, carving bullet casings, gold and traditional puppet paintings. In addition to carving, puppet paintings are also developed as ornaments on cloth in the form of flags, banners, ider-ider and parba which are complementary decorations in holy places (temples). The people around the village of kamasan have an average income as artists of painting and carving, one of the groups of craftsmen in the village of kamasan is the dharma laksana group which has members with disabilities. The problems faced so far include (1) lack of access to marketing to market their products, (2) require professional promotional facilities for marketing their products, considering that until now they did not have a marketing system and only waited for buyers, (3) dharma laksana business group needed assistance (4) development of business capital facilities that will be managed as savings and loan capital in groups, (5) requiring an increase in business skills in their respective fields not only in technical production but also in production management, (6) they are still blind to trade law (do not understand the applicable laws or trade laws), so they need assistance if there are large transactions or contracts.

Keywords: *balinese curving, disability, kamasan, balinese carving*

1. Pendahuluan

Koperasi kelompok Dharma Laksana, berdiri sejak 2006, kelompok swadaya penyandang disabilitas sebagai kaum yang rentan di masyarakat Bali yang luput dari perhatian pemerintah. Awal mulanya memproduksi hanya untuk melestarikan tradisional kamasan tetapi saat ini telah berkembang menjadi kelompok ekonomi produk yaitu kelompok simpan pinjam yg anggotanya memiliki beragam produksi. Bermula dari enam orang anggota orang anggota, tetapi saat ini jumlah anggota 10 orang. Para anggota

koperasi ini memiliki beberapa usaha seperti: seni lukis khas Kamasan dengan berbagai media (kain kanfas , keben, tempat surat, dan lain-lain sejauh media itu bisa dilukis) , menjahit pakaian wanita (khususnya kebaya), jasa pijat tradisional, membuat bokor (kerajinan perak). Para anggota kopeasi berusaha sesuai dibidangnya masing- masing. Selama ini mereka merasa kesulitan dalam memasarkan produknya, sehigga yang mereka lakukan adalah penjualan berdasarkan pesanan. Untuk memproduksi lebih banyak, mereka kesulitan karena terbentur dengan modal. Jika tidak ada pesanan praktis mereka tidak memproduksi sehingga hal ini berpengaruh pada penghasilan dan modal yang mereka dapatkan. Satu hal yang mereka pegang hingga saat ini mereka bertahan dengan hasil yang sangat pas-pasan yaitu bekal kejujuran serta tekad yang kuat, walaupun dengan modal yang minim namun koperasi kelompok ini bertahan sehingga dapat mengumpulkan modal kurang lebih 5.000.000 rupiah (Lima Juta Rupiah).

Sebagai penyandang disabilitas mereka memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan orang yang normal, namun demikian tentu saja mereka terbatas pada geraknya (mereka tidak bisa jalan bahkan berdiri sekalipun jika tanpa alat bantu). Selama ini mereka memproduksi hasil produknya berdasarkan pesanan sehingga hasil yang didapat tidak menentu. Ada banyak kendala yang dihadapi mereka antara lain: 1). Minimnya akses pemasaran untuk memasarkan produknya., 2). Memerlukan sarana promosi profesional untuk pemasaran produksinya mengingat hingga saat ini mereka tdk memiliki system pemasaran dan hanya menunggu pembeli saja, 3). Kelompok usaha Dharma Laksana membutuhkan pendampingan dlm berbagai hal pengembangan kelompok yg lebih professional, 4) Pengembangan sarana modal usaha yg akan di kelola sebagai modal simpan pinjam dalam kelompok., 5) Memerlukan peningkatan ketrampilan usaha dibidangnya masing- masing tidak hanya teknis produksi tetapi juga manajemen produksi, 6) Mereka masih buta hukum perdagangan (tidak memahami hukum- hukum atau undang-undang perdagangan yg berlaku), sehingga perlu pendampingan bila ada transaksi besar atau dengan kontrak.

2. Solusi Yang di Tawarkan

Sehubungan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dihadapi maka kami team D3 Manajemen Pemasaran dan S1 Manajemen menawarkan program peningkatan pengetahuan dan pendampingan berupa pembelajaran: manajemen, pembukuan, pemasaran, pemahaman tata cara transaksi (dengan kontrak). Mengupayakan dana untuk modal koperasi.

3. Metoda Pelaksanaan

Untuk melaksanakan program ini maka Program Studi Diploma 3 Manajemen Pemasaran dan S1 Manajemen menerapkan metoda sebagai berikut:

1) Sosialisasi; Sebagai langkah pertama adalah sosialisasi yang dilakukan oleh Undhira sebelum melakukan kegiatan. Sosialisasi ini dilakukan kepada pihak-pihak terkait seperti Kepala Desa (lurah), Kelian.

2) Pelaksanaan Program di Lapangan.

Sebagai tindak lanjut dari sosialisasi, maka akan dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Inventarisasi masalah lebih lanjut yang dihadapi oleh kelompok Dharma Lesmana dalam pengembangan usahanya.
- b. Pemberdayaan kelompok oleh Undhira Bali melalui:
 - a) Pemberdayaan administrasi kelompok buku-buku administrasi organisasi dan administarsi keuangan kelompok dilakukan setiap 2 minggu sekali selama 2 kali pertemuan

- b) Pelatihan manajemen dan keuangan kelompok dilakukan setiap 2 minggu sekali selama 2 kali pertemuan
- c) Pendampingan kelompok dilakukan 1 bulan 1 kali setelah pelatihan selesai dilakukan.

3). Monitoring dan valuasi

Monitoring dilakukan satu bulan satu kali, monitoring dilakukan untuk memantau apakah kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana atau tidak sehingga perlu dilakukan revisi jika terjadi penyimpangan, langkah selanjutnya melakukan evaluasi sekiranya ada penyimpangan atau sesuatu yang perlu di lakukan pembenahan maka akan dilakukan pembenahan atau perbaikan seperlunya sehingga tidak menyimpang dari tujuan semula.

4. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan pelatihan dan monitoring ke beberapa anggota kelompok mereka sudah mulai melakukan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelatihan. Adapun pelatihan pengetahuan administrasi yang mereka melakukan seperti pembukuan mengatur administrasi penyediaan barang, mengatur jumlah persediaan barang. Mereka mulai mengerti barang-barang apa yang sebaiknya di stock dan barang mana yang tidak perlu di stock. Dalam bidang keuangan (akunting) latihan mengatur modal, membukukan debet dengan kredit secara benar sehingga bisa diketahui berapa besar keuntungan yang didapat, berapa besar uang prive yang sudah disetor dan berapa besar uang modal yang diambil untuk keperluan prive. Mereka mulai bisa membedakan uang usaha dan uang pribadi Pada bidang pemasaran mereka sudah mulai bisa memajang barang sedemikian rupa sehingga lebih menarik bagi calon pembeli yang lewat toko kecil mereka

Daftar Rujukan

- Cahyono, T.B., Adi, S., 2003, manajemen Industri kecil, Yogyakarta, Liberty.
Haryono Jusuf, Al. 2001. Dasar-dasar Akuntansi, Jilid 1, (edisi6), STIE YPPN, Yogyakarta.
Hery, 2008. Pengantar Akuntansi 1 (edisi satu). LP-FEUI, Jakarta, 2008.
Prayitno, Hadi, 2005, Perencanaan Ekonomi Pedesaan, Yogyakarta, Liberty.
Assauri, Syofjan., 2011, Manajemen Pemasaran, jakarta, Rajawali Pers.
Buchari Alma. 2010. P. 2010. Pengantar Bisnis. Cetakan Keempat Belas. Alfabeta Bandung.
Yutus Suryana dan Kartib Bayu. 2011. Kewirausahaan, Pendekatan Karakteristik Kewriusahaan Sukses. Cetakan Ke 2 . Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
Philip Kotler. 2003. Marketing Manajemen. New Jersey, Prentice Hall.
Basu Swasta. 2000. Manajemen Pemasaran Modern. Yogyakarta, Liberty.
Fandy Ciptono, 2008. Strategi Pemasaran, Edisi III. Yogyakarta: Andi.

PELATIHAN PEMBUATAN SABUN SASUKA CATUR OIL PADA REMAJA YAYASAN AMARA BHAWANA SASTRA DESA SUSUT KAJA, KECAMATAN SUSUT, KABUPATEN BANGLI, BALI

N.K. Wiradnyani¹, I.N. Rata Artana², I. P. Darmawijaya³

¹Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura; ²Program Studi Manajemen Perhotelan, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura; ³Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura
Email ani_mw@yahoo.com

ABSTRAK

Pelatihan pembuatan sabun SASUKA bertujuan untuk memperdayakan minyak wajah produksi desa Catur dan bahan lokal sekitar Susut Kaje Bangli menjadi sabun cair untuk upaya peningkatan pendapatan rumah tangga. Permasalahan prioritas yang dihadapi oleh anak asuh Yayasan ABSA adalah kesenjangan sosial dan ekonomi keluarga, keterbatasan mengenyam pendidikan skill dan kebutuhan gizi seimbang serta pola hidup sehat. Metode yang dipergunakan adalah pendampingan, pelatihan, skill, *pre tes* dan *post tes* untuk mengetahui perkembangan kemampuan skill. Tahapan yang dilakukan adalah sosialisasi resep sabun, konversi, pengenalan alat-alat pembuatan sabun, Hygiene sanitasi dan keselamatan serta kesehatan kerja, pengadaan dan pengetahuan asupan gizi seimbang. Produk baru berupa sabun "SASUKA" yang diproduksi oleh anak-anak remaja Yayasan ABSA di banjar Susut Kaje, kecamatan Susut, kabupaten Bangli yang terdiri dari SASUKA Jepun, SASUKA Kelor, SASUKA Tumeron. Produksi sabun berjalan lancar diikuti dengan pemberian 5 unit bahan sabun, 5 unit perlengkapan K3 dan saniter, sumbangan 5 unit sembako dan 10 unit resep bahan pizza dan soto Madura. Luaran tambahan adalah skill kompetensi membuat pizza ala Yayasan ABSA.

Kata Kunci: Sabun, SASUKA, Desa Susut, Remaja, Yayasan Absa

ABSTRACT

The SASUKA soap making training aims to empower oil from the face of Catur village production and local materials around Susut Kaje Bangli to become liquid soap for efforts to increase household income. The priority issues faced by ABSA foster children are social and economic inequality of the family, limitations on education in skills and balanced nutritional needs and a healthy lifestyle. The method used is mentoring, training, skills, pre-test and post-test to determine the development of skill abilities. The steps taken are socialization of recipes for soap, conversion, introduction of soap making tools, sanitation hygiene and occupational safety and health, procurement and knowledge of balanced nutrition. The new product is "SASUKA" soap produced by teenagers from the ABSA Foundation in the Susut Kaje banjar, Susut sub-district, Bangli district, which consists of SASUKA Jepun, SASUKA Kelor, SASUKA Tumeron. Soap production went smoothly followed by the provision of 5 units of soap ingredients, 5 units of safety and sanitary ware, donations of 5 basic foods and 10 units of recipes for pizza and soto Madura. An additional output is the competency skill of making pizza in the style of the ABSA Foundation.

Keywords: Soap, SASUKA, Susut Village, Teenagers, Absa Foundation

1. Pendahuluan

Lokasi Remaja Yayasan Amara Bhawana berada di daerah Susut Kaja, Susut Bangli. Banjar Susut Kaja merupakan salah satu dari banjar dinas yang ada di Desa Susut kecamatan Susut, Bangli. Jaraknya kurang lebih 41 km dari Denpasar, dapat ditempuh sekitar 2 jam dari kota Denpasar. Yayasan Amara Bhawana Sastra (ABSA) berdiri pada 2 Maret 2004 dan disahkan pada hari Minggu 10 Februari 2019. ABSA mempunyai arti Sastra adalah pengetahuan, kata Amarabhawana berarti sorga atau sinar, atau galang. Jadi dapat diartikan sebagai jalan mencapai kecemerlangan kehidupan dengan jalan mengikuti sastra atau pengetahuan yang baik dalam aturan kebenaran.

Remaja yang ditampung untuk belajar pada Yayasan ABSA ini adalah mereka yang memiliki kondisi sangat minim di masyarakat, memiliki masalah kesenjangan sosial

dibidang pendidikan, budaya, ekonomi, dimana banyak bermunculan permasalahan belajar berbayar yang tidak bisa dijangkau oleh masyarakat ekonomi menengah kebawah, sehingga menimbulkan kesenjangan tingkat kemampuan memahami ilmu antar anak ekonomi menengah kelas atas dengan anak menengah kelas kebawah/kurang mampu. Menyebabkan remaja ini kurang mampu mengenyam pendidikan yang layak, sehingga berkurangnya cara berfikir, bersikap, yang baik dan kurang berbudi luhur.

Remaja yang belajar di desa Susut ini berasal dari daerah lain dan banjar selain Susut dan Bangli antara lain Giayar dan Karangasem. Beberapa remaja ini juga mengalami keterbelakangan mental yang berasal dari keluarga yang kurang mampu di dalamnya termasuk remaja yang yatim piatu, sehingga remaja ini tak jarang menjadi takut untuk bertemu orang banyak. Guru mereka hanya sebatas memberikan pembinaan mental seadanya, tidak adanya guru dari latar belakang Psikolog. Hal ini merupakan masalah besar ketika para pengajar ingin meningkatkan edukasi dengan cara formal. Remaja yang dibina pada yayasan ABSA ini biasanya diajarkan dengan cara sambil bermain, hal ini lebih bisa diterima karena tidak membuat mereka mengalami tekanan mental. Pengetahuan mereka dibidang pendidikan sangat terbatas hanya mengetahui pada bidang tentu saja, demikian juga pengetahuan mereka dibidang ketrampilan sangat minim.

Profil di Yayasan ABSA Banjar Susut Kaja antara lain di ketuai oleh I Wayan Juni Artayasa, SPd., dengan sekretarisnya I Ketut Teja Artha, SPd, dan bendahara Ni Made Sri Puspayani, SE diikuti oleh 9 anggota. Jumlah guru sebagai relawan ada 8 orang yang merupakan guru tamatan Strata satu dibidang pendidikan. Siswa yang ada di Yayasan ABSA sampai saat ini ada 120 orang siswa. Yayasan ABSA memiliki tujuan untuk membantu masyarakat dan orang-orang yang membutuhkan dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan tanpa memandang agama, suku bangsa, ras, status sosial usia dan apapun keadaanya. Namun kata membutuhkan akan dinilai berdasarkan permasalahan yang ada. Sasaran yang dituju adalah peserta didik yatim piatu atau yatim dan peserta didik dari golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, peserta dengan keterlambatan belajar, penyandang disabilitas, korban bencana alam yang bermasalah secara ekonomi dan mental spiritual. Berikut adalah Profil Remaja Yayasan ABSA, terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pofil Mitra Yayasan ABSA

Nama Yayasan	Amara Bhawana Sastra
Berdiri tahun	2004
Jumlah peserta	120 orang
Nama ketua	I Wayan Juni Artayasa, SPd
Nama sekretaris	I Ketut Teja Artha,SPd
Nama bendahara	Ni Made Sri Puspayani,SE
Jenis Pesaerta	Remaja dan anak-anak
Nama produk	Pendidikan,agama dan budaya
Pengelolaan keuangan	Manual

Terdapatnya kegiatan dibidang keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi yang mengeluarkan biaya sangat besar. Ironisnya dana yang dibutuhkan sangat besar ini tidak dapat mengatasi semua kegiatan untuk kemajuan pendidikan siswa remaja yang belajar pada yayasan ABSA, terbengkalainya sekolah mereka karena kondisi ekonomi yang tidak dapat mendukung mereka sekolah, selain karena berasal keluarga yang tidak mampu mereka sebagian besar dalam kondisi yatim piatu. Selain itu mereka mendapatkan pendidikan non formal pada Yayasan ABSA secara cuma-cuma tapi masih sangat terbatas juga, dengan mengandalkan tenaga pengajar secara sukarela yang datang ke Yayasan ABSA. Terdapatnya semangat yang besar untuk bisa sekolah dengan lebih giat sangatlah luar biasa, lagi-lagi karena terbentur jumlah guru yang mau mengajar secara sukarela juga terbatas. Guru dengan jumlah 8 orang belumlah sesuai dengan jumlah murid yang harus diajarkan sedangkan sampai saat ini terus bertambah. Guru yang mengajar secara

sukarela belum bisa eksis mengajar mengingat guru mereka juga harus bekerja di tempat lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Guru mereka itu hanya berbekalkan ilmu yang mendasar sekali, tidak memiliki kompetensi skil yang tinggi dan beragam untuk dapat menjadi bekal mereka di kemudian hari, sedangkan kompetensi skil yang tinggi dari seorang instruktur yang khusus di bidang tertentu harus disertai dengan beban biaya dari yayasan ABSA untuk membayarkan honorinya. Remaja yang belajar di Yayasan ABSA sangat membutuhkan skill untuk bekal mereka mencari nafkah dikemudian hari. Remaja Yayasan ABSA hanya baru sebatas memiliki kemampuan menari yang bisa di jual dalam dunia entertainment sebagai skill yang mendatangkan pendapatan secukupnya hanya untuk memenuhi kekurangan pangan mereka sehari-hari. Remaja Yayasan ABSA baru memiliki uang untuk membeli makanan selingan atau alat-alat pembersih pakean seadanya jika mendapatkan panggilan untuk pentas, dan itupun hanya berdasarkan belas kasihan. Berikut adalah Gambar Remaja ABSA saat pementasan, terlihat pada Gambar 1. di bawah ini adalah gambaran situasi kegiatan Remaja di Yayasan ABSA.



Gambar 1. Foto. Remaja dan Kegiatanya

Mitra yang berasal dari yatim piatu beberapa masih diasuh oleh kakek nenek mereka sehingga, kebutuhan gizi mereka tidak mendapat perhatian sebagaimana layaknya Remaja yang seusianya yang tumbuh normal, mereka bertumbuh dari status gizi yang sangat tidak seimbang, kekurangan protein dan senyawa bioaktif usia mereka sangatlah berbahaya, penyakit itu akan muncul dikemudian hari, karna itu pentingnya hal ini mendapat penanganan dan perhatian segera.

2. Permasalahan Mitra

- a. Kurangnya ketrampilan untuk menunjang perekonomian keluarga sehingga menyebabkan kesenjangan mengenyam pendidikan di secara formal dan informal
- b. Kurangnya pendidikan mengenai kebersihan lingkungan maupun kebersihan pribadi, belum mengerti melakukan tindakan kesehatan, keselamatan bekerja saat melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan bahan yang mengakibatkan resiko tinggi
- c. Kurangnya pemahaman mengenai arti menggambar yang dapat menumbuhkan minat desain yang bisa di arahkan ke bidang usaha tertentu
- d. Kurangnya kebutuhan gizi seimbang serta asupan untuk pertumbuhan pra-remaja dan kecerdasan dalam berfikir.
- e. Keterblakangan mental akibat keterpurukan kondisi rumah tangga pra-remaja

3. Solusi dan Target Luaran

Mengacu pada hasil diskusi dan observasi permasalahan yang dihadapi oleh kedua remaja pada Yayasan ABSA di desa Susut, banjar Susut Kaja yang ada di Bangli yang diketuai oleh Wayan Jun Yudistira. Hasil diskusi dan observasi yang telah dilakukan dapat dijabarkan kegiatan pendampingan yang dilakukan tentang pemilihan solusi (IPTEKS) untuk mengatasi permasalahan prioritas yang dihadapi serta target yang diharapkan dalam program Ipteks Bagi Masyarakat

- a. Pendampingan dan pemberian ketrampilan untuk menunjang perekonomian keluarga sehingga tidak ada lagi kesenjangan mengenyam pendidikan di secara formal dan

informal. Pelatihan, pendampingan dan pemberian 5 unit bahan sabun cair dan alat-alatnya sangat membantu menciptakan pemuda kreatif untuk meningkatkan skill dan pendapatan keluarga. Evaluasi dilakukan dengan cara melatih produksi mandiri setiap bulan dengan cara memberikan bahan sabun yang diproduksi masing-masing kelompok.

- b. Pendampingan, pelatihan skill, pendidikan mengenai kebersihan lingkungan maupun kebersihan pribadi dalam implementasi proses pembuatan menu pizza dan soto Madura. Proses ini berjalan lancar dengan pemberian 5 unit perlengkapan hygiene dan sanitasi seperti: masker, penutup kepala, selop tangan, tounq dan 50 pcs baju kaos warna hijau logo Yayasan ABSA. Tindakan kesehatan, keselamatan bekerja saat melakukan pelatihan pembuatan sabun SASUKA yang berhubungan dengan bahan sabun yang bersifat kimia. Proses ini lancar diawali dengan pembelajaran bahan-bahan sabun dan manfaatnya, serta proses pencampuran dan tahapan yang benar. Tahapan ini berjalan lancar dengan diberikan 5 unit bahan-bahan sabun dan 5 unit alat-alat pencegahan kecelakaan kerja dan kesehatan kerja.
- c. Pendampingan dan pelatihan menggambar yang bertujuan menumbuhkan minat desain yang bisa di arahkan ke bidang usaha pembuatan label sabun SASUKA. Proses ini dilancarkan dengan pemberian 5 bal botol kemas SASUKA dan kertas label, ATK, pensil warna.
- d. Pengecekan berat badan, pemberian asupan dan pendampingan kebutuhan gizi seimbang serta asupan untuk pertumbuhan pra-remaja dan kecerdasan dalam berfikir. Proses ini lancar dengan pemberian sumbangan sembako seperti beras, telur, mie dan kacang-kacangan.
- e. Pendampingan keterblakangan mental akibat keterpurukan kondisi rumah tangga pra-remaja dengan cara mendatangkan psikiater untuk melakukan pembinaan mental secara intensif.

Tabel 2. Target Luaran dicapai

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Publikasi pada Jurnal Sinaptek	subbmitted
2	Peningkatan daya saing berupa kualitas dan kuantitas produk	Ada
3	Peningkatan Iptek di Masyarakat berupa kemasan desain label	Ada
4	Peningkatan pencegahan kecelakaan kerja dan kebersihan area kerja dan personal	Ada
5	Peningkatan status gizi pra-remaja	Ada
6	Peningkatan rasa percaya diri	Ada

4. Metode

Uraian di atas dapat diberikan solusi kepada mitra dengan cara menggunakan strategi pendampingan dan keterampilan usaha pembuatan sabun SASUKA (Darmawijaya, 2014), desain label sabun SASUKA dengan metode pendekatan *participatory learning* dengan menerapkan prinsip *learning by doing* melalui penyuluhan, pelatihan, pembinaan, demonstrasi dan stimulasi. Penyelenggaraan merencanakan desain label (Artana, 2014), baik di segala bidang khususnya dibidang pangan, kesehatan dan penyakit (Wiradnyani, 2017) dengan metode pendekatan yang dilakukan meliputi:

- a. Pendampingan, penyerahan alat dan bahan pembuatan sabun SASUKA pada program K3, pengenalan, menghafal dan menunjukan bahan-bahan sabun yang bersifat kimia secara berulang-ulang. Penerapan K3 dilakukan saat preparation, proses pembuatan, finishin pembuatan sabun cair "SASUKA". Pada penerapan K3 anak-anak remaja wajib menggunakan selop tangan, celemek, masker dan topi, proses pembuatan sabun berjalan lancar dengan adanya pemberian 10 unit bahan sabun, 5 unit alat-alat pembuat sabun.

- b. Penyerahan kemasan botol sabun SASUKA tiga bentuk, bahan-bahan pembuatan Label, Atk, pelatihan pembuatan label dan pemasangannya pada botol berbagai bentuk.
- c. Penyerahan 5 unit selop tangan, masker, 50 buah kaos berwarna hijau untuk kegiatan pendampingan dan penyuluhan hygiene dan sanitasi pada unit-unit kegiatan di bawah ini:
 - 1) Pelatihan dan penerapan *hygiene* dan sanitasi saat pengolahan pizza diikuti dengan penyerahan 10 kg tepung roti, 1 kg fresh yeast, 3 krat telur ayam, 3 kg keju mozzarella, 5 kaleng cappers, 5 kaleng corns, 5 kaleng jamur sampignon, 10 kg tomat, 7 botol *tomato kechup*, 3 kg bawang Bombay, 6 kg bell pepper, garam dan merica.
 - 2) Penyuluhan penerapan asupan gizi seimbang sore dilakukan sebelum korve pizza yang mereka buat sebagai asupan gizi selingan di sore hari yang ditemani dengan minum teh dan kopi.
 - 3) Penerapan hygiene sanitasi pada pembuatan jus buah dan nasi campur sebagai asupan gizi di pagi hari diikuti dengan penyerahan 10 kg, 5 kg gula pasir, 5 ltr susu cair, 5 kaleng biscuit, 2 kg kopi bali, 5 kg permen jelly, 25 kg beras putri, 10 kg kacang merah, 5 kg jagung segar, 2 kg bawang putih, 5 kg bawang merah, serta mixer dan blender untuk memperlancar proses pelatihan.
 - 4) Penerapan K3 pada pemotongan ayam dan sayur mayur pada pembuatan soto ayam madura untuk asupan gizi seimbang pada makan siang, diikuti dengan penyerahan 25 kg beras, 10 kg daging ayam, 5 kg miehun, 5 kg kol, 2 kg seladri, 2 kg bwang pre, 1 kg bawang goreng, 30 krat telur ayam, 3 liter minyak goreng dan bumbu dari rimpang.
 - 5) Penyuluhan gizi seimbang setelah asupan gizi di sore hari berupa pizza teh, kopi, susu Permen jelly, biscuit, untuk selingan di sore hari
- d. Pendampingan dan pemberian 5 Unit ATK dan pensil warna untuk memperlancar dalam pembuatan desain label sabun SASUKA.
- e. Pendampingan pendidikan mental dilakukan dengan mendatangkan psikiater terhadap pra remaja yang mengalami keterbelakangan mental.

5. Hasil Dan Pembahasan

Produk sabun cair SASUKA Tumeron, Jepun dan Kelor, berasal dari minyak wajah dari Desa Catur Bangli

Filosofi sabun SASUKA, Sabun yang diberikan nama SASUKA diambil dari kata "Sa" artinya sabun, "Su" yaitu Susut artinya sabun yang di produksi dari desa Susut yang ada di Bangli, kata "Ka" yaitu Kaje berarti sabun yang diproduksi oleh remaja Yayasan ABSA dari Banjar Susut Kaje. Harapan yang diperoleh adalah ada produk baru berupa Sabun SASUKA yang diproduksi oleh anak-anak remaja Yayasan ABSA yang berada di banjar Susut Kaje, kecamatan Susut, kabupaten Bangli, yang akan menjadi pusat pendapatan penting untuk membangun Yayasan ABSA, membantu perekonomian rumah tangga dan keperluan anak asuhnya demi kelancaran pendidikan dan pembangunan untuk mencerdaskan anak bangsa khususnya di Bali. Pembuatan sabun SASUKA yang telah dilatih adalah sabun cair.

SASUKA Tumeron

Sabun SASUKA Tumeron adalah sabun cair yang ditambahkan ekstrak kunyit di dalamnya dimana ekstrak kunyit yang dimaksud adalah dari formula kunyit asam yang sudah di analisis laboratorium dan di atur formulanya sedemikian rupa dengan sudah di ketahui kandungan yang ada di dalamnya (Wiradnyani,2014). SASUKA Tumeron berasal dari kata "Tumeron" artinya salah satu senyawa yang terkandung di dalamnya diduga adalah senyawa tumeron yang memiliki manfaat sebagai regenerasi sel yang telah rusak, jadi senyawa aktif yang ditambahkan pada sabun SASUKA bertujuan tidak hanya untuk membersihkan kulit saja tetapi dapat menyehatkan kulit terutama dapat membersihkan sel-sel kulit yang sudah rusak, selain kulit menjadi sehat juga kulit akan menjadi cerah dan tidak kering. Resep yang di gunakan berdasarkan uji coba sebelumnya.

Cara pembuatan sabun SASUKA Tumeron. Sabun SASUKA cair TUMERON yang diproduksi satu kali resep mendapatkan kurang lebih 2 liter sabun adapun cara pembuatannya. Memasukkan bahan ke tempat pengaduk bahan harus sesuai dengan urutan yang ada pada Tabel 1 adalah sebagai berikut: a) masukan bahan-bahan ketempat yang bersih sesuai urutan yaitu: 182 gr texaphon, 26 cc MP6, 1,3 gr citron , 0,5 gr trilon -6) 2,9 cc Lexgar. b) Dicampur 65 gr NaCl + -7) 750 ltr aquades + 250 ekstrak tumeron + 30 cc face oil catur. c) Masukkan larutan b ke campuran larutan a, lalu aduk sampai rata. d) Diamkan larutan sabun SASUKA Tumeron semalam, setelah itu dapat segera dikemas.

SASUKA Jepun

Sabun SASUKA Jepun adalah sabun cair yang ditambahkan ekstrak bunga Jepun di dalamnya dimana ekstrak bunga jepun yang dimaksud adalah dari satu genggam bunga jepun warna pink kemudian ditambah 250 air lalu di mixer. Resep yang di gunakan berdasarkan uji coba sebelumnya. Penambahan ekstrak bunga jepun di dalamnya adalah untuk menambah zat bioaktif sebagai sabun aromaterapi yang dapat mengusir nyamuk dari tubuh kita (Nurchahyo, 2017). Gambar 2 dari warna kuning disebut SASUKA Tumeron, warna pink SASUKA Jepun, warna hijau SASUKA Kelor belum dengan desain label.



Gambar 2. Sabun Cair SASUKA Tumeron, Jepun dan Kelor

Cara pembuatan sabun SASUKA JEPUN. Sabun SASUKA cair JEPUN yang diproduksi satu kali resep mendapatkan kurang lebih 2 liter sabun adapun cara pembuatannya. Memasukkan bahan ke tempat pengaduk bahan harus sesuai dengan urutan yang ada pada Tabel 1 adalah sebagai berikut: a) Masukan bahan-bahan ketempat yang bersih sesuai urutan yaitu: 182 gr texaphon, 26 cc MP6 - 4) 1,3 gr citron, 0,5 gr trilon - 6) 2,9 cc Lexgar. b) Dicampur 65 gr NaCl + -7) 750 ltr aquades + 250 ekstrak tumeron + 30 cc face oil catur. c). Masukkan larutan b ke campuran larutan a, lalu aduk sampai rata. d) Diamkan larutan sabun SASUKA Jepun semalam, setelah itu dapat segera dikemas.

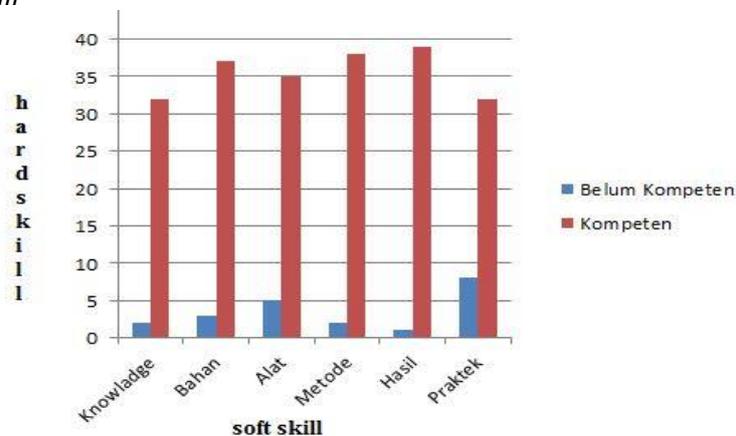
SASUKA Kelor

Sabun SASUKA Kelor adalah sabun cair yang ditambahkan ekstrak daun kelor di dalamnya dimana ekstrak daun kelor yang dimaksud adalah dari satu genggam daun kelor kemudian ditambah 250 air lalu di mixer. Resep yang di gunakan berdasarkan uji coba sebelumnya. Penambahan ekstrak daun kelor di dalamnya adalah untuk menambah zat bioaktif sebagai sabun bernutrisi untuk membuat kulit tetap sehat karena sabun ini mengandung fitonutrien yaitu vitamin dan mineral dari kelor, sehingga kulit terhindar dari keriput, mengatasi jerawat dan penuaan dini, melindungi kulit dari radikal bebas dan polutan.

Cara pembuatan sabun SASUKA kelor. Sabun SASUKA ekstrak daun kelor yang diproduksi satu kali resep mendapatkan kurang lebih 2 liter sabun adapun cara pembuatannya. Memasukkan bahan ke tempat pengaduk bahan harus sesuai dengan urutan: a) Masukan bahan-bahan ketempat yang bersih sesuai urutan yaitu: 182 gr texaphon, 26 cc MP6, 1,3 gr citron, 0,5 gr trilon, 2,9 cc Lexgar. b) Dicampur 65 gr NaCl + -7) 750 ltr aquades + 250 ekstrak tumeron + 30 cc face oil catur. c) Masukkan larutan b ke campuran larutan a, lalu aduk sampai rata. d) Diamkan larutan sabun SASUKA Jepun semalam, setelah itu dapat segera dikemas.

Peningkatan Kuantitas dan Kualitas, *Skill* dan Pengetahuan Pembuatan Sabun Cair SASUKA

Metode yang diterapkan adalah *learning by doing*, dilakukan pembelajaran di dalam kelas mengenai pengenalan bahan, alat, metode dan hasil yang dicapai secara teori mengenai pembuatan sabun SASUKA yang diproduksi setiap seminggu sekali. Peserta remaja ABSA sebanyak 40 orang di lakukan tes secara lisan mengenai *softskill*, jika belum mampu menghafal maka akan selalu di berikan teori, melihat serta mengambil objek yang dituju, lalu menyebutkan. Jika sudah kompeten pada *softskill* akan dilanjutkan ke pembelajaran *hardskill* pembuatan sabun, setiap satu minggu sekali diberikan bahan dan dilatih sampai dengan sendirinya bisa membuat sabun cair. Peserta yang ikut jadi peserta latih diukur dari tingkat kemampuan *kognitif* sampai pada analisis yang menyangkut pengetahuan dasar mengenai sabun SASUKA yang diibuat sampai tingkat mahir yang di capai disebut kompeten. Berikut adalah gambaran jumlah peserta yang dinyatakan kompeten pada proses pembuatan sabun sampai pada produk kemasan sabun cair yaitu: 91 % kompeten (K), 7% (BK) pada *softskill* metode pembuatan sabun, 80% (K), dan 20% (BK) pada *hardskill*



Gambar 3. Grafik Prosentase Tingkat Kompetensi Ketrampilan Proses Pembuatan Sabun SASUKA

Hasil pembuatan sabun yaitu sabun cair yang telah diselesaikan terdiri dari SASUKA Kelor, Tumeron dan Jepun. Demonstrasi di awal menghasilkan sabun cair yang dikemas dalam botol biasa yang terdiri dari botol minuman dengan volume 650 ml. Proses pembuatan sabun SASUKA pada Yayasan ABSA di Susut Kaja ini sangat bergantung terhadap ketersediaan bahan yang telah diberikan yaitu berupa 3 unit resep bahan-bahan sabun cair, 3 unit alat-alat pembuatan sabun seperti mixer, alat pengaduk, alat penakar, kompor pemanas, tuperware tempat untuk penyimpanan sabun, face oil catur, ballon whisk, bowl, masker dan selop tangan. Gambar sabun SASUKA cair yang di dihasilkan dapat dilihat seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Preparation alat dan bahan proses pembuatan sabun SASUKA

Peningkatan Psikis, Keamanan dan Keselamatan Kerja Serta Kesehatan dalam Membuat Sabun, Pengobatan dan Pencegahannya, Menerapkan Gizi Seimbang Peningkatan rasa percaya diri

Secara psikis mereka mengalami keterblakangan mental, hasil wawancara dengan para pengasuh dan pendamping mereka menyatakan bahwa hampir 30% dari pra remaja sampai masa remaja mereka takut untuk bertemu orang banyak, keterblakangan mental yang tersembunyi sangat di batasi oleh fisik mereka. Mereka sering menutup diri atas kedatangan orang asing, susah membaca atau mengenal pengetahuan karena keterbatasan perekonomian orangtua dan rentang kesenjangan sosial yang sangat panjang dengan pra –remaja normal. Mengatasi hal ini adalah dengan pendekatan secara berkelompok, dilakukan simulasi dalam bentuk bermain, di edukasi sambil bermain, melakukan motivasi pendekatan secara persuasive antara teman yang satu dengan yang lain demikian juga terhadap guru mengajar. Untuk lebih professional telah didatangkan psikiater dan alat-alat bermain ke Yayasan ABSA khusus untuk mengatasi masalah-masalah mereka. Hasil post tes menyatakan rata-rata mereka merasa senang di ajarkan dan dibimbing, dan bahkan ingin bertemu secara rutin. Bermain sambil belajar sangat menyenangkan bagi mereka.

Hasil post tes dari ke -8 anak pra-remaja yang dipetakan bermasalah, dikelompokkan kemudian diberikan tugas dalam bentuk permainan menyatakan bahwa 8 anak sungguh-sungguh mengerjakan tugas dengan skor cukup, dan 2 orang dapat memberikan respon yang lebih baik. Kedisiplinan juga sangat berpengaruh yang dibuktikan dengan kemampuan dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, hasilnya adalah 3 orang belum bisa menyelesaikan tugas tepat waktu, 4 orang dapat menyelesaikan tugas dengan waktu yang tepat dengan cukup baik. Ketika diberikan tugas hanya satu orang yang tidak dapat mengerti, dan 7 orang dapat mengerti dengan cukup baik. Ketika mereka menghadapi kesulitan 8 orang dapat langsung bertanya pada instruktur dengan cukup baik, dan 1 orang langsung bertanya dengan baik. Pra remaja merasa gembira 8 orang ketika belajar dan di berikan tugas dengan cukup baik. Satu (1) orang anak ytidak dapat mendengarkan instruksi dengan jelas dan 7 orang dapat mendengarkan instruksi dengan cukup baik. Minat belajar dapat ditujukan enam (6) orang dengan cukup baik ketika mengerjakan tugas dan 2 orang tidak dapat menunjukkan respon dengan baik. Kemandirian bisa ditunjukkan dengan baik oleh 8 orang yang mempunyai inisiatif mengerjakan sendiri. Pra-remaja dalam menghadapi hambatan 3 orang dengan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan diberikan tugas, 4 orang dapat menyelesaikan tugas pantang menyerah jika tugas dalam keadaan sulit dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tumbuh bersama, bermain dan belajar untuk meningkatkan rasa percaya diri

Penerapan *Hygiene* dan Sanitasi

Kesehatan dan keselamatan kerja sangat dimungkinkan diberikan pada usia muda. Kesehatan yang diberikan adalah lebih menekankan pada penyuluhan dan pendampingan kea rah tindakan promotif dan preventif. Tindakan promotif adalah remaja diajak berkegiatan yang bersifat promosi kesehatan, sebagai kegiatan nyata untuk pencegahan penggunaan kacamata mereka melakukan kegiatan fisik yaitu berolah raga di bawah matahari pagi, melakukan senam ringan sambil bernyanyi, membersihkan rambut dengan

bahan alami untuk mengurangi kutu, menyarankan mandi 3 kali sehari untuk menghindari penyakit kulit, mengganti pakean dalam setelah mandi, berludah pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, mengganti pakean sekolah setelah pulang sekolah, mencuci dan menjemur kaos kaki yang sudah basah.



Gambar 6. Pra remaja di ajak untuk senam pagi sambil bernyanyi

Kesehatan, Keselamatan Kerja dan Gizi Seimbang

Tindakan preventif yang dilakukan terhadap praremaja dan remaja adalah penerapan K3 skala industry rumah tangga. Pembuatan asupan menu gizi seimbang diperlukan skill dan pengetahuan mengenai bahan makanan yang bergizi dan alat yang dipergunakan untuk mengolahnya. Penerapan K3 diberikan dengan cara menggunakan pisau yang tajam dan cara memotong bahan dengan posisi semua jari ditekuk, sehingga tangan tidak terpotong, Edukasi sikap kerja seperti: tidak menggaruk bagian badan saat bekerja, berludah, bersin di depan makanan. Menutup mulut dengan masker sehingga ludah tidak terjatuh pada makanan yang diolah. Mengikat rambut dengan benar supaya tidak ada rambut yang jatuh pada bahan makanan. Menggunakan sarung tangan saat mengolah bahan makanan supaya tidak ada kuman yang mencemari makanan karena tubuh manusia dapat memberikan kontribusi terhadap bakteri yang tidak menguntungkan. Program ini dilancarkan dengan adanya sumbangan 40 pcs baju kaos, 5 unit selop tangan, 10 box masker, 5 unit kantong plastik sampah, blender juice, teflon dan tong.



Gambar 7. Eduksi Hygiene Sanitasi dan Keselamatan Kerja

Penerapkan Gizi Seimbang dan Pemberian Asupan

Hasil pre tes penerapan gizi seimbang diperoleh bahwa hampir 90 % remaja Yayasan ABSA jarang makan di pagi hari, sarapan dilakukan hanya sekedar makan, tidak mendapatkan selingan setiap tiga jam dan makan siang yang sering terlambat. Kebutuhan akan antioksidan berupa buah-buahan dan sayur-sayuran belum memadai karena pada umumnya para remaja Yayasan ABSA tidak menyukai untuk di konsumsi. Penerapan gizi seimbang dilakukan dengan penyuluhan dan pemberian contoh asupan gizi sesuai angka kebutuhan gizi (AKG) dilakukan dengan cara memberikan asupan makan besar di pagi hari versi Rumah Terapi Antioksidan yaitu memberikan makanan dengan gizi lengkap dan seimbang, yaitu menu yang dibuat memiliki kandungan karbohidrat, protein, vitamin, mineral dan serat (Rohayati dan Zainafree, I.,2014). Pemberian asupan di pagi hari ada tiga courses di awali dengan minum jus berbagai buah yang sudah diberikan simple syrup sebanyak 125 ml, 100 gr nasi, 200 gr sayuran kelor dan kacang merah sebagai lauk

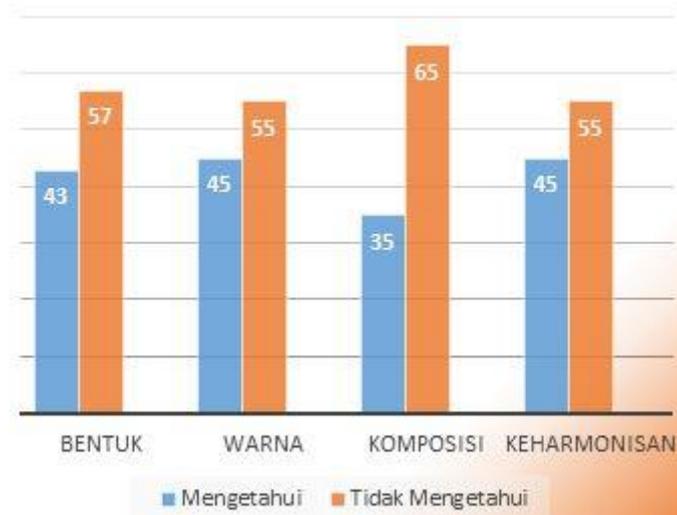
nabati, 100 gr ayam sisi dan telur mata sapi, setelah itu di akhiri dengan minum susu atau teh. Makan siang dengan 100 gr nasi, 25 gr mihun, 25 gr sayur kol, 25 gr wortel, 5 gr bawang pre dan seladri, 50 gr telur rebus, 50 gr soto ayam. 25 gr buah semangka, air putih. Jam 4 sore diberikan selingan seperti 100 gr pizza topping jamur, seafood, jagung, bellpepper, Bombay, tomat. diakhiri dengan minum the hangat atau susu. Kebutuhan gizi seimbang ini untuk memenuhi kalori yang hilang saetelah mereka beraktifitas dari pagi hingga malam. Gambar kegiatannya dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Salah satu menu yang diberikan sebagai asupan gizi seimbang

Peningkatan skill Desain Label sabun SASUKA Pre-Test Design Label Sabun SASUKA Catur Oil Jumlah peserta post-test: 24 orang

Berdasarkan hasil pertemuan PKM iptek desain label sabun SASUKA Catur Oil dengan peserta 24 anak kelas 2 sampai kelas 4 di Yayasan ABSA Banjar Susut Kaja, Bangli; maka telah diberikan materi yang terkait dengan desain yang menyangkut bentuk, warna, komposisi dan keharmonisan. Keempat materi ini akan memberikan petunjuk dalam membuat sebuah kemasan yang akan digunakan sebagai kemasan sabun SASUKA agar tampak menarik dan penuh dengan nilai filosofi dan estetika.



Gambar 9. Grafik Prosentase hasil pre-test Desain label Sabun SASUKA Catur Oil

Berdasarkan Gambar 9 dapat di jelaskan bahwa peserta belum memahami tentang bentuk, warna, komposisi dan keharmonisan desain sebuah kemasan produk yang konteksnya terkait dengan sebuah produk termasuk kemasan yang akan digunakan pada sabun SASUKA Catur Oil. Selanjutnya peserta tahu dengan istilah harmonis (45%), dan tidak tahu (55%), istilah komposisi tidak tahu (65%) dan tahu (35%). Peserta juga banyak yang tidak tahu warna, terutama warna pokok (55%) dan hanya tahu (45%). Terkait dengan istilah bentuk dalam konteks desain mereka banyak yang tahu yakni (57%) sedangkan yang tidak tahu adalah (43%). Mengatasi hal ini, telah diberikan edukasi mengenai pelajaran dasar desain, untuk lebih meningkatkan bakat dan talenta, diberikan

5 unit alat –alat menggambar dan melukis dan mendatangkan seorang guru yang kompeten di bidang seni. Pendampingan pembelajaran seni dalam desain dapat dilihat pada Gambar 10



Gambar 10. Eduksi Pra remaja Yayasan ABSA untuk Menumbuhkan Bakat dan Talenta

Post-Test Design Label Sabun SASUKA Catur Oil

Berdasarkan hasil pertemuan PKM iptek desain label sabun SASUKA Catur Oil dengan peserta sebanyak 24 orang remaja di Yayasan ABSA Banjar Susut Kaja, Bangli; maka telah diberikan materi yang terkait dengan desain yang menyangkut bentuk, warna, komposisi dan keharmonisan. Keempat materi ini akan memberikan petunjuk dalam membuat sebuah kemasan yang akan digunakan sebagai kemasan sabun Sasuk Catur Oil agar tampak menarik dan penuh dengan nilai filosofi dan esestetika. Label yang ditentukan dan dipilih berdasarkan lomba menggambar yang telah diadakan sebelumnya. Sebelum bisa ditempel pada botol desain di tuangkan dalam kertas, kemudian anak-anak ABSA mewarnai. Setelah diberikan contoh sketsa kemudian didampingi cara melukis atau mendesain tulisan maupun estetika maka sketsa tersebut dilombakan dengan cara mengisi warna pada format gambar yang sudah di tuangkan pada kertas. Gambar yang sudah di warnai tersebut dipilih berdasarkan ketentuan yaitu: substansi gambar, yaitu harus ada logo Undhira dan ABSA, kemudian nama sabun, merek sabun, bahan –bahan yang menyusun sabun, misalnya kata-kata *Face Oil* Catur. Gambar-gambar yang telah diwarnai dinilai juga berdasarkan cara mewarnai, keseimbangan warna dengan warna sabun, kerapihan dan keharmonisan warna dengan merek sabun atau ornament yang tertera pada label sabun, sehingga bisa memberikan kesan menarik saat konsumen mengamati kemasannya. Gambar tersebut dipilih hanya 3 saja untuk di cari juara satu sampai 3 untuk di tuangkan pada label sabun SASUKA yang akan ditempelkan. Pembuatan program ini dapat berjalan baik dan lancar dengan diserahkannya 8 unit alat-alat tulis dan menggambar, termasuk juga pensi warna. Gambar desain label yang mendapatkan juara dapat dilihat pada Gambar 11



Gambar 11. Label dari gambar yang mendapat juara, ditempelkan pada botol sabun SASUKA

Berdasarkan Gambar 11. dapat di jelaskan bahwa peserta belum memahami tentang bentuk, warna, komposisi dan keharmonisan desain sebuah kemasan produk yang konteksnya terkait dengan sebuah produk termasuk kemasan yang akan digunakan pada sabun SASUKA Catur Oil. Selanjutnya peserta tahu dengan istilah harmonis (65%, dan tidak tahu 35%, istilah komposisi tidak tahu (20%) dan tahu (80%). Peserta juga banyak yang tahu warna, terutama warna pokok (85%) dan hanya tahu (15%). Terkait dengan

istilah bentuk dalam konteks desain mereka banyak yang tahu yakni (90%), sedangkan yang tidak tahu hanya (10%).



Gambar 12. Grafik Prosentase hasil post-test Desain label Sabun SASUKA Catur Oil

Berdasarkan Gambar 12. grafik di atas dapat di jelaskan bahwa peserta belum memahami tentang bentuk, warna, komposisi dan keharmonisan desain sebuah kemasan produk yang konteksnya terkait dengan sebuah produk termasuk kemasan yang akan digunakan pada sabun SASUKA Catur Oil. Selanjutnya peserta tahu dengan istilah harmonis (65%, dan tidak tahu 35%, istilah komposisi tidak tahu (20%) dan tahu (80%). Peserta juga banyak yang tahu warna, terutama warna pokok (85%) dan hanya tahu (15%). Terkait dengan istilah bentuk dalam konteks desain mereka banyak yang tahu yakni (90%) sedangkan yang tidak tahu hanya (10%).

5. Simpulan

Program kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan kepada kelompok Remaja yayasan ABSA banjar Susut Kaja, desa Susut, Kecamatan Susut, Bangli. mampu memberikan manfaat dalam proses pembuatan sabun cair SASUKA Tumeron, Kelor dan Jepun dengan pelatihan dan pemberian bahan serta alat yang lengkap. Penerapan dan pemberian perlengkapan bahan dan ala Hygiene dan sanitasi, Kesehatan dan Keselamatan Kerja menjadikan kualitas dan kuantitas produksi sabun SASUKA cair meningkat pada produk maupun desain label, demikian juga terhadap skill kompetensi pembuatan sabun dan pengetahuan bahan serta penerapan K3. Penerapan gizi seimbang dan pemberian asupan memberikan manfaat untuk edukasi dan penerapan pola makan gizi seimbang, penanganan menu, pemilihan bahan dan kegunaan. Menerapkan kebiasaan makan pagi, selingan tiga jam, makan siang, selingan sore hari secara teratur dengan menu sederhana tetapi memiliki komposisi sesuai AKG. Mengetahu cara mendesain yang benar dan memiliki tingkat kewirausahaan semenjak dini. Memiliki rasa percaya diri ketika bertemu orang banyak atau orang.

Daftar Rujukan

- Masyeni, S. 2017. Degue In Bali: Clinical characteristics and genetic diversity of circulating dengueviruses <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=56160618900>
- Rata artana, I.N., 2014. Pembelajaran seni music sebagai media stimulant kecerdasan pada anak usia dini. Institut Seni Indonesia Denpasar. Perpustakaan ISI Denpasar, 79,81-88 h.
- Rohayati, I. Zainafree, 2014, Faktor yang Berhubungan dengan Penyelenggaraan Program Makan Siang di SD Al Muslim Tambun, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, UJPH (3)
- Suartono, 2093. Pengantar Ekonomi Mikro, Yogyakarta: STIE YKPN
- Wiradnyani, N.K., 2014. Efek antioksidan minuman sinom pada kerusakan sel β Pulau Langerhans Tikus Putih *Sprague Dawley* Diabetes Melitus. Perpustakaan Pasca sarjana Universitas Udayana.

KELOMPOK PENGOLAH PANGAN JAJANAN TRADISIONAL DI DENPASAR

Ni Made Ayu Suardani Singapurwa¹, Luh Kade Datrini², I Putu Candra¹

¹Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa

Email : a.suardani@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Pengolah Pangan Jajanan Tradisional di Denpasar dilaksanakan pada Kube Sari Utama di Denpasar. Pangan jajanan sudah diproduksi dan dipasarkan oleh mitra, namun belum intensif, dan mitra ingin meningkatkan kuantitas dan kualitasnya. Mitra tidak memiliki pengetahuan dalam bidang kewirausahaan, sehingga mengalami hambatan dalam pengelolaan produksi dan pemasaran serta belum memiliki ijin dari Dinas Perijinan. Solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra adalah: Memberikan pengetahuan teknologi tepat guna dalam pengolahan pangan jajanan tradisional; memberikan pengetahuan cara pengolahan yang baik, sanitasi dan higiene pengolahan, pengemasan dan pelabelan produk, pemasaran yang lebih luas, kewirausahaan dan manajemen usaha; memberikan pengetahuan pembukuan yang tertata dengan baik; memberikan pengetahuan mengenai cara untuk mendapatkan Ijin Produksi dari Dinas Perijinan; dan memberikan bantuan peralatan. Target luaran yaitu teknologi tepat guna pengolahan pangan jajanan tradisional; omzet mitra meningkat; keterampilan dan pengetahuan mitra meningkat, kualitas dan kuantitas produk meningkat; serta produk memiliki ijin PIRT.

Kata Kunci : Pangan Jajanan Tradisional, Teknologi tepat guna

ABSTRACT

The Traditional Food Processing Service in Denpasar was held at Kube Sari Utama in Denpasar. Food snacks have been produced and marketed by partners, but have not been intensive, and they want to increase their quantity and quality. Partners do not have knowledge in the field of entrepreneurship, so they experience obstacles in production and marketing management and do not have permission from the Licensing Service. The solution to solve the problems faced by partners is: Providing an appropriate technology knowledge in traditional snacks processing; provide knowledge of good processing, sanitation and hygiene processing, product packaging and labeling, broader marketing, entrepreneurship and business management; provide bookkeeping knowledge that is well organized; provide knowledge on how to obtain a Production Permit from the Licensing Service; and provide equipment assistance. Output targets are appropriate technology for traditional food processing; partner turnover increases; partner skills and knowledge increase, product quality and quantity increases; and the product has a PIRT permit.

Keywords: *Traditional Snack Food, Appropriate Technology*

1. Pendahuluan

Pulau Bali selain kaya akan seni budaya juga kaya dengan aneka kue atau penganan khasnya. Bahkan banyak dari kue khas Bali digemari oleh wisatawan asing dan domestik. Kue-kue tersebut memiliki daya Tarik tersendiri pada keunikan bentuk dan citarasanya (Ayu dan Rini, 2011). Mempertahankan pangan olahan tradisional merupakan tugas dan tanggung jawab semua pihak dalam mempertahankan kearifan lokal dibidang pangan (Ariani, 2017). Pengolahan pangan jajanan tradisional memiliki prospek dan peluang pengembangan yang semakin baik. Pengolahan pangan jajana tradisional sangat kompleks dan lebih banyak didasarkan pada konsepsi yang diwariskan secara turun temurun. Pada

proses pengolahan jajanan, jenis, mutu bahan baku dan bahan pembantu sangat bervariasi, kondisi lingkungan yang sulit dikontrol, serta titik akhir proses yang tidak pasti.

Teknologi produk tradisional dicirikan dengan suatu gambaran yang kurang baik, yaitu produk tradisional diolah dengan tingkat sanitasi dan higiene yang rendah, menggunakan bahan mentah dengan tingkat mutu atau kesegaran yang rendah, keamanan pangannya tidak terjamin, teknologi yang digunakan secara turun temurun, dan usaha dikelola oleh keluarga dengan tingkat kemampuan manajemen kurang memadai (Irianto dan Soesilo, 2007). Oleh karena itu perlu pengembangan pengolahan tradisional dengan beberapa upaya perbaikan dengan penerapan kelayakan dasar pada pengolahan pangan (Singapurwa *et al.*, 2017). Aspek manajemen mutu dan keamanan bahan baku dan produk perlu dikaji untuk pengembangan usaha, dan pengembangan pemasaran produk (Suharna *et al.*, 2006). Dengan adanya permasalahan beragamnya proses pengolahan pangan jajanan tradisional maka perlu dilakukan penerapan kelayakan dasar GMP (*Good Manufacturing Practice*) atau CPMB (*Cara Produksi Makanan yang Baik*) dan SSOP (*Sanitation Standard Operating Procedures*) agar dapat menghasilkan pangan jajanan tradisional yang berkualitas (Kristina, 2017).

Dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang didanai oleh Dikti, Kube Sari Utama yang terbentuk pada tahun 2015 dan memproduksi Aneka keripik, Kue Nastar, Putri Salju, Seprit, Bolu, lapis, Wajik, Roti kukus, dll berharap akan memiliki keterampilan dan wawasan dalam mengelola sumber daya alam dan mempertahankan kearifan budaya lokal serta memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga mampu membuka peluang usaha yang lebih luas. Kegiatan pelatihan pengolahan pangan tradisional pangan jajanan tradisional diharapkan kelompok mampu memproduksi dan memasarkan produk olahannya lebih luas dengan proses pengemasan yang baik, pemasaran dan manajemen produksi yang lebih baik (Hariyadi dan Hariyadi, 2011).

2. Solusi dan Target Luaran

Berdasarkan permasalahan di atas, maka solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra:

- a. Produk pangan jajanan yang diproduksi lebih bervariasi dan perlu ditingkatkan kualitasnya
- b. Memberikan pengetahuan penerapan kelayakan dasar GMP (*Good Manufacturing Practice*) atau CPMB (*Cara Produksi Makanan yang Baik*) dan SSOP (*Sanitation Standard Operating Procedures*) agar dapat menghasilkan pangan jajanan tradisional yang berkualitas.
- c. Memberikan Teknologi Tepat Guna dalam pengolahan produk pangan jajanan tradisional Bali dengan memberikan pengetahuan cara pengolahan yang baik
- d. Meningkatkan keterampilan dalam membuat pangan jajanan tradisional yang berkualitas.
- e. Memberikan pengetahuan mengenai teknik pengemasan yang baik, pelabelan produk, penyimpanan dan pemasaran
- f. Memberikan pengetahuan pembukuan usaha dan pembukuan keuangan dengan tertata dengan baik
- g. Memberikan bantuan peralatan sehingga jenis olahan pangan menjadi lebih beragam
- h. Meningkatkan jiwa kewirausahaan dan manajemen usaha.
- i. Memberikan pengetahuan mengenai cara untuk mendapatkan Ijin usaha dari Dinas terkait, sehingga pemasaran menjadi yang lebih luas.

Adapun target luaran dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah :

- a. Peningkatan kuantitas dan kualitas produk
- b. Peningkatan Omzet pada mitra
- c. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra
- d. Manajemen produksi lebih tertata dengan baik
- e. Sertifikat PIRT

3. Metode

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu :

- a. Survei lokasi untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan proses pengolahan.
- b. Wawancara dan Tanya jawab mengenai permasalahan yang dihadapi mitra, sekaligus merencanakan kegiatan yang menunjukkan langkah-langkah solusi atas persoalan yang dihadapi.
- c. Mitra akan diberikan materi yang telah disiapkan oleh tim dalam bentuk modul produk olahan Pangan jajanan Tradisional, diberikan penyuluhan sanitasi dan hygiene pengolahan, pengemasan dan pelabelan, pemasaran, kewirausahaan dan manajemen usaha.
- d. Penyerahan peralatan kepada mitra untuk mendukung pengolahan Pangan jajanan Tradisional
- e. Pelaksanaan Cara Pengolahan Makanan yang Baik (CPMB/GMP) dan Sanitasi Higiene (SSOP) pengolahan Pangan jajanan Tradisional, kewirausahaan dan manajemen usaha, serta pembukuan yang lebih tertata.
- f. Dilakukan monitoring dan pendampingan beberapa kali oleh tim, agar produk yang dihasilkan mitra layak untuk mendapatkan ijin produksi sertifikat PIRT produk.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada proses pengolahan produk jajanan tradisional sudah melakukan cara pengolahan pangan yang baik dengan alur proses yang dapat mengurangi kemungkinan adanya kontaminasi serta dengan memperhatikan sanitasi hygiene perorangan dalam pengolahan. Miiitra telah menggunakan sarung tangan, masker, apron atau celemek dan penutup kepala selama melakukan proses pengolahan. Dengan demikian maka diharapkan produk makanan yang diproduksi akan lebih berkualitas dari segi keamanan pangan. Mitra juga diberikan pengetahuan bahan tambahan yang diijinkan dan yang dilarang digunakan untuk pembuatan pangan jajanan. Seperti bahan pewarna dan pemanis yang diijinkan dan yang dilarang penggunaanya serta dosis yang diijinkan untuk pangan.





Gambar 1. Beberapa produk pangan jajanan tradisional yang diproduksi oleh Kube Sari Utama

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dari Aspek Produksi diperoleh bahwa sebelum Kegiatan Alat produksi ada beberapa yang masih belum memadai, belum dikemas dengan baik, tetapi setelah kegiatan Mitra telah diberi alat produksi berupa peralatan pengolahan dan mesin pengiris tempe untuk keripik tempe dan alat sealer untuk pengemasan. Dengan bantuan peralatan ini mitra dapat mempercepat proses pengirisan tempe serta dapat dikemas dengan baik. Selain efisien dengan alat ini kualitas produk mitra dapat terjaga dan produk tidak mudah tengik. Dari aspek Manajemen Usaha, jika sebelumnya mitra belum melakukan pencatatan atas setiap transaksi yang dilakukannya, sehingga perkembangan usaha belum dapat dipantau perkembangannya.

Setelah kegiatan Mitra sudah mulai melakukan pencatatan pada setiap transaksi yang dilakukannya, hal ini nantinya akan memudahkan mitra untuk memantau perkembangan usahanya dan juga dapat digunakan sebagai referensi untuk memperoleh kredit permodalan dari perbankan. Kemasan produk untuk keripik tempe menggunakan pengemas *standing pouch* dan diberi label/stiker yang desainnya disesuaikan dengan keinginan mitra dan di cantumkan merek dagang mitra, kode produksi, ijin PIRT, hal ini sangat membantu dalam hal perbaikan kualitas pemasaran produk mitra, saat ini produk mitra sudah dapat dititip jual di toko.

Untuk perbaikan kualitas pemasaran, kemasan produk mitra sebaiknya diperbaiki dengan menambahkan stiker yang mencantumkan izin usaha, merek dagang, kode produksi, izin PIRT, label halal, ijin BPOM sehingga produk mitra layak dipasarkan ke toko roti maupun swalayan dan sekitarnya. (Teviana *et al.*, 2017). Usaha home industri sebagai usaha yang berbasis rumah tangga selain dapat menyerap tenaga kerja, secara sosial ekonomi juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan terhadap bukan saja kepada pelaku namun juga pada masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan karena dengan mengelola usaha home industry akan melibatkan masyarakat sekitar untuk proses produksinya dan pemasarannya (Sudarmini dan Kuswarningsih, 2016). Untuk menjamin keberlanjutan ketahanan pangan pada masyarakat dapat melalui peningkatan pengolahan hasil potensi daerah setempat. Sehingga hasil potensi daerah setempat dapat meningkatkan nilai jualnya dengan melakukan diversifikasi produk olahannya. Tujuan akhirnya dapat tercapai yaitu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat (Suryani *et al.*, 2019). Pelatihan yang diberikan sebagian besar merupakan pengolahan sumber daya alam lokal menjadi produk pangan jajanan yang bernilai jual tinggi. Pelatihan dan sosialisasi ditekankan lebih kepada praktik pembuatan baik pada produk produk makanan

tetapi memiliki manfaat yang cukup dalam untuk membangun kerjasama, strategi pemasaran dan peningkatan pendapatan keluarga (Sukeasi *et al.*, 2019).



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat pada Kube Sari Utama

5. Simpulan

Kelompok Kube Sari Utama yang terbentuk sejak tahun 2015, merupakan salah satu wadah khususnya ibu rumah tangga di Banjar Margajati Desa Pemecutan Kaja Denpasar utara dalam upayanya meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan memproduksi pangan jajanan tradisional dan beberapa jenis keripik. Pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas produk, meningkatkan Omzet pada mitra, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra, Manajemen produksi lebih tertata dengan baik, serta produk yang mempunyai ijin PIRT.

Daftar Rujukan

- Ayu dan Rini. 2011. Jajanan Khas Pulau Dewata. Kue Tradisional Bali yang menggugah Selera. Gramedia. Jakarta.
- Ariani, R.P. 2017. Mengenal Kuliner Bali. Rajawali Pers. Depok.
- Hariyadi, P dan R.D. Hariyadi. 2011. Memproduksi Pangan Yang Aman. Dian Rakyat. Jakarta

- Irianto, H.E. dan I. Soesilo. 2007. Dukungan Teknologi Penyediaan Produk Perikanan. Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan. *Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia*. Bogor. 21 Nopember.
- Kristina, F., 2010. Post Market Vigilance. Upaya Perlindungan terhadap Konsumen. Buletin Keamanan Pangan. Badan POM RI. ISSN 1693-9344. Hal 3-5.
- Singapurwa, N.M.A.S., A.A.M. Semariyani. I P. Candra 2017. *Identification of the Implementation of GMP and SSOP on the Processing of the Balinese Traditional Food Sardine Pedetan*. *International Research Jurnal of Engineering, IT & Scientific Research (IRJEIS)* ISSN :2454-2261. Vol 3(3)/ 2017: 17-26
- Sudarmini and Kuswarningsih. 2016. Perubahan Pola Perilaku Sosial-Ekonomi Masyarakat Sub-urban dengan Mengelola Home Industry Keripik Tempe di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal LPPM*, 4(1):17-25.
- Suharna, C., L. Sya'rani, T.W. Agustini. 2006. Kajian system Manajemen Mutu Pada Pengolahan Ikan Jambal Roti di Pengandaran kabupaten Ciamis. *Jurnal Pasir Laut*, 2(1):13-25
- Suryani, D., D. Kurniawan, D. S. Melizan, G. Putra. 2019. Pemberdayaan masyarakat Dusun Jaten, Mrico dan Bruno 1 untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan pemanfaatan potensi local. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1): 39-44.
- Teviana, T., R. Manullang, M. S. Meiraza. 2017. Peningkatan Daya Saing Produk Rempyek Kelompok UPPKS Lestari Di Kelurahan Sei Sikambang C Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 23(3): 1-7.
- Wrasiati, L.P., I M.A.S. Wijaya, I K. Suter, A.A.P.A.S. Wiranatha. 2015. *Kuliner Tradisional Bali*. Undayana University Press. Denpasar.
- Sukeji, T.W., A. Irjayanti, S. D. Hapsari, A. Efendi. 2019. Pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi dengan memanfaatkan kearifan lokal. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1):111-116.

PENDIDIKAN DAN PERSIAPAN MENGHADAPI MENSTRUASI UNTUK ANAK USIA PUBERTAS DI SEKOLAH DASAR KRISTEN HARAPAN DENPASAR

Ni Made Diaris

Program Studi Perekam dan Informasi Kesehatan
Universitas Dhyana Pura, Bali

ABSTRAK

Persiapan dan pendidikan pramenstruasi merupakan suatu Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi menstruasi. kegiatan dilakukan di Sekolah Dasar Kristen harapan Denpasar Karena dari hasil penelitian yang dilakukan disana ditemukan banyak anak yang masih kurang pengetahuannya terkait menstruasi dan sebagian besar merasa takut dan cemas dalam menghadapi menstruasi karena ketidaktahuannya. Adapun solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pendidikan dan persiapan pramenstruasi untuk anak-anak usia pubertas yaitu siswi kelas 5 dan 6 di Sekolah dasar Kristen Harapan Denpasar sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi menstruasi. Hasil yang didapat setelah dilakukan program kemitraan adalah terjadi peningkatan pengetahuan anak tentang menstruasi. Tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan didapatkan hasil dengan kategori kurang sebesar 60%, cukup 40% dan tidak ada dengan kategori baik. Tingkat pengetahuan setelah diberikan pendidikan didapatkan hasil dengan kategori kurang sebesar 1.4%, cukup 25%, dan baik 73.6%. Terjadi peningkatan pengetahuan anak setelah diberikan pendidikan dan persiapan menstruasi dari kategori baik 0% meningkat menjadi 73.6%. Diharapkan anak-anak tetap bisa meningkatkan pengetahuannya melalui sumber informasi yang tersedia termasuk materi yg diberikan dalam bentuk brosur dan buku saku untuk tetap dipelajari.

Kata Kunci: Pendidikan, Persiapan, Menstruasi

ABSTRACT

Pre-menstrual preparation and education is a Community Partnership Program (PKM) which aims to prepare children for menstruation. the activity was carried out at Denpasar Christian Elementary School hope that because of the results of research conducted there found many children who still lack knowledge related to menstruation and most feel scared and anxious in the face of menstruation because of ignorance. The solution offered is to provide premenstrual education and preparation for children of puberty children, students in grades 5 and 6 at the Harapan Christian Primary School in Denpasar so that later it is expected to increase children's readiness in facing menstruation. The results obtained after the partnership program is an increase in children's knowledge about menstruation. The level of knowledge before being given education obtained results in the category of less than 60%, 40% enough and none in either category. The level of knowledge after being given education results in the category of less than 1.4%, enough 25%, and good 73.6%. An increase in children's knowledge after being given education and menstrual preparation from the good category 0% increased to 73.6%. It is hoped that children can continue to improve their knowledge through available information sources including materials provided in the form of brochures and pocket books to keep them studied.

Keywords: Education, Preparation, Menstruation

1. Pendahuluan

Menstruasi merupakan masa dimana seorang perempuan sudah memasuki masa remaja dan siap untuk bereproduksi, selama periode menstruasi awal, seorang perempuan akan mengalami perubahan fisik dan biologis, bahkan ada reaksi penolakan, namun hal tersebut merupakan hal yang normal terjadi. (Suryani, 2008). Pergeseran usia *menarche* atau menstruasi pertama menjadi lebih dini membuat anak perempuan merasa tabu dan kurang siap dalam menghadapi menstruasi, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan apada anak usia 10-12 tahun. Pengetahuan yang kurang menjadi salah satu faktor penyebab ketakutan dan ketidaksiapan anak dalam menghadapi menstruasi. Ketidaktahuan seorang anak perempuan yang akan menghadapi *menarche* dan menstruasi bisa membuat mereka sulit untuk menghadapi *menarche* itu sendiri (Aprilani, 2007).

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya pendidikan dan persiapan anak pubertas menjelang *menarche*, karena banyak yang merasa tabu mendapatkan atau memberikan informasi terkait menstruasi sedini mungkin padahal usia *menarche* sudah semakin dini (Susanti, 2012). Pendidikan dan persiapan menstruasi diadakan di Sekolah Dasar Kristen Harapan Denpasar. Kegiatan dilakukan di tempat tersebut karena Belum pernah ada kegiatan pemberian informasi terkait menstruasi, baik dari pihak sekolah maupun orang tua, dan dari hasil survei ditemukan banyak anak yang mengalami menstruasi dini dan sebagian besar anak memiliki pengetahuan kurang terkait menstruasi. Adapun tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan anak terkait menstruasi sehingga anak-anak menjadi lebih siap menghadapi menstruasi

2. Solusi dan Target Luaran

Solusi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan penyuluhan tentang menstruasi melalui sosialisasi, praktek dan pengadaan brosur serta buku saku terkait menstruasi sebagai bahan bacaan sebagai media informasi. Setelah mendapatkan pendidikan dan persiapan terkait menstruasi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan anak usia pubertas terkait menstruasi sehingga bisa mempersiapkan anak dalam menghadapi *menarche* dan menstruasi.

3. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Kristen Harapan Denpasar bertempat di Jalan Raya Sesean Denpasar. Adapun pelaksanaan aktivitas pengabdian kepada masyarakat melalui program Kemitraan masyarakat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Sosialisasi pelaksanaan program pada mitra
- b. Pembuatan brosur, poster dan buku saku yang berisikan informasi seputar menstruasi
- c. Melakukan *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan anak sebelum diberikan pendidikan dan persiapan tentang menstruasi
- b. Penyuluhan kepada siswi usia pubertas tentang menstruasi dan mengajarkan cara melakukan *personal hygiene* yang baik terutama saat menghadapi siklus menstruasi
- c. Melakukan *posttest* untuk mengukur tingkat pengetahuan anak sebelum diberikan pendidikan dan persiapan tentang menstruasi
- d. Menyerahkan brosur dan buku saku kepada peserta, dan poster yang berisi informasi terkait menstruasi kepada pihak sekolah

Pembelajaran Pada pengabdian ini menggunakan metode pendekatan edukatif dengan memberikan sosialisasi dan penyuluhan untuk memberikan edukasi terkait

menstruasi, dan juga mengajarkan bagaimana cara *personal hygiene* yang baik dan benar terutama saat menghadapi siklus menstruasi. Mitra dari kegiatan ini adalah siswi kelas 4 dan 5 di sekoah Kristen Harapan Denpasar. Partisipasi mitra yaitu pihak sekolah dalam pelaksanaan program adalah menyediakan tempat berupa kelas, guru pendamping dan siswi sebagai peserta penerima pendidikan dan persiapan pramenstruasi.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan dilakukan evaluasi dengan menyebarkan kuesioner tentang menstruasi untuk mengukur tingkat pemahaman anak tentang menstruasi yang sebelumnya sudah dilakukan *pretest*. dan *posttest* kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat apakah ada peningkatan pengetahuan atau tidak.

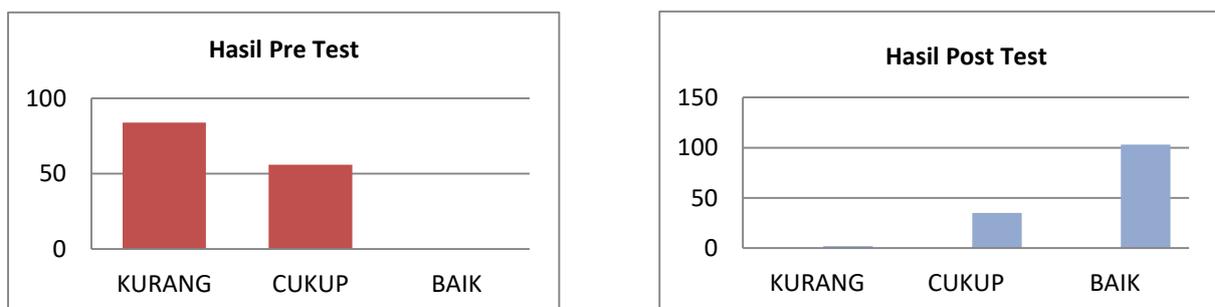
4. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendidikan dan pelatihan menstruasi dilakukan pada anak usia pubertas yaitu pada siswi kelas 5 dan 6 Sekolah dasar Kristen harapan Denpasar. Kegiatan dilakukan di Aula dan kelas masing-masing.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi

Sebelum diberikan pendidikan dan persiapan menstruasi, anak-anak diberikan kuesioner atau dilakukan *pretest*, setelah itu anak-anak diberikan penyuluhan terkait pubertas, konsep menstruasi, dan materi tentang perawatan diri selama menstruasi. Tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan didapatkan hasil dengan kategori kurang sebesar 60%, cukup 40% dan tidak ada dengan kategori baik. Berdasarkan hasil diatas sebagian besar anak memiliki pengetahuan kurang, hal ini terjadi karena kurangnya informasi sejak dini terkait menstruasi. Hasil penelitian sebelumnya jg menemukan bahwa masih banyak anak yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang menstruasi, hal ini berkaitan dengan masih jarang ada anak yang mendapat informasi atau penyuluhan sejak dini terkait menstruasi (Afriliana, 2014). Sebagian besar remaja masih kurang dalam persiapan dan pemahaman mengenai menstruasi (Dewati, 2014).



Gambar 2. Grafik Sebaran Jumlah Tingkat Pengetahuan *Pre Tes* Grafik dan *Posttes*

Setelah diberikan pendidikan dan persiapan terkait menstruasi, anak-anak dinilai kembali tingkat pengetahuannya, dengan melakukan *posttest*. Tingkat pengetahuan setelah diberikan pendidikan didapatkan hasil dengan kategori kurang sebesar 1.4%, cukup 25%, dan baik 73.6%. Terjadi peningkatan pengetahuan anak setelah diberikan pendidikan dan persiapan menstruasi dari kategori baik 0% meningkat menjadi 73.6%. Berdasarkan penelitian pengetahuan seorang anak perempuan terkait menstruasi sangat dipengaruhi oleh informasi dan sumber informasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mendapatkan bahwa tingkat pengetahuan seorang anak meningkat setelah diberikan pendidikan atau penyuluhan terkait menstruasi (Afriliana, 2014).

5. SIMPULAN

Kegiatan ini berjalan dengan baik, dan diterima dengan baik oleh mitra, permasalahan mitra sudah terselesaikan yaitu setelah diberikan pendidikan dan persiapan menstruasi terjadi peningkatan pengetahuan anak terkait menstruasi yaitu dari kategori baik 0% menjadi 73.6%. Mitra, yaitu para siswi sudah mendapatkan brosur dan buku saku terkait pendidikan dan persiapan menstruasi.

Daftar Rujukan

- Afriliana, I., Puspitaningrum, D., & Rahmawati, A. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswi Sd Tentang Menstruasi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan di SDN Sampangan 01 Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 3(2), 12-19.
- Aprilani, G. (2007). Dukungan ibu terhadap remaja putridalam membantu kesiapan anak dalam menghadapi menarche (Studi kualitatif pada ibu dari siswi SD Pedurungan Kidul 07 Semarang) Universitas Diponegoro Semarang. Terdapat pada <http://www.fkm.undip.ac.id>. Diakses tanggal 4 Desember 2010.
- Dewati. (2014). Studi Fenomenologi Pengalaman Menarche Pada Remaja Perempuan Di Rw 07 Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur.
- Suryani, E., & Widiasih, H. (2008). Psikologi ibu dan anak. Yogyakarta: Fitramaya.
- Susanti. (2012). Faktor Risiko Kejadian Menarche Dini Pada Remaja Di Smp N 30 Semarang.
- Dewati. (2014). Studi Fenomenologi Pengalaman Menarche Pada Remaja Perempuan Di Rw 07 Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur.

PENGEMBANGAN USAHA KERAJINAN ALBUM PHOTO KREATIF DI DESA TEGALALANG, GIANYAR

Ni Putu Cempaka Dharmadewi Atmaja¹, Tjokorda Istri Praganingrum²

¹ Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar²,
Program Studi Teknik Fakultas Teknik, Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

UKM dalam kegiatan ini yaitu Aris Handycraft yang mempunyai kegiatan di bidang kerajinan photo album yang terbuat dari bahan-bahan yang alami. Hasil observasi ternyata Aris Handycraft mempunyai beberapa permasalahan yaitu permasalahan produksi mencakup permasalahan bahan baku, ruang kerja dan gudang, masalah teknologi dan masalah kesehatan dan keselamatan kerja. Permasalahan kedua adalah permasalahan pemasaran yang mencakup ruang lingkup pemasaran yang masih sempit dan pemanfaatan lokasi penjualan. Permasalahan ketiga adalah dalam aspek manajemen. Adapun solusi yang diberikan untuk permasalahan produksi adalah 1) membantu mencari supplier untuk pengadaan bahan baku yang berkesinambungan, 2) membuat ruang kerja tambahan yang disiapkan untuk menjadi tempat bekerja sekaligus tempat penyimpanan, memberikan meja kerja dan renovasi ruangan, 3) mengadakan mesin potong, mesin bor dan staples duduk, 4) masalah kesehatan diatasi dengan memberikan paket P3K, selop tangan dan masker. Untuk permasalahan pemasaran maka solusi yang diberikan adalah dengan memberikan etalase kaca, neon box dan *website* pemasaran, Solusi permasalahan ketiga adalah membantu pengerajin dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana.

Kata Kunci: UKM, Album Photo Kreatif

ABSTRACT

UKM in this activity is Aris Handicraft, which has activities in the field of craft photo albums made from natural ingredients. The results of the observation turned out that Aris Handycraft had several problems, namely the production problems involving the problems of raw materials, work space and warehouses, technological problems and occupational health and safety problems. The second problem is the marketing problem that covers the narrow scope of marketing and the use of sales locations. The third problem is in the management aspect. The solutions provided for production problems are 1) helping to find suppliers for the supply of sustainable raw materials, 2) making additional workspaces which are prepared to work as well as storage areas, providing work desks and room renovations, 3) holding cutting machines, machines sitting drill and staples, 4) health problems are overcome by giving first aid packages, hand slippers and masks. For marketing problems, the solution given is to provide glass window displays, neon boxes and website marketing. The third problem solution is to help craftsmen in carrying out simple financial records.

Keyword: *small bussiness, Creative Photo Album*

1. Pendahuluan

Pulau Bali tidak hanya terkenal dengan keindahan, kebudayaan tetapi juga kerajinannya. Salah satu pusat kerajinan yang ada di Bali terletak di Desa Tegalalang. Salah satu pengerajin adalah Aris Handycraft yang khusus membuat album photo yang kreatif. Album photo biasanya dibuat dari bahan baku kertas daur ulang, dan dedaunan kering, sehingga keunikannya, album Photo ini diproduksi atas dasar pesanan untuk keperluan pariwisata. Aris Handycraft sebenarnya ada beberapa permintaan album photo

dari toko atau pasar oleh-oleh di Bali, akan tetapi mitra juga tidak sanggup untuk memenuhi permintaan album photo tersebut karena kapasitas produksi yang terbatas. Hal ini menyebabkan ruang lingkup pemasaran menjadi sempit dan tidak mampu untuk memenuhi peluang permintaan pasar.

Dari hasil observasi, ternyata Aris Handycraft menghadapi permasalahan dalam mengembangkan usahanya. Adapun permasalahan yang dihadapi dilihat dari aspek produksi, aspek pemasaran dan aspek manajemen. Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut: 1) mitra kesulitan dalam mencari bahan baku, 2) kondisi ruang kerja yang masih tidak teratur dan kondisi tenaga kerja yang masih belum mempunyai sarana kerja yang layak, 3) keadaan mesin dan alat kerja yang sudah usang sehingga sering menghambat penyelesaian pekerjaan, 4) pekerja yang belum dilengkapi dengan perlengkapan kesehatan dan keselamatan kerja, 5) pengerajin belum memanfaatkan lokasi penjualan dengan maksimal, 6) Ruang lingkup pemasaran pengerajin masih sempit, 7) masalah manajemen dan pembukuan keuangan.

2. Solusi dan Target Luaran

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh perusahaan maka solusi dari permasalahan yang dilihat dari aspek produksi, aspek pemasaran, aspek manajemen dan pembukuan adalah sebagai berikut:

- 1) Solusi yang ditawarkan dari aspek produksi
 - a. Solusi permasalahan bahan baku adalah mencari supplier yang bisa diandalkan melalui internet.
 - b. Solusi permasalahan ruang kerja dan gudang adalah dengan menata ulang kembali layout ruang produksi penataan ulang dengan melengkapi ruangan dan gudang dengan rak-rak penyimpanan agar penyimpanan bisa tertata dengan lebih rapi dan teratur.
 - c. Solusi permasalahan teknologi adalah memberikan mesin-mesin yang diperlukan untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja perusahaan.
 - d. Masalah kesehatan dan keselamatan kerja yaitu dengan memberikan pemahaman tentang kesehatan dan keselamatan kerja kepada pengerajin.
- 2) Aspek pemasaran
Aspek pemasaran yaitu dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya pemanfaatan lokasi penjualan dan pemanfaatan pemasaran secara elektronik sehingga dapat memperluas jangkauan pasar.
- 3) Aspek manajemen dan pembukuan.
Untuk permasalahan manajemen dilakukan memberikan pelatihan mengenai cara pencatatan penjadwalan untuk perencanaan pembelian bahan baku, jadwal produksi dan jadwal pengiriman. Sedangkan Untuk permasalahan pembukuan keuangan dilakukan dengan memberikan pelatihan untuk pencatatan *cash flow* sederhana.

Berdasarkan solusi yang diberikan untuk kedua mitra, maka target luaran dari solusi yang diberikan antara lain:

1. Aspek produksi
 - a. Permasalahan bahan baku diatasi dengan memberikan pengetahuan mengenai pencarian supplier melalui internet dan dicatat dalam file yang khusus mencatat supplier.
 - b. Permasalahan ruang kerja dan gudang target luarannya adalah renovasi ruangan dan layout ruangan, meja kerja sebagai peralatan kerja dalam memberikan kenyamanan pekerja.
 - c. Permasalahan teknologi dengan menyerahkan 1 unit Mesin potong Merk Wipro 16" *single Speed Scroll Saw Model SSA 16*, 1 Unit Mesin Bor Duduk 13 MM, 1 unit Staples duduk tipe HD (*Heavy Duty*) 12 L/ 17
 - d. Permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja dengan memberikan masker, sarung tangan dan perlengkapan P3K.
2. Aspek pemasaran
Untuk masalah pemanfaatan lokasi penjualan telah diberikan 1 unit etalase kaca dan 1 set Neon Box dan pelatihan untuk memanfaatkan website pemasaran.

3. Aspek manajemen dan pembukuan
Untuk masalah manajemen dan pembukuan maka diberikan pelatihan pembuatan catatan keuangan sederhana.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan yang dilaksanakan pada Mitra "Aris Handycraft" adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek produksi
 - a. Permasalahan bahan baku yaitu dengan memberikan catatan mengenai supplier-supplier bahan baku yang dapat memberikan ketersediaan bahan baku secara berkesinambungan.
 - b. Permasalahan ruang kerja dan gudang
Keadaan ruang kerja sebelumnya sangat tidak teratur sehingga seringkali bahan baku dan barang jadi diletakkan dalam satu tempat. Solusi yang diberikan adalah memperbaiki ruang kerja yang ada di halaman belakang sehingga ruangan menjadi lebih lega. Ruangan yang dibangun difungsikan sebagai ruangan untuk bekerja dan menyimpan bahan baku.



Gambar 1

Keadaan Ruang Kerja sebelum dan Setelah Direnovasi

Masalah fasilitas kerja bagi karyawan sebelumnya masih kurang karena karyawan duduk di lantai hanya diberikan fasilitas meja kerja kecil sehingga karyawan tidak nyaman dalam bekerja. solusinya adalah para pekerja duduk di meja yang telah disiapkan sehingga pekerja menjadi lebih nyaman dalam bekerja. Selain itu untuk menjaga kesehatan dan keselamatan kerja, maka karyawan dilengkapi dengan masker dan sarung tangan dalam bekerja.



Gambar 2

Keadaan Cara Pekerja Bekerja sebelum dan sesudah adanya Meja Kerja

c. Masalah Teknologi

Mesin-mesin yang dipakai oleh mitra sudah usang dan rusak sehingga produktivitas kerja menjadi menurun. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diadakan 1 unit Mesin potong Merk Wipro 16" *single Speed Scroll Saw* Model SSA 16, 1 Unit Mesin Bor Duduk 13 MM, 1 unit Staples duduk tipe HD (*Heavy Duty*) 12 L/ 17.



Gambar 3

Penyerahan Mesin untuk Kepentingan produktivitas Mitra

2) Aspek pemasaran

Masalah pemasaran yang masih terlalu sempit diatasi dengan pembuatan *website* pemasaran. Saat ini website sudah bisa diakses dengan alamat website : www.arisalbum.com. Selain itu papan nama juga sudah diganti dengan papan Neon Box sehingga nama perusahaan dapat mudah dikenali untuk umum dan mudah dicari.



Gambar 4. Papan nama perusahaan dengan Neon Box

- 3) Aspek manajemen dan pembukuan
Permasalahan dalam Aspek Manajemen dan pembukuan, solusinya dilakukan dengan cara pelatihan pembuatan catatan keuangan sederhana. Pelatihan dilakukan agar mitra dapat melakukan alokasi dana yang efektif sehingga mitra dapat mengatur keuangannya dengan lebih baik. Hal ini dapat berdampak pada pengembangan perusahaan karena efektivitas pengelolaan keuangan yang baik.

4. SIMPULAN

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa mitra mempunyai tiga aspek permasalahan yaitu permasalahan produksi, permasalahan pemasaran dan permasalahan manajemen dan pembukuan. Dari permasalahan tersebut, maka solusi yang diberikan kepada mitra adalah sebagai berikut:

- Solusi permasalahan aspek produksi adalah membantu mencari supplier bahan baku melalui internet, mengadakan mesin bor, mesin duduk dan staples duduk, mengadakan meja kerja bagi pekerja dan mengadakan perlengkapan P3K untuk menjaga kesehatan dan keselamatan kerja bagi pekerja.
- Solusi permasalahan aspek pemasaran adalah dengan mengadakan neon box papan nama dan membuat *website pemasaran*.
- Solusi permasalahan aspek manajemen dan pembukuan adalah memberikan pengetahuan dan pelatihan bagi mitra untuk pembuatan catatan keuangan sederhana.

Daftar Rujukan

- Budiarto, Rachmawan. Susetyo Putera. Hempry Suyatno dan Puji Astuti. 2015. Pengembangan UMKM antara Konseptual dan Pengalaman Praktis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kamaruddin Asep, 2006. Hambatan usaha kecil dan Menengah dalam Kegiatan Ekspor, Jurnal Pengembangan Koperasi dan UKM, KemenKop RI, Jakarta.
- Nitisusatro, Mulyadi. 2012. Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil. Cetakan kedua. November. Bandung: Alfabeta

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENDIDIKAN SENI BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Putu Indah Lestari¹, Dermawan Waruwu², I Wayan Damayana³

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Dhyana Pura;

^{2,3}Program Studi Psikologi, Universitas Dhyana Pura

Email: indahlestari@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) terletak di Jalan By Pass I Gusti Ngurah Rai, Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Keberadaan YPAC Jimbaran Bali merupakan solusi terhadap penyandang disabilitas yang kurang mendapat perhatian dari keluarganya, masyarakat, dan kurang secara ekonomi untuk memperoleh pendidikan. Penyandang disabilitas yang dibina di yayasan ini berjumlah 41 orang yaitu SD 13 orang, SMP 13 orang, dan SMA 15 orang. Jenis disabilitas yang ada di YPAC Jimbaran antara lain: *low vision*, tuna grahita, *downsindrom*, autisme, dan tuna daksa. Masalah yang dihadapi, anak disabilitas di YPAC memiliki ketertarikan pada seni musik namun belum ada tenaga pendidik khususnya di bidang seni musik. Untuk itu, Tim PKM menawarkan pelatihan dan pendampingan seni musik di YPAC. Hasil pelatihan dan pendampingan yang dilakukan terdapat peningkatan sebesar 80% keterampilan dan pengetahuan anak disabilitas dalam memainkan alat musik dan mampu tampil dalam pentas pada hotel berbintang di Bali.

Kata kunci: pendidikan, seni musik, disabilitas

ABSTRACT

The Disabled Child Development Foundation (YPAC) is located on Jalan By Pass I Gusti Ngurah Rai, Jimbaran Village, South Kuta District, Badung Regency, Bali Province. The existence of YPAC Jimbaran Bali is a solution for persons with disabilities who receive less attention from their families, communities, and less economically to obtain education. There are 41 persons with disabilities who are fostered in this foundation, namely 13 elementary school students, 13 junior high school students, and 15 high school students. The types of disabilities in YPAC Jimbaran include: low vision, mentally disabled, down-syndrome, autism, and physically disabled. Problems faced, children with disabilities at YPAC have an interest in music but there are no educators especially in the field of music. For this reason, the PKM Team offers music art training and assistance at YPAC. The results of the training and mentoring carried out were an 80% increase in the skills and knowledge of children with disabilities in playing musical instruments and were able to perform on stage in star hotels in Bali

Keywords: education, music, disability

1. Pendahuluan

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) terletak di Jalan By Pass I Gusti Ngurah Rai, Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Yayasan ini awalnya bernama Yayasan Pemeliharaan Anak Cacat kemudian tanggal 10 April 1981 diubah menjadi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jimbaran Bali. Jarak YPAC dari kampus Dhyana Pura sekitar 23 km atau dapat ditempuh selama 1 jam perjalanan menggunakan kendaraan.

Tujuan pendirian YPAC ini yaitu (a) untuk meningkatkan dan mengembangkan kemandirian anak cacat sesuai dengan potensi dirinya; (b) untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak penyandang cacat; dan (c) untuk ikut serta menyukseskan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Seiring berjalannya waktu, tujuan yayasan ini ternyata belum diwujudkan secara maksimal sampai saat ini karena terkendala biaya, sarana-prasarana, dan tenaga ahli dalam memberdayakan penyandang disabilitas tersebut.

Keberadaan YPAC Jimbaran Bali merupakan solusi terhadap penyandang disabilitas yang kurang mendapat perhatian dari keluarganya, masyarakat, dan kurang secara ekonomi untuk memperoleh pendidikan. Penyandang disabilitas yang dibina di yayasan ini berjumlah 41 orang yaitu SD 13 orang, SMP 13 orang, dan SMA 15 orang. Penyandang disabilitas yang tinggal Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) atau Panti Asuhan YPAC sebanyak 18 orang, sedangkan sisanya tinggal di keluarganya masing-masing. Jenis disabilitas yang ada di YPAC Jimbaran antara lain: *low vision*, tuna grahita, *downsindrom*, autisme, dan tuna daksa.

Proses pembejarian, pelayanan, dan pembimbingan di sekolah maupun panti asuhan menggunakan gedung dan ruangan yang sama. Kondisi yayasan ini sangat sederhana dan minim peralatan serta tenaga ahli, sehingga kebanyakan penyandang disabilitas tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai setelah tamat dari sekolah tersebut. Kondisi ini dibenarkan oleh Ketua YPAC Jimbaran Bali bernama I Putu Nitiyasa. Pengakuan yang sama diungkapkan oleh Kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) atau yang dikenal dengan sebutan Panti Asuhan YPAC Jimbaran Bali bernama Sugihartanti mengatakan:

"Anak-anak di panti asuhan ini pada dasarnya mereka rajin dan bersemangat menjalani kehidupannya yang penuh keterbatasan. Anak-anak di sini sebagian berprestasi di beberapa bidang. Mereka sangat membutuhkan orang-orang yang peduli membantu mereka belajar komputer, keterampilan musik, atau memasak" (Wawancara, 12 Agustus 2018).

Oleh sebab itu, pengurus YPAC Jimbaran Bali menginginkan agar tim pengabdian Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dari Universitas Dhyana Pura Bali dapat memberikan pelatihan dan pendampingan kepada setiap penyandang disabilitas agar mereka memiliki keterampilan serta keahlian di bidang seni, khususnya seni musik. Pada dasarnya, anak disabilitas memiliki prestasi dan kemampuan yang sama dengan anak normal jika dilatih oleh tenaga ahli sesuai talentanya masing-masing. Salah satu penyandang disabilitas di YPAC mewakili Provinsi Bali mengikuti lomba menyanyi di Provinsi Bangka Belitung pada tanggal 26 Agustus 2018 dan meraih juara 2 nasional.

2. Solusi dan Target Luaran

Solusi

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra tersebut, maka berdasarkan analisis tim pengabdian serta hasil wawancara dengan mitra akan diberikan solusi dengan rencana kegiatan sebagai berikut:

- a. Pelatihan dan pendampingan memainkan alat musik
Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan selama 2 bulan Mei dan Juni tahun 2019. Mitra diberikan pelatihan dan pendampingan memainkan alat musik yaitu keyboard, gitar, tifa, dan biola.
- b. Pelatihan dan pendampingan olah vocal.

Target Luaran

Metode pelatihan dan pendampingan yang digunakan pada pemberdayaan anak disabilitas, luaran yang diharapkan dari mitra adalah:

- a. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak dalam memainkan alat musik dan olah vokal
- b. Mampu tampil dalam pentas pada hotel berbintang di Bali

3. Metode

Program kemitraan masyarakat dilaksanakan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) terletak di Jalan By. Pass I Gusti Ngurah Rai, Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Adapun pelaksanaan aktivitas pengabdian kepada masyarakat melalui program kemitraan masyarakat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Sosialisasi pelaksanaan program pada mitra YPAC Jimbaran Bali

Sosialisasi dilakukan dengan cara memberikan gambaran kepada Ketua YPAC Jimbaran Bali terkait kegiatan program kemitraan masyarakat. Dalam sosialisasi disampaikan target, sasaran yang dicapai dalam pelatihan dan pendampingan program pendidikan seni musik

2. Pelatihan dan pendampingan bagi anak-anak di YPAC tentang memainkan alat musik dan olah vokal
3. Memonitoring kegiatan sesuai target luaran
4. Mengevaluasi apakah program kegiatan pelatihan dan pendampingan sudah berjalan dengan baik sesuai rencana

4. Hasil dan Pembahasan

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jimbaran Bali merupakan lembaga yang peduli terhadap kehidupan sosial dan masa depan penyandang disabilitas dari berbagai kabupaten/kota di Provinsi Bali. Istilah disabilitas berkaitan dengan kondisi seseorang yang memiliki kecacatan fisik atau mental. Selama ini penyandang disabilitas dianggap sebagai kaum lemah serta menyusahkan orang lain. Penyandang disabilitas yang tidak memiliki aktivitas cenderung mengalami kecemasan atau gangguan psikologi (Waruwu & Adhi, 2018). Keluarga yang memiliki penyandang disabilitas terkadang mendapat hinaan dari masyarakat karena dianggap aib atau hukuman dari Tuhan. Penilaian negatif ini membuat sebagian penyandang disabilitas mengurung diri di rumah, kurang bersosialisasi di masyarakat, dan tertekan secara psikologis.

Keberadaan YPAC Jimbaran Bali merupakan solusi terhadap penyandang disabilitas yang kurang mendapat perhatian dari keluarganya, masyarakat, dan kurang secara ekonomi untuk memperoleh pendidikan. Dalam UU No 8 Tahun 2016, Pasal 5 dijelaskan bahwa hak penyandang disabilitas adalah mendapat pendidikan, berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi, serta mendapat perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu.

Pelatihan dan pendampingan memainkan alat musik *keyboard*, tifa, biola, dan gitar dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Mei dan Juni. Terdapat 8 anak dari 41 anak yang memiliki minat terhadap musik. Tim pengabdian melakukan *screening* potensi anak dalam memainkan alat musik. Ada 3 orang anak yang mampu memainkan *keyboard*, 1 orang memainkan gitar, 1 orang memainkan tifa, dan 1 orang memainkan biola, 2 orang anak mampu olah vokal. Satu bulan pertama pelatihan difokuskan pada memainkan kunci dasar notasi balok. Hasil pelatihan dan pendampingan yang dilakukan terdapat peningkatan sebesar 80% keterampilan tentang cara bermain alat musik.



Gambar 1. Pelatihan dan pendampingan memainkan alat musik

Pelatihan dan pendampingan olah vokal dilakukan selama 1 bulan di bulan Juni 2019. Bentuk pelatihan yaitu melatih anak menyanyikan lagu dengan berkolaborasi pemain music. Anak-anak ini dipersiapkan bernyanyi agar berani tampil pentas di hotel berbintang di Bali. Dengan kata lain, penyandang disabilitas dilatih sesuai kemampuannya masing-masing, sehingga diberdayakan pada kawasan wisata di Bali (Waruwu & Adhi, 2018). Bentuk pelatihan dapat dilihat pada *channel youtube* <https://youtu.be/5Tnibg30ph8>.



Gambar 2. Pelatihan vokal yang digabungkan dengan dengan alat musik

Respon positif mitra terukur melalui anget kuisiner yang diberikan pada saat kegiatan pelatihan dan pendampingan. Hasil respon peserta *workshop* dapat terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Respon Anak-anak Disabilitas Peserta Pelatihan Seni Musik

No	Kode Anak	Respon					Jumlah
		SS	S	R	TS	STS	
1	A	40	8	0	0	0	48
2	B	35	12	0	0	0	47
3	C	40	16	0	0	0	56
4	D	35	16	0	0	0	51
5	E	40	16	0	0	0	56
6	F	35	12	0	0	0	47
7	G	40	16	0	0	0	56
8	H	40	8	0	0	0	48
Jumlah		305	104	0	0	0	409
Persentase		75%	25%				100%

Dari persentase di atas, anak-anak disabilitas peserta pelatihan memiliki respon positif terhadap pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Disamping hasil angket, peserta juga diamati dari hal keterlibatan dan partisipasi selama kegiatan pelatihan berlangsung. Ini sangat membantu Tim Pengabdian sehingga semua berjalan baik dan lancar.

5. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah diselenggarakan dengan baik dan berjalan lancar. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan, ketercapaian tujuan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan ini mendapat sambutan yang sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti kegiatan. Hasil pelatihan dan pendampingan yang dilakukan di YPAC Jimbaran Bali yaitu Hasil pelatihan dan pendampingan yang dilakukan terdapat peningkatan sebesar 80% keterampilan tentang cara bermain alat musik. Antusiasme dan respon positif sebesar 75 % ditunjukkan anak-anak saat pelatihan dan pendampingan pendidikan seni musik.

Daftar Rujukan

- Generusindonesia. 2017. Sekilas YPAC BALI. <https://generusindonesia.wordpress.com>,
<https://generusindonesia.wordpress.com/sosial/sekilas-ypac-bali/>.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas YPAC. 2008. Sekilas tentang YPAC Bali. <https://baliypac.wordpress.com>,
<https://baliypac.wordpress.com/2008/10/17/sekilas-tentang-ypac-bali/>.
- Waruwu, Dermawan & Adhi, Ni Ketut Jeni. 2018. Kecemasan Penyandang Disabilitas dalam Mencari Pekerjaan di Kawasan Wisata Kuta Bali. *Jurnal Psikologi Mandala*, 2(2): 1-8.

PENDAMPINGAN KELOMPOK TANAMAN OBAT KELUARGA MENUJU KELUARGA SEHAT DI DESA CATUR, KINTAMANI, BANGLI

I P Darmawijaya¹, Ni Made Diana Erfiani², Dermawan Waruwu³

^{1,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura

²Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura

Email: darmawijaya@undhirabali.ac.id¹; dianaerfiani@undhirabali.ac.id²;
dermawanwaruwu@undhirabali.ac.id³

ABSTRACT

The development of medicinal uses of plants has accelerated very rapidly until the discovery of drugs and new technologies. Utilization of applied technology must continue to be carried out so that it can provide or bring benefits that are very broad to the lowest strata of society through the facilitation of community groups. In community development, the vital role of farmer groups and rural communities is needed not only in food independence but also in health independence through the development of family medicinal plants. The family medicinal herbs group (TOGA) in Catur Village, Kintamani, Bangli is a pioneering group of women farmers in Catur Village, Kintamani, Bangli Regency. Family medicinal plants are very identical to herbs that come from medicinal plants that taste bitter, are not good for consumption, and do not contain aesthetic value. Thus the use of family medicinal plants is still limited because it is not in great demand. The aim of this assistance activity is to increase the knowledge and abilities of the people of the Chess Village, especially the Family Medicinal Plants Group whose members are the Women Farmers Group (KWT). The assistance was begun with the formation of a TOGA group, then the understanding of the efficacy of medicinal plants, the creation of a TOGA garden, and the process of making herbs. From this mentoring activity it can be concluded that public knowledge has increased related to the use of medicinal plants and can improve the economic level especially members of the Family Medicinal Plants (TOGA) group in Catur Village.

Keywords: Catur Village, TOGA, KWT.

ABSTRAK

Perkembangan pemanfaatan tanaman yang berkhasiat obat telah mengalami percepatan yang sangat pesat sampai pada penemuan obat maupun teknologi baru. Pemanfaatan teknologi terapan harus terus dilaksanakan agar dapat memberikan atau mendatangkan manfaat yang sangat luas sampai pada lapisan masyarakat terbawah melalui pendampingan kelompok-kelompok masyarakat. Dalam pembangunan masyarakat, peran vital kelompok tani maupun masyarakat pedesaan sangat diperlukan tidak hanya dalam kemandirian pangan juga pada kemandirian kesehatan melalui pengembangan tanaman obat keluarga. Kelompok tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Catur, Kintamani, Bangli merupakan rintisan dari kelompok wanita tani Desa Catur, Kintamani, Kabupaten Bangli. Tanaman obat keluarga sudah sangat identik dengan jamu yang berasal dari tanaman obat yang rasanya pahit, tidak enak dikonsumsi, serta tidak mengandung nilai estetika. Dengan demikian pemanfaatan tanaman obat keluarga masih terbatas karena kurang diminati. Tujuan dari kegiatan pendampingan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga masyarakat Desa Catur khususnya Kelompok Tanaman Obat Keluarga yang beranggotakan ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT). Kegiatan pendampingan ini adalah pemahaman tentang khasiat tanaman obat, pembuatan kebun TOGA, serta proses pembuatan herbal. Dari kegiatan pendampingan ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat meningkat terkait pemanfaatan tanaman obat dan dapat meningkatkan taraf ekonomi khususnya anggota kelompok Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Catur.

Kata kunci: Desa Catur, TOGA, KWT.

1. Pendahuluan

Penggunaan tanaman obat yang berkhasiat, telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sampai pada penemuan obat ataupun teknologi baru. teknologi baru yang telah dihasilkan tersebut harus dapat diimplementasikan ke masyarakat agar memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Keberadaan kelompok wanita tani (KWT) di masyarakat sangat memegang peranan penting dalam membantu pemerintah dalam melaksanakan program pemerintah juga menerapkan teknologi baru. keberadaan kelompok wanita tani juga memiliki peran vital dalam pembangunan selain dalam hal kemandirian pangan juga dalam hal pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) (Nuryanti & Swastika, 2011). Selama ini pengembangan TOGA di masyarakat hanya pada sebatas pembudidayaan saja, belum mengetahui cara pengolahan pasca panen seperti pada pembuatan simplisia ataupun produk olahan lainnya (Depkes RI, 1995).

Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan daerah yang sangat mendukung program pemerintah dalam pengembangan TOGA. Di Desa Catur terdapat kelompok wanita tani (KWT) yang bernama KWT Wanasari Kenjung. KWT ini beranggotakan ibu-ibu petani subak yang berjumlah sebanyak 43 orang. Kelompok wanita tani ini mulai dibentuk tahun 2006 dengan kegiatan rutinnnya adalah pengelolaan subak dan akhir-akhir ini berkembang sampai pada pemanfaatan TOGA. Selama ini ibu-ibu KWT hanya pada sebatas pembudidayaan tanaman obat serta belum mengetahui cara pengolahan produk pasca panen dan pemahaman tentang khasiat beberapa tanaman obat. Sebagian besar anggota dari KWT ini adalah ibu rumah tangga, hal ini menyebabkan tingkat perekonomian keluarga masih kurang maksimal sehingga perlu ditingkatkan lagi. Selain itu juga kesadaran masyarakat dalam hal kesehatan juga masih kurang. Sehingga program penanaman dan pengembangan TOGA perlu dilakukan di wilayah desa ini.

Tujuan dilaksanakannya program ini adalah menumbuhkan semangat dan peran serta masyarakat dalam pengembangan kesehatan tradisional khususnya dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga yang sangat mudah dicari dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari sehingga dengan demikian akan tercipta derajat kesehatan yang setinggi tingginya di kabupaten bangli.

2. Solusi dan Target Luaran

Solusi

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra tersebut, maka berdasarkan analisis tim pengusul serta hasil wawancara dengan mitra akan diberikan solusi dengan rencana kegiatan sebagai berikut:

- a. Pelatihan dan pendampingan pemahaman tentang khasiat tanaman obat.
- b. Pelatihan dan pendampingan pembuatan produk herbal seperti minyak pijat dan lulur.

Target Luaran

Metode pelatihan dan pendampingan yang digunakan pada pemberdayaan ini luaran yang diharapkan dari mitra adalah:

- a. Peningkatan pengetahuan atau pemahaman para ibu-ibu KWT tentang khasiat tanaman obat
- b. Peningkatan keterampilan ibu-ibu KWT dalam mengolah pasca panen menjadi produk herbal yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi seperti pembuatan minyak pijat dan lulur.

3. Metode

Program kemitraan masyarakat dilaksanakan di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Propinsi Bali. Adapun pelaksanaan aktivitas pengabdian kepada masyarakat melalui program kemitraan masyarakat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Sosialisasi tentang khasiat beberapa tanaman obat bagi ibu-ibu KWT.
2. Pelatihan tentang pembuatan produk herbal seperti minyak pijat.
3. Mengevaluasi apakah program sudah berjalan dengan baik sesuai rencana.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Sosialisasi tentang khasiat tanaman obat

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2019 bertempat di kantor Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Penyuluhan dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian (I Putu Darmawijaya) dengan tema pengenalan beberapa khasiat tanaman yang berkhasiat obat serta cara menggunakannya. Peserta dari sosialisasi ini adalah para ibu-ibu KWT yang tergabung dalam KWT Wanasari Kenjung sebanyak 43 orang (Gambar 1) dan juga dihadiri oleh Kepala Desa Catur dan Ketua Penggerak PKK Desa Catur. Sebelum acara sosialisasi dilaksanakan, pengisian kuisioner dilakukan oleh para peserta sosialisasi untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang tanaman yang berkhasiat obat sebelum diberikan sosialisasi.



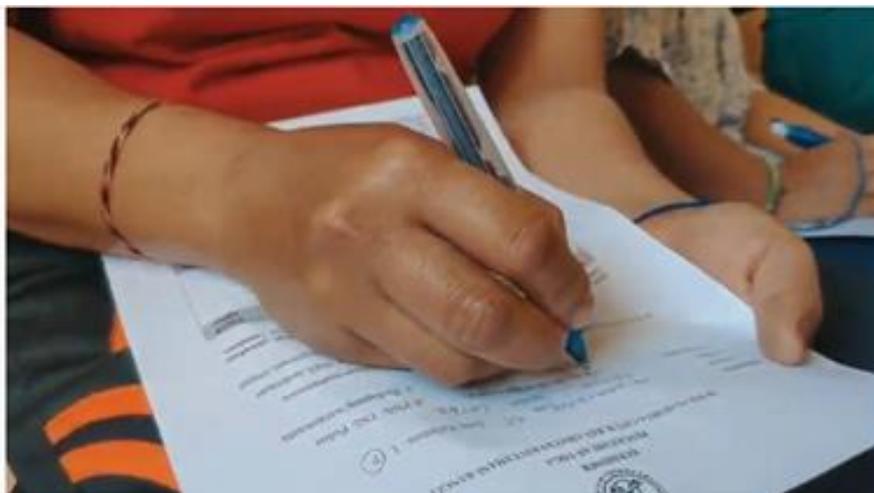
Gambar 1. Peserta Sosialisasi

Selanjutnya tim pelaksana pengabdian memberikan sosialisasi tentang beberapa tanaman yang berkhasiat obat (Gambar 2). Sosialisasi ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada para ibu-ibu KWT tentang beberapa tanaman obat yang berkhasiat obat terutama tanaman obat yang berada di wilayah Desa Catur serta cara mengolahnya menjadi produk yang lebih bernilai ekonomis. Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi ini, ini terlihat dari kehadiran para ibu-ibu KWT yang 100 % hadir dan mengikuti acara sosialisasi sampai selesai. Selama pelaksanaan diskusi, penyuluh banyak sekali menerima pertanyaan dari peserta sosialisasi terkait dengan cara pemanfaatan tanaman obat.

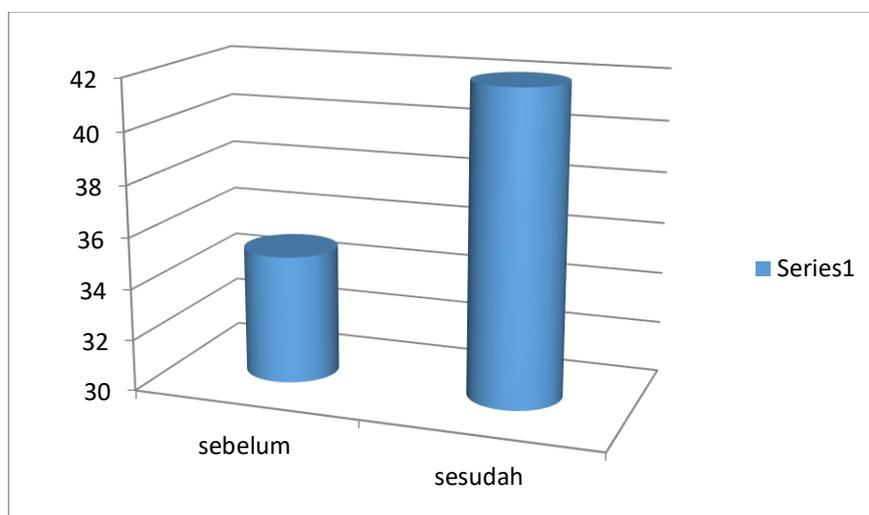
Setelah kegiatan sosialisasi telah dilaksanakan, peserta sosialisasi juga melakukan pengisian kuisioner untuk melihat tingkat pemahaman para peserta sosialisasi setelah diberikan sosialisasi (Gambar 3). Dari hasil evaluasi dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman para ibu-ibu KWT peserta sosialisasi tentang beberapa tanaman yang berkhasiat obat serta cara pemanfaatannya sebesar 90 % (Gambar 4).



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi



Gambar 3. Pengisian Kuisisioner



Gambar 4. Grafik Peningkatan Pemahaman

2. Pelatihan Pembuatan Produk Herbal

Kegiatan pelatihan pembuatan produk herbal dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2019. Peserta dari kegiatan pelatihan ini adalah semua anggota ibu-ibu KWT Wanasari kenjung yang berjumlah 43 orang. Dalam pelatihan ini, para ibu-ibu KWT dilibatkan secara penuh dalam pelaksanaan pelatihan. Ini bertujuan agar para ibu-ibu KWT bisa membuat produk secara langsung dan dapat dipraktikkan di rumah masing-masing setelah kegiatan pelatihan ini selesai. Dalam kegiatan ini para peserta sangat antusias, ini dibuktikan dengan kehadiran peserta yang mencapai 90 % serta mengikuti kegiatan sampai selesai.



Gambar 5. Pengenalan bahan-bahan



Gambar 6. Proses Pembuatan minyak pijat



Gambar 7. Proses Pengemasan



Gambar 8. Produk yang dihasilkan

5. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah diselenggarakan dengan baik dan berjalan lancar. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan, ketercapaian tujuan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan ini mendapat sambutan yang sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti kegiatan. Hasil pelatihan dan pendampingan yang dilakukan yaitu terjadi peningkatan pemahaman para ibu-ibu KWT tentang khasiat tanaman obat serta cara pemanfaatannya sebesar 90%.

Daftar Rujukan

Depkes RI, 1995, CPOTB, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Desa Catur, 2018, Profil Desa Catur, Bangli-Bali.

Nuryani S dan Swastika D.K.S, 2011, Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan teknologi Pertanian, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 29 Nomor 2, Desember 2011 115-128.

PKM HIGIENE SANITASI LINGKUNGAN DAN MAKANAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DI DESA CATUR KABUPATEN BANGLI

Ni Putu Widya Astuti¹, Dylla Hanggaeni Dyah Puspaningrum²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dhyana Pura; ²Program Studi Perikam
Informasi Kesehatan, Universitas Dhyana Pura
Email: widyaastuti@undhirabali.ac.id

ABSTRACT

Catur village, bangli regency is one of the tourist villages in the province of bali. This village is very potential as a wista village because of its natural potential. One of the strengths of this village is its agriculture and natural resources in the form of waterfalls, historic caves and natural coolness. In supporting tourism in the chess village, the community develops a traditional home stay. But management is not done to the maximum. Particularly related to environmental sanitation and food hygiene activities there is no training and assistance so that sanitation hygiene practices have not been implemented. This partnership program provides a solution to solve the problem, which is to provide training and assistance in environmental sanitation and food hygiene to the tourism conscious group so that it can be implemented in a managed home stay. the result of this dedication is an increase in sanitation hygiene facilities at the homestay by 90%, an increase in participants' knowledge, namely the management of the homestay about the importance of environmental sanitation, food and personal hygiene by 80%. The conclusion in this service is a significant increase before and after the community service activities.

Keywords: Catur village, home stay, environmental sanitation hygiene, food sanitation hygiene abstrak

ABSTRAK

Desa Catur, Kabupaten Bangli merupakan salah satu desa wisata di Provinsi Bali. Desa ini sangat berpotensi sebagai desa wisata karena potensi alam yang dimiliki. Salah satu yang menjadi keunggulan desa ini yaitu pertaniannya dan sumber daya alam berupa air terjun, goa bersejarah dan kesejukan alamnya. Dalam mendukung pariwisata di Desa Catur, masyarakat mengembangkan *home stay* tradisional. Tetapi pengelolaan kurang dilakukan dengan maksimal. Khususnya terkait dengan kegiatan hygiene sanitasi lingkungan dan makanan belum adanya pelatihan dan pendampingan sehingga belum terlaksana praktek hygiene sanitasi. Program kemitraan ini memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut yaitu memberikan pelatihan dan pendampingan hygiene sanitasi lingkungan dan makanan pada kelompok sadar pariwisata sehingga dapat diterapkan di *home stay* yang telah dikelola.

Hasil pengabdian ini yaitu terjadinya peningkatan fasilitas hygiene sanitasi di homestay sebesar 90%, terjadi peningkatan pengetahuan peserta yaitu pengelola homestay tentang pentingnya hygiene sanitasi lingkungan, makanan dan personal hygiene sebesar 80 %. Kesimpulan dalam pengabdian ini yaitu terjadi peningkatan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

Kata kunci: Desa Catur, *Home Stay*, Hygiene Sanitasi Lingkungan, Hygiene Sanitasi Makanan

1. Pendahuluan

Desa Catur merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa Catur memiliki luas sekitar 7,56 km² dengan jumlah penduduk 2.079 jiwa. Desa Catur memiliki letak yang strategis karena berada di antara Kabupaten Bangli, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Buleleng. Dengan topografi berbukit – bukit serta suhu yang sejuk ini membuat tanaman dari berbagai jenis tumbuhan subur di wilayah tersebut. Sumber pendapatan utama masyarakat Desa Catur adalah perkebunan kopi, jeruk, bunga gumitir dan sayur – sayuran.

Pada tahun 2018 Desa Catur ditetapkan menjadi Desa Wisata berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 4 Tahun 2018. Pengembangan Desa Catur sebagai Desa Wisata dilakukan dengan terbentuknya Kelompok Sadar Wisata. Pengembangan desa wisata dilakukan dengan pengembangan tanaman herbal di Desa Catur. Universitas Dhyana Pura melalui Program Bantuan EMS Jerman melakukan proses penanaman samapi pengolahan produk herbal sehingga khasiatnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam mendukung pengembangan Desa Wisata pemanfaatan tanaman herbal terus digalakkan.

Pemanfaatan sumber daya alam, budaya dan berbagai jenis tanaman herbal sebagai tujuan wisata belum dikelola dengan baik. Kepala Desa Catur menginginkan agar potensi alam dan budaya di desa dapat dikemas sehingga menjadi tujuan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Dalam mendukung kegiatan wisata di Desa Catur, Subar Wanasari Kenjung mempunyai home stay yang dikelola perorangan. Dari hasil pengamatan, home stay yang dikelola oleh masyarakat Subak Wanasari Kenjung belum memenuhi standar hygiene sanitasi lingkungan dan makanan. Dari kondisi perlengkapan yang digunakan dalam pengolahan makanan untuk wisatawan belum memenuhi standar hygiene sanitasi makanan. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyakit pencernaan. Sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan terhadap kegiatan pengolahan makanan yang mengutamakan hygiene sanitasi. Kenyamanan wisata dipengaruhi oleh fasilitas pendukung seperti tersedianya penginapan yang memadai. Di Desa Catur terdapat beberapa home stay yang masih menawarkan suasana penginapan di desa. Tetapi tidak didukung oleh pengetahuan hygiene sanitasi lingkungan. Beberapa standar yang ditetapkan dalam hygiene sanitasi lingkungan tidak digunakan dalam pengelolaan *home stay* tersebut. Sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan hygiene sanitasi lingkungan.

2. Solusi dan Target Luaran

Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan mitra adalah sebagai berikut:

Solusi yang dilakukan untuk masalah pertama yaitu terkait hygiene sanitasi lingkungan yaitu memberikan pelatihan dan pendampingan bagi *homestay* dalam kesehatan lingkungan. Solusi yang mendukung kegiatan hygiene sanitasi lingkungan yaitu menyediakan fasilitas sederhana dengan mengutamakan fasilitas sederhana dan memanfaatkan potensi alam yang ada di Desa Catur Solusi yang dilakukan dalam permasalahan yang kedua yaitu melakukan pelatihan dan pendampingan bagi *homestay* terkait hygiene sanitasi makanan dalam proses penyiapan bahan, pengolahan dan penyajian makanan untuk pengunjung.

Target dan luaran kegiatan ini adalah:

Peningkatan 900 % peserta mengetahui tentang hygiene sanitasi lingkungan. Peningkatan 80 % peserta dapat mengaplikasikan hygiene sanitasi lingkungan. Peningkatan 80% tersedianya fasilitas sederhana dalam mendukung hygiene sanitasi lingkungan. Peningkatan 90% peserta mengetahui tentang hygiene sanitasi Makanan. Peningkatan 80 % peserta dapat mengaplikasikan hygiene sanitasi makanan

3. Metode

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra tersebut, maka berdasarkan analisis tim pengusul serta hasil wawancara dengan mitra akan diberikan solusi dengan metode pendekatan sebagai berikut :

Sosialisasi

Sosialisasi akan dilaksanakan secara dengan metode klasikal yaitu menghadirkan peserta dalam suasana ruang pertemuan. Sosialisasi dengan materi higiene sanitasi lingkungan dan makanan yang akan disampaikan oleh tim pengusul dan dibantu oleh mahasiswa sesuai dengan kepakaran ilmu masing – masing. Dilakukan pencatatan visualisasi dalam bentuk dokumentasi foto dan video.

Pelatihan

Dalam pelatihan keterampilan dibimbing dan didampingi langsung oleh tim pelaksana PKM sesuai dengan bidang keahliannya :

1. Pendampingan higiene sanitasi lingkungan dibimbing oleh Ni Putu Widya Astuti, S.Si.,M.Si dan dibantu oleh mahasiswa
2. Pendampingan higiene sanitasi makanan dibimbing oleh Dylla Hanggaeni Dyah Puspaningrum, S.TP.,M.Si dan dibantu oleh mahasiswa

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang telah dicapat dalam program Kemitraan Masyarakat yaitu :

1. Ketersediaan Fasilitas Higiene Sanitasi Lingkungan dan Makanan



Peningkatan fasilitas yaitu sebesar 90%. Yang meliputi fasilitas sanitasi lingkungan dan persoal higiene saat pengolahan makanan. Fasilitas penunjuang berpengaruh terhadap partisipasi pengelolaan sampah (Saam, 2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik ketersediaan sarana dan prasarana atau tempat sampah yang disediakan oleh masing-masing pedagang berdasaran kemauman sendiri maupun pihak pengelola pasar maka akan semakin baik pula partisipasi dari pedagang. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan data yang mengindikasikan semakin baik ketersediaan tempat sampah maka semakin baik perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah.

2. Peningkatan Pengetahuan Tentang Higiene Sanitasi Lingkungan dan Mahanan

Peningkatan Pengetahuan dilaukan dengan penyuluhan dan pendampingan langsung peserta yaitu pemilik home stay. Hasil pengabdian diperoleh peningkatan sebesar 80% pengetahuan pengelola home stay. Pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah dimulai dengan sosialisasi dan pemahaman tentang penanggulangan masalah sampah. Mengubah perilaku terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu: faktor predisposisi yang meliputi kebiasaan, tradisi, pengetahuan, sikap, faktor lain berupa uang pada individu dan masyarakat oleh sebab itu untuk mengubah perilaku dalam pengelolaan sampah perlu adanya faktor tersebut. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah

dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat berkaitan pengelolaan sampah, terutama dalam hal melakukan pemilahan, pemanfaatan dan pemusnahan sampah. Walaupun pengetahuan tentang pengelolaan sampah dominan baik tetapi tidak semua responden yang memiliki pengetahuan yang baik,



3. Peningkatan Keterampilan Sanitasi Lingkungan

Peningkatan keterampilan sanitasi lingkungan dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan. Upaya pengelola sampah yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam melakukan pembuangan dan pengelolaan sampah diharapkan adanya pengawasan maupun peneguran jika terjadi sikap yang salah dan adanya seseorang yang ditunjuk untuk melakukan pengecekan agar tidak terjadi penumpukan sampah. Sikap akan berdampak pada perilaku setiap masyarakat, dengan sikap yang baik diharapkan akan menimbulkan perilaku yang baik walaupun tidak selalu. Faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikapnya itu pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan yang kuat dan pengaruh orang lain yang dianggap penting. Sikap juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah juga menjadi dasar dalam sikap yang baik dalam pengelolaan sampah, yang berarti pengetahuan berpikir memegang peranan penting dalam pembentukan sikap. Sikap responden yang baik dalam pengelolaan sampah tidak menjamin perilaku pengelolaannya baik, hal ini dikarenakan responden tidak mau kerepotan dengan masalah sampah, sehingga mereka hanya membuang sampah tetapi hanya membuang ditempat sampah.



5. Simpulan

Hasil pengabdian ini yaitu terjadinya peningkatan fasilitas higiene sanitasi di homestay sebesar 90%, terjadi peningkatan pengetahuan peserta yaitu pengelola homestay tentang pentingnya higiene sanitasi lingkungan, makanan dan personal higiene sebesar 80 %. Kesimpulan dalam pengabdian ini yaitu terjadi peningkatan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

Daftar Rujukan

Prastowo. I. (2015). Pengaruh Hygiene Sanitasi Kamar, Makanan dan Minuman, Lingkungan Terhadap Kepuasan Tamu The Sunan Hotel Solo. *Hotellier Journal*.

Rakhmawati, N., Hadi, W,. (2015). Peran Higiene dan Sanitasi dalam Proses Pengolahan Makanan Hotel Brongto Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*.

Suryadi, I., Rniwati, S., Rachmawati, S., Penerapan Hygiene dan Sanitasi Hotel Kusuma Kartika Sari Kota Suarakarta. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*.



PENGABDIAN KEMITRAAN MASYARAKAT PEMANDU LOKAL BUKIT LAHANGAN DI BANJAR SEGA, DESA BUNUTAN, KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM

I.N. Rata Artana¹, N.K. Wiradnyani²

¹Program Studi D4 Manajemen Pariwisata, Universitas Dhyana Pura

²Program Studi Ilmu Gizi, Universitas Dhyana Pura

Email: inengahrataartana@undhirabali.ac.id¹; ketutani1967@gmail.com²

ABSTRAK

Bukit Lahangan adalah salah satu nama dari gugusan atau barisan perbukitan yang terdapat di desa Bunutan, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Permasalahan yang dihadapi adalah SDM pemandu lokalnya belum memiliki *soft skill* maupun *hard skill* antara lain permasalahan dalam berbahasa asing, *hospitality*, etika dan estetika, penanganan K3 peserta, kesehatan dan gizi seimbang pemandu dan peserta *trekking*, padahal betapa indahnya barisan perbukitan yang ada di 4 banjar yakni Bangle, Sega, Gulinten dan Cangwang (BSGC) tetapi Tujuan pengabdian kemitraan masyarakat bagi para pemandu lokal "Suluh Bukit Wisata" di desa Bunutan, khususnya di Banjar Bangle, Sega, Bunutan dan Cangwang adalah dalam rangka memberikan *soft skill* dan *hard skill* serta motivasi kepada generasi mudanya yang tertarik menjadi pegiat pariwisata berbasis keindahan alam dan kreativitas budaya (*local genius*) untuk meningkatkan kontribusi masyarakat daerah setempat, khususnya banjar Sega, dan meningkatkan kualitas maupun kuantitas SDM pemandu lokal. Metode yang dipergunakan adalah *learning by doing*, *ceramah*, *simulasi* dan *demonstrasi*. Pendampingan yang dilakukan adalah dengan cara memberikan kursus bahasa Inggris dasar, cara-cara memandu wisatawan menuju bukit Lahangan. Proses pemanduan sangat ditentukan dengan sumbangan 15 buah baju kaos warna oranye dan topi tiga warna berlogo Undhira dan nama kelompok pemandu. Pencapaian *hard trekking* di lancarkan/dipermudah dengan pemberian satu buah papan nama Lahangan diletakkan di daerah Cekek 2,5 Km sebelum Lahangan *Hill*, Satu unit papan nama pos pemandu "Suluh Bukit Wisata", 5 potong kayu papan, 5 batang kayu jati, 2 lembar atap, 5 unit bambu, satu unit tongkat pengaman pemandu dan peserta, 1engkel pasir dan 5 sak semen untuk penanaman papan nama, satu unit lampu senter, 5 unit obat-obatan dan 5 unit P3K. Serta memberikan asupa gizi seimbang sebelum dan sesudah setiap kegiatan melakukan *soft tracking* maupun *hard trekking*. Luaran selain kualitas peningkatan kemampuan pemandu, adalah publikasi pada *proceeding* skala Nasional.

Keywords: *bukit lahangan, trekking, soft skill, hard skill, BSGC.*

ABSTRACT

Bukit Lahangan is one of the names of clusters or rows of hills located in the village of Bunutan, District Abang, Karangasem Regency. The problem faced is the local guide SDM does not have soft skills or hard skills, among others, problems in foreign language, hospitality, ethics and aesthetics, handling K3 participants, health and nutrition balanced guide and trekking participants, but how beautiful the ranks of the hills in 4 Banjar namely Bangle, Sega, Gulinten and Cangwang (BSGC) But the goal of Community partnership devotion to local guides "Suluh Bukit Wisata" in Bunutan village, especially in Banjar Bangle, Sega, Bunutan and Cangwang are in order to provide soft skills and hard skills and motivation to the young generation who are interested to become tourism activists based on natural beauty and cultural creativity (local genius) to increase the contribution Local community, especially Sega's Banjar, and improved the quality and quantity of local human resources. The methods used are learning by doing, lectures, simulations and demonstrations. Mentoring is done by giving basic English courses, ways to guide tourists to the Bukit Lahangan. The driving process is very determined by the donation of 15 pieces of orange T-shirts and a three-color hat with Undhira logo and the name of the Guide group. Achievement of hard trekking on launch/simplified with the gift of one piece of the name of Lahangan is placed in the area Cekek 2.5 Km before Lahangan Hill, one unit Papa name guide "Suluh Bukit Wisata", 5 pieces wood Board, 5 teak sticks, 2 pieces of roof, 5 Bamboo units, a unit of guiding safety sticks and entrants, 1engkel sand and 5 bags of cement to plant a nameplate, one unit of flashlight, 5 drugs and 5 units of P3K. And give a balanced nutrition before and after each activity doing soft tracking or hard trekking. An external addition to the quality enhancement of the guide, is a publication on proceeding national scale.

Keywords: *Bukit Lahangan, trekking, soft skill, hard skill, BSGC.*

1. Pendahuluan

Bukit Lahangan atau disebut Lahangan *Hill* adalah sebuah bukit dengan ketinggian kurang lebih 820 meter di atas permukaan laut (*above sea level*) berada di Banjar Sega dan Gulinten, desa Bunutan, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Karena tingginya bukit ini serta keindahan alam yang ada di sekitarnya membuat para pemuda setempat tertarik untuk menjadi pemandu lokal dan terkumpul dalam sebuah organisasi yang bernama Suluh Bukit Wisata.



Gambar 1: Pesona bukit Lahangan diketinggian 820meter dari permukaan laut

Permasalahan utama adalah rendahnya tingkat SDM baik menyangkut *soft skill* dan *hard skill*. Permasalahan *soft skill* antara lain terkait dengan keberanian menggunakan bahasa Inggris, pemahaman tentang *hospitality* dan *soft skill* yang lainnya. Dibagian *hard skill* para pemandu ini belum paham bagaimana melayani atau menawarkan jasa yang pada akhirnya wisatawan bisa mendapatkan *service excellent*. Dalam usahanya mendampingi atau memandu para wisatawan yang datang untuk melihat panorama keindahan alam desa Bunutan dari bukit Lahangan, para pemandu juga belum menerapkan sistem keselamatan, baik keselamatan kerja para pemandu dan keselamatan diri bagi wisatawan. Petunjuk jalan menuju Lahangan belum memadai.

2. Metode

Pengabdian Kemitraan Masyarakat para pemandu diberikan pengetahuan dengan cara *learning by doing* serta metode ceramah yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, mengingat para pemandu juga tidak semua berusia muda dan pendidikannya sangat beragam. Metode simulasi atau penggambaran situasi atau keadaan di lapangan sangat membuat para peserta antusias dalam mengikuti simulasi yang terdiri dari dua bagian simulasi yaitu simulasi *soft trekking* dan *hard trekking*. Metode demonstrasi cara-cara menyambut wisatawan agar bersikap baik (*good attitude*) juga diperagakan, agar para wisatawan merasakan kesan pertama yang nyaman serta ramah. Memperagakan ekspresi wajah dan seluruh badan (*body language*) saat melayani wisatawan juga menjadi bagian penting dalam proses pelatihan bagi anggota pemandu Suluh Bukit Wisata. Metode yang paling dominan digunakan adalah metode simulasi, karena langsung bisa dipraktekkan atau digambarkan rute wisatawan yang akan berwisata dengan paket *soft trekking* dan *hard trekking*.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemandu wisata lokal yang tergabung pada kelompok pemandu wisata Suluh Bukit Wisata (SBW) mendapat pendampingan dan pelatihan dengan kegiatan sebagai berikut. Pertemuan awal adalah peserta diberikan pre-test sekitar pengetahuan tentang bahasa asing, cara memandu wisata yang khusus berkaitan dengan kegiatan wisata *trekking*. Memberikan motivasi agar berani berbicara bahasa Inggris adalah hal yang mendasar dilengkapi dengan pemberian 5 unit modul paket *soft trekking*. Pemberian 15 buah *uniform* berupa baju kaos *orange* dan topi yang bertuliskan Universitas Dhyana Pura, Lahangan Hill, BSGC. Pemberian papan nama Lahangan Hill, papan nama kelompok Suluh Bukit Wisata, 15 unit sarana P3K dan obat-obatan, 5 unit tongkat untuk pemandu dan peserta juga diberikan yang bertuliskan PKM Undhira 2019, serta nama kelompoknya, memberikan buku kamus *manual*, Pelatihan pemandu juga diberikan dalam bentuk simulasi berupa simulasi *soft trekking* dan *hard trekking*.



Gambar 2: Sebagian Peserta Sebelum Simulasi *Soft Trekking*

Kegiatan *soft trekking* ini sangat menarik bagi para peserta PKM, karena mereka diajarkan untuk praktek bahasa Inggris dan hal-hal yang berkaitan dengan *hospitality*. Simulasi *soft trekking* ini cukup memberikan peserta akan keberanian dalam memandu tamu asing untuk berjalan-jalan sambil para pemandu menjelaskan apa yang ada di sekitar ruas jalan. Sedangkan *hard trekking* adalah kegiatan mendaki/*trekking* gunung hingga menuju puncak bukit Lahangan. Rasa percaya diri para peserta PKM dari kelompok pemandu Lahangan ini sangat bermanfaat bagi para pemandu, terutama bisa menambah wawasan dan keberanian diri dalam melakukan pemanduan.



Gambar 3: *Uniform* Pemandu berupa T-Shirt dan Topi

Saat simulasi *soft trekking*, para peserta diberikan kesempatan untuk menjelaskan beberap titik lokasi yang telah ditentukan sebagai obyek yang harus diterangkan atau dijelaskan kepada wisatawan. Titik lokasi tersebut *start* dari Warung Agus, menuju daerah terasering atau persawahan yang indah berada di Banjar Bangle tepatnya di lokasi Poh, serta terdapatnya pura kecil di kaki bukit bernama Pura Batu Besi.



Gambar 4: Pemandangan Sawah di daerah Bangle

Lokasi berikutnya adalah lokasi pohon Beringin besar yang sudah berusia ratusan tahun, di bawah pohon Beringin peserta pemandu harus dapat menjelaskan pada wisatawan kebiasaan atau *local costum* masyarakat banjar Bangle yakni bersantai dengan istilah lokal adalah *ngetis*/nganggur sekedar untuk mencari udara sejuk di bawah pohon Beringin. Budaya *ngetis* ini secara psikologis bisa membawa dampak positif bagi beberapa orang penduduk setempat, karena setelah *ngetis* mereka akan segar kembali untuk melakukan aktivitas.



Gambar 5: Pohon Beringin untuk *Ngetis* di Banjar Bangle

Rute berikutnya adalah mengunjungi Air 5 Rasa (*Five Holly Springs*). Keunikan air ini dalam hal rasa wajib dijelaskan oleh para pemandu agar wisatawan mendapat kepuasan dalam berwisata berbasis sumber daya alam. Setelah mengunjungi Air 5 Rasa maka wisatawan diajak berwisata religi/spiritual berupa melihat bangunan dan membaca sejarah berdirinya sebuah gereja kecil pada sebuah prasasti "Sabda Urip" yang ada di lembah atau di daerah Asah. Gereja ini berdiri 5 April 1964 setahun setelah Gunung Agung meletus, diberi nama Sabda Urip, perintisnya adalah I Wayan Resna (Almarhum) dan beberapa kawanya yang lain; percaya kepada Tuhan yang diyakini hanya karena membaca dari sebuah buku (sabda) yang justru bisa menghidupkan sesudah kematian. Buku tersebut bernama *Tutur Seket Kalih*.



Gambar 6: Prasasti Sabda Urip dan Alm. I Wayan Resna

Seorang pemandu wajib menguasai wisata sejarah/religi ini sebagai bagian dari materi *soft trekking*. Selanjutnya simulasinya adalah bermalam di rumah penduduk dengan gaya rumah panggung, untuk selanjutnya pada pukul 05.00 Wita wisatawan bisa melakukan *hard trekking* berupa pendakian bukit Lahangan yang ditempuh selama satu jam, agar pukul 06.00 Wita tiba di puncak bukit Lahangan. Di puncak Bukit Lahangan ini semua bentang alam yang ada yakni pesona gunung Agung akan nampak, gunung Lempuyang, hamparan indah nya perbukitan sampai Amed *beach*, gunung Rinjani, pantai Sanur. *Sunrise* juga menjadi daya tarik untuk dinikmati oleh para wisatawan, sedangkan sore harinya bisa melihat *sunset* yang menarik adalah ketika wisatawan ada di puncak bukit Lahangan maka awan akan menyelimuti dan berterbangan yang datang dari arah bukit Lempuyang. Simulasi berakhir di puncak bukit Lahangan dengan program pelatihan *soft trekking* dan *hard trekking*. Kegiatan pelatihan ini berjalan dengan penuh semangat dan antusias, karena para peserta lebih memilih metode *learning by doing* dan metode simulasi diikuti oleh para peserta sambil mereka mempraktekkan keberanian berbicara bahasa Inggris.



Gambar 5: Praktek Inggris melalui simulasi pemandu di lapangan

Menghilangkan *image* bahwa bahasa Inggris itu sulit, adalah langkah awal yang dilakukan agar para pemandu itu mau mengikuti pelatihan pemanduan dengan model simulasi. Hasil yang didapatkan para pemandu telah mengetahui cara-cara meng-*handle* wisatawan, paling tidak secara praktis mereka sudah merasa mendapat sentuhan secara akademik, hanya saja mereka lebih suka mempraktekkan di lapangan.

Lokasi bukit Lahangan akan lebih mudah didapat oleh wisatawan dengan adanya papan penunjuk jalan, kegiatan pengabdian juga melakukan dua kegiatan yaitu menyumbangkan dan sekaligus memasang papan nama Lahangan Hill yang mencantumkan jarak dari lokasi papan sejauh 2,5 Km. Papan yang ramah lingkungan ini sebanyak 2 unit, bahannya lebih banyak dari bahan kayu, bambu, papan, semen, batu dan pasir. digunakan papan kayu jati karena menghindari menggunakan bahan plastik. Proses pengabdian dilancarkan juga dengan pemberian 2 unit papan, kegunaan papan tersebut untuk papan nama kelompok pemandu "Suluh Bukit Wisata".

Pelatihan dan pendampingan serta penyuluhan tentang K3, kesehatan dan gizi seimbang dilancarkan dengan memberikan asupan gizi selama melakukan *soft trekking* sepanjang 3 kilometer seperti *full breakfast, penganan, luncheon, teatime* dan *dinner*

sebagai persyaratan asupan gizi seimbang selama simulasi di lapangan. Kegiatan *hardtrekking* dilakukan jam 5 pagi dilancarkan dengan pemberian asupan gizi berupa *meals box*, penganan yaitu selingan makan pagi, minuman mineral, permen, cookies dan pendampingan program keselamatan kerja pemandu dilancarkan dengan pemberian 5 unit P3K dan obat-obatan dalam konteks kegiatan pendakian. Luncheon diberikan setelah turun bukit yaitu 12 paket menu traditional Seg a agar dapat dijelaskan kepada tamu tentang asupan makanan bergizi dan memiliki nilai kearifan lokal. Asupan gizi seimbang juga diberikan saat pendampingan dan pelatihan paket *hospitality*, etika, estetika (dasar-dasar ilmu keindahan), pemasangan sarana petunjuk jalan, pendampingan di lapangan mengenai *soft trekking* dan *hard trekking* telah dapat dilakukan sesuai dengan IPTEK yang telah ditentukan sehingga berjalan dengan lancar dan dirasakan oleh kelompok pemandu wisata Suluh Bukit Wisata. Namun kegiatan yang sifatnya memajukan dan meningkatkan income masyarakat berbasis kegiatan pariwisata diharapkan oleh Perbekel Desa Bunutan serta tokoh adat yaitu Bendesa Adat Seg a. Wisatawan yang melihat papan nama Lahangan *Hill* langsung mengabadikan diri di depan papan nama Lahangan *Hill*.



Gambar 6: Proses Pemasangan Papan Nama Lahangan Hill

4. Kesimpulan

Perkembangan dunia pariwisata di suatu daerah sangat perlu mendapat perhatian, karena Bali secara khusus hanya mengandalkan sektor pendapatan pariwisata. Pelatihan bagi pemandu wisata lokal yang khusus terkait kegiatan pendakian ke bukit Lahangan di desa Bunutan secara khusus bagi para pemandu lokal telah terlaksana dengan baik dan lancar. Pihak peserta dan tokoh masyarakat (Perbekel, dan Bendesa Adat mengharapkan ada pendampingan lanjutan untuk terus melakukan pendampingan dan binaan bagi kelangsungan giat pariwisata di desa Bunutan, khususnya di 4 banjar yakni banjar Bangle, Seg a, Gulinten dan Cangwang (BSGC).

Ucapan Terima kasih

Tim PKM Universitas Dhyana Pura 2019 mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Perbekel Desa Bunutan, I Made Suparwata, SE yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan PKM di desa Bunutan, khususnya peserta yang terlibat dari banjar Bangle, Seg a, Gulinten, Cangwang.
2. Bapak Kadus Bangle, Seg a, Gulinten dan Cangwang, yang telah memberikan informasi kepada yang berminat menjadi peserta PKM.

3. Bendesa Adat Sega yang telah memberikan izin untuk kegiatan PKM dan pemasangan papan nama Lahangan di daerah Cekek (Bulian Sega).
4. Pengurus dan anggota kelompok Pemandu Lokal "Suluh Bukit Wisata", yang sudah dengan tekun mengikuti proses PKM terutama pada saat simulasi di lapangan.
5. *Owner* Warung Agus Bapak I Wayan Santika dan keluarga yang telah memberikan kami tempat dan sekaligus menjadi peserta PKM yang paling proaktif dan kreatif.
6. Bapak Nengah Paing Suryadi tim pendamping dari Banjar Sega yang khusus ikut memberikan wawasan tentang kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan hewan dan ternak.
7. Jro Mangku Cenik yang telah ikut membantu pendirian papan nama Lahangan *hill*.
8. Pengurus /Ketua Majelis Rumah Ibadah Kristiani Sabda Urip Asah Sega yang telah memberikan kami kesempatan untuk menjelaskan tujuan PKM beserta mohon izin untuk mengadakan simulasi pelatihan pemandu wisata.
9. Pemilik "Pondok Berkarya" Bapak Ketut Nita sekeluarga yang telah memfasilitasi tempat untuk mengadakan kelas teori.
10. Keluarga Bapak Nyoman Yasa, yang telah meminjamkan rumahnya untuk sekretariat selama PKM 2019.
11. Bapak Pdt. Nyoman Yohanes, yang telah memberikan 2 unit rumah panggungnya untuk dikunjungi dan sekaligus digunakan untuk simulasi *soft trekking*.

Daftar Pustaka

- Antara, I.M. 2017. Komunikasi personal, tanggal 11 Oktober 2017.
- ASEAN Secretariat. 2016. *ASEAN Community Based Tourism Standards*. Jakarta: Association of Southeast Asian Nations.
- Andy, Karyasa, Wayan. 2019. Bukit Lahangan, Bunutan Karangasem Bali, YouTube, 2019.
- Bangle Bali Village. Dilihat 1 Juli 2019. <https://youtube.com>.
- Bukit Lahangan, Bunutan Karangasem Bali. Dilihat Juni 2019. <<https://youtu.be/TgfJ-oDnYU4>>
- I.G. Pitana. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata, Jakarta Pebruari 2018.
- Soedarsono, R.M. 1999. Seni Pertunjukan dan Pariwisata, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 1999.
- Yamashita, Shinji. 1997. *Tourism and Cultural Development in Asia and Oceania*, Universiti Kebangsaan Malaysia 1997.

SPORT TOURISM MINI RAFTING JURANG SATE UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA SEPAKEK KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Endah Resnandari Puji Astuti¹; Muh Husein Baysha²; Noor Akhmad³

^{1,2,3} IKIP Mataram
Email: baysha234@gmail.com

ABSTRAK

Perekonomian masyarakat desa sepakek masih sangat bertumpu pada sektor pertanian dimana pengairannya bergantung pada irigasi jurang sate. Sektor perekonomian masyarakat kurang berkembang. Tingkat pendidikan yang masih rendah menyebabkan pengolahan pertanian masih tradisional. Tingkat pengangguran di desa sepakek relatif masih tinggi. Remaja usia produktif mengaku kesulitan mencari pekerjaan karena tingkat pendidikan yang kurang dan sulit memulai wirausaha sebab tidak memiliki keterampilan. Sebagian besar wanita-wanita di desa sepakek menghabiskan waktu sebagai ibu rumah tangga sehingga menjadi kurang berperan dalam membantu perekonomian keluarga. Pemerintah daerah menetapkan desa sepakek sebagai salah satu desa wisata dari sembilan puluh sembilan (99) desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah. Selain itu, pemerintah daerah mengupayakan pengembangan daerah wisata di kawasan irigasi jurang sate namun masih terkendala belum adanya ide untuk menarik wisatawan. Tim kelompok (Program Pengembangan Desa Mitra) PPDM IKIP Mataram menawarkan solusi yaitu mengembangkan wahana *sport tourism mini rafting* wisata jurang sate untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa sepakek kecamatan pringgarata kabupaten lombok tengah. *Sport tourism mini rafting jurag sate* sebagai sarana promosi, olahraga, rekreasi untuk menarik wisatawan sehingga menumbuhkan perekonomian masyarakat desa sepakek. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu dengan metode *community development* yaitu pendekatan dalam kegiatan pengembangan masyarakat dimana masyarakat diarahkan untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih baik serta metode *Participatory* Langkah pelaksanaannya yaitu *Problem posing* (pemaparan masalah), *problem analysis* (analisis masalah), penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*obyectives*), *actions plans* (perencanaan tindakan), tahap (*implementation*) pelaksanaan kegiatan dan tahap (*evaluation*) evaluasi. Melalui program kegiatan ini diharapkan pariwisata di desa sepakek dapat berkembang sehingga perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Kata kunci: *Sport Tourism, Mini Rafting, Desa Wisata.*

1. Pendahuluan

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Sepakek adalah sebagai petani yang sangat tergantung pada aliran irigasi Jurang Sate. Pemanfaatan daerah irigasi Jurang Sate masih terbatas pada pengairan sawah dan budi daya perikanan dengan pembuatan karamba oleh sebagian kecil penduduk. Hal ini menyebabkan sektor perekonomian di Desa Sepakek masih sangat bertumpu pada pertanian dan kurang berkembang. Tingkat pendidikan yang masih rendah menyebabkan pengelolaan pertanian masih tradisional, sehingga hasil pertanian hanya cukup untuk kehidupan

sehari-hari. Tingkat pengangguran di Desa Sepakek pun relatif masih tinggi. Pemuda-pemudi usia produktif mengaku kesulitan mencari pekerjaan karena tingkat pendidikan yang kurang dan sulit memulai wirausaha sebab tidak memiliki keterampilan. Sebagian besar wanita-wanita di Desa Sepakek menghabiskan waktu sebagai ibu rumah tangga sehingga menjadi kurang berperan dalam membantu perekonomian keluarga.

Melihat masalah perekonomian di Desa Sepakek, pemerintah daerah Kabupaten Lombok Tengah mengupayakan untuk mengembangkan potensi lain dari pemanfaatan saluran irigasi Jurang Sate. Salah satu usaha yang telah dilakukan yaitu dengan menetapkan Desa Sepakek sebagai Desa Wisata dari 99 Desa dan menjadikan saluran irigasi Jurang Sate sebagai kawasan wisata. Hal ini dilakukan dengan harapan tumbuh sektor perekonomian selain pertanian dan membuka lapangan kerja baru sehingga perekonomian masyarakat dapat lebih meningkat.

Di beberapa sudut tepian aliran irigasi tampak dibangun beberapa "berugak" (gazebo) bertujuan untuk menarik minat pengunjung/ wisatawan. Namun, pada kenyataannya hingga saat ini di sepanjang aliran irigasi masih tampak sangat lengang dan sepi pengunjung. Pemerintah daerah mengupayakan beberapa cara antara lain dengan mengadakan kegiatan di wilayah aliran irigasi misalnya kegiatan penyuluhan dan simulasi bencana, namun setelah kegiatan berakhir tempat tersebut kembali sepi pengunjung.

2. Solusi dan Target Luaran

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Desa Sepakek, kelompok pengabdian IKIP Mataram menawarkan solusi untuk melakukan kerjasama kemitraan dalam mengembangkan wisata irigasi Jurang Sate. Kerja sama ini ditindaklanjuti dengan mengembangkan *Sport Tourism Mini Rafting Jurang Sate* sebagai wahana rekreasi unik yang belum ditemukan di daerah lain. *Mini rafting* ini memanfaatkan aliran irigasi Jurang Sate. *Rafting* adalah sebuah aktifitas yang memadukan unsur petualangan, *adventure*, *edukasi*, olah raga, serta rekreasi dengan mengarungi aliran sungai yang ber"jeram" menggunakan media *boat* karet dan dayung. Dengan menghadirkan wahana "*Mini Rafting Jurang Sate*", maka akan menjadikan kawasan irigasi tersebut menjadi unik dan menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa wisata arung jeram atau *rafting* selain menawarkan tantangan dan petualangan juga menawarkan keindahan alam sungainya, oleh sebab itu dewasa ini *rafting* atau arung jeram merupakan salah satu kategori wisata yang banyak diminati wisatawan⁽¹⁾.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam program kegiatan PPDM melalui *Sport Tourism Mini Rafting Jurang Sate* adalah metode *community development* yaitu pendekatan dalam kegiatan pengembangan masyarakat dimana masyarakat diarahkan untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih baik, sehingga diharapkan masyarakat dapat lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik pula. Karakteristik utama metode *community development* adalah berbasis masyarakat (*community based*), berbasis sumber daya setempat (*lokal resource based*), dan berkelanjutan (*sustainable*).

Langkah-langkah pelaksanaan program kegiatan PPDM *Sport Tourism Mini Rafting Jurang Sate*, sebagai berikut.

1. *Problem posing* (pemaparan masalah): dalam kegiatan ini dilakukan pengelompokan dan penentuan masalah yang dihadapi oleh masyarakat kelompok mitra. Dalam kegiatan ini permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sepakek yaitu mengenai bagaimana mengembangkan perekonomian masyarakat di sektor pariwisata dengan mengembangkan kawasan wisata irigasi Jurang Sate.
2. *Problem analysis* (analisis masalah): pada tahap ini kelompok PPDM IKIP Mataram melakukan pengumpulan berbagai informasi dari berbagai sumber guna memperoleh alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat mitra.
3. Penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*obyectives*): pada tahap ini ditentukan tujuan kegiatan yang jelas baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek.

Selain itu ditentukan pula sasaran masyarakat yang akan memperoleh perlakuan kegiatan.

4. *Actions plans* (perencanaan tindakan): pada tahap ini tim PPDM menentukan berbagai aksi atau tindakan atau perlakuan yang akan diberikan untuk mencapai tujuan. Perencanaan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sepakek pada sektor perekonomian dan pariwisata antara lain; a) Penyuluhan sadar wisata bagi masyarakat Desa Sepakek, b) Pendampingan tata kelola lingkungan wisata, c) Pendampingan "Mini Rafting" pada kelompok Karangtaruna, d) Observasi *trek mini rafting*, e) Persiapan dan penataan *trek mini rafting*, f) Pelatihan *rescue refting*, g) Pengadaan peralatan *mini rafting*, h) Uji coba *mini rafting*, i) Pengoprasian *mini rafting*.
5. *Implementation* (pelaksanaan): pada tahap ini tim PPDM melaksanakan segala perencanaan tindakan supaya terlaksana program wisata *Sport tourism mini rafting jurag sate*.
6. *Evaluation Program* (Evaluasi): pada tahap ini program akan dilaksanakan secara *continue* dan keseluruhan pada setiap tahun kegiatan. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui derajat keberhasilan dari pelaksanaan program berdasarkan ketercapaian target yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi pada tahun pertama akan dijadikan acuan dan patokan serta refleksi untuk pelaksanaan kegiatan tahun-tahun berikutnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) yaitu melalui *Sport Tourism Mini Rafting Jurang Sate*. Konsep pengembangan "Mini Rafting Jurang Sate" dilaksanakan melalui pengadaan wahana olahraga rafting dengan memanfaatkan aliran irigasi Jurang Sate di Desa Sepakek. Dinamakan mini rafting karena perahu rafting (boat) yang digunakan yaitu perahu kecil dengan kapasitas dua orang. Selain itu, aliran irigasi Jurang Sate yang dimanfaatkan untuk "Mini Rafting" merupakan aliran irigasi dengan trek atau lintasan jalur yang tidak jauh atau sekitar 1 km. Pelaksanaan program kegiatan "Mini Rafting Jurang Sate" melalui beberapa tahapan kegiatan, sebagai berikut.

a. Penyuluhan sadar wisata bagi masyarakat Desa Sepakek

Kegiatan penyuluhan sadar wisata masyarakat Desa Sepakek dilaksanakan pada tanggal 22-23 Juni 2019 di kantor Desa Sepakek. Peserta kegiatan merupakan masyarakat Desa Sepakek yang bertempat tinggal di sekitar kawasan wisata Jurang Sate. Peserta kegiatan penyuluhan berjumlah 25 orang yang terdiri dari 10 orang Kepala Dusun dan 15 orang tokoh lapisan masyarakat. Kegiatan penyuluhan sadar wisata Jurang Sate bertujuan untuk membangkitkan partisipasi dan kesadaran masyarakat Desa Sepakek mengenai arti penting wisata bagi peningkatan perekonomian masyarakat, tata krama dan tata cara menjadi tuan rumah di Desa Wisata Jurang Sate, membangkitkan semangat masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata Jurang Sate melalui inovasi dan kreativitas masyarakat, serta menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat sekitar wisata Jurang Sate. Selain itu, dalam kegiatan sadar wisata Desa Sepakek, digalakkan pula mengenai Sapta Pesona dimana unsur-unsur Sapta Pesona meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Sebagai usaha untuk mewujudkan Sapta Pesona sangat diperlukan kesadaran dan partisipasi masyarakat Desa Sepakek sebagai tuan rumah.

Kegiatan penyuluhan sadar wisata Jurang sate juga sekaligus merupakan tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai wahana wisata yang dikembangkan di Desa Sepakek. Melalui kegiatan ini masyarakat dapat saling membantu dan bergotong royong dalam mengembangkan Desa Wisata Jurang Sate khususnya pada *Sport Tourism "Mini Rafting Jurang Sate"*.

b. Pendampingan tata kelola lingkungan wisata

Kegiatan pendampingan tata kelola lingkungan wisata terdiri dari dua kegiatan yaitu kegiatan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan pada tanggal 1-20 Juli 2019. Peserta kegiatan terdiri dari 25 orang yang merupakan masyarakat Desa Sepakek. Pada kegiatan pelatihan materi yang disampaikan merupakan materi mengenai peran pemerintah, masyarakat dan pihak swasta dalam mengembangkan wisata Jurang Sate, bagaimana membangun kerjasama dan sinergi antara pemerintah, masyarakat dan swasta. Sementara untuk kegiatan pendampingan, lebih difokuskan kepada masyarakat agar dapat turut berperan aktif dan berpartisipasi dalam mengembangkan wisata Jurang Sate seperti mempersiapkan akses jalan bagi wisatawan, mempersiapkan transportasi atau akomodasi menuju daerah wisata, membuat rambu-rambu menuju wisata jurang Sate, mengkatifkan dan memotivasi kepengurusan Pokdarwis, menyiapkan segala fasilitas umum yang diperlukan di kawasan wisata, mempersiapkan wahana wisata dan paket wisata menarik, serta melakukan kegiatan promosi wisata. Selain itu, dalam kegiatan pendampingan ini dibangun kerjasama antara pihak Desa dan masyarakat dalam membangun wisata Jurang Sate. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Bergotong royong membersihkan jalan sebagai akses menuju wisata Jurang Sate. Akses jalan dari pintu masuk menuju kawasan wisata Jurang Sate berupa jalan tanah padat yang di kiri kanannya adalah irigasi Jurang Sate. Di pinggiran jalan tersebut ditanami rerumputan sehingga masyarakat secara bergotong royong membersihkan rerumputan tersebut sehingga tampak bersih dan rapi.
2. Bergotong royong membangun fasilitas umum di Wisata Jurang Sate. Fasilitas umum yang mulai disiapkan dalam kegiatan tata kelola Wisata Jurang sate yaitu kamar mandi (*toilet*) yang dibangun dengan menggunakan bambu hasil bumi masyarakat, membangun gasebo-gasebo (berugak) untuk tempat istirahat atau duduk-duduk wisatawan, membangun beberapa spot foto untuk menarik wisatawan. Selain itu, fasilitas umum berupa tempat sampah juga dipersiapkan di kawasan wisata Jurang Sate. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan bergotong royong antara masyarakat dengan pihak Desa Sepakek.
3. Mempersiapkan sarana transportasi menuju wisata Jurang Sate (dari pintu masuk menuju star mini rafting). Sarana transportasi yang dipersiapkan di kawasan Wisata jurang sate dari pintu masuk menuju Star mini rafting adalah berupa sepeda kayuh/ cidomo. Transportasi berupa sepeda kayuh dapat digunakan oleh wisatawan untuk sarana transportasi dan juga sebagai sarana pemanasan gerak tubuh sebelum melakukan mini rafting sambil melihat keindahan alam disekitar aliran irigasi jurang sate Cidomo adalah alat transportasi tradisional suku Sasak berupa cirak yang ditarik oleh kuda untuk mengangkut penumpang. Cidomo ini merupakan cidomo milik warga yang selanjutnya akan beroperasi di kawasan wisata Jurang Sate untuk mengangkut wisatawan yang memerlukan transportasi menuju start mini rafting.
4. Membuat Rambu-rambu menuju wisata Jurang Sate. Rambu-rambu digunakan sebagai petunjuk arah menuju wisata Jurang Sate. Rambu-rambu dibuat secara bergotong royong antara pihak Desa Sepakek bersama masyarakat. Rambu-rambu yang dibuat termasuk rambu-rambu tempat start dan finish mini rafting serta rambu-rambu papan nama fasilitas umum yang ada di kawasan wisata Jurang Sate. Rambu-rambu akan memudahkan wisatawan dalam mencari fasilitas umum maupun mencapai tempat wisata Jurang Sate.
5. Persiapan dan penataan *trek mini rafting*. Pengembangan pariwisata yang dibangun di Desa Sepakek adalah mengembangkan wisata mini rafting dengan memanfaatkan aliran irigasi Jurang Sate. Sebelum pelaksanaan mini rafting terlebih dahulu perlu dipersiapkan trek atau lintasan untuk kegiatan rafting tersebut. Persiapan *trek mini rafting* dilaksanakan secara bergotong royong oleh masyarakat bersama dengan pihak Desa Sepakek. Persiapan dimulai dengan melakukan hal-hal berikut; 1) menentukan tempat start dan finish mini rafting, tempat start dimulai dari Pos Start/ pintu irigasi Jurang Sate dan tempat finish berada Pos Finish Jurang Sate sebelum jalan raya. Untuk menuju ke Pos Start,

wisatawan dapat menggunakan sepeda motor/ mobil dan disana telah disiapkan tempat parkir. Sementara di tempat pos finish telah disiapkan mini cidomo untuk mengembalikan wisatawan ke tempat start. Dalam mempersiapkan *trek mini rafting*, masyarakat juga secara bergotong royong membersihkan aliran irigasi Jurang Sate agar siap untuk digunakan sebagai trek wahana *mini rafting*. Untuk meningkatkan daya tarik dan keindahan di kawasan *Mini rafting* Jurang Sate, di pinggiran sungai aliran irigasi Jurang Sate ditanami berbagai bunga dengan warna-warna yang menarik sehingga wisatawan dapat dimanjakan dengan warna-warni keindahan bunga. Hasil yang diperoleh dari persiapan dan penataan trek mini rafting yaitu telah siap 100% trek mini rafting wisata Jurang Sate. Trek ini digunakan sebagai lintasan perahu mini rafting selama kegiatan mini rafting berlangsung.

c. Pengadaan peralatan *mini rafting*

Peralatan yang digunakan untuk kegiatan "Mini Rafting Jurang Sate" adalah:

1. Perahu karet atau boat. Perahu karet/ boat mini rafting merupakan perahu karet kapasitas 2 orang yang digunakan untuk mengarungi aliran irigasi Jurang Sate. Perahu karet yang digunakan terbuat dari bahan vinyl PVC (*polyvinil chloride*).
2. Pelampung. Pelampung digunakan sebagai alat bantu bagi peserta mini rafting apabila terjatuh dari perahu agar tetap terapung di permukaan air. Selain itu, pelampung juga digunakan sebagai pelindung tubuh dari benturan benda-benda keras yang kemungkinan ditemui saat kegiatan rafting.
3. Dayung. Dayung digunakan sebagai alat bantu dalam menjalankan perahu dengan cara di dayung oleh peserta mini rafting. Dayung yang digunakan terbuat dari bahan aluminium dan plastic. Dayung ini ringan dan kuat.
4. Helm (Pelindung kepala). Helm digunakan sebagai pelindung kepala terhadap benturan benda keras selama kegiatan rafting berlangsung.
5. Sepatu Rafting. Sepatu rafting merupakan alas kaki yang digunakan peserta rafting untuk melindungi bagian kaki dari benda-benda tajam/keras yang ada di sungai atau aliran rafting.
6. Baju rafting. Merupakan baju khusus yang digunakan dalam kegiatan rafting. Baju ini akan disediakan di Wisata Jurang Sate bagi peserta yang akan mengikuti kegiatan rafting.
7. Pelindung siku dan lutut. Pelindung siku dan lutut digunakan untuk melindungi siku dan lutut dari kemungkinan cedera/benturan benda-benda keras yang dapat terjadi saat kegiatan rafting berlangsung.
8. Tali lempar. Tali lempar merupakan tali karmantel yang dikaitkan dengan tas dan berfungsi sebagai alat rescue.
9. *Dry bag*. *Dry bag* adalah tas kedap air yang dikatkan pada bantalan perahu. Tas ini digunakan untuk menyimpan barang-barang yang tidak boleh basah/terkena air seperti kamera, HP, P3K, dompet dan sebagainya.
10. PPPK Kit. PPPK Kit berupa tas kecil yang di dalamnya terdapat obat-obatan terutama obat-obatan pribadi bagi peserta yang memang memerlukan. Selain itu ada pula obat-obatan untuk pertolongan pertama bagi cedera.
11. *Repair Kit* dan Pompa. *Repair kit* yang digunakan berupa tas yang di dalamnya berisi pompa untuk memompa perahu karet dan peralatan untuk memperbaiki perahu misalnya lem penambal bila ada kebocoran pada perahu karet.

d. Pelatihan dan Pendampingan "Mini Rafting" dan *rescue rafting*

Kegiatan pelatihan dan pendampingan mini rafting dan *rescue rafting* berlangsung mulai tanggal 21-31 Juli 2019. Kegiatan ini diisi oleh tenaga ahli yang menguasai teknik rafting dan *rescue rafting* yang berasal dari Dosen Pendidikan Olahraga IKIP Mataram. Kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat dan pengurus karang taruna maupun bumdes di Desa Sepakek yang nantinya akan membantu mengelola "Mini Rafting Jurang Sate" sehingga dapat melakukan pengarahan kepada peserta rafting dan melakukan *rescue* terhadap peserta rafting bila terjadi hal-hal yang memerlukan *rescue*. Materi yang

diberikan dalam pelatihan dan pendampingan ini antara lain yaitu: 1) pengenalan peralatan rafting; 2) teknik dasar rafting; 3) *rescue rafting*; 4) praktek penggunaan peralatan rafting; 5) praktek *rescue rafting*. Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan ini sebanyak 25 peserta. Hasil dari pelatihan dan pendampingan *mini rafting* dan *rescue rafting* menunjukkan bahwa sebanyak 84% peserta telah memahami mengenai "*mini rafting*" dan 80% peserta memahami mengenai "*rescue rafting*".

No	Pekerjaan	Prosentase Hasil
1	Pelatihan sadar wisata masyarakat Desa Sepakek	90% kesadaran wisata masyarakat tinggi
2	Pelatihan dan Pendampingan Tata Kelola Lingkungan Wisata Jurang Sate	80% memadai
3	Pelatihan Mini Rafting	84% memahami mengenai mini rafting
4	Pelatihan <i>recue rafting</i>	80% memahami mengenai <i>rescue rafting</i>
5	Terbentuknya <i>trek mini rafting</i>	100% siap
6	Tersedianya peralatan dan perlengkapan <i>mini rafting</i>	100% siap
7	Wisata mini rafting Jurang sate beroperasi dengan baik	100% beroperasi

e. Uji coba dan pengoperasian wisata *mini rafting* Jurang Sate

Setelah semua persiapan telah dilakukan mulai dari mengadakan pelatihan sadar wisata, pendampingan tata kelola Lingkungan Wisata Jurang Sate, Pelatihan Mini rafting, Pelatihan *Rescue Rafting*, menata trek mini rafting, mempersiapkan dan menyediakan peralatan mini rafting, maka kegiatan selanjutnya yaitu melakukan uji coba mini rafting di trek yang telah disiapkan. Uji coba dilakukan oleh masyarakat yang telah mendapat pelatihan dan pendampingan dengan didampingi oleh instruktur yang memberikan pendampingan *rescue rafting*.

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa trek mini rafting dan wahana mini rafting telah siap untuk dioperasikan untuk masyarakat/wisatawan baik di sekitar Desa Sepakek maupun wisatawan dari luar Desa Sepakek. Persiapan selanjutnya yaitu Karang Taruna Desa Sepakek bekerja sama dengan Pokdarwis serta pihak Desa Sepakek mempersiapkan harga paket, fasilitas paket, serta karcis untuk paket wisata mini rafting Jurang Sate.

5. Simpulan

Tim kelompok (Program Pengembangan Desa Mitra) PPDM IKIP Mataram mengembangkan *sport tourism mini rafting* wisata jurang sate untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa sepakek kecamatan pringgarata kabupaten lombok tengah. *Sport tourism mini rafting jurang sate* sebagai sarana promosi, olahraga, rekreasi untuk menarik wisatawan sehingga menumbuhkan perekonomian masyarakat desa sepakek. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu dengan metode *community development* yaitu pendekatan dalam kegiatan pengembangan masyarakat dimana masyarakat diarahkan untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih baik serta metode *Participatory* Langkah pelaksanaannya yaitu *Problem posing* (pemaparan masalah), *problem analysis* (analisis masalah), penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*), *actions plans* (perencanaan tindakan), tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi. Materi yang diberikan dalam pelatihan dan pendampingan ini antara lain yaitu: 1) pengenalan peralatan rafting; 2) teknik dasar rafting; 3) *rescue rafting*; 4) praktek penggunaan peralatan rafting; 5) praktek *rescue rafting*. Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan ini sebanyak 25 peserta. Hasil dari pelatihan dan pendampingan *mini rafting* dan *rescue rafting* menunjukkan bahwa sebanyak 84% peserta telah memahami mengenai "*mini rafting*" dan 80% peserta memahami mengenai "*rescue rafting*".

Daftar Rujukan

- Darsiharjo, Wanjat K., Galih N. Pratama Nayoan. 2016. Strategi Pengembangan Wisata Minat Khusus Arung Jeram di Sungai Palayangan. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. 13 (1): 24-35
- Baysha M. Husein dan Endah R. Puji Astuti. 2018. Peningkatan Perekonomian Masyarakat Pesisir Pulau Lombok melalui "Po Patas". *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. 4 (2): *Accepted*
- Margi I Ketut, Risa P. Ariani, Ni M. Ari Widiastini, dan Ni M. Suriana. 2013. Identifikasi Potensi Wisata Kuliner Berbasis Bahan Baku Lokal di Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2 (2): 257-264
- Akbar A. Tawadlu dan Edriana P. 2017. Peran Kuliner dalam Meningkatkan Citra Destinasi Pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 50 (1): 153-159
- Baysha M. Husein dan Endah R. Puji Astuti. 2017. Pameran Fotografi Berbasis *Project Based Learning*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*:151-158 (ISBN: 978-602-19411-2-6).



Diversifikasi Produk Gayor Bali Guna Meningkatkan Daya Saing

Putu Fajar Kartika Lestari¹, Ida Bagus Swaputra², Ida Ayu
Budhananda Munidewi³

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar,
²Stimi Handayani Denpasar, ³Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas
Mahasaraswati

ABSTRAK

"Gayor Bali" merupakan hasil kerajinan industri rumah tangga yang memproduksi barang seni berupa gayor/ hiasan yang terletak di pintu masuk yang selama ini lebih banyak untuk kegiatan upacara adat maupun keagamaan lainnya bagi umat Hindu di Bali. Gayor sebagai salah satu perangkat upacara pernikahan maupun karya adat lainnya yang diletakkan di *angkul-angkul*/ gerbang masuk rumah yang berfungsi untuk mempercantik dekorasi lokasi acara pelaksanaannya. Gayor Bali berubah *seiring berkembangnya* jaman, jaman dahulu gayor terbuat dari *janur*/ busung dan dihiasi oleh bunga-bunga gumitir atau bunga lainnya, tetapi lambat laun bahan untuk gayor bahannya menggunakan gabus, sehingga tampilan *angkul-angkul* menjadi lebih elegan. Permasalahan adalah belum pernah mengetahui secara pasti apakah usahanya menguntungkan atau tidak. Tujuan dari program PKM ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam teknik pembukuan dan manajemen usaha, teknik pemasaran serta menyempurnakan pengetahuan mitra.

Metode yang dipakai dalam mencapai tujuan tersebut adalah pelatihan dan pendampingan pembuatan sistem pembukuan usaha berbasis teknik akuntansi sederhana; Luaran program ini adalah Buku Kas, buku persediaan, Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), perhitungan titik impas (BEP), Teknik Pemasaran, dan artikel yang siap di publikasi pada jurnal ilmiah.

Kata Kunci : Gayor Bali; Pembukuan Sederhana; HPP

ABSTRACT

"Gayor Bali" is the result of home industry crafts that produce art items in the form of gayor / decoration located at the entrance which has been more for traditional ceremonial and other religious activities for Hindus in Bali. Gayor as a set of wedding ceremonies and other traditional works that are placed in the *angkul-angkul*/entrance gate of the house that serves to beautify the decoration of the location of the event. Gayor Bali changed with the development of the era, in the past Gayor was made of mushrooms and decorated with gumitir flowers or other flowers, but gradually the material for Gayor used cork material, so that the appearance of *angkul-angkul* became more elegant. The problem is never knowing for certain whether the business is profitable or not. The purpose of the PKM program is to improve partner retention and skills in bookkeeping and business management techniques, marketing techniques and to improve partner knowledge. The method used in achieving these objectives is training and assistance in making a business accounting system based on simple accounting techniques; The program outputs are Cash Book, Inventory Book, Production Cost Calculation (HPP), Breakeven Calculation (BEP), Marketing Techniques, and articles that are ready to be published in scientific journals.

Keywords : Gayor Bali; Simple Bookkeeping; COGS

1. Pendahuluan

Di Desa Panji Banjar Dinas Kelod Kauh Kabupaten Buleleng terdapat industri rumah tangga yang memproduksi "Gayor" sebagai pelengkap sarana pernikahan/pawaihahan maupun karya adat lainnya di Bali. Dari hasil observasi dan wawancara kepada calon mitra ternyata mereka sangat memerlukan bantuan dampingan di bidang manajemen usaha Industri Rumah Tangga. Nama usaha industri Rumah Tangga tersebut "Ry Art Dekorasi" yang beralamat di Desa Panji Banjar Dinas Kelod Kauh Kabupaten Buleleng. Gayor sebagai salah satu perangkat upacara pernikahan maupun karya adat lainnya yang diletakkan di angkul-angkul/ gerbang masuk rumah yang berfungsi untuk mempercantik dekorasi lokasi acara pelaksanaannya. Gayor Bali berubah seiring berkembangnya jaman, jaman dahulu gayor terbuat dari janur/ busung dan dihiasi oleh bunga-bunga gumitir atau bunga lainnya, tetapi lambat laun bahan untuk gayor bahannya menggunakan gabus, sehingga tampilan angkul-angkul menjadi lebih elegan. Seni Gayor di Bali memiliki beberapa bentuk, ukuran, warna, fungsi dan istilah yang beragam. Bentuk dalam budaya Bali harus dilihat secara keseluruhan atau sebagai satu kesatuan utuh. Kesatuan utuh yang dimaksudkan disini adalah terbentuk lewat teknik pembuatan, material yang digunakan, proporsi ukuran maupun komposisi yang tersusun.

Sesuai data lapangan dan dokumen yang ada bentuk, tinggi dan lebar ukuran gayor yang ada maupun dibuat oleh para pengerajin sangat bervariasi. Variasi yang paling menonjol adalah adanya variasi di motif, ada motif Karang Boma, Cupu Manik dan Naga. Sesuai dengan perkembangan zaman dan dengan pertimbangan efisiensi biaya dan waktu, apabila Umat Hindu akan melaksanakan upacara pernikahan atau kegiatan keagamaan lainnya maka yang lebih sering terjadi gayor tersebut tinggal dipesan/dibeli di kios-kios penjualnya atau langsung dipengerajin Gayor. Kondisi ini tentu saja merupakan peluang bisnis bagi masyarakat/ pengerajin Hindu yang mempunyai bakat seni dan keterampilan membuat Gayor sehingga hampir di setiap kabupaten di Bali terdapat pengerajin Gayor. Peluang bisnis ini akhirnya menimbulkan persaingan antar pengerajin, karena setiap pengerajin berupaya menjual produknya dengan harga lebih murah. Perlu diketahui bahwa dalam membuat gayor tidak hanya menampilkan unsur seni dengan berbagai ornamen/ motif, warna yang menarik, tetapi pengerajin harus memahami filosofi *gayor* yang benar sesuai dengan ajaran sastra Hindu.

Pengerajin "Ry Art Dekorasi" di mulai sejak tahun 2016 oleh I Made Risnayadi, dimana awalnya melibatkan 3 orang tenaga kerja. Usaha ini diawali dengan modal yang sangat terbatas sehingga berproduksi hanya saat ada pesanan. Dari aspek manajemen usaha dapat dijelaskan bahwa proses produksi "Gayor" adalah mulai pembuatan konsep, mendesain model. Gayor yang ditawarkan ada dua ukuran standar yang memakai patokan lubang, yakni lubang yang bisa dilalui motor dan lubang yang bisa dilalui mobil. Sebelum membuat dekorasi gayor tersebut, langkah pertama yaitu mengecek lokasi terlebih dahulu, setelah itu membuat sketsa. Setelah membuat sketsa, bahan styrofoam pun digambar sesuai sketsa dan selanjutnya proses pengukiran. Untuk proses pengukiran kurang lebih menghabiskan waktu satu minggu disesuaikan menurut model ukiran dan tingkat kerumitan ukiran. Setelah proses pengukiran selesai, dilanjutkan dengan proses pembuatan rangka memakai bahan kayu dan triplek. Selanjutnya proses pengecatan dengan dasar Styrofoam dengan menggunakan cat air atau cat tembok warna hitam atau bisa juga memakai warna yang diinginkan oleh konsumen. Warna triplek nantinya sebagai background dari ukiran Styrofoam tersebut. Setelah semuanya terselesaikan satu persatu ukiran Styrofoam ditempel ke triplek menggunakan lem khusus Styrofoam. Proses terakhir yaitu, proses pengecatan menggunakan cat prada warna emas/ gold dan bisa juga dikombinasikan dengan warna lain sesuai permintaan

konsumen. Proses pengecatan ini biasanya diperlukan waktu tiga hari. Setelah itu, dilakukan proses penyetulan gayor sebelum dipasang.

Untuk memasang gayor yang sudah dilengkapi oleh triplek dan kayu usuk sebagai penyangga, harus diperlukan banyak orang karyawan. Meski terbuat dari sterofoam karena ditambah dengan peralatan pelengkap lainnya, dekorasi itu menjadi berat dan membutuhkan banyak orang untuk mendirikannya. Setelah gayor berdiri, pada sisi kiri dan kanan dilengkapi gelung-gelungan dan pada bagian bawah diberikan kain penutup, ditempel seperti kain gorden. Hasilnya memang cukup bagus dan memberikan kesan mewah atau istilah Balinya „metaeab” pada lokasi upacara. Harga satu set penyewaan gayor dimulai dari harga Rp 3.000.000,- - Rp. 5.000.000,- .Harga berbeda jika konsumen ingin langsung membeli dimulai harga Rp. 3.500.000,- -Rp. 6.500.000,- .Untuk sistem pembukuan atau sarana pencatatan setiap transaksi, baik pembelian maupun penjualan Gayor, sama sekali tidak memiliki buku pencatatan transaksi dan juga belum ada menggunakan nota apapun, dalam menjalankan usahanya. Usaha ini dilaksanakan secara tradisional, sehingga dengan demikian usaha Gayor ini tidak mengetahui dengan jelas harga pokok produk (hpp), dan tidak jelas diketahui tingkat keuntungan di setiap penyewaan Gayor. Hal ini terjadi karena dalam penetapan harga sewa produk hanya menggunakan perkiraan dengan perpedoman dengan harga pesaing sesama pengerajin Gayor. Dari aspek filosofi motif gayor sering diabaikan oleh pengerajin seperti motif Boma yang tidak diperbolehkan di pasang di acara pernikahan dikarenakan karakter Karang Boma itu sendiri memiliki sifat keraksasaan atau sering disebut Sad Ripu dalam ajaran Agama Hindu. Akhirnya industri rumah tangga ini semakin berkembang sehingga diperlukan penataan usaha yang lebih baik seperti penyediaan bahan baku yang lebih pasti, proses pengerjaan yang lebih cepat dan harga yang lebih bersaing. Dibawah ini disajikan dokumentasi foto "Ry Art dekorasi"

2. Solusi dan Target Luaran

Ada beberapa solusi yang ditawarkan yaitu dari aspek produksi dan aspek manajemen;

a. Aspek Produksi

- 1) Pendampingan manajemen modal kerja.
- 2) Memberikan bantuan peralatan Perkakas/alat kerja seperti
- 3) Pendampingan di bidang manajemen produksi b. Aspek Manajemen

b. Pendampingan di bidang manajemen pemasaran

- 2) Pelatihan/workshop membuat pembukuan (buku kas, buku pembelian, buku penjualan)
- 3) Pendampingan menghitung harga pokok dan tingkat laba.
- 4) Pendampingan/ praktek langsung menghitung harga pokok dan menetapkan harga jual.

Target luaran yang dicapai adalah :

- 1) Peningkatan daya saing (kualitas dan kuantitas produk dan nilai tambah)
- 2) Peningkatan penerapan iptek/ teknik pembukuan usaha dan peningkatan keterampilan manajemen usaha

3. Metode

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra tersebut, maka berdasarkan analisis tim pengusul serta hasil wawancara dengan mitra akan diberikan solusi dengan metode pendekatan sebagai berikut :

Sosialisasi

Sosialisasi akan dilaksanakan secara dengan metode klasikal yaitu menghadirkan peserta dalam suasana ruang pertemuan. Sosialisasi dengan materi higiene sanitasi lingkungan dan makanan yang akan disampaikan oleh tim pengusul dan dibantu oleh mahasiswa sesuai dengan kepakaran ilmu masing – masing. Dilakukan pencatatan visualisasi dalam bentuk dokumentasi foto dan video.

Pelatihan

Dalam pelatihan keterampilan dibimbing dan didampingi langsung oleh tim pelaksana PKM sesuai dengan bidang keahliannya :

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang telah dicapat dalam program Kemitraan Masyarakat yaitu : Beberapa kegiatan pembinaan yang sudah dilaksanakan adalah:

a. Bantuan Alat Produksi

Dalam beberapa tahapan produksi masih ditemukan kendala karena keterbatasan alat yang dimiliki dan mesin serut, maka program PKM Unmas memberikan bantuan mesin serut yang baru.

b. Proses produksi

Proses produksi pada mitra tidak teratur dikarenakan memiliki hambatan dari segi bahan baku dan alat kerja, maka program PKM Unmas memberikan beberapa bahan baku seperti kayu, gabus dan triplek agar mitra dapat memproduksi gayor secara berkelanjutan

c. Manajemen Keuangan

Mitra terkendala dalam hal pencatatan setiap transaksi dikarenakan belum memahami mengenai pencatatan produksi, maka program PKM Unmas memberikan pelatihan mengenai manajemen keuangan atau pencatatan pembukuan sederhana.

5. Simpulan

Dari seluruh proses pelaksanaan program kemitraan masyarakat bagi usaha Gayor Bali maka dapat disimpulkan sebagai berikut : a) Pendampingan peningkatan kualitas produk untuk mitra binaan sangat bermanfaat bagi mitra binaan karena dengan PKM ini dapat meningkatkan kelancaran proses produksi gayor bali, karena tidak ada lagi hambatan ketersediaan bahan baku dan alat kerja yang memadai, b) Pemahaman mitra menjadi meningkat tentang keberlanjutan usaha serta bagaimana menjaga hubungan dengan pelanggan sehingga pemenuhan pesanan pelanggan harus di penuhi tepat waktu, hal ini dapat diatasi dengan adanya bahan baku yang memadai dan alat kerja yang dalam kondisi baik. c) Pendampingan manajemen usaha dibidang keuangan sangat bermanfaat bagi mitra binaan karena akan diketahui kebutuhan modal kerja riil untuk keberlanjutan usaha serta mitra binaan sudah mulai mencatatkan seluruh transaksi usaha, meliputi transaksi pengeluaran/biaya dan transaksi penerimaan/penjualan.

Daftar Rujukan

- Alma Buchari, 2004. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, Bandung, Penerbit Alfabeta
- Anderson, Ralph, 1991. Profesional Personal Selling, First Edition, New Jersey: Prentice Hall International, Inc
- Budisusila, Antonius, 2009 : Rakyat, Pendidikan dan Ekonomi : Menuju Pendidikan Ekonomi Kerakyatan, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Ellen Christina, dkk., 2001, Anggaran Perusahaan Suatu Pendekatan Praktis, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Lee J. Krajewski, Larry P. Ritzman, 1997, Operation Management, strategy and analysis, Fourth Edition, Addison-Wesley Publishing Company.
- Ratya Anindita, 2008, Pendekatan Ekonomi untuk Analisis Harga, Prenada Media Grup.
- Zulian Yamit, 2007, Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi kedua, Penerbit Ekonesia, Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta.